



Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Jaka Sumarandana

R. Soeparmo  
Sudibjo Z. Hadisutjipto

ktorat  
yaan

artemen Pendidikan dan Kebudayaan



099.7732

AK

**JAKA SUMARANDANA**

PPS/Cr/5/80

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

# JAKA SUMARANDANA

Alih bahasa

**R. SOEPARMO**

Alih aksara

**SUDIBJO Z. HADISUTJIPTO**



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah  
Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk :	459 / 484
Tanggal terima :	24-7-2004
Beri/hadiah dari :	Proyek PBSID
Nomor buku :	
Kopi ke :	1

2472  
24-4-09

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Cirebon, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## ISINIPUN

1. Dhangdhanggula .....	13
2. Sinom .....	31
3. Kinanthi .....	51
4. Dhangdhanggendis .....	70
5. Sinom .....	86
6. Dhanggula .....	97
7. Sinom .....	103
8. Kinanthi .....	108
9. Dhanggula .....	131
10. Sinom .....	161
11. Kinanthi .....	174
12. Dhangdhanggula .....	175

## KATA PENDAHULUAN

Buku dengan judul JAKA SUMARANDANA ini aslinya ditulis dengan huruf Jawa Cirebon berbentuk tembang (syair sastra Jawa) dan tidak diterangkan siapa penggubahnya.

Di dalam menggubah cerita dalam bentuk tembang ini, gubahannya banyak sekali mengandung gaya atau permainan dengan kata-kata, atau tepatnya dengan konsonan yang diulang-ulang dalam beberapa kata dan di dalam Bahasa Jawa disebut dengan nama "purwa kanti", artinya satu konsonan atau lebih dalam kata-kata yang digunakan secara berturut-turut, sebagai hiasan sastra dalam gubahan. Sebagai misal dapat disebut "kojur kajat kajujure jejeg kajoran", suatu permainan konsonan k dan j yang sebenarnya tidak banyak artinya selain "kalau mau jujur", namun memberikan hiasan sastra dalam gubahannya. Contoh lain misalnya:

"gentuse kewuh kuwate kuwot kawulu-wulu tan kaweleh wilanganing", permainan konsonan k dan w, yang keseluruhannya hanya berarti: tubuhnya kuat penuh bulu tak ada bandingnya." Dan gejala sastra "purwa kanti" diteruskan hampir di seluruh gubahan.

Sudah barang tentu hiasan sastra berbentuk "purwa-kanti" itu tidak dapat dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia dengan bentuk yang sama. Namun bagaimanapun dalam alih bahasanya diusahakan jangan sampai menyimpang banyak dari makna serta isi, seperti tercantum dalam gubahan aslinya.

Isi buku ini merupakan suatu cerita atau lebih tepat suatu dongeng, penuh dengan khayalan dan makhluk-makhluk badan halus atau lembut dengan segala mujijat dan kelebihannya daripada manusia biasa. Namun dalam sifat dan tabiatnya digambarkan sangat mirip dengan manusia biasa dengan segala sifat tabiat "kemanusiaannya."

Dan karena ceritanya mengenai badan halus atau lembut, tak usah diperkirakan bilamana yang diceritakan itu mung-

kin terjadi, karena memang tidak pernah dan tidak akan terjadi di dunia manusia. Jadi hal yang terakhir ini tak usah menjadi persoalan bagi siapa pun.

Mungkin dongeng dalam bentuk "tembang" ini digubah semata-mata sebagai cerita "fiksi" belaka, tetapi mengandung suatu pesan dan dapat "didengarkan" di waktu senggang atau sebagai bacaan "macapat" secara bergilir sewaktu ada kumpulan antara para penggemar "tembang macapat", hingga pesan tersebut dapat lebih meresap.

Ceritanya sebenarnya sederhana saja, tidak berbelit-belit, hanya penuh dengan uraian secara puitis mengenai watak seseorang, keindahan alam, keseraman keadaan, kebagusan pakaian, keindahan wajah putri ayu, dan sebagainya.

Cerita dimulai dengan Kerajaan Siluman Setraganda, yang agak mirip dengan "Setra - ganda - mayit" dalam pewayangan, yang berarti "padang atau medan berbau mayat", dan merupakan kerajaan Dewi Durga, istri Batara Guru dalam pewayangan, namun di sini yang menjadi raja ialah Sang Pramesti (juga nama lain dari Batara Guru) dengan permaisurinya Nyi Gede Setraganda.

Sang Raja mempunyai dua orang putri bernama Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang. Kedua kakak beradik itu berwajah ayu, pandai bersolek, dan telah ingin mempunyai jodoh. Pada suatu percakapan, keduanya menagih janji ibunya untuk mencarikan suami, mengapa janji itu selalu ditunda-tunda. Dan Sang Ibu berkata, bahwa jodoh mereka sudah dipastikan, maka itu supaya mereka agak sabar. Sebab sebelum mereka bertemu dengan jodohnya, akan bertemu dulu dengan seorang jejak, berasal dari Roban dan bernama Jaka Sumarandana.

Sementara itu di Roban memang terdapat seorang jejak bernama Jaka Sumarandana yang sedang bertapa brata di hutan Roban. Dalam bertapa itu ia bermimpi berjumpa dengan dua putri siluman yang berkerajaan di Lautan Selatan (Segara Kidul), bernama Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang. Segera Sang Jaka jatuh cinta kepada kedua putri itu, dan akhirnya mengambil keputusan untuk mencari dan melamar kedua

putri tersebut.

Dan berangkatlah Sang Jaka meninggalkan Roban. Diceritakan pula bahwa kedatangan Sang Jaka selalu dibarengi dengan adanya awan di langit dan angin yang bertiup sepoi-sepoi basa.

Kedatangannya di Setraganda mula-mula disambut kedua putri dengan rasa curiga. Namun setelah bertemu dengan ibunya, Nyi Gede Setraganda, Jaka Sumarandana diterima dengan sangat baik dan ramah, bahkan diambil sebagai anak angkat oleh Nyi Gede dan dikakakkan kepada kedua putrinya, Dewi Lodaya dan Tunjungbang, tetapi tidak diterima sebagai menantu.

Pada suatu ketika, sewaktu mereka berempat bercakap-cakap, Nyi Gede Setraganda menjelaskan mengapa Jaka Sumarandana diterima sebagai anak Nyi Gede sendiri, namun tidak sebagai menantu, karena kedua putrinya itu telah dipastikan jodohnya, yaitu sesama badan halus dari Gunung Siluman, bernama Sukmandara dan Sukmandari.

Mendengar penjelasan itu Sang Jaka kurang puas rasa hatinya dan pergi ke taman sari. Di sana, untuk mencurahkan rasa rindu hatinya ia membuat gubahan kidung, ditulis di atas kulit bambu kuning, dan dikaitkan pada dahan pohon nagasari, dengan maksud agar dapat ditemui oleh kedua putri idamannya.

Sementara itu diceritakan kedua jejak siluman dari Gunung Siluman, bernama Sukmandara dan Sukmandari, yang mengetahui pula bahwa bakal jodohnya dikatakan Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang dari Negara Setraganda di Lautan Selatan. Kedua satria siluman itu gagah perkasa lagi sangat sakti, dan ke mana pun bergerak, mereka selalu diiringi angin taufan dahsyat dan hujan maha hebat, yang merusak segala yang diterjangnya. Setelah kakak beradik itu berunding, lalu bersepakat untuk bersama-sama pergi ke Setraganda dan memining kedua raja putri yang cantik itu.

Di Setraganda, Dewi Lodaya dan Tunjungbang menyusul kakak angkatnya ke taman sari, dan menemukan gubahan kidung yang tercantel di dahan. Dan kini mereka mengetahui be-

nar bagaimana perasaan Sang Jaka terhadapnya, dan mereka sendiri pun menaruh cinta terhadap Sumarandana. Maka terjadilah perpaduan cinta asmara antara Sang Jaka dan kedua putri yang cantik itu.

Sementara itu Nyi Gede Setraganda, untuk memenuhi permintaan jodoh kedua putrinya, pergi bertapa brata untuk mendatangkan kedua satria siluman yang bakal menjadi suami kedua putrinya. Dan datanglah Sukmandara beserta Sukmandari di tempat pertapaan Nyi Gede. Mereka kemudian dibawa ke istana Setraganda dan akhirnya dikawinkan dengan kedua putrinya.

Dan Jaka Sumarandana, pada waktu kedatangan mereka itu, walaupun telah bercinta kasih dan memadu cinta, merasa insaf bahwa dirinya sebagai manusia memang tidak layak beristrikan "badan halus", dan pergilah Sang Jaka meninggalkan taman di Setraganda. Dan betapa pun pedih rasa hati, akhirnya kepedihan itu dapat dihilangkan dengan mukjijat seorang waranggana atau bidadari, dan bebaslah Sang Jaka Sumarandana dari segala kepedihan dan kedukaan hatinya.

Dan cerita ditutup dengan manfaat apa yang dapat dipetik dari dongeng lembut ini.

## 1. DHANDHANGGULA

1. Kodal kaduk kadereng durunging  
bisa basa basukining ujar  
kojur kojat kajujure  
jejeg kajoran retu  
kateletehan tutuman ing  
ora esak kasarang  
sering anrang sirung  
saranta ana dhemena  
dhamang ing angrungu ing pasambataning  
abaning kalindrisa.
2. Guladrahan tan wruh ngedhong-edhing  
ngedheng angadhang olih tutular  
ing sujana ing benere  
ambanar ing luluput  
lalaluya layak ing belih  
pantesing kaprajaa  
anjajakken bawur  
bawaning asalewuran  
luwanging wong kang kudu kodal kadeling  
dinulur ing acabar.
3. Supaya andarungaken maring  
kamangkaran ing ati bulana  
tinemu kabenerane  
**tibaning ginaguyu**  
gawaya ing paksa umangkit  
ambangkat ing pawarta  
wetuning atutur  
anenggeh kang kabyatitah  
sira kang amadadya tuhu ana ing  
kayangan Setraganda.
4. Andungkap lengkep tanpa kurang ing  
kang asrama dhasaring sagara

ing Sagura guriyange  
yah sang Pramesthiguru  
koyuping apa kayora ing  
intarena raharja  
arjuning alungguh  
leganing kinadanganan  
angreh ing amuter sakehing dhedhemit  
kabawah kaparentah.

5. Tangara kang wis olih lulusing  
sinadyan ing sang Jaka Amawa  
ing kaprabawan tekane  
tungkus tangkas ing kewuh  
tan kewran ing ngala arepit  
limpat sakyeng sunyata  
sakeng wisaya wus  
awas prayogyana sira  
lir asanggraha len lokika kolab ing  
lebuning jagad raya.
6. Tan reyon liyaning angarani  
nityakken tekaning kawibawan  
**kamaduman darunane**  
leker nungkusa kukub-  
aning ambaning ernawa wis  
kagem ing kalih asta  
saestu kakukup  
kekeling tanpa wiwolah  
**walatra pamatara tutuning olih**  
luyuting pamarenta.
7. **Menyal kodal kendeling sinakti**  
prasipta satuhuning gunanta  
gentusing kewuh kuwate  
kawot kawulu-wulu  
tan kaweleh wiwilanganing  
dibyaning kabudayan  
yakti ora korup

kareping kang amamad  
mandi panduming tuwuh tana mbandhingi  
badharing kawidagdan.

8. Dadya ing tanpa siring serenging  
sarananing akundhangan dewa  
daweg ing mangke wayahe  
darbe kakalih sunu  
seneng sanalika laganing  
kang umulat lir penda  
kaduking anemu  
nayakaning kasawargan  
sanggone esthi ingaran widadari  
Supraba Tilottama.
9. Temening dadi sambat eluning  
mangke mangkana mageng winastan  
Dewi Lodhaya wastane  
ingkang anem jujuluk  
Raja Tunjungbang kang mastani  
pangelalaning kang war-  
ta wetuning suhur  
suwarnaning adi langka  
lengkeping netya sun sundel menang amanis  
Wones ing pasariran.
10. Ragi ing celak cela tan olih  
palaning pantes ing saniskara  
kabeh kapari polahe  
ora iwang tiniru  
**teraping asilah saliring**  
rribaning wadana  
dumuning ing luhung  
lumrah endahing winuryan  
yayah lir pendah ing sapattha pandusi  
tulis gambar lepiyan.

11. Pinadhakena ing sasungkuning  
langit langkara mangsa oliya  
layaking ana empere  
kawastara karuru  
rarsing netya cangkilinging  
cangkulang mara tangan  
katenger ing semu  
sumonggon kang linadakan  
duk katekan tangara pambebedaning  
dyadi doning tan ningwang.
12. Tewasing binelanan ing pati  
tumiba pantes Rara Tunjungbang  
ambil angambul mubale  
dhemem asih alulut  
wontena kang kawengan pasthi  
estu tinggal nagara  
gereteh ing tuduh  
kadereng ing winawuhan  
wayaganing mari tan kena yen belih  
muputing aparastra.
13. Atrah satatraping suwarnadi  
ado manising kilang kelangan  
kalong ing embun tibane  
kasor kengser kasungkur  
sungsating ora ambandhingi  
angendahena rupa  
sarempuging ayu  
kaya ora na cinacad  
cucud tumarimah-ing manis agurih  
ora na kakurangan.
14. Korug ing gumaregeta kening  
ati sawawantoning ora na  
bosen sadina-dinane  
sinandhinga pinangku

pinangana raina wengi  
pangidheping umulat  
mulung ing pandarung  
deres drunaning anilas  
sedheting liring lir reh rinenggeng manis  
netra bintit agalak.

15. Kagelung nging ora na winanci  
pracina tan cene ing acedha  
candhala dalah wuwuhe  
wiwidaning atuwuh  
tutuwone tawa wantuning  
tanjek kinaemanan  
temahing panggunggung  
gangganga sakedhap netra  
kelangan ing ati amanasbarani  
yen ora angarasa.
16. Kenaning dinalih laladaning  
liringa muksa kinedhepena  
ing panalika langkane  
ing kakuning kadulur  
dalaning busana sakehing  
kang rinasuk pantesan  
saranta anemu  
kuranga ora esakan  
kabeh kang sinandhang dadi sumbaganing  
angadi tyas winulat.
17. Mulaning dadi sambat eluning  
kang padha kawengan ing pawarta  
Dewi Lodhaya rupane  
gandhang gandes ing tutuk  
katunggon ing asema manis  
wenes netya lir pendah  
padhaning anemu  
tatambaning lesu lupa

parantining lebar kajoran bawaning  
waras segering badan.

18. Binadhe ora tinub sakehing  
wawanton reseping kadoyanan  
yakti ora na emohe  
sadinane ping sewu  
sumilih ing raina wengi  
angadhanga kang sungkan  
sakyehing andulu  
dalaning binenggana  
ngantiya nilas tulusing ora asih  
sengkaa menangana.
19. Inggang menangana inggang belih  
ngelih angelak ora arepa  
angrengko-rengko karepe  
langkaraning ngalulut  
laladanan ndarung akening  
kang ening pangguranggam  
gawe ing pangambul  
ambiling ati kawayang  
wayagah saungguh ing papantesaning  
tibaning kinadaman.
20. Amandekaken panulatening  
pangupada dadalaning mawa  
mawuhi kabeh kenane  
kapati brangta wantu  
watek tinub payuyunening  
ing ngadhang kaduluran  
tur adining semu  
tansah maring kasumbagan  
bageyaning anilas netya cucuding  
akundhangan banteran.
21. Bantahing angulati kuranging  
satindak jangka jokoting esak

kengser satitimbangane  
timbuling ora nemu  
tumona ingkang angiribi  
malah kadi rebutan  
tan iwang tinangguh  
tunggaling ora salaya  
lan Rara Tunjungbang supaya kacek ing  
lantap Dewi Lodhaya.

22. Angulatana ing sasungkuning  
akasa sake sangkaning ora  
mendhak ing sapapantare  
pan dhalanging karuruh  
rarasing pasariran kuning  
kena ingucapena  
pantaring dinulu  
lukaring prada binabar  
bebes angulatana sapapantaring  
kaya mangsa oliya.
23. Oliya winayagah kanten ing  
tungtung areneh mangsa renga  
ingangge-angge bawane  
pamawane kajangjur  
anjajaken pangguramening  
luwe liwat ageya  
pinangan pinuluk  
lulungguhan ning tan drana  
nututena panadya kajoran dening  
dinum ing kinabelan.
24. Bulana sapadang panginanging  
angon ing marem ora na pisan  
saking ijab-ijab kehe  
pirang-pirang anggunung  
genahing kapengen ning geulis  
sinapa winawuhan

wayaganing tanggu  
sisipa mangsa karaha  
karoban prabawaning angilayeni  
maring Dewi Lodhaya.

25. Kayaktening katomih temahing  
pantes sing ora duwe isinan  
ing panalika pasange  
sang adining atuwuh  
tumrapping nggon rame anepi  
sapidhaning kang ana  
kadingalem wuwuh  
ing tapakaning dumamah  
dumelingsing laring anganggokaken ing  
ati ora na pisan.
26. Pasanging amikukuhi tolih  
ngendakken ingkang kumalasepa  
sipi oli badheyane  
bedharing Wirasantun  
kewes ing nggon angin anginging  
angenakaken eman  
ing asih alulut  
lire samangko kang kocap  
Nyi Gedheng Setraganda kalaning lagi  
linggih len kang atmaja.
27. Atmaja kalihe liwat dening  
nggening ababancanan ambriya  
enggal ing jatukramane  
binubuden kang ibu  
bawa mukti kawibawaning  
rasmining akaliyan  
kalingganing atur  
wanter malar sinambadan  
denira sang Gedheng Setraganda maksih  
pasang sinamadosan.

28. Amuwus Setraganda dhateng ing  
Dewi Lodhaya Rara Tunjungbang  
ujarisun sakabehe  
ing kang uwis kawetu  
ora nadya ing anggingsiri  
upama besuk ora  
ana kang tinemu  
yaktining ababancana  
kena isun ing pacetrakaning wisthi  
saestuning wong ala.
29. Mulane masih sun samayani  
reh pandelengisun masih rada  
ado tekane marene  
yadyan anaa tuwuh  
saliyane kang angarepi  
kaya ora agampar  
pakenaking laku  
langka kararjan kajoran  
kojuring jejeran dudu papasthening  
kang saking Sangyang Rudra.
30. Adowa sadhidhik dhadhakaning  
nilas tulusing kinadanganan  
ing para dewata kabeh  
iku ing kang sunduru  
bara ing kang tunggon aolih  
lulusing jatukrama  
kumelet ing tulus  
**telasing asisiniyan**  
angnayo naya padha kapanduma ing  
dumana ing pangeman.
31. Amratanana sapakenaning  
anuju karo kinasihana  
seneng salawas-lawase  
sasangganing pamuhung

pangarasaya jaga wehing  
cedha candhala delap  
pa ingkang amengku  
mangkana maning ambriya  
katon satitah dadi kasumbaganing  
wadon kang pinilala.

32. Lalagan lega pangaji-aji  
anjajakena asrah gulingan  
ilanging pakarepane  
parantining kinembul  
lebar aja duwe karep ing  
wanodya ingkang liyan  
tan kolu kasurup  
kaserang seringa sira  
sarupa kanta katon aja na maning  
wadon liyan sing sira.
33. Sarana aja pamantra mandi  
mandene ora na patining war  
tuwuha saking mangkene  
mangkana ujarisun  
mulaning anganti mulunging  
dewa dawaning esak  
kasok ing rahayu  
kaya ta bangiwen sira  
dalah ing mangke masih sun samayani  
saking bangeting eman.
34. Kaya ta iki kang arep lagi  
nekani Kayangan Setraganda  
saking Roban pinangkane  
yen ana guruh kidul  
kadeling lat tur mikatoni  
aran Sumarandana  
dinum ing katunggu  
tatagan kapatibrata

wetuning anyandhang asmara kalaning  
ing sajroning supena.

35. Kenaning sadya ing anduweni  
nityaken pakarepan kosiya  
yakti tinemu dhemene  
tumamaning kumudu  
adreng ing andarungaken ing  
impen kang ingulatan  
lunaning pamberung  
bara oliya ing liyan  
saking sira Dewi Lodhaya kang denprih  
**kapapag kabaulan.**
36. Bula ing ana segang sanggoning  
gumampang kapranan sihing ora  
kuranga kangen-angene  
kena prabawa wantu  
wantahing apa pati urip  
kudu ing winawuhan  
wayagahing tuhu  
katulatening pangarah  
kapangaruhan dening sira sayekta  
ara amanakawan.
37. Iku ta dudu ingkang pinasthi  
teka ing pambedharing asmara  
mari kalesan dheweke  
wewekaning kapaung  
ingapura parantining sih  
kang ora kinadamang  
de sang Bayu Guruh  
rarasing binayangkara  
karuwaning ora anekani saking  
dudu ingkang dinuman.
38. Maratanana saporantining  
pasewakan sangke menangana

ing atinisun mulunge  
malah malah yen tuwuh  
tewasing miutangaken ing  
mung kena ing sakadang  
ing wong sumadulur  
dalaning pinracayanan  
kena ing pamalara mulusing asih  
ing sangkaning kumanak..

39. Panalika lakuning sairib  
sarupa lawan Sumarandana  
kena ing kabagusane  
ingaranana tuhu.  
widyadara tumurun saking  
Kayangan Bandarakta  
wanter ing alungguh  
lungiding natya katawang  
tiwas yen ora nana dhemena asih  
ing asaling pinangka.
40. Atmajanira Dewi Artati  
titising sragala apangaran  
jegu sajeg pangawruhe  
Sumarandana tuwuh  
kendhang saking sasana ngambrih  
pati pantaring merang  
pareka karungu  
aja ing utara jalma  
lagi ing suket godhong kuliayang aking  
kang kasampar kedekan.
41. Kedaling akandel kaduhunging  
kasongan kedekaning buntala  
tulusing isin sangkane  
nukma ing Gurukidul  
dumama angayangan maring  
Roban lebuning ora

na ingkang jinujug  
jejeging uliyang simbar  
saban ing mangsa kapat kapatya dadi  
lalangenaning mangsa.

42. Sayakti kang dadi tinemuning  
tengtre ming pamedharing asmara  
saking lor kulon tekane  
ingkang sunu sang Prabu  
Galuh kalaning Dewi Sangsri  
kena ing pacengtrakan  
sing syarga katurun  
darunaning kalap garwa  
mala kongsi lawase ing anduweni  
anak roro alanang.
43. Wuruju aran sang Sukmandari  
kang tuwa mangaran Sukmandara  
karo iku duduwene  
ingkang tuwa amengku  
amumponi medaning angin  
kang anom iku wruhnya  
ing medaning banyu  
asrah mangarsa sileman  
iku kang kinadamang de sang Pramesthi  
sestune jodhonira.
44. Besuk yen kala ing anekani  
kena ing cinagaraken ana  
prabawa turun tekane  
ing pancawura lisus  
suwening awor lan tibaning  
udan gedhe akeh ka-  
yu kang padha rubuh  
rebah kasrang kabaratan  
watek wetuning akundhangan dhedhemit  
dhadhakaning kasaktyan.

45. Satuhu tan iwang amumponi  
 kayangan ing Arga asileman  
 malah dadi ing pantese  
 ing satindaking laku  
**langka ora keringan dening**  
 gara gara wikara  
 karoban ing mendhung  
 tan mendhak mandi angenak-  
 aken ing pituruning udan lan angin  
 anilas ing widagda.
46. Dadi lalanang kang kasongan ing  
 langit langka kang amadhanana  
 ana sadhidhik pantare  
 papatutaning tanggu  
 tanggap tanggel ing baya pati  
**wawanton amuter rat**  
 rit tan ginawe wuh  
 kuwat kolabing wirasat  
 rasuking kasogatan gentusing wani  
 wenang ingaranana.
47. Dadya papakuning rat korug ing  
 tinaha taniwang ing katawang  
 weweka akeh angkohe  
 kuku kakat angukup  
 kekeling akal kadulur ing  
 ora na`kinulapan  
 parantining tuhu  
 tawa ing saliring ana  
 kaya pa isun nora resepa olih  
 mamantu nganak-anak.
48. Yen ana pracandha wurahaning  
 udan ning ora mendha tumeka  
 ing Setraganda padhange  
 pasthi ing ora wurung

kawruhaning katon sayakti  
tapak wayang-wayangan  
wayaganing tangguh  
tewasa linadenana  
sapakarepaning wong arep arabi  
angarepaken sira.

49. Atmaja kalih myarsa wuwusing  
pitutur tuhu manah kalintang  
pinracantenan sagunge  
pangandikaning ibu  
tan kabekting tanpa bebaking  
timbul tambuhing sabda  
ing saderah durung  
cidra candhaking ageya  
gumereh gareteh teteh tetelaning  
warta minangkanana.
50. Yanten kang lagya winuwus malih  
sira sang Jaka Sumarandana  
dununging ati wantere  
wantuning kapiluyu  
layaking dadi kelingan ing  
kangen kang ora mendha  
mandining kalurung  
lir wong kinonjana papa  
amuput pati pantar bosen yen masih  
urip kaparan lara.
51. Anglalara liliraning ambrih  
senggang sanggene mangsa nemuwa  
dhadhanganing sadhidhike  
duduganing kalalu  
**kalalen ing padum pamilih**  
amalar ing kawengan  
kalaning aturu  
katon tinemu kalawan

Dewi Lodhaya datan iwang adadi  
pupundhening ernawa.

52. Pamawane anglarugaken ing  
kangen semangsa-mangsa anaa  
katon katunggon tanggape  
prabawa wantu-wantu  
wantah langka ana alili  
lilironing anamar  
panamuring wudhung  
kawayang andina-dina  
andawakaken saparanti akahing  
akundhangan asmara.
53. Saranta i menangana toli  
tilala gelunganing angajap  
kaju ing tingkah kiyenge  
kayenganing pandarung  
kadereng darunaning ambrih  
angambah ing dhadhangan  
tangaraning weruh  
warasing kang linakonon  
kena ingucapena ora anglirik  
lara larug ing baya.
54. Wayagah agawe palayuning  
laku lengkep agawe karana  
karoban ing wiwitane  
kapati brata metu  
puseng pasang paseking belih  
karuwan kang simadya  
sang Jaka angungun  
ngulati paraning tindak  
kedek kadurung ing mendhung kalangening  
komper ing babaratan.
55. Tan iwang dadi pasambataning  
brangta ambawur wanter amawa

mesi ing langit langute  
angembehi sumawur  
suwe-suwe ilang kemper ing  
angin-angin aning mang-  
sa turuning laut  
ing pangudyasmaranira  
kang lagi kasandhangan ing brangta kingkin  
kakungkungan asmara.

56. Mara mega anuduhena ing  
kayangane kang sun sambat-sambat  
manawa tinemu nggone  
kawenganing angrungu  
isun sadya arep tut buri  
saparan paranira  
mega ingsun milu  
mbok apa baya dhamanga  
wawu-wawuhan aja ngediraken ing  
sumakeyan nininggal.
57. Gegela maring kumayangyanging  
lir ngajap langening tawang tuwang  
ing apa ana wekase  
ingkang lagi sun tamu  
katemahaning anglakoni  
pati patut ing mangsa  
kawartan angrungu  
angulatana sajadad  
jujuganing ora liwat amenangi  
kasandhangan ing papa.
58. Muput ing babangkaraning olih  
binadheningan mung ora liwat  
anglakoni lara bae  
lire kang kaya isun.  
baya ta durung uwis saking  
bocah dalah wis tuwa

katuwuhan kaduk  
kodal akadereng amalar  
pamuhunging kawilasan ingkang belih  
mantra tinemu pisan.

59. Saranta rente katularan ing  
tanjek tanjaking kinagegelan  
ing pisan kala wetune  
jar kawarta kasuwur  
kasarang ing tinampik-tampik  
tapakaning tan layak  
layuning kasingu  
saenggon mangsa payuwa  
supaya amaksa andarungaken ing  
ati anom-anoman.

\*\*\*\*\*



## 2. SINOM

1. Karasa wis ora bisa  
pangulataning kang dadi  
dalaning senggang sakedhap  
kadhepan kaandhapan ing  
badan binadhe toli  
anaa sudi amupu  
papantaring binuwang  
bula pantes angambah ing  
anamar amor ing Kayangan Tunjungbang.
2. Pan dhalanging panglangkara  
karane adoh wekasing  
kasasarana kang mawa  
sengganging ati samendhing  
ora nana endhaning  
mendha pamuringing tambah  
kang tan barana mawa  
muwuhi laraning ati  
metu ora na menu kang mawa egar.
3. Angger-angger reking lara  
ing panglarug laraganing  
**yen ora padha gawea**  
eling ingkang sun ulati  
yen uga pangrasaning  
ati kang katon karungu  
kaya amor toliya  
arupa kang sun kangeni  
pantes kaprabawan dening kang sun ajap.
4. Pratandhane silih apa  
ora angenengaken ing  
wetuning amenggah mengsah  
maksaa sambat kang lagi  
tinub kawibawan ing

langening Sagara Kidul  
kodaling suka wirya  
wayagah kaungguhaning  
kamuktenira pan kabe wus kawruhan.

5. Lumaku ing kamangkara  
panadyaning kumawani  
angajap saking kadohan  
weruha rasaning olih  
kawengan amenangi  
sudia mawuhi ingsun  
aja tansah amawa  
gawe lara tutuwoning  
ati mangkana ing tyas yan angucapa.
6. Mangke sang Sumarandana  
lagi diweg ing kalaning  
karsa kendhang sing kayangan  
Roban lesu ning Manawis  
pupugas wasananing  
anyandhang sedhenging tuwuh  
katawan ing alara  
lire apa pati urip  
musna tanpa katingal tengering wiyang.
7. Ucapen Dewi Lodhaya  
kalaning alinggih sami  
layan Ken Dewi Tunjungbang  
kang medhek meng cethi kalih  
kembar istri wastani  
pun Mega layan pun Mendhung  
kalangkung kinasihani  
tan kenging ginggang atebih  
sadintene medhek wonten ing ngajengan.
8. Puputren ing Setraganda  
ri sedheng ing mangke lagi  
angenggaraken ing manah

pandayaning ambrih olih  
lantaran memba maring  
taman wasta Batulisung  
mbekta ing kumarasan  
rasuking adi langkaning  
langkung ing sekaring wijayakusuma.

9. Sumarambah ing winulat  
ing sakukuban bawaning  
tilasing kinapitangan  
tuwuh tinon lalanging  
panjrahing sarwa sari  
sarupaning kang dinulu  
dinalan ing dinuman  
dumeling liliraning wit  
wasananing esak sapadhaning taman.
10. Temuning ganda mrik kongas  
kengis ing arum awangi  
ngebeki ing saunggyannya  
anungku nekakaken ing  
pananangi ngunguning  
unang kenaning awuyung  
kawayang sumandhinga  
sedheng adreng darunaning  
lire lara tan pegat nandhang samara.
11. Paran dalam ambrih kena  
panglilipur puwaraning  
senggang sanggoning amawa  
aweh ing panglilimpining  
linalambon langening  
arusing Sagara Kidul  
kadeleng kaduluran  
laraping ombak nempuhi  
kikisike sak resik tampingan prang.
12. Pangronging guwa awera

warana kasongan dening-  
sigrong panggenan angungang  
ing tepi katempuh dening  
wari walatrah dadi  
dibya dening wis kasuhur  
sumarambah lir penda  
jawoh jawa rehning luwih  
winulat lepitaning parang katawang.

13. Tuwuh ing kanyaka ya ta  
wantering kang ingupadi  
sapadhaning lir sinipat  
sapantar tan na siwah ing  
sawawanton wetuning  
tan sala dhuhuring kayu  
kaya awe panggremga  
ungguhing winawas saking  
Nusa Batulisung tuduhing araras.
14. Araras reresing ombak  
kapyarsa sambung mandraning  
lir gereh ing mangsa kapat  
pan nedheng nuju kalaning  
terang padhang ing langit  
languting asrama samun  
sumemburing udaka  
dumeling dumilang wening  
winuwuhan adi dinum ing palaga.
15. Kasogatan ing unggyannya  
angenakaken tibaning  
timbul embuh ingkang ketang  
katon ing saniskaraning  
karoban ing tuwuhing  
lalangen adining laut  
langut lesan katawang  
tewang panuju nujuning  
selat asilut singluk silem talata.

16. Kasrambahan jaladara  
deres kemper kasilir ing  
angin angeneh tan iwang  
awehing amawa toli  
alantaran wetuning  
pangangen-angen angungun  
anggugah ing abrata  
panjrahing watu pasanging  
nyukulaken pangrasa kang ora-ora.
17. Karana Dewi Lodhaya  
tumbuh tibaning amuring  
kalih sang Rara Tunjungbang  
kaya kilayua maring  
mega ingkang kasilir  
pangrasaning tumbuh-tumbuh  
muwus Dewi Lodhaya  
kang rayi dipuntakeni  
satemene atinira aja bobat.
18. Ing samangsa iki sira  
aduwe pepengin belih  
barang sire atinira  
**tuturen yah aja kelid**  
padha atawa belih  
sira lan pepengenisun  
matur Rara Tunjungbang  
mungkin angulati dhingin  
jing teka langka ingkang amawa keta.
19. Binten si kula sampuna  
adarbe eca ing ati  
pira si mung tutularan  
**sing dika kang mamarahi**  
angajak dhemen maring  
lalangen ing Batulisung  
metu kula kagawa

sangiwen boten dhang-edhing  
benere si dika raka katempuhan.

20. Bonggan jing angajak-ajak  
arep ora gelem wedi  
embok ati dika ewah  
mulane kula belani  
kapiluyu tut buri  
dhemen ing anawang mendhung  
mendhaa ta sadhela  
kudu kelangan ing ati  
jing tekan dika kaniaya nunuman.
21. Bula ta toli anaa  
senggang awareg samendhing  
sandenging lumuh oraa  
andeleng yen ora uwis  
asat ing mata aking  
kamrih kingkingen katulup  
turuning babaratan  
Dewi Lodhaya mangsuli  
ijab ing panglelewuhe lambenira.
- ✓ 22. Mangsa tumolih iyaa  
kaya ujarira dening  
bobabe kabina-bina  
angumbuk taumpang tindhih  
crebibating samendhing  
aduwe pangandel isun  
jing tekang anglolontrah  
pati-pati rarambeting  
ora karasa isun amuruk sira.
23. Heh sun sira kenang apa  
lambene yen angarani  
teka ora kaya kaya  
bisa temen bocah iki  
gumujeng ingkang rayi

jing dika ingkang amuruk  
dika engkon dhemenan  
teka ta samangko toli  
ora ngaku pisan yen angajak-ajak.

- 24' Ijab toli anininggal  
tandhane sili raka sih  
la kuh teka bisa merang  
turan ora kedhang-kedhing  
duwe dhemening ati  
sangiwen si kula utun  
wong tani bentil pisan  
Dewi Lodhaya mangsuli  
iya maningan dhedhemene kagawa.
25. Temene Rara Tunjungbang  
atinira ngandel belih  
lagi ibu angandika  
kalaning tutur wartaning  
kang angayangan na ing  
Roban panadyane iku  
arep kasasar teka  
marene marani bari  
esak arane Jaka Sumarandana.
26. Bari Jeh a w̄or kalawan  
mandranging guru aganti  
kaya pa rupane baya  
katekan ingkang angiring  
ora sawanci-wanci  
mung abaning guruh kidul  
pantes rupane esak  
prabawane anganyari  
bari akeh ingkang dhemen kapotangan.
27. Tuwin anuju ing mangsa  
kapat manasaken ati  
gawe ing ora karasan

la ku je tan bari sengit  
ngatone esak toli  
sun kongkonaken anggebug  
Rara Tunjungbang mojar  
inggi dhingan kula sengit  
pantes kuwen kang mamara ing sikara.

28. Karane adane ladak  
jing ngendiraken yen uwis  
duwe pawong sanak Roban  
bari akeh ingkang asih  
katekan mega amrih  
ngalingi aja na weruh  
rupane lumuh pisan  
ana ta kang amenangi  
ing pendhem jarak larunging guruh mandra.
29. Kadar wiwitane apa  
mulane kalakon kongsi  
kang aran Sumarandana  
dhemen wawuh amor maring  
dhedhemit buniyan ing  
tawanging tuwanging mendhung  
dhemen dene karasan  
anut ing siliring angin  
anglantrah ora karuwan kang den sedya.
30. Sira Ken Dewi Lodhaya  
mangsuli pangandikaning  
kang rayi Rara Tunjungbang  
**iya sun alem bula' sih**  
ana kang denajaki  
ing panggonane angrantun  
tuwuhing anglambayang  
ya padatane wong endi  
esak deneng ora dhemen ora barang.
31. Wong alaku aniluman

teka amanasbarani  
barakut dhing sengit ewa  
ora dhemen ora kedhing  
amung supaya dening  
garegeten atinipun  
aja tewas kawartan  
andawakaken panasing  
ati metu ing sadawane kelingan.

32. Kelinganing tanpa wekas  
karane yen ketang sedhih  
**karasa ing tanpa tewas**  
kenaa emon nduweni  
ing kacanthel kagaris  
pawarta ingkang karungu  
pun Megamendhung enggal  
matur sarya awotsari  
enggihing dhiyan boten sae wong ngandelan.
33. Enget sangiwen kaula  
lagi maksih ragi alit  
pun embok adodongengan  
ming kula amituturi  
yen ana kilat toli  
ana kang katon den gupuh  
parekana iku gah  
becik pamawane sugih  
bari salin rupa ala dadi esak.
34. ngGih ta kula katemahan  
sangiwen lagi meningi  
wonten talareping kilat  
nunten muncul kados babi  
sareng kula purugi  
gupuh ajeng kula tubruk  
jumedhet tegane tah  
dados galedheg langkung ing  
seru kabinten-binten nggene nggegetak.

35. Kaula kongsi melesat  
kapedhem dhateng ing siti  
awak kaula sasigar  
meh sadhidhik malih mati  
dalah teka ing mungkin  
idep alis boten cukul  
pantese kasababan  
jing panase kados geni  
kula miyarsa pitutur jengandika.
36. Agung mamaras kaula  
kula si mastani tunggil  
pantes saduluring gelap  
tandhane punika gusti  
yen katingal sareng ing  
kalayan mandraning guruh  
pema ijengandika  
sampun purun amedheki  
banggi nggetak tanpa laba kados kula.
37. Dewi Lodhaya Tunjungbang  
miyarsa aturing cethi  
eca gumujeng tur sarya  
megos anglerek ing liring  
wis aja muni-muni  
lambenira tutur-tutur  
Rara Tunjungbang mojar  
dene pantes iku silih  
sira kawengan ing mustikaning gelap.
38. Kala angandika nulya  
mangkat tumedhak ing beji  
karsane adi wastraya  
sampuning palastha nuli  
abebresih wonten ing  
gigilang kasongan andul  
samyang angadi rupa

rempuging tan ana wanci  
apaceh muksaa yan kinedhepena.

39. Sira sang Dewi Lodhaya  
akampuh gadhung rinukmi  
audhet surati jenar  
sinjang cindhe angin-angin  
pinamasturan adi  
**wentis tilasing linulur**  
sengkang maniking toya  
rinenggeng carang widuri  
sinasarenan inten asri gumebyar.
40. Asusupe lilimasan  
sarira bobo akuning  
sesekar ragulo rakta  
remane panjang awilis  
nulus tinon adining  
sekar kasaban cecenthung  
keketeb micis wutah  
pacak pantes apatitis  
turuning athi-athi kadya sinipat.
41. Sapuking waja bramara  
rerengganing mentas sisig  
seseging bresih dumilang  
dumeling natya panceding  
aembek gandhang manis  
wenes ing caya tur mancur  
lir wulan karainan  
kena ing saupamaning  
wuryataning pupur banten rerempugan.
42. Sira sang Rara Tunjungbang  
asinjang pathola wilis  
meles asri pinarada  
akampuh jingga rinukmi  
rinendanan mas adi

audhet surati wungu  
sekar dalima wantah  
sengkang manik wungu asri  
binabakungan rerenggan pupukangan.

43. Tutunggul inten gumilar  
malah wuwuh angembehi  
adining natya katawang  
tuwuhing sundel meneng ing  
rupa rempuging becik  
apaceh pacaking rambut  
sosongongan araras  
lurusing cecenthung ngapit  
pacak panceding keketeb lir sinipat,
44. Imba anyantaka layang  
idep tumenggeng raspati  
tingal lolok bintit galak  
agelung tan ana wanci  
pracedaning kaaksi  
kasogan ayu anulus  
telasing pangupama  
tan ana kang ambandhingi  
padhaning ragi celeking pasariran.
45. Saranta anemonana  
ing kang kasongan ing langit  
langka yen angemperana  
ing sadhidhik dhadhakaning  
atirua tingkahing  
kaya ora wurung wurung  
pasthi tumibang kala  
kawelehing ora olih  
empere sapolahe Rara Tunjungbang.
46. Samangke kang pinadika  
sakalih kalaning lagi  
mider-mider ing pantara

karsane arah amethik  
sekaring nagasari  
asrana manah pupungun  
kapengenging tumingal  
padhanging langit languting  
ima ima amawa embuh kaketang.

47. Sakalih yen angucapa  
iku teka ladak sili  
sikara kaliwat-liwat  
agawe adohing ati  
badhene durung uwis  
pangrobedane angawur  
bula duwea dosa  
isun sira kasengiti  
kenang apa mega isun takon dosa.
48. Dene ta kabina-bina  
lumuh ngenengaken maring  
lambe yen teka menenga  
kaniaya temen silih  
**sira pakaken maning**  
heh sun baya durung tutug  
tataganing sikara  
dhemen badhene yen uwis  
pambebedaning gawe ora karasan.
49. Sedheng ya sira lungaa  
aja teka-teka maning  
marena poma ya mega  
beli ora sira tolih  
kawur kagawang angin  
iku puwas atinisun  
jing bonggan salimaa  
ora ngajak-ajak maring  
isun sira kon ngrantun neng tawang tuwung.
50. Tuwuha ing pagunungan

nganggona ing jurang trebis  
esak wis papantesira  
sumadhi nang kene iki  
angrantun katon saking  
sagara kaya kapaung  
iya idhepang ujar  
aja mberung isun sengit  
mangkana Dewi Lodhaya yan angucap.

51. Dangu manahe ngandika  
adan kasarū abaning  
gereh mandra asauran  
lor kidul aganti muni  
tan meneng sasuwening  
srang lantur kaya pitutur  
pepenging lunga-lunga  
saking soring Nagasari  
sarana ing akundhang pangaribawa.
52. Wayahing meneng katingal  
kang nukma ing guru ganti  
tan tebah nggening madadya  
sadanguning putri kalih  
kaliwat kawaon ing  
manah katemben andulu  
dalah Sumarandana  
lir mati sajroning urip  
angrerepa ing manah age ngarasa.
53. Mangkana panyiptanira  
Jaka Sumarandana wis  
kaliwat sumanggonira  
kawengan katemben saking  
amenangi kang pinrih  
weru rasane anemu  
papantaring alara  
kang ora nana mantraning  
senggang samangko atemah palipurna.

54. Panadyaning kumayangyang  
kaya ing ora menangi  
nemu ingkang pinilala  
malar pangrasane lagi  
durung katekan masih  
mung sengsengkaning kagayuh  
kaya anyagerena  
yajan kalakona tolih  
mubesa ing sajagat mangsa nemua.
55. Temahing amanakawan  
kewuhan ing pandayaning  
pambrihing amenangana  
mulunging kawilasaning  
kusumaning kang dadi  
pupundhen sagara Kidul  
koder keder ing saja  
ing sajege amenangi  
meneng andarung tan kangkat angandika.
56. Dupi angandika pinaksa  
maksih gumeter keteri  
gagarayasen ing manah  
nemu ingkang denulati  
luntaning pamaksa glis  
alon kedaling pamuwus  
ora duwe panyana  
ingsun kongsi amenangi  
weru kawengan gusti ing rupanira.
57. Saiki kawulanira  
kaya ora mati maning  
iya siji wis katekan  
ing sapanadyaning ati  
salawasing ngaurip  
ora na liyan suntedhuh  
mung nawa pirangbara

ing amenangana bari  
kena apa rekisun kalawan sira.

58. Iya muga kawlasana  
ora masakaken silih  
ijab pirang-pirang wulan  
enggonisun andayani  
iya manawa kongsi  
mendhak kabaulan weruh  
rasaning winawuhan  
Dewi Lodhaya tan angling  
sarwi kesah angandika asmu merang.
59. Kadar si iki wong apa  
marene babarang gamil  
lauh dening sumakeyan  
lambene bisa anggathis  
rerewes andrawili  
durung idhep durung weruh  
teka ngajak rarasane  
bari manasaken ati  
teka sengit yen ora sun saurana.
60. Iya endah kono bilas  
jing balegbegen kang kuping  
pantese parenenira  
nadyan rep anunukari  
uwis mampusa maning  
kang adoh aja karungu  
coba ora lungaa  
mengko sun ujar-ujari  
bonggan sapa aduwe lambe aleman.
61. Ora dhemen ora barang  
wong gawe sedhihing ati  
beli ora temen sira  
kena ing wawales maning  
kasandhangan sedhihing

ati pirang-pirang gunung  
Jaka Sumarandana  
enggal amurugi bari  
ngucap enda sok aja liyan sing sira.

62. Yen sira dunungan iya  
teka urugana maning  
ing kang kongsi pirang-pirang  
angebekana ing langit  
ora wigih nglabuhi  
ing sabisa-bisanisun  
anuku medanira  
yen saliyane si belih  
temen ora dunungan bobad-bobadan.
63. Yen ora sira andela  
gusti ujarisun iki  
wis ora bisa rarasana  
mung sira pakaken maning  
karepira ngolahi  
ing badanisun sakujur  
pon sun srahken gulingan  
iya peh manawa toli  
tuwuha ngandela denkongsi pracaya.
64. Bara saiki katekan  
anrungu ing wangsulaning  
kang sengit kabina-bina  
binadhe oraa toli  
pangrasaning kabadrih  
kaya dhamanga amawuh  
pangidheping kendahan  
baya kaya isun iki  
ora ketang dentampik sapangadegan.
65. Parandene masi delap  
juweting anulateni  
iya manawa manawa

nganteni giliring angin  
kang lagi sunlakoni  
angangajap titising bun  
bula ora nyangгаа  
banggen kang anyanyampahi  
sok kapuara temen isun angmalar.

66. Manawa uga katekan  
ora iki besuk maning  
kawengan dhadhangnira  
sudi sunpanakawani  
gelema mupu maring  
ing akundhangan kasinguh  
sangeting ora layak  
binadhe ora tinubing  
payuyunen tanjek anguliyang simbar.
67. Celuking ala suntemah  
tumarima paniwanging  
lengus angupadayaa  
wayahe gugonana ing  
urip atemah pati  
patut yen ora anemu  
**umamaning pandhalang**  
dalaning amikékети  
tibaning pangubayan ananggupana.
68. Tanpa na ingkang mikena  
minangka pratandha dadi  
angdoh olih ingaturan  
nuwuhna kala mangsaning  
bener kabanara ing  
tapakan delapa imul  
mugeng mungguh sinambat  
ing welas kaweleh dening  
susungkanen atine asambat iya.
69. Iya sun ananggupana

pira kadar mung samendhing  
amung babasan rong kecap  
ora kurang ora luwih  
prandene milarangi  
lumuh ujure kawetu  
Dewi Lodhaya mojar  
idhih dene amamardi  
kaprena apa isun sira kon eman.

70. Dudu sanak dudu kadang  
karane emoh mangsuli  
tanpa laba katriwala  
sapa kang sunuring-uring  
angumbangana angin  
tan age isun kapaung  
bula ta karuhana  
kubure kang denjeneki  
jing kulon wetan lor kidul umahira.
71. Sapa ta ari duwea  
cocongah dhanganing ati  
dadi sungkan nora jiyad  
lambe yen menga amuni  
menenga bae toli  
mangsa dadi bungkem bisu  
Jaka Sumarandana  
langkung kumecer ing ati  
miyarsa wangsulane Dewi Lodhaya.
72. Tan kangkat angampohana  
ing kapiderenging ambrih  
ing kagepok kasenggola  
lir penda saupamaning  
alalakua maring  
panas banget ngelak banyu  
nyukulaken ing ora  
na ingkang ketang katolih

kaya gea angrangkul angarasana.

73. Adan Gedheng Setraganda  
dangu anjeneng sandhaping  
sekar wijayakusuma  
reh sampun uning sadyaning  
ingkang anembe prapti  
milane tumulya rawuh  
kang putra pinurugan  
darbe sesemanging galih  
ingawe sakalih putra ingaturan.
74. Dewi Lodhaya Tunjungbang  
aglis sareng aningali  
ingkang ibu pinurungan  
ageng mamarasing galih  
wedos manawi toli  
tulus dhinawuhan eru  
karasa dhidhingin  
denipun katingal sami  
anjeneng ing natar len Sumarandana.
75. Kena yen ingucapena  
ing ora kangkat kuwating  
tumindak sajangkah pecak  
pancet pancatan tuwuhing  
umbang-umbang sangkaning  
kudon na iren lumaku  
sira Dewi Lodhaya  
kang rayi kinen rumihin  
tan karsa kedhing akakanthen asta.

\*\*\*\*\*

### 3. KINANTHI

1. Ing sasampunipun rawuh  
ing ngajengan putra kalih  
enggal tulya tinakenan  
wau adangu kalaning  
anjeneng kalayan raja  
satriya kang nembe prapti.
2. Gedheng Setragabda muwus  
sira karo aja dadi  
mamarase atinira  
mulane isun nekani  
marene duwe sesemang  
sadhidhik mbok durung ngarti.
3. Sira si uwis angrungu  
bangiwen sunpituduri  
ika mbok ora anyana  
tanpa laba kalaŋsu ing  
kareping ababatan  
anadya sun pipiringi.
4. Dan mangkat saking nggenipun  
kering dening putra kalih  
murugi Sumarandana  
ingacaranan alinggih  
dening Gedheng Setraganda  
ing kubon Banjarcangiri.
5. Sampuning sami alungguh  
tan pegat jinor wetuning  
sabda sandining pikena  
pinalar ujar mamanis  
tilasing tinatakrama  
sapanemuning abecik.
6. Pambacananing anulus

telas katalen telenging  
asih sinogan ingeman  
tan aumana yen belih  
**belah beliking pracaya**  
yakti amikena pasthi.

7. Tiniban ing sabda arum  
darunane ingkang pinrih  
iribing duwe pangarah  
pareka aja nduweni  
sabdaning panyana-nyana  
kenaning alaki rabi.
8. Lebuning wong sumadulur  
dalaning kang denulati  
lantaran saking kamarman  
amaha saking reseping  
galih gelaring kumanak  
anekakaken saasih.
9. Aso ing sasumadulur  
duloning aja na olih  
talalah laganing eman  
amandekena sakehing  
basaja aja na kurang  
duwe pracayaning ati.
10. Wanter sadyaning pinupuh  
pinapadhan anangleri  
**budi badharing karasan**  
sakalih kalangkung pinrih  
Dewi Lodhaya Tunjungbang  
barenging sumanak ambrih.
11. Ambiling resep pangaku  
ing angangkata tunggaling  
akakadang andungkapa  
tunggal sayayah len bibi

Ian Jaka Sumarandana  
tan tiwas sami kenaning.

12. Kang ingarah-arang luput  
lepat sing pambeka bangkit  
ambangkat ing waged gelar  
aken ing ujar mamanis  
ing saniskara tan balak  
baliking amikenani.
13. Adan Setraganda muwus  
dhateng ingkang tinatami  
poma ya Sumarandana  
sira aja anduweni  
ing kumemba kumapalang  
ing panalangsaning ati.
14. Angaku embok-ing isun  
tekambuh sangkaning dadi  
adoh ing ora resepa  
sepi ora anduweni  
kapengen anganak-anak  
ingkang maring sira gusti.
15. Apa maning isun iku  
karasa laiping dhiri  
ora duwe anak lanang  
ora na kang suntitipi  
maring karo adhinira  
tan bara watiring ati.
16. Saiki karasa isun  
lewih pakenaking ati  
amung dunungan ya poma  
gelema sun susukeri  
aja kurang ing pangraksa  
wayahe wong duwe adhi.

17. Sanak wadon pasthi tuwuh  
ya ta sadurunging laki  
langka ing ora seringa  
ing sinabaden nglanglangi  
sang Jaka Sumarandana  
mangu kendel datan angling.
18. Anikel lathi tumungkul  
kewedan kaparah dening  
wegegung manah kalintang  
tan kangkating amangsuli  
ing pangekaciptanira  
lir karunaa ing linggih.
19. Tan kangkat wedaling wuwus  
ngandika sajroning ati  
baya ta wis ora kena  
cecelakan ing ngaurip  
kaya isun kasandhangan  
lara katuwon ing ati.
20. Panadyane atinisun  
marene arep arabi  
ora ana ingkang ketang  
lumaku ing baya pati  
lantaran ora angema  
kamalarataning dhiri.
21. Iya ingkang kaya isun  
badhene supaya dening  
delap duwe pakarepan  
nuruti pakarepaning  
ati tandhane si apa  
mung nemu kang mawa sedhah.
22. Yen sun gugu atinisun  
ing kawengan amenangi  
samono uga lumayan

sun timbang kalawan belih  
weruh ing rupane pisan  
sun ajap raina wengi.

23. Angintarena pandarung  
pandalamening pamilih  
malah yen uwis sun etang  
bangeting ati kasarik  
alung aja weruh pisan  
ana sudane sadhidhik
24. Saiki ingkang sun temu  
jing uwis weruh rasaning  
nyenyeping kilang kelangan  
kasogan kehing papait  
papaking aja wruh pisan  
andilat platiking manis.
25. Saniskaraning kabutuh  
tan betah kabintala ing  
liyan kang sun priha welas  
teka ing samangko iki  
Ni Gedhe ing Setraganda  
ing andayaning pepenging.
26. Ing pangidheping kalangsu  
panalangsa sawadining  
dinalanan sing pamarah  
amurungena wadining  
mangkana pangudyasmaran  
mila tan aglis mangsuli.
27. Adan muwus aris matur  
Jaka Sumarandana mring  
Nyi Gedhe ing Setraganda  
kaula kalangkung dening  
anuhun sih jengandika  
dhawuhing amracanteni.

28. Kang dhateng kaula langkung  
tan kangkating amangsuli  
langkung ing kalingga murda  
kacancang pucuking weni  
sota manah jengandika  
anampar tiyang kasesi.
29. Nanging kaula kalangkung  
langkung bodho bingung maksih  
dereng ngartos pisan-pisan  
pasanging basa basuki  
rehipun nembe kaula  
kasasar dhateng nagari.
30. Akatha kithal meng nuhun  
pamrat pamengkuning galih  
denipun lampah kaula  
saking alit dalah mangkin  
pegat nguliyang simbar  
asaba enggen kang sepi.
31. Mung pinten bangga reh dhawuh  
pracanten jengira saking  
sotaning anganak-anak  
dhateng kaula rentehi  
tambaruk i jengandika  
tiyasaa anglampahi.
32. Ing salaming tumuwuh  
mugiya enget ing galiu  
pamejang ijengandika  
sadya kaula lampahi  
pinten bangga tiyasaa  
Setraganda amangsuli.
33. Sukur bagja anakisun  
angidhep pituturaning  
embok ambriya becika

aja sumelang ing ati  
anakisun Sumrandana  
ing pangemanisun gusti.

34. Kaya nemu mas sagunung  
gena sun berag ing ati  
katon yen idhep ing ujar  
wis ora kangkat mangsuli  
nadhahi ing berag bungah  
ing ati kaliwat lewi.
35. Dadine nakisun payu  
sungawa sing kene mulih  
ing umah aja nang taman  
gampang gusti balik maning  
mapan iki duwenira  
kang ingacaran nuruti.
36. Adan awiyang agupuh  
puara turun bawaning  
gara-gara amaruta  
wetuning sindhung riwuting  
prataya kayyan kyeh rebah  
rubuh kaserang ing angin.
37. Yyanten kang lagya winuwus  
kang akayangan ana ing  
mangaran Arga Sileman  
samangke jenek wonten ing  
nepi ing Sagara Nakan  
meheng kalih len kang rayi.
38. Sampun angsal kawan tangsu  
tan kasurup dhahar guling  
gelaring duwe panadya  
angajengaken ing putri  
arane Dewi Lodhaya  
Rara Tunjungbang kang pinrih.

39. Kenginga sakalihipun  
kang pinangarah dadosing  
kramanira kang awasta  
Sukmandara Sukmandari  
ri sedhenging aluwaran  
rehing sampun angsal wisik.
40. Satuhu tuduhing guru  
karuwan tan balak pasthi  
saestu kaalap garwa  
gawe tan wigih mastani  
karaos sampun kaasta  
estuning jodho kang pasthi.
41. Pantar wantening angukup  
kangkata kekel kelaring  
rinojong ing para dewa  
diweg ing kala samangkin  
ngandika sang Sukmandara  
dhateng ing sang Sukmandari.
42. Rayi pakarepanisun  
kapengen lunga tumuli  
ing Kayangan Setraganda  
sumreteh kudu gumelis  
gelaring age weruha  
bareng ing raina wengi.
43. Lan putri Sagara Kidul  
kodal anuwuhaken ing  
tan kanten bara kang mawa  
layaking pantes inganti  
ingkang rayi adan mojar  
amangsuli awotsari.
44. Raka yen upaminipun  
wonten sumelanging galih  
sakinten leng ingantosan

sampun anerang kang mawi  
boten sakeca ing manah  
yadyan lamiya sadhidhik.

45. Yen atemaha rahayu  
wayaganing sampun kongsi  
wonten sandhungan ing dalan  
dalurus laras tindaking  
ing adarbe pakajengan  
kajora kararjan singgih.
46. Sanggene sampun anuwuh  
aken pamregucing galih  
gelaring sae kaserang  
sirung singlara saliring  
lara tyasing pangularan  
tayoh sampun nrang papali.
47. Kang raja mangsuli wuwus  
iya sadya sun anteni  
amung sadina rong dina  
tan pisan aja na dadi  
kumreweding lumaksana  
bener ujarira rayi.
48. Upama kalakon weruh  
rupane kang sun prih sudi  
dedewaning Setraganda  
ya sun laku mara rayi  
eman welasa ing kakang  
nunut bae maring adhi.
49. Pambrihen welas ing sisun  
ing kang rayi awotsari  
**matur dhateng ing kang raka**  
wiyosing ping kalih kardi  
kados ta anyanggemana  
kalihipun pasthi kenging.

50. Mesem tur sarwi amuwus  
pirabara iya rayi  
kaduluran ujarira  
wong tuwa kang denpiduli  
sumilih si mongkonoa  
isun gegel maring rayi.
51. Lara papa lan sadulur  
aduwe mukti ning ati  
upama sun dhewekana  
tan age gegeling ati  
menang-meneng jing wong tuwa  
ing kang rayi matur aris.
52. Sakalangkung ing anuhun  
boten kangkat anuhun sih  
wilasa ijengandika  
nanging ta kaula ajrih  
yen angrurumuhunana  
sumangga ingatut wingking.
53. Kalayan samalihipun  
bok punika boten sudi  
anampar dhateng kaula  
ing kang raka amangsuli  
ya ta dhemen ing wong tuwa  
kono wong anom dentampik.
54. Dening sira anglelewu  
yen mangkono isun maning  
sawas yen denpeduliya  
teka mamarasi ati  
la kuh rayi abanira  
dentampika salah siji.
55. Jing sira sadulurisun  
ora ana cole samendhing  
binane anom lan tuwa

- isun lawan sira rayi  
mula ambrih katularan  
ing tanjek denkadhemeni.
56. Minge eseme densamur  
ingkang aran Sumandari  
ing pangudyasmaranira  
dene teka raka iki  
tabeyate durung ilang  
remen sok angandhap dhiri.
57. Wau ing sadangunipun  
Sukmandara Sukmandari  
sami ing apagujengan  
tan lyan pinaraning galih  
meng adining Setraganda  
rinungrum saking atebih.
58. Sukmandara ris amuwus  
wau dhateng ingkang rayi  
kongsi ta bayah katekan  
ing sapanadyaning ati  
lir angajap tawang tewang  
isun lawan sira iki.
59. Muga ta pupundhenisun  
dhamanga ing amangsuli  
kang sadya amanakawan  
angawula karo adhi  
amupua sambewara  
kang kedeh aneletehi.
60. Adining Sagara Kidul  
jero tur angliliwati  
prandene ora sun etang  
wus sun temah angleboni  
adrenging kudu anerang  
ing arungan erit sungil.

61. Sukmandari manahipun  
 sanget welase tan sipi  
 aningali ingkang raka  
 rehing karaos pribadi  
 pan tunggil kadya mangkana  
 nanging maksih densangkribi.
62. Sukmandara aris muwus  
 wau dhateng ingkang rayi  
 pantese si atinira  
 ana dhangane sadhidhik  
 lakar wong anom larisan  
 cagering denkatujoni.
63. Inggang rayi aturipun  
 inggi raka pinten banggi  
 kadosa ijengandika  
 kang denarah pasthi kening  
 malaring katambarukan  
 anyaktosena pandalih.
64. Anamar esem kawetu  
 Sukmandara atma angling  
 aris dhateng arinira  
 jing sok kawayang ing ati  
 lan abaning guruh mandra  
 kaya wonga angeling-eling.
65. Kaya semuning pituduh  
 enggoning kang sunkangeni  
 ing Kayangan Setraganda  
 sing kene benere endi  
 kapengen gelis kawengan  
 ing ratuning eman asih.
66. Samining bagus anulus  
 ingkang andewana kalih  
 lir putra ing Bandarakta

ingkang kocap ing kakawin  
Citrangada Citrasena  
kalanipun andon rasmi.

67. Wenesing sarira konus  
wuryaning kirang aguling  
remen ing abra tatapas  
cayane ngembehi adi  
mangke sedheng aluwaran  
kalih sami nandhang kingkin.
68. Sangsaya kadangu-dangu  
tyase kang kandhehan kingkin  
sinamur datan kasamar  
manahira Sukmandari  
umatur dhateng kang raka  
wiyosing anggegerehi.
69. Ing panjuweting atur  
punika yen asawawi  
kalih karsa jengandika  
leheng enggal andhatengi  
ing Kayangan Setraganda  
ingkang raka amangsuli.
70. Parandene sira mau  
ing isun ambibisani  
tegane iya kapadhan  
kaya atinisun maning  
ingkang rayi awotsekar  
asmu nggujung denira nging.
71. Boten saking aprikudu  
menggeh kaula pribadi  
wiyosing kalangkung welas  
kaula duk ameningi  
kang asambat gereh mandra  
kang raka mesem sarya nging.

72. Iya maningan mung isun  
bae kang banget kasarik  
sumilih ingkang rarasane  
gah iya samangko iki  
sukmane wis anang kana  
mung raragane kang kari.
73. Mesem kang dinuk ing wuwus  
Sukmandari amangsuli  
dereng karaos kapendhak  
kalayan egaring galih  
sundhuh wedos ing titiyang  
yaktosing wekel atani.
74. Mila ajeng sisinau  
lumampah ing jurang trebis  
tut wingking ijengandika  
sawadosing ameningi  
ing langening gereh mandra  
kang raka gumujeng angling.
75. mBuh iya maningan sundhuh  
aleman angaku tani  
tan age papati awak  
ora wurung sungkan urip  
yen ora amangkonoa  
sira rep mungga dentampik.
76. Tur barang gawene iku  
ora rena ing sawiji  
kudu akeh pirang-pirang  
prandene analikuri  
mangan jawadah pasaran  
kolu ora na dentampik.
77. Karuwan kang kaya isun  
aduwe rasaning ati  
kabeh kawetu ing njaba

lan ta ingkang meneng lagi  
atine asalewuran  
lunga maring ngendi-endi.

78. Inkang jinor ing pananguh  
mesem datan amangsuli  
wonten karaos ing manah  
Sukmandara angling malih  
pandayaning palingsiran  
tur yaktine angluwihi.
79. Sun gawe upama banyu  
yen jero angliliwati  
meneng ora kumarasak  
yen cethek abane muni  
dadi gelis kawenangan  
**jing wong tuwa murang sangkrib.**
80. Gumujeng sarya tumungkul  
wau kang denpipiringi  
Sukmandari matur enggal  
boten kilap kang mastani  
ladakipun katularan  
manah kula sapuniki.
81. Ing sadangu-dangunipun  
pagujengan lan kang rayi  
lampah sarwi ing anawang  
tawang ing kalangenaning  
asrama samuning nusa  
lambaran tan kambengan ing.
82. Akye nggon guwa watu su-  
meru ajimbar awingit  
sangeting yan kinacaryan  
kang aneng ngarsa pasang  
wana mikena lir penda  
kaduk ing pandruming esthi.

83. Estuning kangge pitunguk  
 angegek ing wiwaraning  
 guwa grong majeng mangetan  
 tan doh don mangungang tepi  
 tempuhing ombak kambengan  
 ing pamlebuning marga rit.
84. Ri traping tranggana luyu  
 layak ing kinajriyan ing  
 anranging anrus sumengka  
 mangkana kasrambah dening  
 alumulumut lumamad  
 amalatrani tinon lir.
85. Pramadani wilis lulus  
 laladan kang ingupadi  
 dibyaning dumling gumilar  
 prabaning sela candhini  
 nilas kumanyep ing wadhas  
 kados ing dupa niladi.
86. Don ingkang ing jro asiluk  
 siluk-siluk lepitaning  
 parang pareking winulat  
 luwih aliwat lengkeping  
 unggyan pinajang pajangan  
 kajoring tan na mbandhingi
87. Wedhar pandedering tuwuh  
 tewasing kaesakan ing  
 panawinging condhong liman  
 amratani wimba wari  
 rarasing tinon lir udan  
 dumeling ing parang curi.
88. Ri sedhenging doh kadulu  
 pangunganging batu kali  
 kelaring anrik araras

reres panempuhing wari  
dres mijil saking tampiyan  
tampeking udaya wening.

89. Weninging sendhang satuh  
tunggaling tanpa bedaning  
kedhaping kresna winulat  
welahing sila saliring  
dhasaring asri katawang  
tan katawengan abresih.
90. Sinawung ilining etuk  
katon saking satungtunging  
parang asigrong gumulak  
mulek ing pangloding wari  
wurahan ing kamangkara  
karoban ing woh dres mili.
91. Liwating langgen anglangu+  
ing sakukuban ambaning  
**Sagara Anakan ngenak**  
kakening adi langkaning  
lengkap lakuning tan mendha  
kaduk ing pasir awukir.
92. Wukir parangan atuwuh  
ngungang tepining udadi  
adohing ora gawea  
langgen araras reresing  
ati katunggon daridrah  
daluruh amilarani.
93. Yanten malih kang winuwus  
kang lagi sami alinggih  
sira Gedheng Setraganda  
kalaning pinedhek dening  
kang atmaja sakatiga  
tan kenging ginggang atebih.

94. Ing sadangu-dangunipun  
anuturaken raosing  
manahing binabancana  
denira kang putra kalih  
ing Jaka Sumarandana  
ingkang lagi dentuturi.
95. Milaning pracanten dhawuh  
rehipun sampun kadugi  
kenging manahe sapantar  
kados ing putra pribadi  
tan adarbe kira-kira  
boten ing kenging saasih.
96. Wasana adan amuwus  
Gedheng Setraganda maring  
sang Jaka Sumarandana  
**kang lagya dinuk ing gosthi**  
kapreh enak dayanira  
ambrih gelis anekani.
97. Dene si pandelengisun  
ora liyane saking  
kang anang Arga Sileman  
iku kang uwis pinasthi  
yen jodhone adhinira  
supaya ewuh kang ati.
98. Angatonena kumudu  
kumiyenging anduweni  
pakarepan teka wirang  
reh kita kabubuwan ing  
wadon dadine sapira  
matur kang jinor ing gosthi.
99. Ing pamindhaning balilu  
upami yen andarbeni  
wonten rawating katilas

dumama ing tiyang istri  
miyosing tilar sapatya  
botena ing andarbeni.

100. Ing pangandika satuwuh  
tewasing kumidheng amrih  
jaler kang anglalarana  
kongsiya dhateng mariki  
Gedheng Setraganda enggal  
wiyosing sabda mangsuli.
101. Bener ujarira iku  
yadyan atinirun gusti  
ora salaya lan sira  
salawase sun ulati  
iya kaya ujarira  
mulane ewuh ing ati.
102. Nanging sawadine isun  
atitiwar ujar dhingin  
mbok isun mbesuk katekan  
lunga animpar anepi  
ing Sela Mangempeng poma  
adhinira isun titip.
103. Ora lawas sadyanisun  
Jaka Sumarandana glis  
inggih sumangga meng kula  
kapengen wonten dhateng ing  
taman panggenan kang arah  
badhe kaula jeneki.
104. Kang amiyarsa ing atur  
wanter nggening angliringi  
lire kang sinamodanan  
anawakaken kenaning  
egaring manah kaladan  
mamanising dhangdhanggendhis.

#### 4. DHANDHANGGENDHIS

1. Tan ucapen kang sasmita linggi  
yantén malih ingkang kabayatitah  
tuwin kang asramang rane  
sang Lembukuning nungkus  
tangkas tekanira atuwin  
tan ginawe ing gatyā  
gating kakukup  
kuwating pangamandaka  
dengki dungkaping amaragataken ing  
warnining tyaseng baya.
2. Wayagah konggah kapadala ing  
kadigjayaning sakti tan kena  
kongkulan ing sabawane  
panasbaran anggregut  
gregeting granda kakejoting  
lathi lanbaran amyar-  
sa ing ujar luput  
pugas gumragasing muntab  
unteb banget tembana kayangan aring  
aran Jurang Situman.
3. Lumangkung ing jurang jro atrebis  
katrabas ing lyah alungkah-lungkah  
lukaring rit wiwidahe  
tembing katambing ring wur-  
ya tan doning tebeng kaambing  
dening gajendra maham-  
bara dennyā mandyus  
akyeh anung bayaningkang  
len silatala tela ulanya mesi  
tama misan wisanya.
4. Mong mangka yeka kerep karag ing  
amengpengaken umeng galaknya

trirodra nung panunggale  
munggying guwa asingub  
pangubaning singa umregil  
agaling garawalan  
parang rōng asiluk  
sileba jro jurang bajrah  
anjrah wiwara guwa aglis tunganing  
wungkal ekol ingambah.

5. Kayanganing luyut panglayaping  
lumut lumut lumrak kyeh tikang sah  
padha panduling pringgane  
geneng pinggiran niyung  
kayanganing parangan curi  
atiyantya durgama  
gumulung ing kewuh  
kawuryatan ing kakayan  
kayomanan ing suket saket umingis  
menges lyir rinancaban.
6. Cacabing watu sela-selaning  
tatha-kathah tatan prih kathah ya  
yakti tana bandhingane  
angangelaken tuwuh  
tumangkaring erit asungil  
sugut sanget durbala  
balik asrah masuh  
sila saliring winulat  
tangkol kolabing unggyan sang Lembukuning  
kena ucapakena.
- 7 Madhalem daluning kapentang ing  
Jurang Siluman lamon winaswas  
kewes kang munggying unguhe  
gumawang parang parung  
rupek rumpil lepas lumaris  
kapusaran ing marga

manggihing awingut  
wiletan lantaraning kang  
kalawe wiletaning memba marani  
don tepining erna.

8. Tuwuhing lengis pasir awukir  
dresing aras raras anrus paras  
tang atrebis panrabase  
anut selat asiluk  
silep silem sela saliring  
solokan tan katawang  
kambengan ing gunung  
gurnang gurnitaning karang  
katampek ing ombak anglembak ing tepi  
tempuh tampingan parang.
9. Parang tumawing agrong asingit  
maguwa anjorog angetan  
kapit ing sela selane  
kadya pindhane pandrum-  
ing gajalas teles tilasing  
mentas adiwarsaya  
wisaya sayanduk  
pandek wiwaraning guwa  
ingkang tumanduk tan tumindaka dening  
kampoh ing kapetengan.
10. Peteng ribet ribut datan polih  
polahing pamilih tan papalah  
malah kalaluh laline  
anglod landening kewuh  
kolab kalanggar angeraning  
wiwida kawadaka  
wadining alumung  
langkuning soba sogatan  
gentus ing kumanyep ing padhas pandhesing  
trang lir ruru trenggana.

11. Tan na kang ora praba bukaning  
 anilas telas katrap ing kedhap  
 kandhih ing samar semune  
 sumong sumorot mancur  
 curnaning ateja tanjeking  
 kajem lajum kancikan  
 pang nyangkuduning wus  
 pangupadi adining kang  
 sela salir suluring pramata mesih  
 srana srma panggrengga.
12. Pangrengga saungguh gumolonging  
 aglar ngluraning adi ginugah  
 duk ing asimpar sepine  
 sapuk sapapak muput  
 papadan adedel dadaging  
 durbala lyir Kiskendha  
 juga yya dinunung  
 dinuman ing uma anang  
 dhedhemit tan iwang tinemu pantesing  
 sigrong sengseng kasongan.
13. Lumunging parangan yom ngayomi  
 anilas tan lota wimba tirta  
 lumrah mratani wetune  
 tutruh apindha jawuh  
 ri tanggaling kapat kapit ing  
 lirang alengis kongas  
 kengis dibya tuwuh  
 lir pawal pingul amungal  
 angoling anglang angaling-alingi  
 madya guwa wiwara.
14. Rawayan wayaga slur aputih  
 tibran awekas kekes asrana  
 ning walikadhep kandhape  
 pelag ugyan alagu

mulaking we maweh sri kaksi  
kasidaning kalangyan  
kalenglengan taru  
latah kyeh tatar pataya  
kayyan tayuman kayomanan waneh lyir  
lyaring piara repat.

15. Kapatya ri sedhenging atarik  
traping kang kusumanya prasamya  
manjah sari sarupane  
rempug pamugasing tu-  
wuheng papang angrong anyandhing  
ana rupa gopura  
pura kadya watu  
tuwin tang dhukut anjungkat  
kadya kabusanan angenakaken ing  
adi doning asrama.
16. Asrama sakukuban ambaning  
bana binandhing padhaning nusa  
mungseng asangke olihe  
**sanget wingit asingub**  
sungapan anjah jujuganing  
ombak gebyugan lumrah  
lyir gereh kapitu  
tungtung ing kikisik parang  
pangrengga saungguhing unggyan kasog ing  
singer sangar kayengan.
17. Durgama rusit wirasat tistis  
gegah gagu nggoning sangar sangara  
karoban ing prabawane  
kinrasan ing lelembut  
lelebing asundeng sandenging  
sintru satuhu asang  
sreng asru asingkur  
kukuban jurang siluman

linayad layuning asamun atitis  
tutug tengran asimpar.

18. Parnahing tanah kang amenangi  
angedek-edekaning bancana  
bancuh kacukulan kehe  
keketing bana liwung  
liwering alungkah langkeping  
pinaran pangrabasa  
paseking wit kewuh  
wed jungklang tan kena ngungang  
ngungak pangungkad pangkat sela umingis  
kenging sing katriwadan.
19. Wadha widhig widayah yaktining  
dinalan ing dhedhet dudut limengan  
liwu ing loka langkane  
yaga ungguhing ribut  
kobed kobah len amarga wi-  
letan ingkang ampuwan  
truning barat lisus  
sugalba gambira bajra  
mangajenging myang kanan kering koruging  
kasrang ing kadrubiksan.
20. Kayoman yoga juga maranti  
tiyasa saolihning koliyan  
yagrah gogul mung gumlenter  
gumlap bungeng abangun  
banget nirteng mangangen sohing  
tingkah tekap winulat  
koleh ing atakut  
caket ing jenjam jro ngungang  
kongang kengel ing pasambat tan mayungi  
yureng jurang kajoran.
21. Konjuking kodal kedhehana ring  
jalada dres babas malimutan

lumarab rob ing bungase  
sikanya sri kasaput  
malimutan tan beda aksi  
kang kocap ing Wiwaha  
wayagah sumeru  
ruruh raras reres prawa  
angwatu tungtung nratas asrang ngasrengi  
tambing ambeng sumengka.

22. Sumengka-sengka undhakan nawing  
lyir anawung anawang marmada  
mandi manda lumangene  
ngenakaken kalangun  
ngulandara andarung kaksi  
mintir menter katawang  
traping weh pabuwuh  
bawaning langen winaswas  
mewes pamumu munggying rat karantan lyir  
karyeki didaridra.
23. Digdya drawa weh mesi mangsaning  
bisa masamun samanta atrah  
atrih gurniteng tempuhe  
arus korug karungu  
gambira magambar gempuring  
acala Meru tulya  
prabasyara semu  
sumyaking anempuh karang  
karanya amboga ta kasobitaning  
tinona nir antara.
24. Tariking traping masang sedhenging  
antar wantering adi winulat  
tan lot ing don doh dununge  
ngenakaken ing tangguh  
gumragas tan geges gigising  
aliwran manohara

robaya baya lun  
lumrasah asru sumandha  
panduking kasumbagan kabagiyaning  
alas telas kantepan.

25. Tempuhing kongkad kolabing erit  
tang rat riringga nregu lagawa  
agawe ulat kolabe  
loba lebuning suhur  
ing rat buniyan Lembukuning  
kena yan ucapena  
kalaning mangke duk  
katekan siptaning dewa  
daweg ing pangilaraning galih ambrih  
enggal andhatengana.
26. Anungku siyang asambung latri  
tri bagagegaged ing gata  
gugup anggep panggepoke  
kobes kabasa kasuh  
sakaning kang tilas tulusing  
prasasat kasusupan  
sepining raharju  
juwet jaware kaleban  
lebuning pabubu babangga bengganging  
kasantosan kongsulan.
27. Kongseb kasambat saban abaning  
cela celuk cecelean anrang  
sering kasarang sirunge  
riringga tan ginewuh  
gawaya agawe gawoking  
akeh saparipolah  
malaluh ambesur  
balasaring panasbaran  
barakena kandheg saulah jantraning  
yan duwe pakarepan.

28. Karep kerep karaban ambiling  
 pambalap pamleg pambekira sang  
 Lembukuning pakenane  
 krastha grah raja laju  
 jumongkoting kana kenaning  
 tinggal esak kasogan  
 ring segut anggregut  
 gaget amludag daladag  
 dedeling ing tyas gumreh gumaragasing  
 gogosan agea ga.
29. Age ing panadya pangajaking  
 kaju kojur kajelir kojatan  
 rereh ribribing gumrete  
 gumantawang tumanggung  
 tumanggap angambah pambiling  
 liliraning tandrana  
 dinum ing kaburuh  
 burak katerak kabrasat  
 basi basah basuki kasungku dening  
 ambeking lodrawesya.
30. Wasana wasitaning Pramesthi  
 pramati wetuning dya widagda  
 dadi dalan tuladane  
 dinunungaken weruh  
 werat wirasat pangrasuking  
 pelah pilih anaa  
 bandhinganing tuwuh  
 tewasing kadrawasana  
 nemu kapiyandhem kapati brataning  
 kasmarana tan iwang.
31. Sawawantoning kang layak dadi  
 kojat kaprahita sabuwana  
 binadhe kurang pantese  
 sinog prabaning ayu

sangkanira sang Lembukuning  
kenang pangawesyara  
wiraga tan besar  
kapesat apes sapisan  
umulat mulaning andawa daweging  
anandhang ing wigena.

32. Wigenaning abrangta akingin  
kakungkung dalidra kadadawan  
dhawuh ing mangko kejote  
tyas katrasan ing limut  
lumaksana anranga maring  
tisaya gni sagara  
korug arga watu  
tuhu tan wigih anerang  
teraping pamilala tan anglilihi  
laladan akundhangan.
33. Kandhih ing pamilah mamalaning  
adreng kapidereng durung mendhak  
panduking ati pamreme  
pamrep pamaksa asru  
asrana medahken saliring  
ana manggeh sambada  
pandeking sakumrut  
kumrab umadeg wulu grah  
gragalan galak golongan kagelunging  
rupa sapanindakan.
34. Kaduk ing tan salaya ungguhing  
murda doh angga-ungguh manusa  
angseh ing dedeg dadage  
dedel prakosa pengkuh  
kapangku pangarep prajurit  
kereng keras akantha  
katoging anutug  
teteg tatagan gorakya

sangkaning arah mangke mangkat tumuli  
apangilaran ing dya.

35. Dadya akarsa tilar nagari  
gareteh rentehing tana karsa  
ambakta rencang jengkare  
jongkoting krasa ewuh  
karanya kawedal kodal ing  
piyaturanira sang  
patih wstanipun  
sang Lembuawu kewedan  
dalah umatur wanter anjujuweti  
pepel pupul pinalang.
36. Pinalangan panglaluning wani  
adan sang Lembukuning amojar  
heh kowen aja carewet  
weweka angko aku  
akeh kang dadi rerebeding  
ati atinggal bala  
angubet sing kewuh  
kewala kawilang-wilang  
welehana mulung pamulunging olih  
recep paceking langka.
37. Langkara karobana ing becik  
pamucuking garagal kanggonan  
guna gananing cabar kye  
angko mami mawilut  
lumaku lumu kohen iring  
riringga enggo pita  
patuting tinemu  
tumangkar kukuhing arja  
tan polih tulya sang Lembuawu aglis  
umatur awotsekar.
38. Heh sang Raja Lembukuning mugi

konjuk ing atur dasih kasogan  
agung sesemang milane  
aprikedheh atumut  
tumanggeh atanggap ing sakit  
kasrah kataning angka  
ingih pon akatur  
kontapa angilarana  
liripun asring ing andhasthakaken ing  
tumut sabayantaka.

39. Dan amuwus kang dinuk ing gosthi  
heh kohen amrih kudu amaksa  
masih durung anambate  
kayanganku asuwung  
sapa kang dadi jejeraning  
kang angraksa asrama  
samun ing satuhu  
tangga grah gigil agelang  
gulung gelenganing kang layak pantes ring  
yan ing urip uripa.
40. Mangkana kang amyarsa sabdaning  
bramatya panced ajrihira sang  
Lembuawu panyiptane  
jroning urip alampus  
puaraning ajrih tan sipi  
supe sakedhep netra  
traping tan abayu  
sumungkem aneng wentala  
tulusing kampo adan sang Lembukuning  
kendhang saking kayangan.
41. Gayu akasad delap pratiti  
pratignyaning sang kilat arupa  
rempuging dewata kabeh  
kabubuwan ning anung  
nekakken satindak lakuning

wetuning gara-gara  
kumrusuk gumuruh  
umreging kayan kaserang  
pracandha tandhane sanghyang Lembukuning  
kendhang saking sasana.

42. Ngumyang umyung meses angin-angin  
nira bayu kumedres kadresan  
sirneng kanan kayu kabeh  
tub mananan kabeh rug  
sempal papal kaparapal ing  
sang anila pracandha  
kapupuh puh kapuh  
palupuy kampeh kapuyan  
etu warah tang watek gathik gumuling  
tulya wimbagni maya.

43. Mayenging satya kabrasat bresih  
satya prasamya mregil ing guwa  
gayyara guwa nyata len \  
ranya ri Yama tuhu  
nikang kenasesesa dhemit  
sarsaran mawurahan  
sarjaning anu<sup>s</sup>up  
nesep ing asepi simpar  
kasamper kasampar ing prabawa lewih  
liwran sakyehing satya.

44. Katon widagda sang Lembukuning  
ngen-angene ing mancali putra  
mancali putri lakune  
lukar lengkep kapagut  
tan pegat pambeking awingit  
wedaling kasantikan  
santer tetering wus  
kewesing anerang baya  
bayane sapantar ganal lawan repit  
repat tan winigatya.

45. Sigegen kang angulandara ring  
brastha pratisthaning gara-gara  
yantén kang kocap samangke  
Jaka Sumrandana duk  
ange ring angewi ana ing  
taman ingkang awasta  
Nusa Batulisung  
bentar wentaring alara  
lire tan kasurupan dhahar aguling  
gelaring kanastapan.
46. Tempuhing pangulatan dayaning  
yakti tan kasamar kasangkriban  
tambah tibane larane  
cukuling tambah-tambah  
katanbaran amilarani  
mala sering amenggah  
sanggoning angrantun  
tumiba ing tawang tuwang  
tuwuhing asambat ora bisa urip  
kamomosen masiya.
47. Nandhang anglakoni ing laraning  
ati metu embuh ingkang metang  
kentiring sadya tajeme  
tajaking kumalulut  
kalingana ing pamareming  
nenggeh sakedhap larap  
laruging andarung  
kadereng ing pangulatan  
pangaladesa srana amarikothi  
kontapa ing anampar.
48. Semuning ora olih kalaning  
nyenggang baga bageyaning tansah  
tinut tinutuh tutuge  
titiging ora weru

rasaning kampiran parek ing  
sudra sandeng kandhehan  
tutuwon angumbuk  
angambak ngambah ing sengk  
sangkening anemu dadalaning olih  
luwaring kapribawan.

49. Bawaning aewuh pamawaning  
animpen tampuh tepaning lara  
kalurung ing sadinane  
dadine ora luput  
pamupuning atinggal maring  
pandum pamilih malah  
bresih ilang kawur  
kawalahan ing pamalar  
mulunging dhamang amangsulana maring  
kang ora bosen ngajap.
50. Ing pangajaping lara kaganti  
luntaning duradi mapanaha  
sedheng sandeng pandamene  
pandalamening embuh  
pambeking panggagaping lagi  
tan legawa oraa  
andeleng angrungu  
angodalena pamalar  
malah kurang ing siyang asambung latri  
pangidheping katrangan.
51. Katrap ing apa ana katolih  
tularing ajar kajor ing lara  
kalurung liwat luwene  
winatara tan surud  
saradan doh lalabuhananing  
anilas saniskara  
karoban abawur  
bawaning angela-ela

lali angelak kaya angelih warih  
walatra ngamrih lara.

52. Panglalaraning amarikothi  
kanthaning lir kinonjana papa  
mupu sabarang tibane  
tambah tapakaning duk  
kedek ing dumelap nuhoni  
kalun ing pasambatan  
wanter akasinguh  
sangeting asangu sengka  
sengkuda duwea panyana nyananing  
anom bebelenderan.

\*\*\*\*\*

## 5. SINOM

1. Mangkana yen angucapa  
Jaka Sumarandana wis  
tutug ing pangayo ala  
kawelehing andayani  
kenaa ingkang pinrih  
parek angumbar pambawur  
bawaning ambalasar  
ing pangajaping kalantih  
katon ing kawenangan duwe pangarah.
2. Pangrasaning kamangkara  
ingkang lagi sunlakoni  
lir dhemen ing tawang tuwang  
ora na kang amangsuli  
pira saraning amrih  
amalar pangrasa kudu  
kawengan kang sinadya  
pangajaping kawlas asih  
sisiping tan kena pasthi dadi lara.
3. Laraning anandhang brata  
pantaring tanpa pinirik  
pangrabasa ing kendahan  
ado menangana maring  
panggagaping pakolih  
lali yen kala aturu  
tuwuhing kasrambahan  
asmara pangrasa lagi  
among ing kamangkaraning katriwandan.
4. Dawaning pangela-ela  
kaya angenakaken ing  
kang ora ora sinambat  
sambuting kajenekan ing  
kasandhangan kasarik

sarupane kang tinemu  
apudara lir pendah  
kaduk kabupaten wantuning  
kangen semang samangsa ora ndelenga.

5. Mangkana pangudyasmara  
nira kang kandhehan kingkin  
dening ora nana pisan  
pratandhaning anduweni  
asabaa niliki  
ing taman andona adus  
badhene katularan  
payuyunen bartawali  
kaliwating ambungkananing katiwang.
6. Kang kaya isun supaya  
kudu duwe pungrasaning  
kumawor ing kamangkara  
matinya uripa maning  
adoh dungkaping olih  
panadyane atinisun  
ora liwat anyandhang  
lara tutuwoning ati  
iya si maningan je den nggo atapa.
7. Tanpa laba yen toliya  
anunularana maring  
kawibawaning alangka  
lengkeping amuter maring  
tasik esak wis dadi  
pupundhen Sagara Kidul  
kodaling suka wirya  
wayaganing mangsa toli  
dhamanging anampar ing tanjek katiwang.
8. Tewasing amangsulana  
maring kumaya-kayaning

ati wawantoning ora  
layak kinayad ing ambrih  
dhamanging aniliki  
langka marganing katurun  
nanaduradi mapa  
kaya ujaringsun iki  
wis kaliwat ing ambungkananing sengk.

9. Karasa wis ora bisa  
among pangulandaraning  
ati tambah kang sinadya  
bula na rawating olih  
tengtrem katemahan ing  
senggang sanggoning angrantun  
tuwuha ing sajadad  
yen masih kasandhangan ing  
panedhanging ngajap kaya yan oliya.
10. Yakti ingkang katemahan  
ing awan asambung wengi  
angilangena kang mawa  
ora karasaning ati  
kaya yan ora olih  
panglilipuring kalurung  
larang langkaning masa  
masiya kundhangan maring  
asmara pangrasaning banget katrangan.
11. Tengraning manahira sang  
Jaka Sumrandana dening  
tan polih linilipura  
milaning samangke lagi  
amedharaken maring  
pangraosing tyas pupungun  
adamel guguritan  
ing epring tambelang gadhing  
kinidungan alagu Kalangambangan.

12. Ing sasampuning palastha  
cinanthelaken ana ing  
panging Wijayakusuma  
sinamur samar ring ambrih  
tan katon panadyaning  
agawe supaya nemu  
ing pring gadhing sinerat  
sinamar ana angarti  
katona bae ing tangan pangangguran.
13. Dangu Jaka Sumaranda-  
na linggih kasongan dening  
lumunging panging kajenar  
anawang kalañgenaning  
ujung pegat-pegating  
talata katon kasaput  
mawuring jaladara  
kemper kagawa ing angin  
angenakaken langut langen winulat.
14. Malah ing sadangunira  
tan supe kengetan maring  
kang pinaran kangen semang  
mangke kalaning lagi  
tan kiyat andhatengi  
prabawa turuning lisus  
pratandhaning awiyang  
mayahing umangkat saking  
prena Dewi Lodhaya Rara Tunjung ang.
15. Silaking lisus katingal  
warnane kang andarbeni  
prabawa wantuning pelag  
pilih ing oliya tandhing  
tandhane ora olih  
adining suwarna ayu  
kaya Dewi Lodhaya

Rara Tunjungbang utami  
suhur sapolahe pantes tiniruwa.

16. Wayahe ewong kang padha  
aulah angadi warni  
wenang yen ingaranana  
tan iwang angenakaken ing  
pandalamening dadi  
ing dadalaning kalurung  
lire ingkang kawengan  
atinggal ing anak rabi  
rebut acucuh kang kasambet ing unang.
17. Kena ing pangawesyara  
tan mari yen ora uwis  
tekang tutuging parastra  
lir tatrapping guna mandi  
ora mendha panduking  
esak kasoking angusut  
kesel ingkang anadya  
arep aduwe pamanci  
si piolah liwat dening di pelag.
18. Kalane mangke sira sang  
dyah suputring amanis  
sira Ken Dewi Lodhaya  
Rara Tunjungbang duk lagi  
lumampah amurugi  
Sumrandana ing ngenipun  
laganing awiraga  
lagi ing marga amethik  
ragulo sakali sami,asesekar.
19. Manahe Sumarandana  
ningali mangke rawuhing  
Dewi Lodhaya Tunjungbang  
sanget ing kados amanggih  
ingkang wis mati urip

maning pangrasaning epyuh  
kapusaran ing tansah  
sanget pangarep-areping  
manah tinemu lawan Dewi Lodhaya.

20. Lan Rara Tunjungbang mila  
saking tan kangkat naheni  
amonging brangta kasmaran  
ing pangrasane sajroning  
urip kaya yen bali  
maring pangrasaning kudu  
sadinane lumuha  
yen ora ngucap ngrasani  
supaya sanget sinamar sinangkriban.
21. Prandene natyane nilas  
pangaladesaning ambrih  
riri rarasing kasmaran  
sinrananan panglalanti  
lantaran aja oli  
ing pamaksaning andarung  
andaranakaken pang-  
gagaping manah kasarik  
sering balak-balik ing ora dikena.
22. Kena yen ingaranana  
angilangaken panduming  
pamilihe sak kasogan  
segut sagnahe dadi  
dalaning anglakoni  
lir wong kang keder kapaung  
kaparag ing wigena  
kena ing dhemen kapati  
tiyasa sayakti tan kena sinamar.
23. Mangkana ing manahira  
Sumarandana milaning  
aningkir sing prenahira

linggih kang pinrih ing galih  
kalampahana kongsi  
enggal kawanguranipun  
ing guguritanira  
ing kang cinanthelaken ing  
lumuning pang kembang Wijayakusuma.

24. Dewi Lodhaya Tunjungbang  
sampunging rawu wonten ing  
wau ing panggenanira  
Sumarandana alinggih  
Dewi Lodhaya angling  
ing kang rayi wuwusipun  
dhateng Rara Tunjungbang  
pratandhane laku silih  
wong kang lumuh katemu kalawan kita.
25. Mau si sun deleng ana  
barang sun parani toli  
anglarut mampus anggabag  
kadar wong apa iku thi  
Rara Tunjungbang toli  
enggal nambungi pamuwus  
mangko sok katemua  
sun tukari bonggan silih  
jing ora nana embuh parane lunga.
26. Ngalem dene iku iya  
si kuwen kuh teka sengit  
bisa laku sesetanan  
yen ora teka tumuli  
mengko sun kasrengeni  
karep enda konò iku  
Dewi Lodhaya mojar  
mengko iya sun rewangi  
isun angrasaya maring bocah-bocah.
27. Wau kang sami ngandika

kesah saking nggene kampir  
ing kang sinadya ing manah  
akarsa linggih wonten ing  
kasongan pang lumunging  
**Wijayakusuma atub**  
upama lir amapag  
turuning angin sumilir  
angenakaken ing ati kumarasan.

28. Ing pangrasaning anawang  
tan kawengan ing pangaksi  
asrama samaning nusa  
sangsaya ngembehi adi  
dibyaning tasik asri  
kasaput ing mendhung-mendhung  
ora suwe amusna  
ilang kagawa ing angin  
ngentakaken ing padhanging tawang tawang.
29. Tuwuhing jlada doradya  
kadeleng pegat-pegating  
trebing ima ima kaya  
yomana adining tulis  
tulus lir parengganing  
adining laut sinawung  
kasawang kaya mora  
padhanging beninging langit  
alagut langening padhanging sagara.
30. Sarupane iwak karang  
sakabeh angungsi pinggir  
rupane amanca warna  
ana abang ana kuning  
kena sawawantoning  
kaya ingatur pasuguh  
dhateng Rara Tunjungbang  
Dewi Lodhaya kalaning  
tambah sangkaning kasandhangan asmara.

31. Dangu sami gugulingan  
ing gigilang sela wilis  
meles lir gedhah winulat  
liwat adining suwarni  
tan layak liyan saking  
puputren Sagara Kidul  
ingkang anglinggihana  
wis pantes cumreces dadi  
kolab kawentar wantering adi pelag.
32. Sira Ken Dewi Lodhaya  
ngandika dhateng kang rayi  
iku silih dening esak  
delengen gegel kang ati  
pantese iku lagi  
anedheng rupane bagus  
sapapadhaning kembang  
teka kapengen amethik  
undhuhena sok ngadeg Rara Tunjungbang.
33. Kang kinen enggal lumampah  
Rara Tunjungbang murugi  
sekar Wijayakusuma  
ingkang anadya pinethik  
sareng pedhak ningali  
pring gadhing ing luhuripun  
aisi guguritan  
enggal pinendhet tumuli  
matur kula manggih nikiyen punapa.
34. Thi teka wedi nggurayang  
mbok guguritaning belis  
tandhane nggone dedalah  
cumanthel ing epang aking  
pantese iku belis  
Roban tan dhemen kukubur  
Dewi Lodhaya enggal

murugi dhateng kang rayi  
andeleng marene gawanen sadhela.

35. Sampuning katur kaasta  
dening Dewi Lodhaya glis  
ngandika la ku tanbara  
wedi mbok amilalati  
jing teka aeng silih  
pantes duwening lelembut  
sun si ngarani iya  
ora kaya-kaya maning  
apa bane baya olih ing siluman.
36. Enya sun Rara Tunjungbang  
tanggapana isun wedi  
jing sira ingkang kawengan  
mbok ming isun mawa toli  
ing tangan mikarani  
karane moh wuse ndumuk  
pantes aweh ing sira  
buniyaning enggon iki  
amangsuli wuwus Ken Rara Tunjungbang.
37. Thi teka sing ora-ora  
raka si mung gating bating  
moh wawuh lawan siluman  
ora wani ora kedhing  
kula si angarani  
sajane kang nulis iku  
anggawekaken ndika  
tandhane ndika kang ambrih  
ing lunga kula den kon amethik kembang.
38. Yen kula masih ndhodhoka  
tan age mangsa menangi  
weruh nikuwen jing ndika  
akon lunga sing ngariki  
Dewi Lodhaya angling

lumuh kala temen iku  
abane yen rarasane  
wis menenga enya iki  
guguritan wacanen Rara Tunjungbang.

39. Sasampuning tinampenan  
denira kang rayi toli  
enggal anulya winaca  
syarane arum amanis  
pilih kang ora toli  
sakabeh dhemen angrungu  
kaya yen ora iwang  
angandhegena siliring  
angin abane Dewi Rara Tunjungbang.

## 6. DHANDHANGGULA

1. Angegungena ing gumampanging  
puara ado ingkang sinadya  
tinemu katemahane  
singlar saking panangguh  
nutug ing saulah jantraning  
sileman kang ngavangan  
ing Sagara Kidul  
kadeling kaduk ing sangar  
sanguning tinemu apa pati apa urip  
teraping pringabaya.
2. Bayane yen toliya denlirik  
lir anangga ing tangguh sanggupa  
gup pengendaken sakehe  
sakukubaning tuwuh  
tuwasing asambat sambuting  
ujar ngajar kajoran  
jumuwet kajangjur  
angajokaken ing papa  
pamuputaning asarana renehing  
atinggal turu pangan.
3. Pangatag katon katunggon dening  
lamon masih durung akundhangan  
ing buniyan pangawake  
kaya ora kalebu  
lebaring pandaya ngulani  
luning sambat pawarta  
parantining ewuh  
kang anadya among sanak  
anut tut buri mandraning greha ganti  
katon ingkang sinadya.
4. Panadyaning kang kamangkarani  
toli kawengan sakedhep netra

katularana dhamange  
yen mawuhana isun  
kasub kasor kengsering dadi  
tapak wayang-wayangan  
wayaganing lumuh  
lumayad layuning papa  
amupu pamungpang paparan adohing  
banyu dadi dharatan.

5. Antarakena ing salawasing  
urip tumekeng pati watara  
tangeh kadungkap olihe  
anglonglonana sanggup  
tan sumbat kasambungan dening  
dunung dinum ing para  
langit kang ginadhuh  
ginawe apa maningan  
ingana kagegelan kagelung dening  
gelaring tan alayak
6. Layuning andong pamarataning  
kantun panarima ing pangajap  
kaju ing ambek mulane  
mulunging apikukuh  
kekeling katalawacan ing  
pracinaning pambeda  
padhaning abangun  
bangeting pangela-ela  
lali ing cengkah kasogataning olih  
laladan linadenan.
7. Den endahena uwis pantesing  
tempus ing kapusaraning lara  
lire ing adoh apereke  
keketing banaliwung  
kawurya tan sarana awrit  
bangga bagen jing iya

atinisun kudu  
dumama ing tawang tuwang  
tuwi karasa sengit sangeting ambrih  
sinapa winawuhan.

8. Panampar peper wartane uwis  
dhangang tangara udan-udanan  
mangsaning terang wayahe  
ing wayaganing turun  
rendheng mendha mandi panasing  
srengenge lir katiga  
tunggaling dalu rus  
deres prabawaning langka  
lumangke langkeh kang aduwe sadyaning  
arep ing andunungan.

9. Mambu ambledhug wedhi pasisir  
saranta renteh kasasarana  
asering balik balake  
biluk ing ora sanggup  
saran arene sasangoning  
sagenahing anulak  
kang aduwe atur  
katoning anggugah-gugah  
gegelinga tinggal ing kayangan erit  
karoban ing kumrasan.

10. Pangrasaning awibawa mukti  
muter sakayangan ing Lodhaya  
layak ing dadi katute  
katularan aretuh  
renta atine anduweni  
sambating kaniaya  
kaya ing anglalu  
ing aduwea panyana  
oran na rawat arep mangsuli maring  
bawaning kamanusan.

11. Sungsat angangsokena pareking  
 akilayu layaking tiniwang  
 suwung ora na pantese  
 ing angladeni mawuh  
 awora ing mega mungguhing  
 isun pasthi atemah  
 ing tinundhung-tundhung  
 tan auman ing amalar  
 malering tumiba ing denuring-uring  
 arang amenangana.
12. Menangi lambening angumbangi  
 angodalena wanining cabar  
 ing kacamboran wateke  
 reh kumabisan isun  
 anusul lakuning dhedhemit  
 kaya anyagerena  
 cenehing kasingu  
 sanggone mangsa payuwa  
 payuyunening tinūbing getar pait  
 puwaka kawadhukan.
13. Puwaka ora na kang tinampik  
 gula bangawan weteng sagara  
 sarupane kolu bae  
 kang malang-malang putung  
 pantaring papanganan kang wis  
 tibang lemah lumayan  
 prandene sun puluk  
 ora ningkiri sapala  
 endi dalam kinapotangana dening  
 pupundhening sileman.
14. Alemaning rumaksa pasanging  
 antarakena ing pasawitan  
 wetuning ati kudune  
 kadudon kadalurung  
 larang langka wruh wasitaning

candhalaning canthula  
tularing amberung  
bara arep angrungua  
pangaladesa dasi anunulari  
kuranganing kabisan.

15. Bisa ndelaning warta wantuning  
endi padhaning alumaksana  
den wenten panalikane  
ing tan kanten kawetu  
kawatara swawantoning  
wani waneh wanawah  
katurunanamu  
temening amindhakawan  
kawudan ing pamilih malah malari  
kang doh pinrih pareka.
16. Parek ing asandhing bancananing  
luwes luwanging ora na ketang  
ketung ing lara laruge  
liriganing kajangjur  
anjajaken ing lara pati  
papa ta ing tan daman  
baya kaya isun  
sering ing kapatibrata  
bantahaning kang ora gelem mangsuli  
prandene sun pilala.
17. Lalar gawe angagungkaken ing  
pangangka-angka bula toliya  
anaa ing kayaktene  
sapidhaning anglindur  
wuryataa agawe ambrih  
kadereng ing angajap  
ingganya kasawur  
sawawatoning andelan  
delaping kang maksa angungseda maning

warta awur-awuran.

18. Wayahe kang kaya isun iki  
jar durung andungkap ing alara  
lire ing panggagampange  
anggamplengaken kewuh  
kaweleh ing tindak lakuning  
esak kasok ing ala  
walatraning tangguh  
tanggap ing cabar ambanar  
bener ingkang duwe tembang kaduhunging  
andelap kapracayan.

\*\*\*\*\*

## 7. SINOM

1. Ing sasampuning palestha  
wau ing pamaos gurit  
sira Ken Dewi Lodhaya  
Rara Tunjungbang langkung ing  
lir wong kasambet dening  
asmara tan mari lulut  
laladaning tan kena  
mari pangrasaning lali  
kasandhangan pangrasaning manah uyang.
2. Yakti ing apa oraa  
rereh pangrasa rasuking  
brangta kandhehaning unang  
ngenakakèn pangrasaning  
egaring panggeleking  
manah supanten sinamur  
pamupuning ambriya  
ing natya sampun katawis  
wiyosa darbe pangguligahing manah.
3. Merang yen kaweruhana  
Ken Dewi Lodhaya dening  
sira sang Rara Tunjungbang  
punapa dene mbok toli  
kawelesita maring  
kang ibu mila kalangkung  
sanget panamarira  
sinenggeh yen wonten sami  
manahira sang Dewi Rara Tunjungbang.
4. Danguning sami ngandika  
wonten awrating dinugi  
natyane Rara Tunjungbang  
kasamening andarbeni  
asmara brangta kingkin

manahe lir kenang kucur  
kuciwa amiyarsa  
kang nadya nekakaken ing  
pasambataning aduwe pakarepan.

5. Mangkana ing mananira  
tan binten sakali sami  
malah ing sadangunira  
tansah ing dugi-dinugi  
sasampune wonten ing  
rawating pangartosipun  
tan salaya ing manah  
dadosing kempa meranging  
manah anemu tunggiling pakajengan.
6. Milaning rinasuk pisan  
pinrih manahe kasarik  
sira sang Rara Tunjungbang  
banggih amlesitaken ing  
warta watek kang pinrih  
kekering aja kawetu  
tataganing binasa  
Dewi Lodhaya yaktining  
ora tiwas kang ingarah pasthi kena.
7. Tandhane Rara Tunjungbang  
sanget enggene kasarik  
miyarsa ing pangandika-  
ne ingkang raka langkung ing  
wageda ngunggar maring  
asmara gencing kung lulut  
kawilet ing prabawa  
wantuning pinriya dadi  
dalaning panggugahing ati abrangta.
8. Tangah yen ingucapena  
angsala kawekasaning  
senggang ing sakedhap larap

kaparan ing brangta kingkin  
kakukung asmaraning  
prabawaning tumbuh-tumbuh  
tan baraning amawa  
muwuhi pangrasa dadi  
dadalaning agawe ora karasan.

9. Sang Jaka Sumarandana  
kang lagi winuwus malih  
malah ing sadangunira  
nilib ngantarakaken ing  
kintening pamatawis  
reh mangke sampun adangu  
kados yen kaweningan  
kang sinerat ing pring gadhing  
denira sang Lodhaya Rara Tunjungbang.
10. Milane mangke atemah  
Sumarandana muji  
ing nggene Rara Tunjungbang  
Dewi Lodhaya alinggih  
kala lagi lumaris  
rarasing laku sinaru  
abaning gereh mandra  
lor kidul aganti muni  
tan meneng pinaran tumraping prabawa.
11. Wau tatkala miyarsa  
sira adining mamanis  
Dewi Lodhaya Tunjungbang  
bangeting panyana pasthi  
tan ana anduweni  
ing prabawa gereh kidul  
liyaning Sumrandana  
kang anekakaken maring  
liyaning kang gereh mandra asauran.
12. Dewi Lodhaya Tunjungbang

pan sampun angadi warni  
rarasing natya katawang  
tuwuhing abeberesih  
salir kang denggo dadi  
pantes kabeh kang rinasuk  
sira Rara Tunjungbang  
Dewi Lodaya ningali  
ing rawuhira Jaka Sumarandana.

13. Sumyaring natya katingal  
tulusing egaring galih  
karanten sanget nggenira  
ing anamar anangkribi  
pinrih saniskaraning  
owahing laga dinulu  
maksiya kados saban  
tinambuh aja angarti  
mila Dewi Lodhaya enggal anapa.
14. Bageya sing ngendi sira  
mulane teka nglungani  
dureh ta isun sasanjan  
toli alaku dhedhemit  
pantes jogode keru  
yen ora lungaa mampus  
Rara Tunjungbang mojar  
sumakeyan iku silih  
sengit temen kadhe siraku wong apa.
15. Mulane teka mbuburak  
dureh ta kita marani  
pantes barabeyanira  
kasukeren bari muring  
lumuh parek samendhing  
dadi panas ongkeb sumub  
badhene awakira  
Sumarandana mangsuli

jemak jing wenten dunungan enggih kesah.

16. Tan age mangsa puruna  
yen dereng midhanget maring  
pangjaning kang amawa  
dhangana kula anglampahi  
mbuh manda dene toli  
iyaa kang wis den ungguh  
yaktos mangsa wontena  
darbe pracanten ing galih  
lintang karaos kula nguliyang simbar.
  
17. Bara ing angsala dalam  
kawenganing amenangi  
ing panarwehing bandara  
karanten manah langkung ing  
egar pangraos kongsi  
lir manggih emas sagunung  
genahing tan alayak  
linayad layuning ambrih  
puruna lantaran kinanthi ing natya.

\*\*\*\*

## 8. KINANTHI

1. Dewi Lodhaya amuwus  
mangsa kuranga babangkit  
wetuning lambe rarasane  
singa wong iku angarti  
yen cukuling pangangguran  
srek aja ora mangsuli.
2. Dadine sawetu-wetu  
ing kang ora kedhang-kedhing  
mung tatamba aja ora  
anilasaken ing wedi  
karane abane teka  
pati-pati ra rambeting
3. Angucap kang embuh-embuh  
angawar ngaran-arani  
angangkah kang ora-ora  
sembataing wedi bula si  
isun asiyung cacarat  
teka sira kagilani.
4. Saabaning wong kabutuh  
betah agawe wetuning  
palingsiraning rarasane  
temene tur iku belih  
yen moh sungkan iku iya  
atine parek sadhidhik.
5. Tandhane dentinggal mapus  
Rara Tunjungbang nauri  
pantes denprih ambrih aja  
suwe karasane ing ati  
dhemena saba ing taman  
isun si ya angarani.
6. Kaya ngalem dene iku

ora dhemen ora kedhing  
yen ana wong sumakeyan  
tan bara teka mbebethil  
ya gagadhangane sira  
besuk jeh sun popoyani.

7. Jing bonggan mimiti kudu  
gawe tutuwoning ati  
la kuh temen besuk iya  
isun ora lali-lali  
yen isun mulih ing umah  
sira sun tukari maning.
8. Sali maha temen iku  
padatane ambuncari  
mbesuk isun ngarasaya  
kabeh sun kon angumbangi  
sun kon anjangkraki sira  
Dewi Lodhaya nambungi.
9. Iya jing wong apa iku  
kewat karancade dadi  
dumeh ta bisa anukma  
ing mandraning greha ganti  
katon ambrihe katawang  
agawe panas ing ati.
10. Si kuwen pantes ginebug  
benggan nyedhihaken bari  
kari ing tangan yen ora  
arep anggarut nyakari  
kabeh maring awakira  
kang gemet aja ana kari.
11. Jaka Sumrandana muwus  
enggih yen terus ing galih  
upami panganggurana  
lathi ndika ambendoni

mugi sampun kalampahan  
paos ngeselaken lathi.

12. Lantaran wedaling tambah  
bula wontena regining  
wiyosing sabda sapada  
panduman akundhangan ing  
seger waluyannng badan  
bina ing botena yakti.
13. Yaktos boten anglelewu  
milaning aman yen kongsi  
dhawuha ing tawang tuwang  
tuwuh ing tanpa wiyosing  
boten cukul saking manah  
enggen ndika ambendoni.
14. Milaning maras kalangkung  
upami enggiya toli  
ndika engge angangguran  
ing lumuh menenging ambrih  
wontena kang ingumbangan  
tibaning panguring-uring.
15. Karanten sadangunipun  
panedha kula ing galih  
pinten bara yen yaktosa  
sotaning sawawantoning  
adarbe ing kawilasan  
yen maksih kanggenan runtik.
16. Patitikaning panangguh  
angunggar ing anggeraning  
emana maratan ana  
aja na kaliwat kari  
karo ing duduka ndika  
boten wigih anglabuhi.

17. Dewi Lodhaya amuwus  
kaprebe abane silih  
wong kasrengen yen oraa  
metu cukul saking ati  
mangsa bisaa rarasan  
sok takona ngendi-endi.
18. Jamake wong ngendi iku  
menganing lambe yen lebih  
singa ati tumoli mangsa  
cathus-cathus bisa muni  
embuh ta yen lambenira  
duwe madhuk duwe ati.
19. Yen wong jamak ora ngrungu  
murah yen metua saking  
cungur kuping cangkem mata  
Rara Tunjungbang mangsuli  
mandene pating karencang  
badane sakabe pasthi.
20. Kawayang pating sarentug  
ana tangan ana sikil  
angajak dhewek-dhewekan  
yen padhaa duwe ati  
la ku yen iya anaa  
teka wedi amareki.
21. Jaka Sumrandana langkung  
kamanisen ing Kyen Dewi  
Lodhaya Rara Tunjungbang  
sangeting pangrasa toli  
kaya ge angarasana  
saking tan drana ing galih.
22. Malah ing sadangunipun  
tan polih rereh rarasing  
wiyosing sabda mangsulan

lantaran amyarsa maring  
penthusing tutuk amawa  
anggaregetaken ati.

23. Katon sapapantese duk  
angumbar bendraning liring  
lire sang Rara Tunjungbang  
Dewi Lodhaya tinub ing  
payuyunening pantesan  
saranta ana pamanci.
24. Pracinaning ayu nulus  
nelas kang kandhohan dening  
remen prabawane mawa  
ora ngenengaken ati  
lumuh ora angusyaa  
amangku raina wengi.
25. Mila Sumrandana langkung  
remening manah kasarik  
panggagaping kamangkra  
yen kongsiya denwangsuli  
samangke nembe kawengan  
dhamanging natya mawuhi.
26. Mila adarbe kakuwung  
pangaladesaning ambrih  
kongasa ing sapanadya  
ning malak mandara kongsi  
katolinyana ing sengk  
ingkang lagi denlakoni
27. Milaning sinamur-samur  
tansah ngilari pasang  
kala mangsaning ambriya  
angsaling amikenani  
sampun enggal kaweningan  
punika kang densangkribi.

28. Jaka Sumrandana muwus  
kula ajeng nungsung warti  
ing lampah ibu andika  
ing samangke kadospundi  
lami ing pangraos kula  
teka dereng amekasi.
29. **Kapengen** midhanget tutur  
kula nggih ndika wartani  
darapon eca ing manah  
kula mungpung ameningi  
ing jatukrama andika  
Dewi Lodhaya mangsuli.
30. Embu isun ora weru  
beda kaya **nanaliktik**  
ora ngrungu ora barang  
ing pawartane sadhidhik  
bula ta lunga-lunga  
teka isun dentakoni.
31. Yen isun ora sumaur  
mbok ana kang angarani  
ing isun kawat karancad  
iku emohe kang ati  
tanpa laba dendaliya  
kaisunan kumadhiri.
32. Ragi sakedhap kalangsu  
kalajenging andarbeni  
katilar **lumuhing natya**  
ing angucap angrasani  
sasampuning kaweningan  
pakangsaling angladosi
33. Yaktos kawekasanipun  
tuwuha ing anangkreti  
miyos pepeting pangarah  
ing kang lagi andarbeni

panyangga-nyangga ing manah .  
meneh sadanguning linggih.

34. Sumarandana tinangguh  
darbe ing manah kasarik  
dhateng sang Dewi Lodhaya  
Rara Tunjungbang dinugi  
mila sang Dewi Lodhaya  
ambrih ing patakon nuli.
35. Bebenerane si isun  
ing kang atatakon dhingin  
patuta kang awe warta  
pantes sira ing kang olih  
amba jangkehe wong lanang  
lulungan ming ngendi-endi.
36. Enak temen dene iku  
atine ora nduweni  
arepa ngulisik obah  
teka ta abane toli  
ijab laku babalikan  
wong wadon dentatakoni.
37. Kaprehe oraa isun  
duwe tutuwoning ati  
karane aja nemaha  
agawe dalaning ambrih  
wetuning tangis jing sira  
metu kudu amimiti.
38. Parandene gah angaku  
welas jo eman samendhing  
mbuh iya maningan eman  
yen aja akundhang sengit  
sang Jaka Sumarandana  
gepeh denira mangsuli.
39. Ijab iku saking mau

dalah ingkang durung mari  
satekaning umbang-umbang  
bangga temen iku silih  
baya dendalih punapa  
ing manah kula puniki.

40. Supanten ing bodho bingung  
boten saged anglampahi  
ningalena pasuwitan  
kang layak denpracanteni  
supados dening dumelap  
maksiya nuhoni urip.
41. Yajana eman anggunung  
kang kados kaula yakti  
boten liwat kasasaran  
pamaido **amastani**  
kumalera ing bandara  
darunaning ambendoni.
42. Badhene jing sampun tuwuh  
enggening cecelekaning  
ing tanjeking umbang-umbang  
bara menangana toli  
kadeling wong andunungan  
yen boten ndika kawleri.
43. Pangraosing manah langkung  
anggen kula andayani  
ing katemahan aenggal  
ing ndika sami akrami  
malah kula kalampahan  
lagi nuju Gara Kasih.
44. Ing sasipeng kula ngutug-  
aken ing dupa samedhi  
dalah kula katurunan  
ing dewa kalangkung adi

dibya sang kilat arupa  
rempug pamugasing dadi.

45. Wicanten ing kula dhawuh  
sarta angasungaken ing  
sekar saking kasawargan  
kathahe amung kakalih  
singa ingkang angangeya  
puniku anenggen pasthi.
46. Yen menggeh titiyang jalu  
enggal enggene arabi  
punapa malih wanodya  
yen nganggeya gelis laki  
ing sawawangkiding dewa  
yen boten kening sawanci.
47. Kudu kang angsal puniku  
sarate kang nunumpangi  
bari boten kening tebah  
kedeh pagepokan kulit  
sarana idhep ing ujar  
ajer ing natyane manis.
48. Boten kening wong marengut  
semu andodo ngandohi  
punika dewane ewah  
embok toli boten mandi  
aduning tatraping sarat  
kudu ing anglogawani.
49. Saparentahe denturut  
boten kening nawalani  
yajen **denkena punapa**  
papali yen **andarbeni**  
wangkot boten idhep ujar  
layan saranane malih.
50. Kudu alungguh ing pupu

papangkon ngicalaken ing  
sakathahing lara roga  
ragi boten **kenging tebih**  
tebaking aliliyangan  
ing bau bawaning ambrih.

51. Anunggil lawan kang asung  
supaya dadosa toli  
pamunah padhane kaya  
wong rinuwat denadusi  
samining kawalatrana  
sabadan aja na kari.
52. Ing ambekan manjing metu  
malah ing denwanti-wanti  
puniku ingkang pinangka  
toya badhe angedusi  
ing sawawalere ingkang  
maring kula anuduhi.
53. Dewi Lodhaya amuwus  
asmu sendhu denirang ling  
sapa kang ananggap sira  
babarang amemetangi  
ora akeh nora barang  
ora jiyada ngupahi.
54. Bula ta isun malaku  
kapengen gelis alaki  
angrasaya maring sira  
teka anglarani ati  
temen laku abanira  
kaya wong sumengit-sengit.
55. Lumuhe parek lan isun  
den daya gelis alaki  
angling sang Rara Tunjungbang  
ngapiasemaken ati

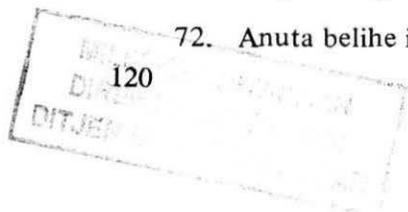
ana wong amadhukunan  
tegane ing kene iki.

56. Abane wong tambah-tambah  
tan bara agawe sedhi  
umbanging wong anenedhak-  
aken ing gelisa laki  
dali-dalihane apa  
jing lumu sun susukeri.
57. Ingkang dinuk ing pangambul  
mesem sarya amangsuli  
milanipun kalampahan  
kaula ing asamadi  
kongsi anedha ing dewa  
inggih rumaos andasih.
58. Wiyosing welas kalangkung  
mila kedeh andayani  
enggale ing jatukrama  
muput bawaning amukti  
nulya ken Dewi Lodhaya  
enggal denira mangsuli.
59. Yen iya welas ing isun  
mulane si ora ambrih  
amurungaken pawarta  
ning Roban kang ambuncari  
ujarira duwe dewa  
mbok apa takona maning.
60. Sumrandana aturipun  
boten kenging malih malih  
ingkang anedhuh ing dewa  
barang panadyaning galih  
sok ugi angestokena  
ingkang pedhek kenging **tebih**.
61. Barang **sapanedhanipun**

- tan wande dipunduluri  
 amuwus Dewi Lodhaya  
 mbok dewane anyidrani  
 arep sira muga apa  
 yen ora temen sayakti.
62. Rara Tunjungbang tumungkul  
**anamar egaring galih**  
 agawe renguning natya  
 apindha laga aruntik  
 minge tur sarwi amucang  
 wiyosing wuwus amanis.
63. Yen ta angandela isun  
 ing wong kang lagi angramji  
 kang alaku sesetanan  
 malaku denpracayani  
 tewas apa kalakona  
 ngulati laraning ati.
64. Parandene si yen sanggup  
 amurungaken alaki  
 embuh si durung karuwan  
 Dewi Lodhaya nambungi  
 sumilih isun gah iya  
 sanggup ora lumuh belih.
65. Mangkana **pangidhep'ip'un**  
 wau kang amor ing pambrih  
 kadi sampun kalampahan  
 ing amangku angarasi  
 amriyembada ing manah  
 supe duk kasambat gusti.
66. Adarbe manah pangukup  
 saking pracantening galih  
 reh ingkang pinangarahan  
 samangke meh andhatengi

lumuh enggaling akrama  
pan ya mangkana kang denprih.

67. Ingkang jinor ing pitutur  
manahe sakalih sami  
Dewi Lodhaya Tunjungbang  
sanget ing manah sinangkrik  
lumuhing natya katawang  
adarbe begaring galih.
68. Karane nadya anurut  
rinaos pungpung amanggih  
kalamangsaning kang mawa  
wonten ing margining sangkrib  
sangkaning icaling merang  
ing sapangraosing istri.
69. Dewi Lodhaya amuwus  
angewuhi temen iki  
parentahing dewa apa  
teka je sabagi-bagi  
denpenging ngulisik obah  
maling malingane silih.
70. Sumakeyane anggunung  
dureh talah kang wis koni  
kasuhur lamon kawasa  
parentahe anglewihi  
denekon apa kang ora  
laku dening memedeni.
71. Tan bara bebeg angrungu  
arep ora anglakoni  
dene teka tanpa laba  
toli anerang papali  
bula si oraa dewa  
iku jeh kang anuduhi
72. Anuta belihe isun



Sumarandana mangsuli  
punapa karsa andika  
ajeng anglampahi enggi  
upama kula akena  
miyos kados amamardi.

73. Milaning salaminipun  
karaos ing manah ajrih  
enggi saking boten layak  
rehing anampa raosing  
tatraping usada beda  
boten dhumawuh ing istri.
74. Binten kenging sanesipun  
kang lumaksana nambani  
punapa atur kaula  
ingkang wau boten gingsir  
Dewi Lodhaya angucap  
endi sok toliya mandi.
75. Isun iya sadya nurut  
nanging aja ora yakti  
yen bobada laku sira  
ora wurung sun umbangi  
bonggan jing sira kang mawa  
gawe pangandeling ati.
76. Jaka Sumrandana muwus  
tandhane punika silih  
sawawantoning tan layak  
jar kirang amracanteni  
sakathahe atur kula  
Rara Tunjungbang mangsuli.
77. Sapa ora ngandel iku  
dene bobad temen silih  
sing mau gah isun iya  
ambrih age-age uwis

Jaka Sumrandana ngucap  
ndaweg ndika sami linggih.

78. Ing pangkon sakalihipun  
kang kinen sakali aglis  
Lodhaya Rara Tunjungbang  
denira anglaksanani  
mungga ing pupunira sang  
Sumrandana denlinggih.
79. Ing sasampunipun tuwuh  
kadhatengan ing sagunging  
beka bangkiting pandaya  
yakti ing patis patitis  
putus pantes tana iwang  
mumponi gānāl arepit.
80. Amuput pantes amupus  
tewasing kang sarananing  
daweg panggagating brangta  
wanter wetuning katodhi  
tedhasing kang kadrawasan  
sawawantoning alewih.
81. Wicaksananing abaud  
kabaulana kang pinrih  
pinaran ing wisasmara  
tan mara angilayoni  
layaking yen linayada  
aduning brangta akingkin.
82. Keketing pangkat kalarug  
laraganing amumponi  
saniskaraning katrapan  
tempuh tapakaning asih  
sosonggoning dama eman  
ing panemuning kapati.
83. Patuting ora anemu

pamugasing asrana ing  
tanjeking wong kaduluran  
ing pandura sambadaning  
dibya sangkaning kabyatan  
batuwa tuwuhing lewih.

84. Widagda doning abangun  
pamumunguning angudi  
ngudaling asmara brangta  
pantaring tan ana mirib  
kaya Jaka Sumrandana  
mikena ing amekasi.
85. Sipi kang ora alulut  
kalolita panglanturing  
lumuh ing pisah supaya  
ing kasusupana dening  
cela calathuning ora  
nanaa padha kasarik.
86. Seranging prabawa bagus  
bebesen ngulatana ing  
sasungkuning jagad raya  
tan reh yen kayomanan ing  
pelag angloding kaladan  
panglandenging nirmala di.
87. Dibya aning sedha tuwuh  
tan tuwang katawengan ing  
pangaruh jero utama  
ing sapatemoning dadi  
dadalaning pasambatan  
ing pambantering abecik.
88. Pamancataning amucuk  
pacaking durung menangi  
rupane Sumarandana  
kena ing dinalih-dalih.

sapadha lan widyadara  
tumurun saking sawargi.

89. Marganing mangke kaladuk  
kedek ing sumyaring galih  
ing sasampuning kawengan  
tagkeping sawawantoning  
sandi sudaning mikena  
kang tan pegat milarani.
90. Jaka Sumrandana muwus  
dene kongsi sarwa lali  
ing sawewekasing dewa  
baya kena apa iku  
laku ing pangrasa kaya  
lambeka den titindhihi.
91. Watu pirang-pirang pikul  
kasusun tumpang atindhih  
supaya oliha maksa  
ing wenganing lambe muni  
embuh bener embuh ora  
ing calathunisun iki.
92. Badhene kenang pangaru  
ing prabawa ingkang mandi  
bonggan kudu babangkalan  
aduwe ing kumawani  
amangku maring bandara  
karane si sarwa kancing.
93. Temen boten anglelewu  
ing aba kula puniki  
pantes enggih saking ndika  
maring kula mrabawani  
ijabing boten sapala  
pangaruhe wong kakalih
94. Yen den paidoa iku

- ing garayasening ati  
 ingkang boten kenging ical  
 cukuling katemben saking  
 uning raosing kawengan  
 ing pedhek kados puniki.
95. Mawi ing keketeg timbul  
 sabadan amaratani  
 wantering manah kecalan  
 kados tan darbe pamilih  
 karanten poma andika  
 mugiya angawelasi.
96. Upami botena tuwuh  
 kula ndika sak akeni  
 tan age kalelebaran  
 kados boten saged urip  
 Dewi Lodhaya Tunjungbang  
 enggal denira mangsuli.
97. Bisa temen englelewuh  
 binadhe temen sayakti  
 iya toli pira bara  
 duwea pangaruh mandi  
 tibane kang maring sira  
 aja kena kenuculi.
98. Ngatuwoni temen iku  
 bari ta kaduli-duli  
 ngalem dene abanira  
 kaya anglindur angimpi  
 tangiya mbok kadadawan  
 aja masih turu lali.
99. Toli ta mawa teteru  
 mbuh deneng gegedhen silih  
 embuh si yen tutularan  
 sing sira kang amenehi

isun si jing kamangkara  
ora duwe ora kedhing.

100. Bari ta abane iku  
maring isun angarani  
kaya setan wadon mawa  
titindhien lambe beli  
bisa menga ararasan  
bungkem kaya dentutupi.
101. Panyanane dene iku  
atinisun belih sedhik  
tur sengit kabina-bina  
Sumarandana mangsuli  
nikiyen si sampun waras  
kados lagi wingi uni.
102. Jing kula sampun angrungu  
dhamanging lathi mangsuli  
enggih dados seger waras  
awak kula sapuniki  
karanten samangke ndika  
arah kula laksana.
103. Tumunten jing sampun dangu  
kang jinor ing sabdan ruti  
adan nulya sinekaran  
sareng dhawuhing susumping  
ing sang Lodhaya Tunjungbang  
sanget angembehni adi.
104. Dibya lir muksa sinawung  
wuryata tan ambandhingi  
adi suwarnaning pelag  
silih ora na kang belih  
ngame angrasa kedanan  
ingkang padha amenangi.
105. Mala Sumrandana wau

sampuning pinangku kalih  
Dewi Lodhaya Tunjungbang  
tan benggang nggoning ngekepi  
muwus Jaka Sumrandana  
Tunjungbang dinuk ing gosthi.

106. Poma enggih mangke sampun  
adarbe iri ing galih  
**jamak jing titiyang wreda**  
kang layak angarihini  
boten kenging katunasan  
dening kang kaparnah adhi.
107. Mengkin yen kula lumaku  
anglaksanakaken maring  
sapituduhaning dewa  
Rara Tunjungbang mangsuli  
sakarepe bilas enda  
ora akon ora panging.
108. **Dewi Lidhaya angguh**  
yen kang rayi asmu runtik  
renteh ing syarane ganas  
sareng nolih andhawuhi  
granane Sumarandana  
pangarasane kang keru.
109. Dewi Lodhaya amuwus  
la ku ora suka radin  
isun lagi mingge teka  
cungure ana nadhahi  
esak dene wong aleman  
ora dhemen ora **kedhing**.
110. Kongsu lara pipinisun  
jing teka dipapasangi  
cungure angadhang dalam  
sengit temen isun silih

Jaka Sumrandana enggal  
enggenira amangsuli.

111. Mangsa botena anuhun  
bebendu kang kula pundhi  
wau ing pangraos kula  
wonten tebahe sadhidhik  
ing awisaning dunungan  
ingkang layak densangkrete.
112. Ing pangraos kula tuwuh  
pituduhing Hyang Pramesthi  
estu dhinanganan enggal  
andika kula sirami  
ingkang pinangkaning toya  
ambekan kula puniki.
113. Adan anulya rinangkul  
ingarasan wanti-wanti  
Dewi Lodhaya Tunjungbang  
tan ana iri ing galih  
werating sami satimbang  
tebaking wageding istri.
114. Tiyasa yaktining kakung  
kumala sepa sipining  
tiwas tawaning pangarah  
pangaruh pangrobedaning  
mandi panduking asmara  
tan mari angilayoni.
115. Dewi Lodhaya amuwus  
iku si abane sili  
dene sayan wuwuh pisan  
laku ngatuwoni ati  
sumakeyan wong apraja  
angumbar basa basuki.
116. Karane wedi sumaur

mangsuli ing wong kang lagi  
kamidhemen ing babasan  
metu kewuhaning ati  
yen isun masih tompeya  
tan bara taha kang ati.

117. Katon ngambekaken isun  
apa maning ta kang lagi  
atatur ujing dewa  
Rara Tunjungbang nambungi  
iya jing teka aleman  
palambeyane anggathis.
118. Pantès je pambrihe kudu  
malaku denkatahani  
alaragane akona  
teka sayan angganali  
Dewi Lodhaya angucap  
ayu padha basa maning.
119. Jaka Sumrandana muwus  
babu dene anggunturi  
yen kula boten basaa  
wedi embok kenang sarik :  
jamak jing wong manakawan  
bandarane denbasani.
120. Upami yen boten tulus  
dadi pakenaking ati  
tan age mangsa waniya  
nerang kang denkaewani  
apa sarehing dunungan  
ora wurung anglakoni.
121. Langkara oraa anut  
tan age wedi mbok toli  
anerangi ngumbang-umbang  
angumbuh abaning amrih

kinatelingan amora  
mamanising dhangdhanggendhis.

\*\*\*\*\*

## 9. DHANDHANGGULA

1. Yanten kang lagya winuwus malih  
sira Gedheng Setraganda kala  
lagya aneruh lampahe  
sapidhaning anekung  
ing anekakaken pantaring  
pati patut ora na  
kang katon karungu  
angumbar bawaning cegah  
cagerena tan ana ingkang denlirik  
lir padhaning kunarpa.
2. Pan tan ana liyaning kang pinrih  
salamining tilar guling dhahar  
meheng ing ambrih enggale  
aneakanana rawuh  
ing batur patapan tempuhing  
ambrih pageh wonastan  
atraning jujuluk  
Sela Mangempeng kaparan-  
tining unggyana anepi aponyoti  
tapisen tan amendhak.
3. Panduking warah wireh asingit  
sanget sangar kasongan ing lirang  
aniyung paran curine  
anilas kumlasewuh  
wed juk langka trabasan trebis  
tinrimbaga anyangga  
bagiyaning kewuh  
wuryaning tan kena kambah  
kambengan mangol angel durgama galin-  
galintunganing sela.
4. Singluk-singluking durgama rusit  
srana kasrambahan wungkal bajra

anjrih anjro wiwidane  
adi doning asamun  
sumeng ing sumengka lekaning  
lengkep langkarakena  
ingambah lalaku  
kukuh kayangan durbala  
baliking palingga logawaning dadi  
dalam tan kena sinrang.

5. Sinrang ing paran saparantining  
kaliliraning anilas tilas  
tiliking kewuh kuwate  
kawileting ngaluyu  
layaking kayangan nayoni  
kenaning kumarasan  
sakehing lembut  
lumembak mamek kancana  
ceneing tan kena ing andon arasmi  
asmuning rit karoban.
6. Bawaning sungil singer asingit  
singidaning sakyehing durbiksa  
baksana tana liyare  
liyuning durga kewuh  
kawurya tan parang acuri  
curuganing ernawa  
aweheing awantuh  
wantu wantering kaparan  
pangrabasaning arus anras nempuh ing  
parang grong asiluman.
7. Lumayad sakyeng wiwida wati  
wadaka duk kadungkap kedekan  
kadulur ing rit sungile  
singer sereng asingub  
angupadi adoh adining  
asrama ing samadya

ing arungan kidul  
kodaling kadling katawang  
tuwuhing karang bajra lumapis-lapis  
angideri patapan.

8. Samangke Setraganda duk lagi  
alunggu lagah ing aluwaran  
ing sakehe panadyane  
rehing sampun atuwuh  
kadhatengan siptaning wisthi  
saestuning tanbalak  
baliking tinemu  
katemahaning pangarah  
karane samangke sampun samantaning  
arsaning adhayohan.
9. Yomana tan talangke ndhatengi  
ing uyan Sela Mangempeng mila  
sang Setraganda wungune  
angirabaken rambut  
labeting kabladhugan siti  
satuhu lir panguwal  
ing suwar ingedhuk  
kaduk ing agoring sabda  
kaduging tana slaya tinon pandeking  
netra rakta lir surya.
10. Nembe umijil tan beda kaksi  
sisipa kaya ora angkara  
kaya ing saupamane  
mangkana syama kumrut  
kumrabin wulu angibeki  
angga manggih tan iwang  
winangwang kadulu  
dalaning angimponana  
amutera bala sakyehing dhedhemit  
kabawa kaparentah.

11. Tangeh yan ucapena kalaning  
 mangke satedhaking gara-gara  
 anekakaken turune  
 angin jawoh aribut  
 rebahing kakayan tinub ing  
 tedhaking pancawura  
 wurahan alisus  
 sumahab ing jagad kaya  
 kayomanan ing mendhung peteng lir wengi  
 kawengan ing prabawa.
12. Wayahing tangkas teka katon ing  
 tinon atapak wayang-wayangan  
 ing Amadadya ngajenge  
 Setraganda andulu  
 duloning suwarna apekik  
 menggeh pangkating natya  
 panceding acucud  
 cumandhak pandeking baya  
 sira sang Sukmandara sang Sukmandari  
 ri sedhenging sinapa.
13. Denira Setraganda kaduk ing  
 arum ariri wimbaning sabda  
 adaning aglis tinaken  
 saking manira tambuh  
 pakanira satriya pundi  
 milaning katemahan  
 mariki arawuh  
 memba ing katur patapan  
 punapa baya kang sinedya ing galih  
 rehing tambet manira.
14. Yen ta botena damel kang gati  
 kados dimapa angrawuhana  
 kasasar ing nggen ewuhe  
 wayaganing tan luput

puwanten anrang bancananing  
kamasakataning ang-  
ga ungguhing kewuh  
eweding aprang apringga  
panggagaping anggep panggepoking amrih  
ambuncal ing raharja.

15. Arju ing ngalampah puaraning  
tan linirik lire kang ingambah  
ambutuhaken lakune  
ing wong kang arep weruh  
yen oraa kundhangan maring  
dewa dawaning mangsa  
kongsiya kalebu  
lembaring pangupadaya  
yaktining atintrin panilasing toli  
tan tulus ing panadya.
16. Anjajana pambela cedaning  
anikep pambekaning pamaksa  
mangsa wandeya wekase  
linayading alayu  
layak koder kapindhingan ing  
animbulaken ing mar-  
ga manggiya wilut  
**lungka kularang karaban**  
rempet rambating wungkal sambau mingis  
menges lir rinancaban.
17. Renceping aciri caritaning  
anitih titiging durgatama  
tumon ing mangke temahe  
pakanira kalebu  
liwat dening gawe gawoking  
mulat mulunging panglang-  
kara kongsi rawuh  
mangkana pangucapira

Setraganda dhateng satriya kakalih  
ing kang anembe prapta.

18. Tan antara kasiliban saking  
sinamar ing panguninganira  
Setraganda supayane  
lagya akarsa nambuh  
anambat ing ujar kajoring  
kawaoning umulat  
mulunging pitambuh  
tebah ing pundi sasana  
mulang ling sang Sukmandara Sukmandari  
aglis sabda wangsulan.
19. Yen ndika sanget katambetan-ing  
dhateng kaula ing kang asrama  
Arga Sileman wastane  
mila kaula tuwuh  
kalampahan dhateng mariki  
ing pandya kaula  
ing salaminipun  
kapengen amanakawan  
dhateng putra andika sakalih mugi  
adarbea wilasa.
20. Saking kumaya kayaning ambrih  
amaksa ing kedheh sinampara  
sotahing manah dhamange  
mupu ing bodho bingung  
supantening kapengen rabi  
lebeting kamangkara  
kabedhaging napsu  
supados linadosana  
mung pinten bangga ing kang kaula pundihi  
sih wilasa andika.
21. Karanten boten angetang maring  
kang dados kamasakataning ang-

ga nggih saking geng raose  
manah kaula kudu  
anglampahi malak mandar ing  
kawenganing dhadhamang-  
e kaula suhun  
pinten banggi yen kongsiya  
karsa manaha kaula susukeri  
badhe lulumayanan.

22. Yaktose manah kaula saking  
rare tan andarbeni panyana  
ing angilari sanese  
kang kula pendeng langkung  
meheng putrandika sakalih  
kang kula ajap-ajap  
ing rainten dalu  
lulusa ing jatukrama  
mugi sampun wonten ingkang andarbeni  
sanes saking kaula.
23. Mila kaula boten anglirik  
sakiting badan yajan ing pejah  
sok ugi katemahane  
sotah karsa amupu  
Setraganda aglis mangsuli  
heh bagja kamanyangan  
yen sabda satuhu  
sumilih rasa manira  
boya kempa kumapalang ing ambri  
mamantu nganak-anak.
24. Kalangkung dening reseping galih  
boten ndarbeni panyana-nyana  
aciri cidra wekase  
yen ta boten satuhu  
ing ujar manira puniki  
pasthi nerang cetraka

ning Bathara Guru  
dadine mengko ki anak  
sakalih sami manira turi maring  
Kayangan Setraganda.

25. Sira Sukamndara Sukmandari  
amituruti sabdanira sang  
Setraganda katemene  
adan wiyang agupuh  
mangkat saking nggening alinggih  
laganing kendhang kundhang-  
an prabawa nurun  
rusaking kayan kyeH rebah  
arubuh kabarubuh katub ing angin  
angenakaken udan.
26. Ucapen Dewi Lodhaya sami  
alinggih layan Rara Tunjungbang  
kapaning tyas pamleke  
ing asmara kung lulut  
tan kaletan panduking eling  
kaelanganing kang ondhan-  
nan sadhela lumuh  
lan Jaka Sumarandana  
ngenakaken sakapotanganing ati  
tiwas ora asiya.
27. Sipi tiwasing ora atoli  
kasarik ingkang duwe prabawa  
ing guruh kidul mandrane  
anilasaken tuwuh  
ing ora kumarasan maring  
sanggone kang sinaba  
ambiling pangungun  
kena ing asmara unang  
tan angenangaken yen oraa uwis  
tinemu babarengan.

28. Bara kena amariya dening  
tatrapp mandi jampining panulak  
pan alangka tatambane  
liring wong kenang kucur  
ingkang wis anungsum andaging  
ginawe apa yen no-  
ra atemah lulut  
milane manahira sang  
Dewi Lodhaya Rara Tunjungbang sami  
akundhangan asmara.
29. Dewi Lodhaya amuwus aris  
ataken maring Rara Tunjungbang  
atinira kaparehe  
ora ndeleng angrungu  
pawartane kang anduweni  
prabawa guruh mandra  
ing kidul anglantur  
Ken Dewi Rara Tunjungbang  
matur thi kula si boten kedhang-kedhing  
wikan boten uninga
30. Sampun kudu yen parek sadhidhik  
teka suker yen dentinggal sungkan  
sengit temen pangaruhe  
wong apa baya iku  
sok agawe keseling ati  
badhene durung puwas  
angedoh angaruh  
andiraken sumakeyan  
enggih dhingan yen ketang sengiting ati  
moh duwe kapotangan.
31. Ing si kuwen ling teka ngewuhi  
srebibating ilag yen duwea  
sakaken samendhing dene  
ora getun angungun

ora kudu nadya ing ati  
kena arep sun buwang  
satengahing laut  
wedi kampiran amawa  
kapotangan maras tulutu mbok toli  
ora kena tiniwang.

32. Jing tanpa laba dadiya toli  
kacanthel kagaris kapracayan  
la ku dene katonsonone  
pantes kaya kapaung  
jing saparti eman ing angin  
bula ora nyiluman  
alaku lelembut  
enggih ta bonggane raka  
Dewi Lodhaya mangsuli muwus aris  
mulane ngambat-ambat.
33. Wong kang ora weru ora kedhing  
bula tala isun among sanak  
lan guruh mandra langene  
pon ora temu lawung  
teka ewuh laku kang ati  
lambanisun mengaa  
raraan sumaur  
ujarisun maring sira  
wuruk kedhing iya mangko sun wangsuli  
sakehe abanira.
34. Jing tan bara mbebegaken ati  
metu ora bisa ararasan  
bula kampiran wartane  
iya mbesuk yen isun  
kawengan katekan menangi  
kabeh pangangkanira  
jeh arep sun tutur  
sira Ken Rara Tunjungbang

matur pema sampun ndika tutur enggih  
sakabeh aba kula.

35. Andon mbesuk kula popolihi  
bonggan jing wau ndika ngandika  
sambat ora wruh wartane  
kaya wong ora wawuh  
amrih ilang ora kagaris  
mesakaken maningan  
pangemane kawur  
tumiba ing tawang tuwang  
umbanging wong ora na kang kandheg kampir  
teka tan bara welas.
36. Ken Dewi Lodhaya amangsuli  
ai iku dene babalikan  
sakeh abane lambene  
rarasan apa isun  
teka talah sira ngarani  
amrih ilang anawang  
ing langening guruh  
turan kang mongkono sira  
sasuwene kongsi kesel anauri  
maring panggamilira.
37. Kongsi ora bisa anadhahi  
saking embuh ijab pirang-pirang  
ora karuwan itunge  
ora kaconggah niru  
yen atura panglingsiraning  
ing kang kelangan ing la-  
ngening Batulisung  
yen ta jeh baya pareka  
saking kene age-age sun parani  
anutur ujarira.
38. Rara Tunjungbang mesem tur sarwi

megos raka si teka aleman  
iku ta ari tahane  
denprij ewa ing isun  
mbok punapa bareng nduweni  
padha sadhidhik sewang  
ing langening mendhung  
sampun makmak kadrawakan  
kula dene arep ora ndika wehi  
maksu enjuk mbok apa.

39. Teka ora isin ora kedhing  
andhahesel lah ing mburi ndika  
Dewi Lodhaya wuwuse  
bocah pa sira iku  
ora duwe isin samendhing  
cangkeme yen rarasane  
sok sawetu-wetu  
angumbar kang ora-ora  
ngalem dene Rara Tunjungbang mangsuli  
bonggan jing ndika maha.
40. Meneng bae dene kula enggih  
titirone wong sangguni ika  
ambisu ora na bane  
sok ndika badhe bendu  
tandhane si ndika mimiti  
ingkang ngajak rarasane  
nutur tambah-tambah  
Dewi Lodhaya ngandika  
iya ningan tambah-tambah iku silih  
binadhe je oraa.
41. Ngurung awake dentinggal dening  
angen-angene aguladhran  
iya mongkono orae  
kaya yen ora luput  
ing pambadhenisun saiki

atmane asasanjan  
maring Batulisung  
amuwus Rara Tunjungbang  
enggih mangsa adoh lan kang angarani  
jing pantese kapadhan.

42. Danguning sami imbalan angling  
kasaru ri tekaping prabawa  
awantu-wantu tedhake  
pandek mendhung āsingub  
sumahab angibeki langit  
teja mendhung makilat  
mawangkawa kuwung  
kawangwang wimbaning tuban  
ardya dresta mamres gurniteng tempuhing  
sagara kolu kombak.
43. Kombuk kobah bayu bajra manrik  
anrak nrabasa kayan kyeH rebah  
kobah pratala bleduge  
tulya alatu-latu  
bubar katawuran sananing  
kenas angenes kenas  
umregil anglayu  
munggying jurang jro asimpar  
kaparan kaprawasa kawahananing  
wanter truhning prabawa.
44. Wantu widagdaning sujanma di  
dibya kabyatan myating kataman  
tamaut patang pantare  
prapning jagad kapilu  
lumayan layu yomana lir  
larap panglalar kadya  
tang maweh panguwuh  
wuryata gatra songkawa  
watgata gatita atasusirnaning

gara-gara wikara.

45. Karanten Dewi Lodhaya kalih  
Rara Tunjungbang sareng tumingal  
dhateng prabawa tedhake  
anyageraken rawuh  
ing kang ibu luwaran saking  
unggyan batur patapan  
pan sampun rumuhun  
pitungkas sang Setraganda  
yen wenten piturun udan lawan angin  
kang sinadya mikena.
46. Kenaning kang sinadya nekani  
dhateng ing Kayangan Setraganda  
adan ing mangke wayahe  
katingal ing kang ibu  
tan tebah len satriya kalih  
madadya sangajengira  
ing sang srining ayu  
Dewi Lodhaya Tunjungbang  
enggal tumedhak saking nggene alinggih  
kang ibu pinurugan.
47. Anamur sumyaring manah kengis  
kasusupan ing oneng kawayang  
manda apa lelewane  
kang anadya anglalu  
apapati awak kedaling  
lambe banget aleman  
sanggupe satuhu  
anadya amanakawan  
maring raka baya alah wis angarti  
yen ibu kang tan suka.
48. Tandhane lawas andoh aningkir  
ngungkuraken wong kang kudu semang  
bula ora betah aneng

onggoning tanpa batur  
anang taman tamaha dadi  
rumaksaa kratala  
paranti nanapu  
yen ta ora kalakona  
pantes temen ujare mralayu mati  
korugan pringga jurang.

49. Parimananing dyadi anilib  
anglebaraken natya kemengan  
atma tumanduk tindake  
gawe lagata lamun  
wimbaning sih pipisah lami  
oneng tan sinayutan  
wadosing apupul  
anglingga pada nayaka  
ning sileman sestu sudarma sang putri  
Bikseka Setraganda.
50. Lantunganing treh mukti binangkit  
angagetaken tembe winulat  
anglot pangudyasmarane  
baya ta anakisun  
anggegeki anguni-uni  
inante kinistawa  
layaking saungguh  
pitambah ing babakalan  
sipi apa yen oraa kapadhan sih  
ujar aning panarka.
51. Bagya ta nini nipuna saking  
sigug pagenahing kakurangan  
winursita sainggeke  
amatek yoga lulut  
kaletaning rawat minuji  
jarwa ujing biyang  
bayane angrungu

sembira lawan yomana  
meneh sakareng manengga weka kalih  
mangrenge sabda manta.

52. Adan kang ibu amuwus malih  
ayya kabetambah iku sapa  
sapala olih-olihe  
lawas isun anekung  
aningkiri bawa amukti  
matek tadhah tandhingan  
saha saka lulut  
dumadaking kaduluran  
aja semang iku jodhonira pasthi  
kinantha kucumbingan.
53. Inggang dinuk pinondho ing becik  
pecaking sumun pangaksamanda  
kinekembar papanganten  
kinedhapna alungguh  
ing compok sasuruping karti  
tinutmenggehing wedra  
katemben mamantu  
tustha endhaning mohita  
tapak yasaning anekung pinten lagi  
wirya anggamanira.
54. Kang dinuking panambroma yakti  
tan kober ambrih kiwuling dama  
asaure tindak intare  
atarateyan tuwuh  
kang papatangin ambauni  
tambas tekap tan kocap  
ing sana sinawung  
samarga kaliyan asta  
kyehning opya dhedhemit manglembut alit  
yungyunen duk umulat.

55. Tidhem sakareng rumancara lir  
panyewehing jagad manohara  
bisan alaksa saktine  
sapa wruh sapa tumbuh  
ika ta sang amurbeng bumi  
tan len Bikseka Denta  
Nyi Gedheng jinungjung  
anjangkah murba drubiksa  
dhik tulya lot mawa meweh sukaryaning  
ambayangkara weka.
56. Aninggang dyaja tabehan atri  
banget sumingkar saking abawa  
kamanusan niskarane  
tan kewran pindha jemur  
sumahabing bana ngarasti  
triloka atandhingan  
saweganing ungguh  
lawan dyaja Bandarakta  
duk amrepe nata Niwata kang dadi  
gegedheging buwana.
57. Gurnang gurnita gelap makothi  
laksan ibekan tulyandakara  
utpatayapati mangde  
tekyan apindha jemur  
bur buasya saksat giniling  
gumulung kulilingan  
lir atandhing eru  
rurah teher sing anandha  
ri radya jumurung srah kayomananing  
sang Adi Pariminta.
58. Iku ta dhinapur pikenaning  
aninggang bawaning kamanusan  
sinadya len pakolehe  
apaceh datan samun

panggaluring gereh aganti  
kaya angrerehena  
ing lisus kapusus  
ngeses pamenggahing jagad  
kaya smuning kagawokan aningali  
kyating budya wirawa.

59. Tan ucapen luntaning artati  
antaraning kadulur binisah  
ambangkat kasantosane  
yanten lyan kang winuwus  
dhapuring kang sedhik akingkin  
tan lyan sang Sumrandana  
daraning kalulut  
kaletan meru dahana  
dimapama weh dhangsan ujar ngingisik  
kontap aning pangajap.
60. Pamaksaning awet maksih urip  
sarana delap tinubing papa  
bula ora wekasane  
layak tinundhung-tundhung  
apracina ningkir anepi  
anepak kamangkara  
**wikara kaluruh**  
pangrerepaning bancana  
ceneh cinacampah parandene maksih  
maksu angela-ela.
61. Alining kawalatron sauni  
pinapaceh pacak cumanthaka  
kalawan guruh mandrane  
tinegeran pangguguh  
pasambating anangi-nangi  
nenggeh sambating yayah  
yomana kapupuh  
kapules minangka denta

ing durgama mila mangke amrih kothi  
jenek wonten ing taman.

62. Amanting yoga gawe pratili  
pajarena ateken mohita  
tanpana ji sopanane  
angarepaken tangguh  
pamaksaning ina angkis  
tinawan panggayaga  
puara kabutuh  
ambetahaken sadarga  
marganing anglampu kapusaran dening  
oneng tanpa tuduhan.
63. Bari kasa kasogan ing wingit  
sanget kena ing bendra angarang  
karurungan pangriringe  
sanes saking angamun  
pangamening uman sakawit  
kawoting parimana  
baya kang sinuhun  
angsehen guna pambeda  
mandining tan besur agawe edaning  
papa pindha wilapa.
64. Kang sun pindha suwarnaning adi  
andarungaken cabar kasmaran  
sipi rereh pamawase  
ing rupa ala muput  
jroning carmin camana mesi  
sipi tiwas amawa  
tarimaning kambuh  
kaburi ning saniskara  
pambawuring suwarna pelag alindri  
dyidya nayaking rat.
65. Tan pakantuk ondhan kandhehaning  
edan angame andama-dama

sun kawulani pandohe  
ora boda anuhun  
tempuh wangen wewenganing sih  
wastra lukar karantan  
sigeg ing pangugu  
ratenging amanakawan  
kawaon ing sudra tan kober kawleg ing  
dama angela-ela.

66. Embeh tan tahan pira saraning  
ambetahaken semang kedekan  
anungku wekas asore  
wira sakti anuhun  
anaheni rundaka silir  
singlar saking panyetha  
kanthaning denayup  
nanging dadi bubuwangan  
bula ora katemahan anglakoni  
piyatu anang taman.
67. Parentahira kang sun lakoni  
kilusuh leseh angarsa-arsa  
ateken warsa wekase  
anging anawang mendhung  
kapinengen angen ariris  
angres angrasa-rasa  
kaya awakisun  
sumarira ing bawana  
wiyang tan rumemben katemper ing angin  
buyar tanpa tuduhan.
68. Ketang asoring badan tanpaji  
angajarena adhem kauban  
ing rajasandul kandeke  
kadalahan pananguh  
angeraning ron pan nedhenging  
sehen asari sekar

diwasa rumasuk  
sesek gampanging atanggap  
tangginasing pinapati ambek asih  
pinupu kinawlasan.

69. Sadanguning alin<sub>bbin</sub> wonten ing  
gigilang kasongan ing rajasa  
juga len panakawane  
awasta pun Pangrungrum  
rinerepa ginawa ningkir  
anepak kasantosan  
kalepit ing ungguh  
angga cinacak kapesan  
kapules ing unang anahen kung ragi  
raga leseh kasmaran.
70. Irika sang Sumrandana angling  
kalingane mega ngemu udan  
ora kanten katempere  
dening utara lisus  
kasisipan kang angarani  
remen anawang-nawang  
ing kandeling mendhung  
ora mendha katanehan  
anukma sengkanya anyana koripaning  
sudra angarsa pada.
71. Apa ta len kalepit ing riris  
reseping wong karasa kauban  
dening warsa ngres tibane  
bula toli kujumus  
parandene banget kapati  
ora mantra angeman  
ing badan sasurup  
lebur karem ing dyahana  
sok uga kosap patik murda kalingling  
anuhun padanira.

72. Adan asaur gatos wimbaning  
atur katunon wanter tan layak  
pun Pangrungrum pangartose  
mila atemah konus  
supaming kedeñ andasih  
binten ta dereng kalam-  
pahan nurut sanggup  
arerehaning kadaman  
sangat kedeñ darbe pracanten ing galih  
ing dyahdi kinadaman.
73. Dumadak benjang supe pinilih  
leheng pundi sami tan umana  
pinrih papa saendenge  
bonggan jing amemecuk  
pecak menggeh kaula jawi  
rehe kinadang-kadang  
sami listu ayu  
adan kang dinuk ing syara  
surasaning ketang wijilaning gosthi  
baya ta lagi apa.
74. Bandaranisun karo kang lagi  
tinub kabyuhan ing kawibawan  
dimapa ana elinge  
maring wong akilusah  
lawas awir wedi kikirik  
angajap siyanira  
aning si Pangrungrum  
kaponto tan wruh ing dalan  
dangdanane jih ngajak aniwang becik  
sawadine ngagema.
75. Atemah gujeng kang dinuk ing ling  
kelangan ing ati ujarira  
tinemua raketane  
kaya kang wis angukup

- gawe papa maring wong mukti  
 amung si kabukira  
**dawa anglalantur**  
 kaya wong pantes pinala  
 salawasing prajaka amung paranti  
 ginawe pasambatan.
76. Pun Pangrungrum gepeh amangsul  
 seweng saking kinten katambetan  
 yen punika langkung siye  
 supanten ing panangguh  
 kambengan ing winarga kalih  
 winardos dening rena  
 kang dinuk ing atur  
 tangeh endhaning kasmaran  
 datan besur amriyembaeng gali  
 kawleg ing kawiyogan.
77. Amarung raras rikang tekaping  
 codaka kalih saking Tunjungbang  
 ambangkat adan ature  
 ya kang listu satuhu  
 satemening amarantani  
 embeh prabaning taman  
 unteb kang tinemu  
 amatek yodha kendahan  
 awantu kabaran kami tan pinanggih  
 gusti pun Gratangarang.
78. Kalih pun Tenungbarat tinuding  
 ginggang ginereksa pangajengan  
 pinitungkas dik jengkare  
 anjangkat jleg apanduk  
 rawuh gatra kang pindha lingir  
 dhateng Radyan Tunjungbang  
 bagya ge sumuhun  
 umiring patik tinuta

- leberaning akula rupa angrinipi  
tan Iyan meheng jengira.
79. Adan amangsul sabda aririh  
kang dinuk ing atur kartawara  
ing apa cabar tinalen  
lawan ujar panggunggung  
denwayagah inaning dasih  
amemep tibra makundhang  
kadhepan ing ewuh  
tegep atanggap pasambat  
adan wisata saha codaka kalih  
len tangtening tri wandan.
80. Tan open wiyangira sang kadi  
trenggana ruruh tilem kambengan  
ing maruta makin ta len  
asra samirana smu  
kapitunten lir angipasi  
ing jatmaka tanehan  
sang angsana wuyung  
wiyang saking pakikiran  
rasa-rasa sajangka gawe oremin  
taman wau tinilar.
81. Ucapen pan nalikaning bangkit  
angagetaken padhaning yoga  
anggelar guna kasakten  
kaduk kaju angukup  
kogal kagem ing asta keru  
wenang ngadeg durdyasa  
saha sapinujung  
dening dhedhemit buniyan  
kinawasa katoging angudaneni  
saderenging pinajar.
82. Apangarah anundhung lan aris

korusaning ambek panggagampang  
kaduluran panadyane  
anjaraken tangguh  
tangginasing agawe becik  
mila sang Sumrandana  
dinayan tinundhung  
kesahe saking Tunjungbang  
wus dinuga agawe malang semangi  
meka binayangkara.

83. Pinedhek wonten wijil ping kalih  
irika Nyi Gedheng Setraganda  
pinten lamine ing mangke  
tansah anawang mantu  
patitise ing putra kalih  
aja watek prasura  
ing tindak salingkuh  
langkara binaekena  
barang kang dadi besan mungguhing laki  
salayak singlarena.
84. Sadanguning putra mantu kalih  
sami alinggih jajar satata  
tanpa cocol kacelike  
tansah ingamu-amu  
panantanging wibawa mukti  
pinambrih ambabana  
kang tan wonten tuwuh  
ing padhaning nayopada  
patakoning mratuwa ing mantu kalih  
wijil aning wacana.
85. Inggang dinunung telenging ati  
kajumanira menggehing wedra  
yen wontena pakewede  
ing manah badhe konus  
nusahaken kiranging mukti

yaktos sanggemanira  
enggala kapupu  
amunah manah dukita  
datan sanget gunturing marma gumati  
abangun pariminta.

86. Adan umatur kang dinuk ing ling  
kalingga murda angleb ing buja-  
kramaning marma tan panten  
ametek bretya kotuk  
katitik ing pangaji-aji  
anjarwakaken warah  
ring tan adalinud  
nistu reh nirna nirmala  
malele yaktos dados kaliliraning  
patik pun Sukmandara.
87. Aganti wuwus sang Sukmandari  
rumasuk lumrah ketembing angka  
marma gumatos dhawuhe  
ing yodha kang sinawung  
pinapaceh putus tumitis  
anut tepa tapakan  
tingkah kang sinuhun  
anampa sabda pasambat  
sambuting atoh jiwa walesaning sih  
amatek kriyamanta.
88. Adan amuwus ratnaning puri  
wangsul ing jaler kalampahana  
amanggih istri tur lare  
kang pangandika ibu  
kacepetan kinarya bakti  
atut wijiling warah  
sambulihing kakung  
banggi punapa kapyarsa  
cepenging amuhung ing titiyang tani

tuna tinub ing cabar.

89. Pangalapaning wadon sayakti  
adan amuwus Rara Tunjungbang  
mbok ana kalampahane  
nganggengena pangungguh  
kongkulan ing wanda tinampik  
wawantoning wanodya  
sakaro karuru  
kanggonan ambek candhala  
kacelik ing tutuk ngenakaken ati  
anggering ora bisa.
90. Adan amuwus kang ibu dening  
kadunung ing kedal kadalahan  
loking akeh sambuliye  
ing laki bisa bangun  
wewenganing agawe becik  
anemu saupama  
anggeraning ungguh  
kinulan nadya tandraka  
wit awatek kulina ora boseni  
jinurung pinralemba.
91. Tinengenaring andura westhi  
angasre watek manta waspada  
manda adoha temahe  
kambengan ing panguwung  
kapengeng ing angastha lanti  
aulah pangintipan  
kasilib ing dangu  
angudaneni pratisya  
sinusunan ing pangamer asamadi  
medaning anta suksma.
92. Adan atandeh dayaning kengis  
sakonjukung anjarwa apajar

anyaru lampah tekape  
patik yongka ingutus  
kantenaning rawuh ingiring  
bari ta kang amindha  
waranggana nurun  
kampeh wonten wiyos tiga  
tangginas ing sobawa jengkar umiring  
atilar palenggehan.

93. Gepeh wimbaning wacana riri  
sapatingalaning kang anadya  
atampi sabda sandenge  
mareneya wong bagus  
banget kangen si biyang dening  
lawase ta kewarsa  
ora ning tinemu  
tamahaning apipisah  
basukining mangsa iki sun prih kongsi  
teka maring ungyannya.
94. Ugyan amene minangka lewih  
kang wus lawas isun apipisah  
sapira kawekasane  
dening bagya anulus  
kalis saking bancana sungil  
angel kinedalena  
ana apa mau  
pangartinira sun undang  
kendhanging wau codaka sasampuning  
sang asrama winulat.
95. Linggih tan tebah len sang mahadi  
adan sabdaning wimba wangsulan  
enget gantosing sinarwe  
saestuning susunggu  
kembehaning linuding manis  
anrus murda satmata

nistawa sumuhun  
tustha anglepit kanisthan  
kanthaning kangeng tumampa leberaning  
wirya anampar papa.

96. Pateh inunah inaning dasih  
andasa warsi sudra tutular  
lering asor kasasare  
kaselapan atuwuh  
panyananing kena aningkir  
saking layaking urak  
sanggone angrantun  
tan wun amatek kainan  
kasurup ing sambewara neletehi  
anrurusebi jana.
97. Kang jinor ing palembana angling  
lumangka doh saking sasawungan  
yen oraa panggawene  
angga listu tinuwuh  
pinapaceh kotuk katitik  
tinetek tan sarupa  
pangintipaning wruh  
amapagi ing paningal  
angelangi ceda datana pinanggih  
lulusa jatukrama.
98. Pracayaningsun ing sira gusti  
kiyai poma aja kapalang  
ing akadang saendenge  
wruhanira wong bagus  
adhinira karo wis laki  
nanging durung samanya  
tan liyan kang sun tangguh  
temena duwe pangeman  
nanging sira tan wande panguiataning  
sarana kinadaman.

99. Wignyaning anamaraken bangkit  
kaget ategap tanggaping beka  
ora bakal panundhunge  
sanggem kaula katur  
yan tan pantuk patik amurdhi  
jiyading pangilaran  
leheng banggi sampun  
gesang gastraning wangsulan  
gatosing akadang kabarengan dening  
dhemem ulah srinata.

\*\*\*\*\*

## 10. SINOM

1. Tileming raga songkawa  
wau duk amyarsaken ling-  
ira Gedheng Setraganda  
aganal kedaling gosthi  
medal kandel ing asih  
lumaksana ing anundhung  
maraeng Sumrandana  
mandining alampah dhemit  
datan kewran wetning amrit amandaya.
2. Dinayan saking atebah  
punasthekaken basuki  
rahajenging kasantosan  
sok kenasa sang apekik  
papaking amakolih  
asandi daya anundhung  
andhingini pangangkang  
kang tebeng kenas lumaris  
sipi tiwas ora atewas ngagemu.
3. Meng pandhakawan sajuga  
rerancangira sang kadi  
waranggana kang lumampah  
tumedhun saking wiyati  
anjaja sarwa sari  
estuning bagus anulus  
sang Jaka Sumrandana  
widagda akundhang wingit  
enget-enget ing panukmeng daryanira.
4. Ing sawisisun katekan  
temahane ingkang lagi  
gawe dalan kasantosan  
salayaking pinapati  
dahat angrurusebi

ora na paraning tuwuh  
ing wong ingurak-urak  
sok masiya wet aurip  
ora wurung nunukeri srining taman.

5. Lunta ngambah wanawasa  
anut jurang iring-iring  
bawana rumpil apringga  
tunganing bajra umingis  
wungkal galintunganing  
magagindur gamang liyung  
gumulung yan kedekan  
ing burwyan arsa amregil  
srengganing imawan tan kewran ingambah.
6. Kagyat duk wau umulat  
ing gatra apindha lingir  
ing pandarunging lumampan  
atut ing parang acuri  
tangbis puncaking ukir  
prapteng jurang jenging gunung  
mandra karengé syaranya  
nyuda kapandeking awrit  
lyah tulya majro kapaliyenging jurang.
7. tansa nginambah parangan  
grong grong predhungnya umiring  
amurang rejeng dinanan  
dinunung wregul umregil  
mangeh mangungak wingit  
sujika jurang apengung  
liwuhing ngunggul katongtwan  
lepitaning dungus kengis  
tilem prabaning raditya katawengan.
8. Emben durgama imawan  
lewi ing jro lepitaning  
parang grong grong asiluman

tan mantra wratmaka mangkin  
durgama gra arumpit  
rapet pagutan apeluk  
panging taru kaletan  
watu watek gong atrebis  
maweh meweh yoming kaywanan puletan.

9. Singait tan mantra kawuryan  
ing anung angresing trebis  
atistis munya sauran  
tunggereret pareng atri  
len griting pang sanggani  
kunggang syaranya tumelung  
ing rong pareng sauran  
bungasing parang tumawing  
kasaputan pandhan jalma apundhingan.
10. Ngodhadhoh apindha oga  
kengis-ing wastra tinubing  
aliwawar tan rakasa  
aub kasrambahan dening  
rawayan panedhenging  
diwasa dhukut angrembun  
mrak ingkang srang kumelab  
wuryaning katub ing angin  
angembehi adi anglangut winulat.
11. Tanpa kaletan pangajap  
kang tebeng raryan lumaris  
kasongan kayan mangungang  
tanpa na yoga pinanggih  
meheng kalih riringgit  
rare wasta pun Pangrungrum  
atut wuntat tan tebah  
tembe mangke angraosi  
kampeh amyarsa aturing panakawan.
12. Leng sami wangsul ing taman

malar antuka marganing  
angongasaken sasambat  
ing titiyang kinamarmin  
careming kang akrami  
dan kang sinewaka muwus  
benere ujarira  
yen isun masiya denprih  
kawartaa maring jungut pasiraman.

13. Isun kalakon denurak  
iya saking melelehi  
aweta jenek ing taman  
mbak katemah **nunulari**  
maring murtining adi  
masingan mbok mawa runtuh  
kalising sarya kangsa  
tan sun dohana tumuli  
dadi sumelanging wong binayangkara.
14. Danguning imba wacana  
anangso ngres sak kasarik  
tanpa na rereh kawayang  
nguni pangudyasmaraning  
sang kadi cucur anglik  
lan ah angarah umulun  
apan datanpa na lyan  
anglod ngajap sintarasm  
tanseng lesu mangres saliring winulat.
15. Abangun pangela-ela  
kalunta angliring paksi  
ing isyadrawa maduma  
madana manising liring  
tan awiyang yan dadi  
sangkaning urip andarung  
tibra mangajap tawang  
tuwang rarase atiling  
katalika talutuh lya tamu yana.

16. Angaling ambrih ing tanggap  
ing kapat patraking riris  
padhaning amuja brata  
ora bina tinemuning  
aweta masi urip  
datan kogug aning maeru  
pati ing pringga jurang  
kongkulan wungkal gumuling  
kalepating papa apandha wilapa.
17. Tan wande ing pangulatan  
manawi kalakon kongsi  
isun wruhing warnanira  
aja semang anduweni  
ing ambek apupuji  
ing pasamayan asanggup  
balik ta wuwuhana  
mbesuk yen tinemu maning  
adining rengu ladak cangkulangira.
18. Cagerena ing amawa  
keder intaring lumaris  
ing ajer lejaring natya  
tan kena sun ucap maning  
kala wiyosing runtik  
ana ingkang sira pundhut  
isun tuwuh langgana  
saleder aminangkani  
lan tan ora pilih lawuhing luluyan.
19. Mara gusti dayanana  
si kakang ambrih pakolih  
lali ing kendahanira  
supaya ora adadi  
langgana pinapati  
amudhokaken tinundhung  
gusti prabawanira

agawe edaning dasih  
andasa ginasa genah sambat sira.

20. Aja runtik sapa tinggal  
ing papa aminangkani  
ing saparentahing rena  
ingkang lagi sun lakoni  
darunaning anilib  
ing pangandheging kilayu  
lumuh yen amuranga  
eman kadunungan tani  
lathinira pangusyaning syah asmara.
21. Daya ing syamangsa-mangsa  
asih ing syaminiran ing  
kasya manawa ingaran  
awin mangso umayagn  
nikang bancana sungil  
lumeng esem sang rena duk  
madik ing apitungkas  
makon puji kaarti ling  
tumulunging katriwandaning akrama.
22. Ayang ngiseni juga sa-  
na sunu tanpa senening  
nirca eng pati mangkana  
candhakira sang apekik  
mila gepeh lumaris  
angaras pada anglangut  
amor ing kalangenan  
ing aldaka kedekan ing  
sumengka anrang inggripaning acala.
23. Dados sudra sapa sambat  
dalidrah anamur wingit  
sadaya pangudyasmara-  
nira kawerat ing tulis  
menggeh tambelang gadhing

adan tampi pun Pangrungrum  
ri sampuning palastha  
mojar sang bagus linewih  
iya isun atut ing saujarira.

24. Balinisun maring taman  
sisilih Tambelang-gadhing  
kering dening lakunira  
sira lungaa tumuli  
anadya sun anteni  
mbok ana kang sira temu  
yogya api oraa  
dhemita laku anilib  
pacuwan kawanguran ing lakunira.
25. Amara catur bujangga  
mas geng krura dhastha mingis  
lidhah tinub ing ratna grah  
liwraning lidhah kumitir  
ing guguritan iki  
dhalangena mungguh tutuk  
supaya kapendhaka  
dening kang sun prih ing tulis  
mulung ing lungayan ing karsa amaca.
26. Apaceh doning atampa  
pitungkasira sang kadi  
tal madu kuning wilasa  
tulya suwarna amanis  
jaiting netra lindri  
tanpa tandhingan ing musuh  
tulus tulyatmaja sang  
Maharesi Wintaragi  
tanpa na rago panjering kawidagdan.
27. Sedheng diwasa lumampah  
tebah saking doh kaaksi  
tanpa na ara ta bawa

manusa megeh rarya lit  
mawor patraking riris  
kasaputan awun-awun  
silep tan katingalan  
panjoring lebak kacuri  
bajro jurang parung arupit ingambah.

28. Datan kewran ing sopana  
kasrambahan ing janma di  
wantuning katambarukan  
tula-tula ing binangkit  
amurang marga rusit  
karoban bawa dinulur  
satindak ing codaka  
sinangaja anrang awrit  
danananing de sang Jaka Sumrandana.
29. Tularing pan yogiswara  
warata kena sandenging  
urip anirnakken baya  
bayane tan winigati  
gatekena ing wingit  
engetena ing pangestu  
estu sang Sumrandana  
amor ing bendra linewih  
winastanan kadulur ing kawidagdan.
30. Sangsaya kaduk katawang  
megehing rare tinuding  
jiniyad dados codaka  
angemban wirana gadhing  
gadhing kinarya lanti  
tan besar sinuhun-suhun  
asosong durga mawan  
pun Pangrungrum anglampahi  
kinarya duta rasmi angarsapada.
31. Mandining pangela-ela  
tan besar linud ing manis

tangeh dadi kauningan  
rarasing kabiyatan ing sih  
sajuga tanpa tandhing  
tinubing wada kayungyun  
pun Pangrungrum duk kala  
araryan kampeh lumaris  
sajawining unggyan taman sasagaran.

32. Dan yeka adi wasraya  
sujika jinana runtik  
angambul atemah gresah  
sang suputrining mamanis  
wau angawe cethi  
pun Canthuka watanipun  
muwus Rara Tunjungbang  
baya nganti apa maning  
suwening acawis kaya den temaha.
33. Isun teka sumbalinga  
lumaku dhewek gah bangkit  
yajana ora den atera  
malingane wong apingit  
anyedhihaken ati  
pira kadar arep adus  
sabda amancaglana  
mila mangkana sang putri  
sasampuning atrah miyarsa pawarta.
34. Mesem tumungkul kang raka  
sawiyosing angres bangga  
ing laga tanpa rereyan  
ngantos pepeking acawis  
supados sing asangkrib  
wau ing sadangunipun  
sang suputri Lodhaya  
kawistara nunggil kapti  
enggala rawuh linggih wonten ing taman.

35. Kasaru sapraptanira  
wau kang enggal tinuding  
umatur sampun samapta  
syandana atap pasaji  
tiyang saos angiring  
jejel malah sambung bau  
meheng tan sinukanan  
panadyaning atut wingking  
sadaweging cethi kang pinracantenan.
36. Amuwus Rara Tunjungbang  
bula tala isun iki  
maliyan adus ing taman  
teka ta arep deniring  
dure ana wong kari  
ewon kang padha rep milu  
rupaning wong aleman  
sawadining anyenyethyl  
malingane wong ngangatnaken semang.
37. Sedhenging diwasa kenas  
datan kawarna ing margi  
meh prapta ingkang sinadya  
mila ingkang raka klih  
dinaya sadhamanging  
raja panganten tan tumut  
uning prantose saban  
saderenging nambut syami  
yen kala kesah mring taman tanpa rencang.
38. Meheng kalih ingkang raka  
sajuga cethi umiring  
meheng kang pinracantenan  
winastanan pun Kapingit  
lantip ginawe sandi  
sipi tiwasing anemu  
sembir anuju karsa

mila dahat denkasihi  
kasurup ing repit ginawe sopana.

39. Adan mangke kawarna  
pun Pangrungrum lumebet ing  
taman anjujug bujangga  
masgeng krura dhastha mingid  
tebeng kala tinuding  
kinon andokon ing tutuk  
bujangga mungguh kanan  
ing kang sinogan ing gurit  
malar enggala mulung lungayaning dyah.
40. Sang dyah kang pinangarahan  
angasta tambelang gadhing  
ora tiwas ing panadya  
pun Pangrungrum dinuk ing ling  
pitungkas anjejegi  
sinamaraken ing tutuk  
matek yoga kasnetan  
ing anamaring anilib  
sasampuning kalampahan adan kesah.
41. Sumadya wangsul ing unggyan  
ning bandara denlalari  
kaliliran ing pamaswas  
awasing durga galindrin  
anandana rumampil  
marapal wraksa gugmulung  
gumulung ing jujurang  
atumpang tepung atindhih  
lir undhaking wraksa rebah kasulayah.
42. Dadya meses aliwawar  
tulya ngobahena bumi  
anempuh ron mawalikan  
ibekan bledug lumindhih  
lir sumaputing wengi

tulyatma utara lisus  
sendhung riwut prataya  
puh punggel gurnita atri  
pang tang belah bentar kayu kumalrasah.

43. Dan yeka lunta lumampah  
trut marga lambunging ukir  
siti sumare sumengka  
wadaka duk kedekan ing  
rare alit ajulig  
wau duk katingal rawuh  
adining sinewaka  
gepeh denny amangsiti  
pinecut ing liring enggal ingandikan.
44. Suwe sun anteni sira  
kamisawaten ing ati  
ambetahaken pipisah  
kaya anaa sun tolih  
kasatmataning asih  
singa sundeleng sunrungu  
katon ing rupanira  
sasuwenisun anganti  
sarwi murdaning panakawan ingusap.
45. Adan wau kang ingusap  
sumungkem ing pada kalih  
saaturing reh dinuta  
tan katariweng ing tampi  
yomana satmataning  
tempuhing ajat malawuh  
kawaoning amendhak  
ujare kang amenangi  
sang lintua kandhangan rare widagda.
46. Mau ing sawurinira  
kaya arep suntututi  
bener ing saujarira

ing panglunganisun iki  
ginawe pirenaning  
kang lagi wibawa nutug  
tangginasing anyempad  
dadi dalaning abecik  
ing akrama temuning putri lan putra.

47. Tatraping kayogiswara  
ing apa ora kapati  
wedinisun yen masiya  
ya saking isun momori  
adining sarya rukmi  
atemah trenyuh awangun  
cuwaning adipangga  
mas geng kang sun rajawardi  
angadhepaken mandira lungguh wetan.

## 11. KINANTHI

1. Pacuwan ana kang nurun  
poma aja wani-wani  
ing Wawacan Sumrandana  
mbok padha kena ing sirik  
Sultan Sena ora suka  
upama ana kang ngesir.
2. Sanggih kula boten purun  
wedos mbok kening ing sirik  
supantening tinimbalan  
dening pun Lebak wiyosing  
timbangan muging singlara  
ing tulah kalawan sirik.
3. Kaula kalangkung nuhun-  
aken palamarta gusti  
dhateng ing gusti kang sirna  
mugiyana mala martani  
Kang Sinuhun ing Pakung dyan  
dhateng satedhak-tedhaking.

## 12. DHANDHANGGULA

1. Yen ta angajarena pakoli  
kaloli-tah tanpa na wekasan  
kaweleh barang karepe  
apa duduning weruh  
ing abaning kokila muni  
parandene amaksa  
kudu giginau  
tiru abaning sujana  
wasananing ora kongsi anyepeti  
tindak ing kalakuwan.
2. Amung si pamaksaning amambrih  
kapengen bisa tatarateyan  
aja lumaku sandenge  
tansah kasandhung sandhung  
sūsulusur nggugurayangi  
iya manawa ana  
sadhidhik kang nemu  
ratan ning aja kampilan  
dening wedhi karikil wasana toli  
kapilu dening hawa.
3. Pan bobodhoning abawa sakti  
pangenering ala kang amawa  
esak ijab kawignyane  
salasabaning tangguh  
tangginasa gawe celaning  
parandene pangrasa  
kamulyan tinemu  
ora wruh yen kacodheran  
ing kang esak kalipu kalindhih dening  
silibing tanpa nyata.
4. Ando ora kagampar kagaris  
gagarayasen dening cocoban

andina mreti tekane  
bawaning sampang-sampung  
ora kober ing anyantholi  
amung sakedhap larap  
bisa na kawengku  
kaya ta bisa tumindak  
andalahaken dalamakaning sikil  
gegedhen ngaku bisa.

5. Wasana duwe pangrasa kongsi  
anyukupi ing sabarang tindak  
ijab laku pumaksane  
tur maksih santrang-santrung  
salasaban tanpa pakolih  
kang tuwuh pait getar  
ing pangrasa madu  
panyana wruh ing dadalan  
ingkang suker dalam pangrasaning becik  
pon tuwuh panasaran.
6. Prandene teka paksa kumini  
weweruha nyerang dalam padhang  
bula ora sadinane  
sering kena ing kucur  
bula ora denpapasangi  
setan dhemen kakala  
yen wus olih kiwul  
kaweleh manusa jalma  
maring setan iblise berag pakolih  
masang guna wisaya.
7. Bula ta ora uwis pinasthi  
dening kang amurba jagad traya  
ingkang dadi sesengite  
aja kongsi lumaku  
ing masiya oraa dadi  
ing badan kenang saya  
temen nora dinum

ing bawaning kasantosan  
parandene kudu dhemen anjum maring  
pambegalaning lanat

8. Mala wus ora sun ucap malih  
gembanganing kuping lawan mata  
andina-dina panore  
ora kena tinutup  
anangkreti ulah jantraning  
bawaning kamanusan  
mbuh dening sumengguh  
babangkalan ngaku bisa  
binadhe si oraa kundhangan dening  
manut ing pangrancana.

# JAKA SUMARANDANA

Alih bahasa

**R. SOEPARMO**

1947  
CIRCA 1947  
DITJEN PERBUKITAAN

## DAFTAR ISI

: Kata pendahuluan .....	9
1. Jaka Sumarandana mimpi bertemu dengan Dewi Lodaya .....	183
2. Jaka Sumarandana berjumpa dengan Dewi Lodaya tetapi lamarannya ditolak .....	201
3. Sukmandara dan Sukmandari berangkat ke Setraganda .....	222
4. Keadaan di Jurang Siluman .....	242
5. Jaka Sumarandana menulis syair di dalam taman .....	258
6. Isi kidung Sumarandana .....	269
7. Sumarandana bertemu dengan Dewi Lodaya dan Tunjungbang di dalam taman .....	275
8. Pertemuan di dalam taman .....	280
9. Nyi Gede Setraganda membawa Sukmandara dan Sukmandari ke Taman Sari .....	304
10. Jaka Sumarandana pergi dari Taman Sari .....	335
11. P e n u t u p .....	350

## JAKA SUMARANDANA MIMPI BERTEMU DENGAN DEWI LODAYA

1. Karena terdorong oleh suatu keinginan, walaupun belum dapat menguasai bahasa yang sebaik-baiknya untuk mengungkapkan sesuatu secara jelas dan tertata rapi, serta menceritakan suatu yang sebenarnya secara jujur dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan demikian mungkin banyak kekurangan serta kekeliruan yang dihasilkan dalam tulisan ini. Namun ada keinginan serta kegemaran untuk mengetahui apa yang didengar dan dikatakan orang yang seharusnya tahu.
2. Dan walaupun belum mengetahui seluk-beluknya, karena selalu berharap memperoleh sesuatu dari para orang pandai yang mengetahui hal-hal yang sebenarnya, orang-orang yang tak mungkin lagi dapat membuat kesalahan-kesalahan, dan layak serta pantas untuk dipercaya, akhirnya terwujudlah gubahan dalam tulisan ini. Mungkin segala sesuatunya masih agak baur, karena masih banyak yang simpang-siur, akan tetapi terdorong oleh keinginan untuk mengungkapkan sesuatu, terjadilah tulisan ini.
3. Dengan harapan, kalau diperhatikan sungguh-sungguh, mungkin terdapat pula kebenaran yang ada di dalamnya. Walaupun mungkin juga, apa yang dimuat dalam tulisan ini, akan menjadi tertawaan belaka bagi mereka yang lebih pandai dan berpengetahuan lebih tinggi. Mereka menertawakan mengapa seseorang sampai berani mengutarakan hal-hal yang demikian itu. Maka dikisahkanlah sebagai permulaan kata dalam cerita ini, ialah yang sedang menjadi raja dan menguasai kahyangan Setraganda.

4. Dia membawahi dan menguasai seluruh makhluk yang bertempat tinggal di dasar samudera, dan istananya terdapat di Sagara. Raja itu adalah Sang Pramesti Guru, seorang raja yang tersohor sampai di mana-mana, tersohor kekuasaan serta kekayaannya. Dan sebagai raja di Sagara yang luas itu, dia juga membawahi serta menguasai seluruh makhluk yang berupa badan halus; mereka itu semuanya di bawah perintahnya.
5. Dan papatih yang ditugasi memerintah semuanya itu, bernama Sang Patih Jaka Amawa, seorang raja yang besar kewibawaannya, serta besar pula pengaruh kekuasaannya. Dia dapat selalu dengan tangkasnya mengatasi segala bahaya dan kesukaran, serta kerumitan; dan pandai pula melihat segala kenyataan. Dia pandai pula melihat mana yang jelek, dan mana yang baik dan seyogyanya dilakukan. Dia seakan-akan telah pandai menguasai segala-galanya yang ada di jagad raya ini.
6. Tak salah kalau orang mengatakan bahwa kesemuanya itulah yang membawa kewibawaan, dan Sang Raja dapat menguasai serta memerintah negaranya yang sangat luas dan besar itu. Dapat dikatakan, seluruh luas samudera sudah tercakup di kedua belah tangannya; dan benar-benar dikuasai oleh Sang Raja, tidak ada yang sampai berani menentangnya. Seluruh rakyat sangat patuh kepadanya, semua orang menuruti apa yang digariskan oleh pemerintahnya.
7. Ditambah pula, Sang Raja itu sangat sakti, baik dalam kata-kata maupun tindakannya. Dia adalah seorang raja besar yang sebenarnya,

dapat menanggulangi segala mara bahaya,  
dan ini telah banyak sekali terbukti.  
Tidak dapat dihitung lagi berapa kali banyaknya,  
Sang Raja memperlihatkan keunggulan sifatnya.  
Jika ada orang yang sampai mencela Sang Raja  
dalam tindakan serta kebijaksanaannya,  
jelas orang itu keliru dalam penilaiannya.  
Tiada orang yang dapat membandingi keunggulan sifatnya,  
atau pun ketinggian budi pekerti serta kebijaksanaannya.

8. Sebagai karunia Dewa Yang Maha Agung,  
kini Sang Raja telah mempunyai  
dua orang putri yang parasnya cantik molek.  
Bukan main senang rasa hati Sang Raja  
dan siapa saja yang melihat wajah cantik  
kedua putri itu, semuanya akan merasa kagum.  
Seakan-akan mereka itu dua orang bidadari  
yang baru diturunkan dari kahyangan.  
Dan wajah kedua putri itu tak ubahnya  
seperti Bidadari Supraba dan Wilutama.
9. Kedua putri tersebut sangat dimanjakan,  
dan namanya pun selalu disebut-sebut orang,  
sebagai lambang keayuan serta kecantikan.  
Putri yang tua bernama Dewi Lodaya,  
dan yang muda namanya Dewi Tunjungbang.  
Kecantikan mereka telah tersebar ke mana-mana;  
dan diberitakan bahwa tak ada putri lain  
yang dapat menyamai kecantikan kedua putri itu.  
Memang benar-benar cantik wajah mereka,  
segala-galanya serba cantik dan molek.
10. Pandangan matanya tajam, namun manis,  
dan bentuk tubuhnya pun serba menarik hati.  
Tiada cacat sedikit pun terdapat pada mereka,  
semuanya serba pantas, dan menawan segala gerak-geriknya.  
Tidak ada orang yang dapat meniru atau menyamai

segala salah bawa dan salah tingkah mereka. Melihat wajah mereka yang cantik manis, sikap serta bentuk tubuh mereka yang serba pantas, seakan-akan yang terlihat di hadapan mata itu, suatu lukisan indah tiada bandingannya.

11. Walaupun dicari bandingannya di mana saja di seluruh kolong langit ini tak akan ditemukan putri yang dapat menyamai apalagi mengungguli kecantikan kedua putri ayu tersebut; bahkan yang mirip pun sukar dicarinya. Pandangan mata Sang Putri yang tajam itu juga menandakan bahwa mereka keras hati. Dan lebih-lebih hal itu akan kelihatan jelas bagi mereka yang sedang kena marah Sang Putri. Jika ada pertanda mereka akan mendapat gangguan, tak segan-segan mereka berani mempertahankan diri.
12. Bila perlu bahkan akan dibela dengan kematian dan itu terutama yang menjadi sifat mereka, terutama bagi Sang Putri yang muda Tunjungbang. Namun di samping itu Sang Putri ayu juga lekas terkena oleh pengaruh cinta kasih mesra. Andaikata ada yang berkenan sangat di hatinya, Sang Putri Ayu kiranya tak akan segan-segan meninggalkan negara mengikuti kekasihnya. Itu hanya karena terdorong oleh rasa hati yang bergejolak tak dapat ditahan lagi.
13. Walaupun akhirnya apa saja yang terjadi, akan kehilangan segala keenakan atau kemudahan dalam kehidupan, tertimpa malapetaka, menderita segala kekalahan dan kepapaan, Sang Putri tidak akan mundur sedikit pun. Akan tetapi walaupun demikian, Sang Putri juga tak pernah lupa menjaga kecantikan wajahnya, agar tetap cantik dan molek tiada cacatnya,

agar segala-galanya yang telah ayu dan manis,  
tak ada kekurangannya sedikit pun juga

14. Tiada bosan-bosannya kedua putri tersebut, setiap hari selalu berusaha memperindah diri. Mereka pun ingin tetap cantik menarik, ingin pula dapat selalu didekati kekasihnya, ingin dipangku dan dimanja-manjakan. Dan ingin pula melihat dan merasakan dirinya dielu-elu oleh yang sangat dicintai, itu pulalah yang menjadi idam-idaman mereka. Karena angan-angan dan keinginan itulah pandangan mata mereka walaupun sangat manis, seringkali menjadi menyempit tajam dan galak.
15. Wajah diperindah, rambut digelung rapi menarik setiap waktu, tak ada henti-hentinya, suatu pertanda bahwa mereka tak menginginkan dirinya sampai kelihatan tidak terpelihara, sampai kelihatan jelek dan tidak menarik. Apabila sampai demikian, sudah tentu mereka akan kehilangan segala-galanya. Dan dalam sekejap mata pula segala harapan serta keinginan akan hilang musna pula, tiada lagi yang dapat diidam-idamkan.
16. Maka itu, karena angan-angan mereka dirasakan dapat hilang dalam sekejap mata, maka selalu diusahakan untuk tetap cantik sepanjang masa. Dan hasilnya, semua macam pakaian dan perhiasan, yang dikenakan pada badannya, semuanya menjadi serba pantas tak ada cacatnya barang sedikit pun; dan segala yang dikenakan, tidak ada kekurangannya apa pun juga. Segala macam pakaian yang dikenakan, bahkan menambah semaraknya keindahan, dan menambah keasriannya, bila dipandang.

- 17 Dan karena itu, nama kedua Sang Putri akhirnya menjadi sambatan atau sebutan, di mana saja warta kecantikan telah sampai. Wajah Sang Dewi Lodaya serba manis dan ayu, ditambah keramahannya bila sedang bicara. Matanya bening, penglihatannya tajam, dan yang memandang sudah tak ada ubahnya seperti sedang menemukan obat yang sangat mujarab, lupa akan lesu-lemah yang dirasakan dalam badan, hingga tubuh terasa girang dan gembira, menjadi sembuh dan segar berkat pengaruh Sang Putri.
18. Diceritakan bahwa kedua Sang Putri itu, tidak ada henti-hentinya mengenakan pakaian yang indah-indah yang menarik dan disukai. Setiap harinya, setiap malamnya, berkali-kali, seribu kali mereka berganti pakaian. Sekali dipakai, sering tidak dikehendaki lagi, jadi para abdi menunggu-nunggu mendapat pakaian yang bekas dipakai dan yang tak disukai lagi. Semua yang melihatnya, mengharapkan mendapat jalan untuk segera memperolehnya.
19. Sementara kedua Sang Putri itu juga berupaya mencari jalan untuk selalu menambah kecantikannya. Maksudnya agar siapa saja yang bertemu, akan makin tambah rasa kasih sayangnya. Namun maksud tersebut selalu ditutup-tutup di antara kedua putri bersaudara itu. Maksud mereka disembunyikan di belakang pura-pura berbuat kebaikan dan kebajikan. Akan tetapi usaha untuk saling menyaingi itu bagaimanapun kelihatan pada pandangan mata.
- 20 Kedua putri itu terus saling mengamati
- 21 kekurangan-kekurangan yang ada pada saudaranya.

Segala polah tingkah saudaranya diamati dengan sangat telitinya; akan tetapi tidak ada sesuatu yang dapat ditemukan, dan dapat dijadikan alasan untuk bersaing. Bahkan mereka seakan-akan saling berebutan untuk berbuat baik terhadap yang lain. Dan Dewi Tunjungbang tidak dapat menemukan sesuatu untuk dapat mengungguli Sang Dewi Lodaya.

22. Memperhatikan segala sesuatunya pada mereka itu, tidak ada yang dapat dikatakan yang seorang lebih unggul daripada yang lain atau sebaliknya. Kedua-duanya memang cantik manis lagi molek. Tubuh keduanya ramping menawan hati yang melihatnya. Pekulitan kedua-duanya kuning bersih; jika dilihat kedua-duanya sama cantiknya, kelihatan ayu kuning seperti prada dibeberkan. Keduanya sama elok dipandang mata, sama moleknnya, tak dapat dikatakan mana yang lebih cantik.
23. Pun apabila dipandang serta diperhatikan cara kedua putri itu bersolek dan berpakaian, sulit dikatakan mana yang lebih bagus. Pakaian mereka serba pantas, serba apik, serba tertata rapi, enak menarik dipandang mata. Melihat keindahan itu, seperti orang lapar melihat makanan lezat, cepat-cepat ingin menghampiri, mengambil, dan menikmatinya. Namun keduanya ayu, apik, cantik, molek, dan keelokan itu sukar untuk dibagi-bagi.
24. Dan semua kecantikan itu tidak dapat pula dinikmati dalam sekejap atau semuanya sekaligus; itu karena sedemikian banyaknya kemolekan yang ada, hingga bertimbun bertumpuk-tumpuk menggunung. Yang jelas ialah, siapa pun yang melihatnya, ingin segera disapa dan berkenalan dengan Sang Ayu.

Dan kalau sudah berkenalan, tak urung siapa pun akan tak kuat bertahan diri, karena ia akan tertimpa pengaruh besar yang dipancarkan oleh Sang Dewi Lodaya.

25. Dan bagi siapa yang tidak mempunyai malu, tertimpa oleh perbawa itu sudah sepantasnya sewaktu melihat bagaimana elok-indahnya tubuh yang ada di hadapan matanya itu. Tempat yang ramai terasa olehnya menjadi sepi, segala-galanya yang ada seperti tambah menarik, seakan-akan ingin segera dikecap dan dimakan agar dengan sepuas-puasnya dapat menikmatinya. Namun ingin menikmati yang ada itu, agaknya tidak ada yang hingga masuk ke dalam hati.
26. Yang diinginkan hanya besarnya mendapat nikmat, tanpa mempertimbangkan apa yang kemudian diperoleh dari segala perbuatannya, yaitu akibat dari perbuatan tanpa menghiraukan kepantasan tempat maupun keadaan yang diterapkan dalam memadukan cinta kasih yang berkobar dalam hatinya. Kini yang dikisahkan berpindah kepada Nyi Gede Setraganda sewaktu sedang duduk-duduk bersama para putrinya.
27. Kedua putri Nyi Gede itu mempunyai keinginan sangat besar, agar dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat lekas bersuami. Untuk itu maka ibunya didesak-desak, dengan mengatakan bahwa segala kemuktian serta segala kewibawaan mereka, tak lain adalah memperoleh jodoh secara resmi dan selekasnya bagi mereka berdua. Dan mereka berdua menambahkan kata-kata agak keras mengapa Sang Gede Setraganda

selalu menunda-nunda kesanggupannya.

28. Berkatalah Nyi Gede Setraganda dengan melipur kedua putrinya, Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang, "Dengarkan anak-anakku, semua kata-kataku yang pernah kuucapkan mengenai hal itu, tidak ada maksudku akan mengelaknya. Dan andaikata di kemudian hari ternyata bahwa kata-kataku itu tidak terlaksana, memang benar hal itu akan menjadi bencana. Dan aku karenanya akan terkena kutuk dari yang Maha Kuasa, karena aku ini benar-benar merupakan orang jahat, tak menepati janji.
29. Sebabnya janjiku itu masih kutunda-tunda, karena menurut pandanganku, sekarang ini yang akan menjadi jodohmu di kemudian hari, masih agak jauh dan belum datang ke mari. Walaupun ada orang yang datang ke mari, tetapi orang itu belum dipastikan menjadi jodoh, kiranya kedatangannya itu sia-sia belaka. Dia tidak akan dapat mempersuntingmu, mungkin bahkan akan mengalami malapetaka, karena belum menjadi kepastian Sanghyang Rudra.
30. Dan meskipun waktunya masih agak jauh, kalau sudah diizinkan oleh para dewa, tentu hal itu akan membawa kebahagiaan. Itulah yang kuinginkan dan kucari-cari. Sebab bila kalian diluluskan para dewa, meskipun masih harus menunggu saatnya, calon jodoh yang akan datang kemudian itu, datang dengan segala ketulusan hatinya. Dan calon jodoh kalian itu dapat hidup dengan segala kasih sayangnya terhadapmu.
31. Dan kalian pun akan dapat menumpahkan kasih sayangmu kepadanya, dan akhirnya

kebahagiaanlah yang kau peroleh selama-lamanya. Sebaliknya, jika kalian tidak dapat mencurahkan kasih sayangmu terhadap suami yang jujur, dan hanya mengingat diri pribadinya sendiri, malapetakalah yang akan menimpa diri kalian. Maka itu berusaha dengan seluruh hatimu, agar bagi siapa saja yang akan melihatnya, kalian ini adalah wanita yang dapat dicontoh.

32. Hormatilah sang suami dengan segala kelapangan hati, dan tumpahkan seluruh cinta kasihmu kepadanya, hingga tidak akan timbul di dalam hatinya keinginan-keinginan yang bukan-bukan. Jangan sampai suami itu mempunyai hasrat menginginkan wanita yang lain dengan cinta kasih yang kau tumpahkan kepadanya. Supaya dia tidak akan sampai hati untuk meninggalkanmu berhubung dengan segala kasih sayang yang kau tumpahkan, dan tak ada wanita lain dari padamu.
33. Dan sekali-kali jangan menggunakan mantra yang mujarab untuk mengasihi suamimu, karena hal demikian itu akan balik membalas; maka itu gunakanlah kasih sayang yang wajar. Demikianlah anakku, nasehat dari ibumu. Maka itu tunggulah restu dari para dewa, walaupun masih harus menunggu agak sebentar; sebab itu semata-mata demi kebahagiaanmu. Itulah sebabnya mengapa ibumu ini masih menunda-nunda janjinya, tak lain hanya karena cintanya terhadap kalian.
34. Dalam waktu yang tidak lama lagi, akan ada yang datang di Kahyangan Setraganda ini. Orang yang akan datang itu berasal dari Roban, datangnya dengan pertanda guruh dari selatan.

Baru setelah guruh reda, ia akan kelihatan; dan orang yang datang itu namanya Sumarandana. Sebelum ini dia sedang bertapa brata, memang itulah selama ini kegemarannya. Dia menghentikan tapa bratanya yang telah lama, karena ia dirundung cinta asmara yang dialaminya di dalam mimpi.

5. Kemudian ia mempunyai keinginan besar, untuk mencari yang dijumpai dalam mimpi itu. Ia ingin mencari impiannya itu hingga bertemu, dan kalau telah bertemu, sudah barang tentu yang diimpikan itu akan terlaksana seluruhnya. Itulah yang menjadi keinginannya dan juga mengapa ia lalu mengembara ke mana-mana, dan akhirnya nanti sampai di kahyangan ini. Yang dicari itu tak lain ialah Dewi Lodaya, yaitu wanita yang dijumpai dalam mimpi.
36. Karena itu ia ingin mencari putri impiannya ke mana saja ia dapat menemukannya. Sangatlah ia ingin melaksanakan yang menjadi angan-angannya, yang dijumpai dalam mimpi. Karena ia telah terpengaruh oleh mimpinya sedemikian sangatnya, maka ia tak lagi menghiraukan mati hidupnya asal saja dapat berjumpa dan berkenalan dengan putri dalam mimpinya. Bila kemudian dapat berjumpa dengan putri itu, ia ingin menyerahkan jiwa raganya dan mengabdikan.
37. Namun itu bukanlah yang telah dipastikan; dan sewaktu cinta asmaranya dibeberkan, saat itu juga hilang lenyaplah cinta kasihnya. Dan karena memang bukan kehendaknya, akhirnya dimaafkan pula atas cintanya yang tidak direlakan dan direstui seluruhnya oleh dewa pelindungnya, Sang Bayu Guruh.

Sebab hal itu tidak selaras dengan segala sesuatu yang telah dipastikan dan tak akan terlaksana, karena bukan yang menjadi bagian dalam hidupnya.

38. Hal itu agar diketahui oleh semuanya; dan semua yang sedang menghadap agar dapat memahami sepenuhnya. Namun rasa halus di dalam hatiku, bahkan tumbuh suatu keinginan besar, ialah walaupun yang diinginkan tak terlaksana, agar tetap memandangi kami sebagai keluarga, seperti halnya orang-orang yang bersaudara. Itulah jalannya untuk saling mempercayai, dan tetap saling menyayangi sebagai saudara.
39. Apabila orang yang dimaksud itu datang, rupanya sangat tampan, namanya Sumarandana. Wajahnya sangat tampan dan kelihatan seakan-akan seorang dewa atau bidadara yang sedang turun dari kahyangan, dari Kahyangan Bandarakta turun ke bumi. Segera ia duduk dengan sangat hormatnya, dan dari pandangan matanya jelas kelihatan bahwa yang datang itu sejak keberangkatannya dari tempat asal telah mengharapkan cinta kasih.
40. Yang datang itu sebenarnya adalah seorang putra Dewi Artati, penjelmaan serigala sakti, yang kemudian karena kesaktiannya, dapat pula menjelma ke dalam tubuh Sumarandana. Kesaktiannya telah tersohor ke mana-mana, tak ada yang tidak mengetahui hal itu; semua telah mendengar tentang kehebatannya. Janganlah makhluk yang berupa manusia, bahkan rumput gersang dan daun kering pun, telah mendengar hal itu semuanya.
41. Karena suatu hasrat besar yang timbul

dan ingin dilaksanakan di dunia ini, namun sebenarnya malu akan asalnya, maka lalu menjelma pada Gurukidul dan akhirnya membuat kahyangan di Roban, yang sebetulnya tidak ada tempat tertentu yang menjadi tujuannya. Pembuatan kahyangan di Roban itu dilakukan setiap masa keempat dan itulah masa yang sangat disenangi untuk bersuka ria.

42. Sebenarnya yang menjadi tempat penemuan ketentrangan pembabaran cinta asmara kalian itu, berasal dari arah barat laut, yaitu dari putra Sang Prabu Galuh, ketika Sang Dewi Sangsri terkena marah dari para dewa yang bertakhta di kahyangan, dan dihukum harus turun dari sorga. Itu karena ia telah diambil sebagai istri oleh seorang manusia dan dari perkawinan itu ia bahkan telah mempunyai dua orang putra.
43. Putra yang tertua bernama Sukmandara, dan yang muda diberi nama Sukmandari. Itulah nama kedua orang putranya; yang tertua diberi kekuasaan untuk memerintah dan menguasai segala penjuru gerak angin, dan yang muda tugasnya untuk menguasai seluruh wilayah air dan segala isinya. Dan oleh Sang Pramesti yang menguasai jagad, telah ditentukan bahwa mereka berdua kelak akan memperistrikan makhluk siluman.
44. Dan di kemudian hari, bila mereka itu datang, kedatangannya akan selalu didahului dengan berhembusnya angin taufan besar yang sangat dahsyat dan dibarengi dengan jatuhnya hujan besar, yang keduanya

akan mengakibatkan tumbangnya pepohonan, hingga rusak terberantak terkena tiupan angin prahara dan hujan lebat yang turun. Itulah pertanda kesaktian mereka dan merupakan sifat tabiat dedemit, badan halus, bila datang.

45. Mereka benar-benar menguasai dunianya, yaitu kahyangan di Gunung Siluman. Bahkan sudah menjadi kelayakan mereka, bahwa setiap gerak lakunya ke mana saja, selalu diiringi dengan angin dan hujan besar, didahului oleh mendung tebal di langit. Dan hembusan angin taufan yang dahsyat, dibarengi dengan hujan yang maha hebat itu selalu menimbulkan bencana bagi manusia, dan bekasnya dapat disaksikan di mana-mana.
46. Sebagai "jejantan" yang berkuasa di langit dan hampir tidak ada yang dapat menyamai, serta hanya sedikit yang agak menandinginya, dengan keberanian yang sangat tangguh, dan bila perlu memang tidak akan takut mati, mereka merasa seakan-akan dapat memutar jagad. Ditambah lagi bahwa mereka tak pernah takut dan merasa kuat serta dapat mengetahui segala yang akan terjadi di dunia ini, maka mereka lalu bertindak secara berani, karena merasa berwewenang berbuat demikian.
47. Mereka merasa menjadi paku atau pusat kekuatan baik yang ada di atas bumi maupun yang di angkasa. Karena itu mereka dihinggapi watak sombong, bersifat kaku, angkuh, merasa paling pandai, tidak ada yang dapat menandingi kekuatannya. Semua orang dan segala-galanya yang ada harus tunduk kepada kekuasaannya. Dan karena kekuasaan dan keberaniannya itulah,

maka Nyi Gede Setraganda ingin sekali mengambil mereka itu sebagai menantunya.”

48. Kata Nyi Gede kepada kedua putrinya, ”Jadi kalau ada pertanda hujan lebat tak ada henti-hentinya turun dari langit, tetapi di daerah Setraganda sini terang cuaca, pasti itu pertanda akan kedatangan mereka, dan mereka itu akan kelihatan bayangannya, dengan bentuk tubuhnya yang gagah dan tangguh kuat. Maka itu bila datang kemari, layanilah mereka itu dengan sopan dan sebaik-baiknya. Turutilah yang menjadi keinginan orang yang ingin beristri dan menginginkan dirimu.”
49. Kedua putri itu setelah mendengar kata-kata dan nasehat-nasehat yang diberikan sang ibu, hati mereka merasa tergugah, dan segala nasehat serta petuah dari ibunya dengan sangat asyiknya lalu diperbincangkan antara mereka berdua. Timbul keinginan dalam hati mereka, karena hal-hal yang diutarakan ibunya itu belum terjadi, agar semua yang diceritakan itu segera dapat menjadi kenyataan yang sebenarnya, suatu kenyataan yang jelas seperti dikatakan.
50. Kini lain lagi yang dikisahkan di sini; tak lain ialah Sang Jaka Sumarandana. Rasa hatinya sangat kuat terdorong oleh rasa cinta asmara yang sedang disandangnya. Setiap waktu, setiap detik ia selalu teringat dan rasa rindu yang tak ada henti-hentinya menguasai seluruh hati sanubarinya. Karena besarnya rasa rindu yang menguasai jiwanya, ia kelihatan seperti orang yang sedang sakit parah, yang merasa lebih baik mati saja dari pada tetap hidup tetapi menderita lara demikian.

51. Merasa jiwa raganya sudah menderita sangat, tidak akan lagi dapat sembuh, pulih seluruhnya, seperti yang sudah-sudah; ia sudah terlanjur lupa akan hal-hal dalam kenyataan sebenarnya. Ia lupa akan kepastiannya sebagai makhluk, akan bagian yang telah dipikirkan baginya, karena jiwanya sedang dipenuhi angan-angan. Ia hanya terbawa oleh impiannya, ketika sedang tidur dan bertemu dengan Sang Dewi Lodaya yang menjadi penguasa dan pujaan segala badan halus.
52. Impian indah namun yang membuat berlanjut-lanjut, rasa rindu cinta asmara tak ada habisnya. Setiap saat bayangan Sang Putri itu kelihatan di pelupuk matanya dan bayangan indah di hadapan mata itu membuatnya makin rindu. Tak ada hal-hal ataupun orang-orang lain, yang dapat digunakan sebagai gantinya, guna melipur rasa hati yang diamuk rindu. Hanya bayangan Sang Putri yang setiap hari, setiap saat tergambar jelas di depan matanya.
53. Dan hal yang demikian berlarut-larut itu, hanya memperpanjang rasa rindu karena asmara. Sementara itu di dalam hatinya timbul perasaan dan keinginan untuk bertindak. Ia seperti didorong untuk melanjutkan perjalanan, suatu perjalanan yang melalui hutan-hutan. Dan seakan-akan ia mengetahui dengan jelas bahwa dengan perjalanan ini ia akan sembuh dari penderitaan asmara yang sedang dialami, asalkan ia tidak memandang bahaya yang mungkin terjadi.
54. Perjalanan itulah yang membuat hilangnya rasa rindu, dan merupakan sarana untuk dapat mencapai segala sesuatu yang menjadi tujuannya.

Dan dalam perjalanan di tengah hutan,  
ia mulai bertapa brata dengan khusuknya,  
dan mengetahui jelas apa yang menjadi tujuannya.  
Dan sesudah itu Sang Jaka sendiri menjadi heran,  
melihat langkah kakinya tetap mengarah  
seperti terdorong menuju ke mendung tebal  
yang ada di langit di sebelah barat.

55. Sambil berjalan Sang Jaka selalu menyebut-nyebut nama Sang Putri yang menyebabkan dia dirundung cinta asmara yang sedemikian hebatnya. Lama-kelamaan mendung tebal tadi kelihatan makin hilang tersebar di langit dan akhirnya turun seperti masuk ke laut. Pun angin yang tadinya mulai bertiup keras, kini mulai mereda dengan hilangnya mendung. Maka berkatalah yang sedang dirundung asmara di dalam hatinya sambil masih terus melangkah.
56. "Hai awan, hai mendung, tunjukkanlah kepadaku, di mana letak kahyangan yang kusebut-sebut. Kalau mengetahui di mana tempatnya, atau mendengar di mana letaknya, aku akan mengikutimu ke mana pun engkau pergi untuk menemukan tempat itu. Hai awan, hai mendung, aku mengikutimu! Apakah engkau tidak tahu aku mengikuti? Janganlah, hai awan, engkau menjadi sombong, dan karena kecepatanmu mau meninggalkan aku!
57. Aku ini seperti mohon belas kasihan dan apakah hal itu ada hasilnya? Yang hingga sekarang kuperoleh hanyalah segala kesusahan dan kesedihan dalam hati. Pantas andaikata aku ini sampai mati dalam pencaharian yang kuimpikan dan kuidamkan ke seluruh pelosok di dunia ini.

Tak tahu tempat mana yang harus dituju dan mana yang harus dilewati dalam pencarian ini; dan akhirnya hanya menderita papa dan lara.

58. Dicari ke mana-mana di mana tempatnya, dicari pula arah dan jalan mana harus dilalui, namun yang ditemui hanya kesengsaraan; tak ada orang menderita seperti aku ini. Kiranya penderitaanku ini belum habis; dari masih kanak-kanak hingga dewasa seperti sekarang ini aku selalu didorong-dorong oleh keinginan yang sering tak tertemu nalar. Di mana-mana keinginan itu dicarinya, tidak ada sekali pun yang dapat ditemukan.
59. Selama ini yang kualami dan kutemui agaknya hanya kegagalan demi kegagalan. Dan akhirnya pada suatu waktu aku akan menjadi orang yang tersohor di mana-mana bahwa aku ini adalah orang yang selalu ditolak. Bertempat di mana pun tidak akan pantas kemudian menjadi layu dibuang-buang, dan di tempat mana pun aku tak akan laku. Akan tetapi entah bagaimana aku tetap ingin meneruskan hasrat hati yang masih muda ini.”

## 2. JAKA SUMARANDANA BERJUMPA DENGAN DEWI LODAYA TETAPI LAMARANNYA DITOLAK.

Sang Jaka Sumarandana merasa tak mampu lagi untuk mencari-cari jalan yang agak lapang, guna menemukan yang sedang dicari-cari. Ia merasa bahwa yang dihadapi di waktu mendatang, hanyalah kepapaan dan kesengsaraan belaka. Ia berharap di dalam hatinya, kiranya ada orang yang sudi memungut orang terlantar seperti dia sekarang. Timbul pula pertanyaan di dalam hatinya, apakah kiranya pantas bercampur dengan makhluk yang menghuni Kahyangan Setraganda.

2. Namun kemudian dipikir bahwa hal itu akan menyebabkan ia tak mungkin mencapai apa yang dicari-cari selama ini, dan makin jauh dari apa yang dituju.  
"Namun walaupun dengan demikian aku agak tersesat, mungkin aku dapat menemukan sekedar kelegaan hati, karena hingga kini tidak ada sesuatu yang dapat menurunkan hasrat dalam hatiku dan semuanya hanya menambah derita dalam hati, tak ada sedikit pun yang dapat melipur lara.
3. Setiap kali derita lara itu timbul kembali, dan berlangsung hingga berlarut-larut. Semuanya yang kulihat membuatku ingat kembali kepada yang kucari-cari. Tak ada suatu pun yang dapat menjadi pelipur lara, yang dapat menjadi penenang dalam kerinduan. Dan rasanya di dalam hati bahkan seperti aku telah berkumpul dengan yang kurindukan. Itu semuanya adalah pengaruh dari yang kuhasratkan.
4. Pertandanya, mengapa aku tidak berusaha menenangkan rasa hati yang sedang risau,

tidak membendung keluarnya musuh dan bahkan memaksa diri bersambat-sambat minta tolong kepada yang sedang terlimpahi kewibawaan dan sedang bersenang-senang di Lautan Selatan. Sebab bersenang-senang, bersuka, bergembira ria sesuai dengan keadaan kaya raya mereka itu, bukankah semua orang telah mengetahuinya?

5. Melangkah ke arah yang hampir mustahil dapat tercapai, mengharapkan dari kejauhan, itu semuanya karena ingin tahu bagaimana rasanya mendapat kewenangan dan mengalaminya; dengan segala harapan agar Sang Putri sudi berkenalan dengan aku yang hina ini. Jangan selalu membuat hatiku ini sedih, demikianlah kata hatiku kalau dapat mengucapkan.”
6. Dan kini Sang Jaka Sumarandana, yang sedang merasa risau di dalam hati, memutuskan untuk pergi dari kahyangan Roban dan masuk ke kahyangan Manawis, dengan tekad, walaupun tubuhnya nanti akhirnya sampai menderita dan menjadi sakit, **ataupun hingga menemui ajalnya**, mati-hidupnya akan diserahkan seluruhnya, meskipun sampai musnah tak kelihatan bekas manusia.
7. Terkisahlah sekarang Sang Dewi Lodaya, sewaktu sedang ber duduk-duduk santai bersama adiknya, Ken Dewi Tunjungbang, Yang menghadap kedua putri itu hanya dua orang abdi wanita kembar, yang seorang bernama Mega dan yang lain namanya Mendung. Mereka itu keduanya merupakan abdi kesayangan, tidak boleh jauh-jauh dari gustinya, dan setiap hari selalu ada di hadapan Sang Gusti.
8. Kedua putri kahyangan Setraganda itu

kini sedang duduk bersantai-santai di taman untuk menggembirakan hati mereka. Maksudnya agar duduk dengan santai itu dapat membuat hati mereka merasa senang. Dan pergilah mereka ke taman yang disebut Taman Batulisung, sebuah taman yang sungguh indah. Kedua putri itu mengenakan pakaian serba indah, lebih indah dari keindahan bunga Wijayakusuma.

9. Keindahan itu seakan-akan menyebar merata kepada segala yang dilihat di taman itu. Semua yang terlihat di dalam taman sari menimbulkan rasa keindahan, apalagi yang telah diperindah oleh bekas tangan ahli. Semuanya tertata dengan sangat asrinya, diberi jalan-jalan dan dibagi-bagi dengan rapi. Kemerisiknya daun-daun di pepohonan, membuat taman sari menjadi lebih asri lagi.
10. Bertemunya bau harum yang tersebar di taman membuat seluruh taman berbau harum wangi, memenuhi seluruh taman sampai di sudut-sudut. Bau-bau yang serba harum, serba wangi seperti itu, membuat suasana di dalam taman sari sangat laras bagi mereka yang sedang dirundung cinta asmara dan ingin duduk berdampingan, dengan gelora hati yang berhasrat besar yang tiada hentinya tertimpa asmara.
11. Terdapat jalan yang sengaja dibuat bagus untuk dapat melipur dan menghibur hati, lepas dari segala kesusahan dan keresahan, dan dapat memberikan pandangan indah, pandangan permainan arus gelombang di Lautan Selatan yang tak jauh dari taman. Memang benar-benar indah datang-perginya ombak Lautan Selatan, yang sewaktu datang

terdampar di pantai atau terhempas di batu karang.

12. Di antara batu-batu karang di tepi laut itu terdapat gua-gua lebar tetapi curam, karena terbentuk dari hampasan keras air samudra. Pinggiran gua terus-menerus diterjang ombak air laut yang dahsyat siang dan malam, hingga gua pun makin dalam dan makin curam. Pemandangan alam seperti itu telah tersohor hebat mempesona, tetapi juga indah dilihat; dan airnya bepercikan seperti hujan dari langit.
13. Di atas batu-batu karang itu penuh dengan pepohonan sepanjang mata dapat memandang. Semak-semak belukar tumbuh di mana-mana, bahkan banyak di atas batu-batu itu, kelihatan pohon yang tinggi-tinggi tumbuh dengan rindangnya, seakan-akan menjadi perhiasan. Kesemuanya itu merupakan panorama alam yang dahsyat tetapi indah dipandang; terutama kalau dilihat dari Nusa Batulisung.
14. Benar-benar hebat namun juga sangat indah mendengar deburan ombak yang sambung-menyambung, tak ubah seperti deru prahara di masa keempat. Waktu itu cuaca sedang cerah, langit pun kelihatan terang, tak banyak awan yang menutupi kebiruan serta kebersihan angkasa. Angin sedang bertiup sepoi-sepoi basa, gemerisik lembut mengenai dedaunan hijau, menambah lagi asrinya suasana alam.
15. Ditambah lagi desiran angin yang berhembus lembut mengenai tubuh hingga terasa segar, yang menimbulkan gairah rasa kenyamanan. Sungguh sangat menyenangkan perasaan hati, bersenang-senang dan bergembira-ria, menikmati keindahan laut yang luas,

yang lebar terbentang tiada batasnya.  
Hanya jauh di seberang sana, di kaki langit,  
laut luas berjumpa dengan sang cakrawala.

16. Awan yang tak banyak kelihatan di angkasa, terkena hembusan angin kelihatan bergerak, berderet-deret dan berdampingan menurut angin yang membawa awan itu ke arah tiupannya. Pemandangan di langit yang indah menarik itu membuat timbulnya angan-angan dalam hati; angan-angan yang membuat orang termenung-menung, khayalan yang membangkitkan rasa asmara, dan bahkan rasa hati yang bukan-bukan.
17. Pada waktu itu Sang Dewi Lodaya sedang marah, kepada adiknya, yaitu Sang Dewi Tunjungbang, namun tak tahu apa sebenarnya yang menjadi sebab. Seakan-akan Sang Dewi Lodaya ingin ikut dengan awan tipis yang dihembus angin lembut. Namun itu pula rasanya tidak menentu; maka berkatalah Sang Dewi Lodaya kepada adiknya, "Adikku, aku ingin bertanya sesuatu kepadamu.
18. Jawablah pertanyaanku ini dengan sejujurnya. Pada waktu ini aku tahu bahwa hatimu sedang mempunyai suatu keinginan besar. Marilah, katakan keinginan itu kepadaku dengan sebaik-baiknya, jangan ada yang terlewat. Aku ingin tahu apakah keinginanmu itu sama atau berlainan dengan yang sedang kuinginkan." Menjawablah Sang Dewi Tunjungbang perlahan-lahan, "Nanti dulu, kakanda, pertanyaan kakanda itu kurasakan agak aneh kedengarannya.
19. Bukankah aku sudah dengan segala senang hati mau mengikuti anda bersenang-senang di tempat ini? Saya hanya menuruti ajakan anda ke mari, untuk bersenang-senang, menggembirakan hati

di Batulisung, tempat yang indah permai ini. Jika anda kini merasa marah di dalam hati, adikmu ini sama sekali tidak tahu-menahu. Jadi kalau ada yang menyebabkan kemarahan kakanda, itu adalah soal dan tanggung jawab anda sendiri.

20. Tadinya saya hanya diajak kakanda ke mari, untuk tidak mau, tentu saja saya takut, jangan-jangan kakanda menjadi marah kepadaku. Maka itu saya lalu ikut menuruti ajakan anda, dan mengikuti kakanda sampai di sini ini. Sebab saya pun senang memandang awan di langit yang kalau sedang tidak kelihatan di angkasa, aku merasa kehilangan sesuatu di dalam hati. Dan kini kami telah tiba di tempat indah ini.
21. Jadi mengapa kakanda kelihatan marah kepada adikmu ini; apakah kiranya yang menyebabkan? Saya benar-benar tidak tahu mengapa kakanda kelihatan sedemikian marahnya kepada adikmu ini. Saya juga sampai merasa sangat keheran-heranan, mengapa anda tak lepas-lepasnya memandang aku ini. Apakah adikmu ini telah membuat kesalahan; suatu kesalahan yang tak dapat dimaafkan?" Sang Dewi Lodaya lalu menjawab agak keras, "Aku tak senang akan ucapan bibirmu itu.
22. Jika engkau sedang mengucapkan sesuatu, seakan-akan kata-katamu itu tidak kauatur. Ucapanmu sering seperti asal keluar saja, dan menjadi tumpang tindih tidak terarah. Jadi aku lalu mempunyai anggapan terhadapmu, bahwa engkau ini hanya semaumu saja, mau bicara dengan seenaknya sendiri, dan sama sekali tidak pernah merasa, bahwa akulah yang selalu mengajarmu.
23. Dan mengapa, hai adikku, katakanlah kepadaku,

kalau bibirmu itu mengucapkan kata-kata,  
keluarnya hanya menurut seenak hatimu.  
Pintar benar anak ini mengada-ada saja!”  
Tertawalah Sang Dewi Tunjungbang, sambil berkata,  
”Semuanya itu, bukankah kakanda yang mengajarkan?  
Andalah yang menyuruh saya untuk bersenang,  
tetapi sekarang, anda ini tidak mengaku  
sama sekali bahwa andalah yang mengajak.

24. Sekarang kakanda bahkan memungkirinya;  
tandanya kasih anda kepadaku tadi itu,  
kini bahkan berbalik menjadi kemarahan.  
Bukankah aku ini tidak mengetahui apa-apa,  
dan yang menjadi kesenangan hatiku ini  
hanya sebagai abdi yang bertingkat rendah,  
seperti halnya dengan orang tani kecil.”  
Sang Dewi Lodaya menjawab agak keras,  
”Lain kali keinginanmu itu jangan kaubawa-bawa.
25. Kiranya, adikku Rara Tunjungbang, engkau ini  
di dalam hatimu sangat percaya sekali,  
ketika ibu mengatakan kepada kami berdua  
bahwa di hari-hari mendatang ini,  
yang sedang berkahyangan dan bertapa brata  
di Roban akan menghentikan tapa bratanya  
dan dalam perjalanannya dia akan tersesat  
sampai di tempat kediaman kita ini.  
Dan orang itu namanya ialah Jaka Sunfarandana.
26. Dia akan datang ke tempat ini karena ingin  
bercampur dengan kami atas perintah gurunya.  
Aku ingin melihat bagaimana kiranya  
wujud dan wajah orang yang akan ke mari itu,  
dan bagaimana rasanya kedatangan orang  
yang sewaktu datang selau diiringi  
oleh bunyi guntur menggeludug dari selatan.  
Sudah sepantasnya rupa orang itu tampan,

gagak, dan perbawanya pun tentunya besar.  
Dan sudah barang tentu banyak yang ingin mendekatinya.

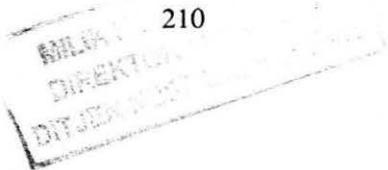
27. Dan berbarengan dengan tibanya masa keempat ini, suasana kedatangannya membuat hatiku panas, membuat aku tidak betah tinggal di rumah, menyebabkan aku menjadi benci kepadanya. Kalau dia nanti memperlihatkan diri, akan kusuruh orang memukul dia habis-habisan.” Kata Dewi Tunjungbang menyambung kata-kata kakaknya, ”Saya juga merasa benci kepada orang itu, pantas saja dia itu akan datang mengganggu kita.
28. Sebab sudah pasti orang itu sombong dan tinggi hati, sudah tentu mengandalkan bahwa dia itu mempunyai sanak saudara dan kerabat di Roban. Dan dia mengira, banyak orang yang menyayanginya, kedatangan awan putih yang menyembunyikan rupanya, supaya jangan sampai ada yang dapat melihatnya. Tetapi mengapa rupanya itu disembunyikan di belakang mendung, jangan sampai dapat kelihatan orang, dan disembunyikan seperti dikubur dalam gemuruhnya guntur?
29. Bagaimana asal mulanya, mengapa orang yang bernama Sumarandana itu berkeinginan untuk berkenalan dan bergaul bercampur dengan orang buni-bunian dan makhluk halus, dan datang kelihatan sebagai awan mendung? Mengapa orang itu merasa senang dan krasan mengikuti arah hembusan angin taufan, dan terus-menerus mengembara tiada hentinya, ke mana-mana tak tentu yang menjadi tujuannya?”
30. Dan Sang Dewi Lodaya mendengar kata-kata itu, lalu menjawab adiknya, Sang Dewi Tunjungbang, ”Ya, adikku Tunjungbang, aku merasa senang, bahwa masih ada yang dapat kuajak bicara.

Mungkin dia juga akan merasa senang sekali,  
kalau ada yang mau diajak mengembara  
ke mana saja orang itu akan berkelana.  
Sebab biasanya, siapa orangnya yang tidak senang  
diikuti oleh orang yang sangat disayangi?

31. Namun orang yang datang dengan bersembunyi itu,  
benar membuat hatiku menjadi panas;  
membuat hatiku menjadi benci dan iri sekali.  
Aku tidak suka padanya sedikit pun juga;  
aku hanya terdorong oleh rasa hatiku yang sebal.  
Akan tetapi jangan sampai berita yang kuterima itu,  
memanjang-manjang rasa panas dalam hatiku,  
dan jangan sampai pula peristiwa yang akan terjadi,  
berkepanjangan hingga berlarut dalam ingatanku.
32. Janganlah sampai teringat dan meninggalkan bekas,  
karena kalau peristiwa itu, walaupun sedih,  
tetapi terasa tidak meninggalkan bekas,  
semuanya itu akan hanya terkenang-kenang,  
tidak mempunyai peninggalan yang nyata-nyata,  
hanya seperti berita yang didengar belaka.”  
Dan kedua abdi Mega dan Mendung yang menghadap,  
segera menyambung dengan hormatnya,  
”Memang benar, tidak baik orang itu lekas percaya.
33. Hamba ingat akan diri hamba sendiri,  
ketika hamba berdua masih anak-anak kecil,  
ibu hamba selalu mendongeng kepada hamba,  
dan dengan mendongeng itu sekaligus menasehati,  
bila ada kilat menyambar dari langit,  
dan kemudian ada sesuatu yang kelihatan,  
dekartilah segera yang tampak itu dan tangkaplah.  
Itu pertanda yang baik dan membawa kekayaan,  
apa lagi kalau yang kelihatan itu ujudnya jelek.
34. Dan hamba berdua, ketika pada suatu waktu  
sedang melihat ada kilatan petir dari langit,

dan kemudian kilatan itu beralih rupa muncul tampak sebagai seekor babi hutan, segera babi hutan hamba dekati pelan-pelan, dan secepat kilat ujud itu hamba tubruk. Namun terjadilah bunyi yang mengguntur hebat, dan babi hutan itu menjelma menjadi petir yang menggeledek dengan bunyi yang dahsyat.

35. Hamba hingga terpentol sampai jauh, terbenam seperti terkubur dalam tanah. Dan badan hamba yang separo tak dapat merasakan apa-apa seperti sebentar lagi sudah akan mati. Untung hamba masih dapat sembuh dari bencana itu, tetapi hingga waktu sekarang, sampai hari ini, bulu mata dan alis hamba tidak mau tumbuh; kiranya karena terkena panas yang seperti api itu. Dan sekarang hamba mendengar kata-kata gustiku tadi.
36. Jadi hamba lalu merasa sangat khawatir. Menurut hamba, yang paduka katakan tadi itu, adalah sejenis guntur dan merupakan saudara petir, itulah tanda-tandanya, ya gustiku Sang Ayu! Bila kelihatan berbarengan dengan guruh yang menggeledek seperti guntur yang dahsyat, sekali-kali paduka jangan sampai berani mendekati apa yang kemudian kelihatan, sebab tak urung dia akan menggertak hebat seperti halnya dengan hamba pada waktu itu.”
37. Sang Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang, ketika mendengar kata-kata abadinya itu, hanya tertawa gelak-gelak sambil melirik ke arah kedua abadinya, katanya, ”Sudah, sudahlah bibi, tak usah bibi meneruskan kata-katamu yang mustahil itu.” Kata Sang Dewi Tunjungbang menambahkan, ”Jadi bibi, sudah pantaslah kedua bibi ini, mempunyai nama sebagai permata sang petir.”



38. Sambil berkata demikian itu Sang Dewi furun lalu bangkit dari tempat duduknya, masuk ke dalam gedung di tengah-tengah taman, dengan maksud untuk berganti pakaian. Dan setelah tiba di dalam gedung yang indah itu, kemudian mereka membersihkan diri di dalam kamar yang indah permai penuh wewangian; dan di situlah mereka berdua menghias wajah. Setelah selesai berhias, kedua putri itu sedemikian cantiknya, hingga kalau mata dikedipkan, seolah-olah mereka lenyap tak kelihatan lagi.
39. Sang Dewi Lodaya mengenakan kain kampuh hijau indah dengan segala hiasannya yang bagus; memakai kain peningsat pinggang berbatik kuning; kain yang dipakai dari cinde tipis menerawang, yang dipenuhi dengan hiasan yang indah-elok. Betis Sang Dewi kuning jernih bekas dilulur, dan memakai subang bermata bening gemerlapan seperti air jernih terkena sinar matahari; dan ditambah dengan hiasan intan biduri, sinarnya terang berkilau-kilauan.
40. Sang Dewi juga memakai cincin bersegi-segi indah, warna pekulitannya kuning bersih bekas bobokan, rambutnya ikal panjang bila terurai, dan disuntingi bunga mawar semerbak harum. Sangat indah wajah Sang Dewi bagi siapa saja yang melihatnya dan mereka akan kagum di dalam hati. Bunga yang disisipkan sebagai hiasan di atas telinga, diatur agak bertebaran; dan lengkung rambut di depan telinga seperti sudah digariskan.
41. Giginya pun mengkilap seperti sayap kumbang, berwarna hitam kelam karena baru disisig, namun kelihatan bersih dan berkilauan. Matanya pun dihias dan dipercantik,

hingga pandangannya yang tajam menjadi manis, bersinar lembut akan tetapi terang, seperti sinar bulan di waktu pagi agak siang. Ini juga berkat bedak halus yang dikenakan tipis pada muka Sang Dewi, hingga menambah cantiknya.

42. Adapun Sang Dewi Tunjungbang, putri yang muda, mengenakan kain patola berwarna hijau, warnanya sangat elok, dan kebagusannya ditambah lagi dengan hiasan prada yang dibubuhkan. Memakai kain kampuh jingga berbunga-bunga, dan pinggirannya direnda dengan emas indah. Kain peningsat pinggangnya berbatik ungu, berkepala bunga delima yang sangat indah. Mengenakan subang bermata ratna ungu yang indah, dan masih ditambah perhiasan indah-indah yang lain.
43. Mata utama atau mata tunggungnya tersebar, namun bahkan menambah keindahan serta kemanisan pandangan matanya yang bersinar. Semuanya itu menimbulkan kesan yang tenang, menambah wajahnya menjadi lebih cantik. Dan cara menata rambutnya yang secara elok, selaras dengan rias mukanya, serta lurusnya rambut yang menjulur ke bawah di depan telinga, kesemuanya menambah kelembutan wajah Sang Dewi.
44. Alisnya kelihatan melayang agak melengkung, bulu matanya melengkung rapi ke atas, dan pandangan matanya kelihatan agak galak. Gelungannya pun selalu diatur indah dan rapi, kelihatan sangat bagus dan menambah keayuan Sang Dewi Tunjungbang dalam menata busana. Ditambah keayuannya yang tulus dan mulus, hampir kehabisan kata sebagai perumpamaan. Tak ada pula yang dapat membandingi keindahan bentuk tubuh Sang Dewi yang benar-benar molek itu.

45. Bahkan di antara bidadari yang ada di langit pun, tidak banyak ditemukan yang dapat membandingi kecantikan dan keayuan Sang Dewi Tunjungbang, bahkan yang mirip pun langka dapat ditemukan. Tidak ada yang dapat meniru keluwesan serta solah bawa dan tingkahnya, dan kalau ada yang berusaha menirunya, tak urung akan mengalami kekecewaan karena tak mampu berbuat yang mirip seperti Dewi Tunjungbang.
46. Kini yang diceritakan ialah kedua Sang Dewi, yang kedua-duanya sedang berputar-putar di dalam taman dengan maksud untuk memetik bunga nagasari kesayangan mereka berdua. Di dalam hati kedua putri itu sangat ingin melihat di langit yang cerah terang benderang itu, adanya awan yang makin menjadi mendung, entah dari mana saja awan itu. Itulah yang mereka harap-harapkan dalam hati.
47. Kalau kedua putri itu mengucapkan sesuatu, kata-katanya keluar dengan nada saling menyindir. Dan kata-kata sindiran itu makin membuat hati mereka sangat tersinggung dan menyebabkan rasa dalam hati makin saling menjauhi. Kata mereka dalam hati masing-masing "Kiranya godaan yang menimpa hati ini masih belum hilang dan kata-kata yang keluar masih ngawur tak keruan yang diucapkan. Apakah aku ini mempunyai dosa terhadap saudaraku, sampai aku ini dibenci sedemikian ini?"
48. Mengapa, oh awan, aku ini menanyakan dosa? Mengapa aku ini setiap kali tidak dapat menenangkan dan menghentikan bibir ini mengucap? Dan mengapa kalau mengucap yang keluar hanya kata-kata yang saling menyakitkan hati?

Ya, mau diapakan lagi, barangkali aku ini belum sampai pada akhir saling membenci! Keadaan yang demikian ini akhirnya tak urung hanya akan membuat orang tidak merasa krasan.

49. Dan sementara itu, ya awan, yang kuharap-harap, pergilah jauh-jauh, jangan sampai kembali lagi. Pergilah dari sini, ya awan, pergilah jauh-jauh, tanpa menolih-nolih ke tempat ini lagi; pergilah terbawa tiupan angin jauh dari sini. Baru kalau engkau sudah pergi, hatiku yang resah ini, akan menjadi tenang dan puas, karena engkau tidak lagi akan mengajak-ajak aku ikut mengembara di angkasa luas.
50. Pergilah engkau awan, ke pegunungan, tempatilah jurang dan curah yang terjal-terjal. Tidak sepatasnya engkau itu tinggal berdiam di tempat ini dan selalu kelihatan jelas di langit di atas samudera bebas luas. Dengarkanlah kata-kataku ini, ya awan, jangan terlanjur-lanjur kelihatan dari sini. Jika demikian aku benci kepadamu," demikianlah kata Dewi Lodaya dalam hati.
51. Lama hati Sang Dewi berkata-kata sendiri, ketika dengan tiba-tiba saja ada suara yang berganti-ganti tiada henti-hentinya, terdengar dari arah selatan dan arah utara. Suara tersebut lama tak berhenti-henti, dan kedengarannya seperti memberikan nasehat, supaya kedua putri itu jangan pergi-pergi dari bawah pohon nagasari tempat mereka berdiri, karena ada sesuatu yang akan segera terjadi.
52. Setelah suara itu berhenti, maka tampaklah yang sedang menjelma berganti rupa dan berdiri tidak jauh dari tempat kejadiannya.

Sementara itu kedua putri yang masih berdiri di bawah pohon nagasari, sangat keheran-heranan melihat peristiwa yang baru saja terjadi itu. Dan bahkan Jaka Sumarandana kelihatan seperti sudah mati di dalam hidup, dan di dalam hati ia minta belas kasihan supaya dapat merasa tenang dalam keadaan itu.

53. Sebab dalam cipta rasa hatinya, Sang Jaka Sumarandana kini telah sampai di tempat yang dituju dan dicari-cari selama ini. Dia sudah melihat apa yang diinginkan, dan mengetahui bagaimana rasa hatinya kini telah bertemu dengan yang menyebabkan rindu hati, dan selama ini tak ada yang dapat menjadi usada, serta terus-menerus membuat hatinya menderita. Dan kini semua penderitaan itu telah paripurna.
54. Kini ia telah menemukan yang dicari-cari, yang tadinya dirasakan seakan-akan tidak dapat ditemukan, namun kini telah menjadi kenyataan. Bahkan perasaannya, belum pula yang dicari itu, kini masih belum didapat dan ditemukan. Itu karena sedemikian tergesa-gesanya ia ingin mencapai, hingga rasanya, walaupun sudah ditemukan, ia masih merasa, di mana pun dicarinya di seluruh dunia ini, tak akan dapat dijumpai.
55. Setelah menyadari bahwa ia telah bertemu dengan yang selama ini dicari dan ingin mengabdikan diri, ia masih belum tahu juga bagaimana caranya, untuk dapat memperoleh belas kasihan serta berkenan di hati yang kini dipuja-puja dan berkuasa memerintah seluruh Laut Selatan. Ia merasa sangat ragu-ragu di dalam hatinya, dan selama itu hanya diam, tidak mampu mengucapkan kata barang sepatah pun.

56. Dan ketika ia memaksa dirinya untuk berkata, suaranya masih jelas kedengaran menggetar, karena hatinya belum merasa tenang sepenuhnya, kini telah menemukan yang dicari-cari selama ini. Namun rasa gemetar dapat dipaksa agak tenang, dan perlahan-lahanlah kata yang keluar dari mulutnya Katanya, "Sama sekali hambamu ini tidak mengira, masih akan dapat mengalami pertemuan ini, dapat berjumpa dan melihat wajah gustiku.
57. Kini abdimu yang hina ini benar-benar merasa seperti tidak akan mati lagi, sebab ada satu hal, yang pada waktu ini sudah dapat hamba capai, yaitu yang selalu menjadi idaman hati selama hamba hidup di dunia yang fana ini. Tak ada lain hanyalah ingin mengabdikan dan berteduh di bawah naungan gustiku; lebih-lebih bila hamba diperkenankan dapat mengalami yang menjadi keinginan hamba terhadap paduka gustiku Sang Ayu.
58. Mudah-mudahan hamba memperoleh belas kasih, dan tidak luput dari yang selalu hamba cita-citakan, telah berbulan-bulan lamanya hamba berusaha agar dapat bertemu dengan yang hamba cari. Karena hamba ingin sekali dapat melihat, dan mengalami bagaimana rasanya berjumpa dan dikenali yang selalu diidamkan." Dewi Lodaya hanya diam, tak berkata sepele pun, sambil berkeluh ia berkata dengan nada marah.
59. "Ah, orang apa kiranya yang di depanku ini? Datang ke mari hanya berkata yang bukan-bukan. Mengucapkan sesuatu asal bibirnya dapat berkata, dan kata-katanya keluar seaneak hatinya saja, terus mengalir keluar dari mulutnya tiada henti-hentinya.

Barangkali dia ini belum tahu siapa aku,  
sampai berani mengajak berbincang-bincang,  
dengan membuat hatiku menjadi sesak.  
Terlalu benci aku kalau tidak kujawab.

60. Biarkan kata-kataku kau dengarkan dengan jelas,  
sampai memenuhi dan meluap dari telinga.  
Pantasnya anda datang sampai ke mari ini,  
walaupun ingin memperoleh sesuatu dariku,  
sudahlah, lebih baik anda mampus saja di sini.  
Maka itu pergilah jauh-jauh jangan sampai mendengar;  
dan kalau anda tidak pergi dari tempat ini,  
nanti anda akan kumaki-maki dengan hebat,  
entah siapa yang mempunyai bibir lebih pandai bicara.
61. Aku sama sekali tidak sayang kepada anda;  
anda ini hanya membuat hatiku sedih.  
Jikalau anda tidak jujur sampai dalam hati,  
kemudian akan mendapat balasannya;  
anda akan mengalami kesedihan hati  
yang bergunung-gunung besar dan banyaknya.”  
Sang Jaka Sumarandana segera mendekat  
sambil berkata, ”Hamba telah berkata pada diri sendiri,  
tidak ada yang lain kecuali paduka pribadi.
62. Andaikan kata paduka mengiyakan  
permohonan hamba yang hamba ajukan tadi,  
maka berapa pun banyaknya permintaan paduka,  
walaupun sampai memenuhi langit,  
hamba tidak akan mundur dan berusaha  
sekuat tenaga, sepanjang kemampuan hamba,  
untuk dapat memenuhi permintaan paduka.  
Asal selain hamba harus menemui ajal,  
apa pun akan hamba laksanakan sebaik-baiknya,  
karena hamba benar ingin mengabdikan kepada paduka.
63. Andaikata paduka tidak percaya  
akan kata-kata yang hamba ucapkan tadi,

hamba tak akan dapat berkata lain lagi,  
tinggal terserah kepada paduka putri,  
apa yang menjadi kehendak paduka kini.  
Dan seluruh jiwa raga hamba sekarang  
hamba serahkan kepada paduka Sang Putri.  
Barangkali ini akan dapat menimbulkan  
kepercayaan pada Sang Dewi terhadap diri hamba.

64. Walaupun hamba tadi telah mendengar jawaban paduka atas permohonan hamba, suatu jawaban yang menolak mentah-mentah, bahkan jawaban yang menghina diri hamba ini, rasa hati hamba tidak merasa terhina sedikit pun. Segalanya hamba terima dengan lapang hati, bahkan hal itu menambah pengetahuan hamba akan diri hamba pribadi pada waktu ini; meskipun hamba sekarang masih paduka tampik.
65. Akan tetapi walaupun demikian hamba tetap tabah dan tetap menekuni permohonan hamba. Barangkali saja kemudian, dengan ketekunan itu, yang hamba alami sekarang, akan berubah dan dapat memperoleh giliran angin baik. Hamba tetap mengharapkan menetesnya embun pagi yang segar dari paduka Sang Putri Ayu. Bagaimana pun beratnya persyaratan yang dikenakan, hamba tak akan mengingkari karena lamaran hamba ini jujur.
66. Hamba hanya dapat mengharapkan dengan sangat, lamaran hamba ini akan dapat diterima, bila tidak sekarang, mungkin juga kemudian. Itu seluruhnya terserah bilamana paduka berkenan, kapan paduka sudi menerima pengabdian hamba; kapan paduka sudi memungut hambamu yang hina dina ini menjadi abdi paduka. Walaupun dipandang sangat tidak pantas, di kemudian hari akan terbukti hal itu tidak demikian.

67. Mula-mula dipandang jelek dan tidak pantas, namun hal itu akan hamba terima dengan lapang hati, sebab bila hamba menerimanya dengan amarah, hamba yang ingin hidup bahagia, akhirnya bahkan mati. Jika demikian, memang sudah sepantasnya hamba tidak menemui kebahagiaan dan kesejahteraan, tidak menemukan jalan untuk dapat memenuhi persyaratan yang dikenakan oleh Sang Putri.
68. Tidak akan ada yang dapat diperoleh sebagai pertanda atas kejujuran rasa hati hamba ini. Hamba akan makin jauh dari tujuan hamba, akan tetapi hamba tetap berharap-harap, pada suatu waktu datanglah kebenaran; kebenaran yang akan hamba terima dengan tangan terbuka. Akan tercapailah yang hamba idam-idamkan, karena belas kasih yang dijatuhkan kepada hamba, dan hati Sang Dewi juga merasa kasih sayang.
69. Maka itu hamba mohon kepada Sang Dewi, berapakah beratnya memberi jawaban atas permohonan hamba kepada Sang Putri. Walaupun jawaban itu hanya satu dua kata saja, tak kurang dan tak lebih, cukuplah bagi hamba.” Dengan rasa sangat segan-segan dalam hati, akhirnya Sang Dewi Lodaya berkata agak marah, ”Ai, ai, anda ini benar-benar tak punya malu, dengan alasan apa aku kausuruh berkasi sayang!
70. Anda bukan saudara, bukan keluarga, pun bukan sanak dan kerabat diriku ini. Sebabnya aku tidak mau memberi jawaban atas permohonanmu yang datang tiba-tiba itu, karena tak tahulah siapa yang kumarahi ini. Tiba-tiba saja datang berbarengan dengan angin, hingga aku tak tahu dari mana asal-usulnya dan di mana kuburnya di kemudian hari.

Tak tahu pula aku di mana rumah anda,  
di barat, di timur, di utara, atau di selatan.

71. Siapa saja yang tidak akan menjadi marah, dan hatinya enggan untuk memberi jawaban, kalau datang-datang lalu mengucapkan kata-kata asal keluar dari bibirnya saja. Andaikata datang dan diam saja dulu, anda juga tidak akan menjadi bungkam atau bisu.” Dan Sang Jaka Sumarandana, ketika mendengar jawaban Sang Dewi Lodaya itu, rasa hatinya ingin lekas mencapai apa yang sangat diidamkan.
72. Ia seolah-olah tidak mampu menahan-nahan yang menjadi dorongan besar dalam hatinya. Ingin lekas disentuh dan diraih Sang Dewi, dapat diumpamakan atau diibaratkan seorang dalam perjalanan yang menderita karena sangat panas dan haus kekurangan air; dan kini telah menemukan yang dicari-cari, telah menemukan yang akan menjadi pegangan. Rasa hatinya seperti ingin segera merangkul dan dapat menciumi kekasihnya.
73. Sementara itu Nyi Gede Setraganda, telah lama berdiri di bawah pohon bunga Wijayakusuma yang tak jauh dari tempat itu. Ia telah mengetahui segala-galanya mengenai jejak yang baru datang tersebut. Maka itu ia segera datang ke dalam taman ingin menemui kedua putrinya, karena dalam hatinya terasa suatu kekhawatiran. Kedua putrinya lalu dipanggil untuk mendekat.
74. Kedua putri, Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang, melihat ibunya sedang memanggil mereka, dengan cepat datang kepada sang ibu. Di dalam hati mereka merasa sangat takut,

takut kalau-kalau dimarahi ibunya  
dan segera disuruh pergi dari tempat itu.  
Badan mereka terasa basah karena keringat dingin,  
takut dimarahi sang ibu karena kelihatan  
sedang bertemu muka dengan Jaka Sumarandana.

75. Dapat dikatakan, kedua putri itu  
karena takutnya, seakan-akan tidak kuat  
mengangkat kaki untuk melangkah berjalan;  
setiap langkah dirasakan sangat berat,  
seakan-akan tapak kakinya lengket pada tanah.  
Jalan mereka sangat perlahan-lahan ke arah ibunya,  
tak ada yang mau saling mendahului; yang satu  
menyuruh yang lain berjalan lebih dahulu.  
Dewi Lodaya menyuruh adiknya, Dewi Tunjungbang,  
untuk berjalan di depan, dan mereka  
juga tidak mau berjalan bergandengan tangan.

### 3. SUKMANDARA DAN SUKMANDARI BERANGKAT KE SETRAGANDA

1. Setelah kedua putri itu tiba di hadapan ibunya, Nyi Gede Setraganda, mereka segera ditanyai, jejak siapa yang mereka hadapi tadi dan siapa nama jejak yang baru datang itu.
2. Kata Nyi Gede Setraganda dengan tenang, "Begini, anakku, janganlah kalian berdua merasa was-was atau khawatir dalam hati. Sebabnya aku datang ke mari ini, tadinya aku agak merasa khawatir juga, kalau-kalau kalian belum mengetahui.
3. Sebetulnya kalian juga sudah mendengar ketika kuceritakan soalnya tempo hari. Akan tetapi aku takut kalian tidak mengira dan terlanjur tidak sopan dalam sikap dan ucapan, terhadap keinginan atau kemauan orang lain, yang ingin berkawan atau bersaudara dengan kalian; maka itu aku datang ke mari ingin mendampingi.
4. Sang ibu segera berangkat dari tempat itu diiringi oleh kedua putrinya, berjalan ke arah tempat Sumarandana yang masih berdiri. Sang Jaka segera dipersilakan duduk oleh Nyi Gede Setraganda, ibu kedua putri, dan diminta mengambil tempatnya di Banjarcangiri.
5. Setelah semua duduk di tempat masing-masing tak ketinggalan pula diucapkan kata-kata selamat datang dengan ujar yang sangat manis, sebagai pembukaan pembicaraan seperti semestinya. Semuanya diucapkan menurut tatakrama, yang lazim digunakan untuk menemui tamu secara baik.

6. Kata-kata selamat datang diucapkan dengan sopan, semuanya terikat pada norma kesopanan, agar dapat diterima dengan segala senang hati. Sebab kalau penghormatan terhadap tamu itu tidak dilakukan secara sopan, sudah tentu sang tamu merasa kedatangannya tak disukai.
7. Dia merasa tidak dipercayai, itu sudah pasti. Maka itu tamu harus selalu disapa dengan kata-kata manis dan sopan bertatakrama. Walaupun mempunyai suatu tujuan tertentu, jangan sampai tujuan itu terlihat terlalu jelas, namun kata-kata itu dapat diperkirakan, apa lagi bila mengenai soal perjodohan.
8. Mengenai orang yang ingin merapatkan persaudaraan, caranyalah yang harus diperhatikan. Sebab dengan perantaraan hati yang berkenan, dengan perantaraan rasa hati yang tertarik, maka pikiran untuk mengikat persaudaraan kemudian timbul dengan rasa saling menyayangi.
9. Maka tenang dan tentramlah pula persaudaraannya; jangan sampai terjadi sesuatu yang akan mengganggu ketentraman dan keamanan. Dan persaudaraan itu dapat menghentikan segala rintangan dan tidak kurang suatu apa. Dan dengan demikian terdapatlah kepercayaan dalam hati.
10. Keinginan bersaudara itu harus dipupuk dengan baik, dan dibarengi dengan rasa ingin saling membantu, Budi baik sebagai ungkapan rasa hati di kedua pihak, itulah yang diharap dan diinginkan oleh kedua putri, Dewi Lodaya dan Tunjungbang; agar mereka bersama menjadi saudara.
11. Agar mereka berdua dengan senang hati dapat mengaku dan menganggap Sang Jaka

seperti saudara kandung, seayah dan seibu; dengan demikian mereka telah menjadi sekeluarga. Dan Jaka Sumarandana dengan demikian akan pula sama-sama menjadi satu.

12. Namun yang diinginkan sebenarnya tak tercapai; sampai luput karena timbulnya penyimpangan yang dengan kata-kata sopan dan manis dapat membelokkannya ke arah tujuan lain. Arah tujuan yang tidak dapat balik lagi oleh yang berkenaan dalam persoalan itu.
13. Berkatalah Nyi Gede Setraganda dengan manis kepada sang jejak yang sedang bertamu, "Ya, anakku, Jaka Sumarandana janganlah anda sampai mempunyai rasa kecewa dalam persoalan ini, hingga anda sampai merasa sedih dan renjana.
14. Akuilah aku ini sebagai ibu kandungmu, karena anda ini entah dari mana asalnya, mungkin dari tempat jauh yang tak menyenangkan, mungkin anda merasa sepi karena tak ada yang ingin mengaku sebagai anaknya terhadap dirimu ini, Sumarandana.
15. Apa lagi aku ini masih sangat merasa sesuatu kekurangan pada diriku sendiri, yaitu bahwa aku tak mempunyai anak laki-laki, tidak ada orang yang dapat kutitipi kehidupan kedua anakku ini, Lodaya dan Tunjungbang. Itulah yang antara lain menjadi kekhawatiranku.
16. Dan sekarang benar-benar terasa dalam hatiku, bahwa andalah orangnya yang menjadi putraku, pada siapa aku menitipkan kedua putriku ini. Kuharap mudah-mudahan putraku bersedia, dan sama sekali tidak akan melalaikan kewajiban seorang kakak terhadap para adiknya.

17. Persaudaraan dengan anakku berdua ini pasti akan tumbuh dengan sebaik-baiknya. Dan sebagai saudara laki-laki tentu saja sering mengawasi kedua saudaranya yang muda.” Sang Jaka Sumarandana mendengar kata-kata itu, hanya termangu-mangu diam tak dapat berkata.
18. Dia hanya dapat menggigit bibirnya dan menundukkan kepalanya dan merasa bingung karena keinginan hatinya terhalang, hingga tidak dapat memberikan jawaban apa pun. Di dalam cipta rasa hatinya seakan-akan ia seperti menangis sambil duduk di tempat itu.
19. Ia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun; ia hanya berkata di dalam hati sanubarinya, ”Apakah ini sudah menjadi nasib dalam hidupku, untuk mengalami malapetaka dan kesedihan hati, seperti yang sedang kualami sekarang ini? Untuk menderita rasa pedih hati seperti ini?”
20. Maksud yang terkandung dalam hatiku datang ke mari ini ialah untuk mendapatkan jodoh. Aku telah mengembara sampai di sini dengan tidak menghiraukan bahaya maut; akan tetapi yang kuperoleh di tempat ini hanya kemelaratan diri semata-mata.
21. Apakah orang seperti aku ini selanjutnya supaya tidak mempunyai kehendak lagi serta keinginan yang terasa di dalam hati? Sebab dengan keinginan yang terasa dalam hatiku, kini yang kuperoleh tidak lain hanya mengalami kesedihan hati semata-mata.
22. Kalau rasa dan dorongan hatiku itu kuturuti, dalam angan-angan aku akan mengalami bahagia. Kalau hal itu kutimbang-timbang dalam pikiran,

rasanya kebaikan pula yang akan kuperoleh, apalagi setelah melihat wajah yang kudidamkan, dan selalu kuharapkan siang dan malam.

22. Bahkan untuk jangan sampai terlanjur-lanjur dalam mengadakan pemilihan yang bukan-bukan, pernah kuperhitungkan dan kupikirkan masak-masak, apakah dengan hasrat hati yang demikian besarnya, tidak lebih baik untuk tidak melihat saja; barangkali dengan demikian akan sedikit mengurangi kesedihan.
24. Dan sekarang yang kudapat dan kutemui, setelah mengetahui betapa manis rasanya mencicipi kilang gula yang diidam-idamkan, kini aku kehilangan semuanya dan tertimpa segala kepahitan yang terdapat di dunia ini. Jadi akhirnya memang lebih baik jangan melihat saja, dan menjilat mencicipi percikan yang manis.
25. Karena sedemikian besar hasrat hatiku, tak akan tahan aku tersisih oleh orang lain mengenai dewi yang kumohon belas kasihnya. Dan sekarang, dengan tiba-tiba saja ibunya, Nyi Gede Setraganda datang menemuiku, dan mengatakan secara sopan penolakannya.
26. Dengan merasakan dan mengetahui penolakan itu, seluruh hatiku merasa pedih dan nelangsa, walaupun dikatakan dengan kata-kata sopan dan halus, namun itu adalah tetap penolakan." Demikianlah kata-kata di dalam hatinya, maka itu ia tidak lepas dapat menjawab.
27. Kemudian Sang Jaka Sumarandana berkata dengan tutur perlahan-lahan dan lirih kepada Nyi Gede Setraganda agak tersendat-sendat, "Ya, hamba hanya dapat menghaturkan terima kasih hamba yang sebesar-besarnya

kepada paduka atas kata-kata paduka tadi.

28. Kata-kata yang telah disampaikan kepada hamba itu sedemikian hingga hamba tidak mampu segera mencari kata-kata untuk menjawabnya. Kata-kata tadi sangat berharga bagi hamba dan akan selalu hamba junjung setinggi-tingginya. Paduka telah berkenan di dalam hati mengangkat anak terhadap orang yang serendah ini.
29. Akan tetapi hamba ini adalah seorang yang masih sangat bodoh sekali dan masih belum mengetahui sama sekali hal-hal mengenai segala tatacara serta tatakrama, mengenai bahasa yang baik, karena hamba ini datang ke negara ini dapat dikatakan tersesat.
30. Masih banyak kekurangan hamba dan untuk itu hamba mohon dimaafkan sebesar-besarnya. Adapun kehidupan hamba ini sejak kecil sampai pada hari ini selalu mengembara, terpisah dari hidup keramaian manusia, dan selalu tinggal di tempat yang sepi-sepi.
31. Mengenai kata-kata paduka yang menyatakan paduka kini berkenan di dalam hati untuk memungut hamba sebagai putra paduka, hal itu sangat hamba hargai. Dan mudah-mudahan saja kebaikan paduka itu, dapat hamba laksanakan dengan sebaik-baiknya.
32. Selama hambamu ini masih diperkenankan hidup, mudah-mudahan hamba akan selalu ingat, apa yang telah paduka petuahkan kepada hamba. Dan semuanya itu hamba maksud akan hamba jalani syukur bila dapat terlaksana seluruhnya.” Maka menjawablah Nyi Gede Setraganda.
33. ”Syukur bila demikian pendapatmu, ya anakku.

Engkau tentu juga menyadari bahwa semua nasehat ibumu ini demi kebaikan semuanya.

Janganlah engkau merasa khawatir dalam hati, apalagi sangsi, ya anakku Sumarandana, akan kasih sayang ibumu ini kepadamu.

34. Aku merasa menemukan emas segunung besarnya, dan aku juga begitu girang di dalam hati, mengetahui anakku ini tahu akan ujar orang. Aku tak dapat menemukan kata-kata gembira untuk menyatakan betapa besar rasa girang yang sedemikian berlebihan di dalam hatiku.
35. Maka itu, ya anakku Sumarandana, marilah kita semua pulang kembali ke rumah, jangan tetap ada di taman ini saja. Gampang nanti kembali ke mari lagi, karena taman ini memang juga menjadi milikmu.” Dan yang diminta pulang segera menuruti.
36. Tak lama kemudian turunlah hujan lebat dibarengi berhembusnya angin prahara, taufan yang dahsyat, merupakan gara-gara hebat. Diterjang oleh hujan lebat dan hembusan angin taufan, banyak sekali pepohonan yang roboh, tumbang, porak-peranda bergelimpangan di mana-mana.
37. Kini yang diceritakan ialah mereka yang berkahyangan, bertempat tinggal di gunung, yaitu yang disebut dengan nama Gunung Siluman, Kini penghuni Gunung Siluman itu sedang bertapa brata di Segara Anakan, berdua bersama dengan adiknya.
38. Mereka bertapa sudah empat bulan lamanya, dan selama itu mereka tak pernah memasukkan makanan maupun minuman barang sedikit pun. Mereka bertapa brata dengan tujuan

untuk dapat memperistri putri Setraganda yang bernama Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang.

39. Yang diinginkan ialah kedua kakak beradik itu agar dapat menjadi suami, memperistrikan kedua putri ayu di Setraganda tersebut. Yang tua dari kedua kakak beradik itu bernama Sukmandara, dan yang muda Sukmandari. Kini mereka sedang menghabisi tapa bratanya, karena telah memperoleh petunjuk seperlunya.
40. Menurut petunjuk guru yang sakti itu, keinginan mereka sudah pasti akan terlaksana, tidak akan dapat meleset sedikit pun. Yang mereka inginkan akan menjadi istri mereka, itu sudah pasti dan akan menjadi kenyataan. Mereka berdua merasa pasti seakan-akan jodoh mereka kini telah terenggam di tangan.
41. Karena hebatnya mereka bertapa brata, maka akhirnya mereka mampu memperoleh restu dari para dewa di kahyangan. Kini mereka sedang menghentikan tapanya, maka kata yang bernama Sukmandara kepada adiknya yang bernama Sukmandari.
42. ”Adikku, Sukmandari, menurut pendapatku, sekarang kita lebih baik segera pergi dari sini dan langsung menuju ke Kahyangan Setraganda. Sebab aku ingin lekas dapat melihat putri yang selama ini menjadi idam-idamanku selalu, dan selalu terlihat di kelopak mata, siang maupun malam.
43. Aku ingin segera melihat dan menikmati kecantikan Sang Putri di Lautan Selatan, yang mampu untuk menggairahkan jiwaku, untuk mengobarkan bara dalam hatiku; memang pantas untuk ditunggu-tunggunya.”

Adiknya kemudian berkata dengan hormatnya.

44. "Kakanda Sukmandara, andaikata terdapat kekhawatiran dalam rasa hati kakanda, tetapi lebih baik hal itu ditunggu dahulu, Jangan sampai anda menuruti bara dalam hati, itu akan tidak baik dan tidak enak jadinya, dan tidak enak pula dirasakan di dalam hati.
45. Jadi walaupun akhirnya agak lebih lama sedikit, supaya akhirnya kesejahteraanlah yang didapat. Jangan sampai ada halangan dan rintangan yang akan dijumpai di tengah jalan. Agar jalan yang akan kita tempuh nanti lurus, dan yang mempunyai keinginan akhirnya dapat menemui kesejahteraan dalam hidupnya.
46. ..Di tengah jalan nanti jangan sampai menimbulkan kekecewaan serta kemarahan hati orang. Semuanya yang kita jalani nanti agar tetap baik, tetap tertata, jangan sampai teraduk-aduk. Sebab jika menyebabkan hati orang merasa sakit, itu artinya sudah melanggar larangan.
47. Kakaknya menjawab dengan kata-kata, "Baiklah, adikku, aku bersedia menunggu, akan tetapi hanya sehari dua hari lamanya. Dan jangan sampai ada yang menjadi rintangan dalam perjalanan yang akan kita tempuh nanti. Benar kata-katamu tadi, ya, adikku!
48. Andaikan anda nanti sampai dapat melihat rupa putri ayu yang kuida-idamkan selalu, yaitu yang merupakan Dewi pujaan di Setraganda, aku berharap sangat kepada anda sebagai adikku, berbelas kasihlah terhadap kakakmu ini; aku hanya menurut saja kepada adikku.
49. Sekali lagi, belas kasihanilah kakakmu ini."

Dan sang adik menyambut kata-kata kakaknya yang ditujukan kepadanya dengan sangat hormat.  
"Ya, kakanda, tak usah anda merasa khawatir, adikmu ini sudah tentu menyanggupi; bahwa kedua putri itu nanti pasti kena."

50. Tersenyumlah kakaknya sambil berkata,  
"Terima kasih, ya adikku, kata-katamu itu benar-benar keluar dari persaudaraan akrab. Kakakmu yang lebih tua dan kausanggupi ini, dengan demikian menyerahkan dan mempercayakan segala-galanya kepada anda sebagai adikku.
51. Anda telah mengatakan sanggup menderita bersama-sama dengan saudara; itu menandakan bahwa adikku ini sangat luhur budinya. Andaikata hal itu akan kulakukan sendiri, mungkin keinginan hati tak lekas terlaksana; jadi lebih baik yang mudalah yang melakukannya."
52. Dan adiknya lalu menyahut dengan manis,  
"Ya, kakanda, beribu terima kasih kepada anda, atas kepercayaan yang dilimpahkan kepadaku. Namun bagaimanapun adikmu yang muda ini merasa takut untuk mendahului kakanda. Maka itu kakanda kupersilakan mengikuti adinda ini.
53. Selain itu, kalau kita bersama-sama berdua, andaikata adinda ini nantinya ditolak, masih ada kakanda yang akan dapat menolong."  
Kakaknya lalu menjawab sambil tersenyum,  
"Kata-katamu itu hanya karena hormatmu kepada orang yang lebih tua, mana ada orang yang semuda dan setampan anda ini akan ditampik?"
54. Apakah pada adinda ada perasaan bimbang? Bila demikian, apalagi kakanda yang tua ini, tentu tidak akan terpilih sama sekali.

Anda ini hanya menakut-nakuti hati saja;  
andaikata nanti sampai ada yang ditampik  
biarlah tampikan hanya bagi salah seorang saja.

55. Karena anda itu adalah saudaraku,  
tidak adalah barang sedikit perbedaannya,  
selain hanya beda muda dan tua,  
di antara adikku dan aku sendiri.  
Maka itu apabila ada salah seorang antara kita  
yang ditampik, biarlah masih ketularan kasih sayang.
56. Sang adik yang bernama Sukmandari itu,  
ingin tersenyum, namun senyumnya ditahan.  
Katanya di dalam hati, "Kakakku ini,  
sejak dulu hingga sekarang, sifatnya yang satu itu  
belum pula mau hilang-hilang, tetap menempel,  
yaitu sifatnya yang suka merendahkan diri."
57. Dan walaupun selama dalam perjalanan Sukmandara dan Suk-  
mandari berbincang-bincang,  
dan tak lupa berkelakar satu sama lain,  
tetapi tak lepas di dalam hati masing-masing,  
bahwa yang dituju dan selalu didambakan,  
hanyalah kedua putri hiasan Setraganda;  
dari jauh keduanya sudah dielu-elukan dan dirayu.
58. Kata Sukmandara dengan tutur manis  
kepada adiknya, Sukmandara, "Adikku,  
apakah kita berdua ini sebetulnya tidak hanya  
berkhayal-khayal saja di dalam hati,  
hanya mengharapkan yang ada di awang-awang  
dengan lamunan kita berdua sekarang ini?"
59. "Oh, Sang Putri ayu yang selalu kupuja-puja,  
berkenanlah anda menanggapi keinginan  
hambamu yang hendak mengabdikan kepadamu.  
Yang ingin mengabdikan bersama adikku sekarang,  
mudah-mudahan dapat diterima dengan lapang hati,

pengabdian kami berdua yang kakak beradik ini.

60. Oh, putri yang menjadi hiasan Lautan Selatan yang dalamnya sangat hebat tiada taranya. Walaupun demikian, kedalaman yang hebat itu tak menjadi halangan bagi kami, kami tempuh, dan kini kami telah masuk ke dalamnya. Itu hanya karena hasrat besar dalam hati.
61. Kesulitan apa pun yang kami jumpai di jalan, kami bersedia mengarungi dan mengatasi.” Di dalam hati Sukmandari sangat kasihan terhadap kakaknya yang dirundung rindu itu. Sebab dia sendiri juga merasakan yang sama, hanya rasa rindunya masih dapat ditahan.
62. Kata Sukmandara dengan tutur lemah lembut kepada adiknya, Sukmandari, ”Ya, adikku, sudah sepantasnya adikku ini nantinya, karena masih muda dan tentu tak ditolak dapat agak melapangkan hatimu barang sedikit, membantu kakanda untuk mencapai yang dituju.”
63. Sukmandari menyahut dengan kata manis, ”Ya, kakanda, adikmu ini percaya sepenuhnya, bahwa yang kakanda tuju dan kakanda inginkan, pasti akan tercapai, itu aku tidak sangsi. Maka itu, ya kakakku, janganlah bimbang, saksikanlah sendiri kenyataannya nanti.
64. Dengan menyembunyikan senyum simpulnya, Sukmandara lalu berkata dengan tutur manis kepada adiknya yang selalu membesarkan hatinya, ”Ya, adikku Sukmandari, yang sering terbayang dalam hatiku ini, dibarengi dengan bunyi guruh, seolah-olah seperti suara orang berteriak-teriak.
65. Seakan-akan gejolak hati itu memberikan

petunjuk juga kepada yang kurindukan.  
Katakanlah adikku, Kahyangan Setraganda itu  
dari sini di manakah arah letaknya?  
Aku ingin sekali lekas dapat berjumpa  
dengan putri ayu yang sangat kukasihsayangi.”

66. Kedua pemuda yang sedang dalam perjalanan itu, keduanya berwajah bagus, tampan, dan mulus. Tak ada ubahnya seperti putra Raja Bandarakta, yang dikisahkan dalam cerita lama mengenai Citragada dan Citrasena, ketika mereka dahulu mencari cinta asmara.
67. Tubuh mereka berdua tegap, gagah, sentosa, hanya mukanya kelihatan kurang tidur, karena mereka itu selalu gemar bertapa; namun cahaya mukanya tetap kelihatan bersinar. Kini mereka sedang dalam perjalanan, dan keduanya sedang dirundung cinta asmara.
68. Makin lama rasa rindu di dalam hati makin meluap-luap di seluruh tubuh mereka. Namun rasa hati yang rindu itu dilipur, walaupun tidak disembunyikan adanya. Dan berkatalah Sukmandari dengan tutur manis yang ditujukan kepada kakaknya, Sukmandara.
69. ”Kakanda, adikmu ini ingin mengatakan sesuatu, itu apabila kata-kata ini sesuai dengan yang dikehendaki kakanda, Sukmandara. Kita berdua ini kurasa lebih baik cepat-cepat sampai di Kahyangan Setraganda.” Dan kakaknya menjawab dengan agak heran.
70. ”Ya, adikku, demikianlah yang sebaiknya. Namun anda tadi mengapa menahan-nahan; akhirnya rasa rindu di dalam hatimu sama saja dengan yang kurasakan dalam hatiku.”

Dan adiknya menjawab dengan kata-kata hormat, namun terucapkan dengan agak tertawa.

71. "Ya, kakanda, bagi pribadi saya sendiri, bukanlah agar lekas-lekas harus sampai. Saya katakan demikian itu tadi, kakanda, karena saya benar-benar kasihan sekali kepada kakanda, ketika melihat anda yang selalu menyebut-nyebut nama dan agar lekas dapat berjumpa dengan yang disebut-sebut itu."
72. Kakaknya bersenyum sambil berkata, "Ya benar, adikku, hanya kakakmu saja yang merasakan sangat rindu dalam hati, itu terserah saja kepada yang mengatakan. Memang benar, pada waktu ini, pada saat ini, sukmaiku sudah tidak ada di sini lagi.
73. Jiwaku sudah ada di sana, hanya tinggal ragakulah yang masih tinggal di sini." Tersenyumlah sang adik, Sukmandari, sambil berkata, "Ya, kakanda, saya sendiri agaknya belum terasa sudah berjumpa dengan yang menjadikan gejala rindu hatiku.
74. Kiranya masih merasa takut kepada orang, jadi akhirnya hanya rajin bertani saja, Maka itu ingin belajar mengadakan perjalanan menempuh jurang-jurang yang dalam dan terjal, mengikuti kakanda ke mana saja perginya, supaya dapat memperoleh pengalaman yang berharga."
75. Kakaknya tertawa gelak-gelak sambil berkata, "E, e, adikku ini sekarang bahkan menjadi manja, mengaku seorang tani yang belum berpengalaman, dan belum mengetahui tentang kehidupan. Kalau memang begitu, apakah anda ini mengharap-harapkan agar nanti ditampik?"

76. Apa lagi pekerjaan yang dilakukan itu, tidak hanya satu saja; yang diinginkan harus banyak dan harus dikerjakan sehari-harinya. Dan karena pekerjaan yang banyak itu, makan juadah jualan pasar pun tak segan-segan, tidak ada yang ditampik.
77. Sudah keruan orang yang seperti aku ini, orang yang mempunyai perasaan di dalam hati. Semua yang dirasakan terungkapkan keluar, dan yang masih terkandung di dalam hati, juga tidak dapat diam, melainkan berseliweran pergi ke mana-mana tak keruan tujuannya.”
78. Yang diajak bicara oleh kakaknya, hanya tersenyum, tidak menjawab apa-apa; ada sesuatu yang terasa di dalam hatinya, Sukmandara berkata lagi kepada adiknya, ”Pura-pura adikku ini sebagai orang yang bodoh, tetapi sebenarnya kepandaianya bukan main.
79. Dapat adikku Sukmandari ini kuumpamakan sebagai air yang dalamnya bukan kepalang. Sifatnya dan kelihatannya dari atas tenang saja, tidak beriak dan tidak berbunyi gemericik. Kalau air itu dangkal, biasanya berbunyi, lekas ketahuan adanya di tempat itu. Jadi aku ini orang tua yang tak tahu diri.”
80. Tertawalah sambil menundukkan kepala, adiknya yang diumpamakan air dalam itu. Akan tetapi Sukmandari segera menyahut, ”Tidak salahlah yang mengatakan demikian itu. Namun agaknya hati saya pada waktu ini menjadi ketularan yang dirasakan kakanda.”
81. Selama mereka berdua dalam perjalanan, dengan tertawa berkelakar antara kakak beradik,

mereka sambil melihat-lihat dan memperhatikan keadaan alam di sekitarnya yang indah telah sepi. Sunyi tak kelihatan ada penghuninya; yang kelihatan hanya hamparan yang luas.

82. Kini mereka tiba di tempat yang ada guanya, gua batu yang kelihatan sangat angker. Dan di hadapan gua batu itu terdapat perdu semak-semak yang kalau diperhatikan, bentuk-bentuknya sangat mirip dengan binatang gajah yang sedang mendekam di tempat itu.
83. Seakan-akan semak-semak yang mempunyai bentuk gajah itu menambah keangkerannya. Gua batu itu mulut rongganya menghadap ke arah timur dan tidak jauh terletak di pinggir laut tempat terdamparnya ombak dengan air yang masuk di sela-sela batu.
84. Bunyi ombak yang memecah di batu-batu, mendebur-debur keras sangat menakutkan. Akan tetapi di tempat-tempat yang airnya agak tenang, terbentangleh tumbuhan lumut, luas melebar di permukaan air laut, merata dan kelihatan seperti permadani.
85. Permadani berwarna hijau yang terbentang luas, bahkan bentangan lumut hijau itu menjalar ke mana-mana; sampai di sela-sela batu pun lumut itu merambat hingga ke atas batu, dan rambatan lumut ke atas itu kalau dilihat dari jauh seperti api dupa yang sedang menyala.
86. Dan makin ke dalam lagi keadaannya makin berlikuk-likuk; dan tikungan-tikungan batu karang itu jika dilihat dari dekat, menjadi lebih lengkap lagi tetumbuhannya. Seakan-akan tetumbuhan itu sengaja dipasang

di tempat itu sebagai pajangan atau hiasan yang keindahannya tak ada taranya.

87. Tetumbuhan dapat tumbuh dengan subur di tempat itu, karena mendapat siraman dari tempat yang seperti belalai gajah, dan airnya memancar ke mana-mana. Semuanya kelihatan asri dan seperti hujan yang berjatuhan di atas batu karang.
88. Dari jauh kelihatan jelas batu-batu kali berjajaran mengungkang di tepi tebing, seperti ditata dan diatur dengan rapinya. Dan di antara batu-batu itu kelihatan air bergemerik dan bergerojogan indah dengan airnya yang jernih terjun mengalir deras.
89. Di bawahnya terdapat sumber air besar, dengan airnya yang sangat bening, sebening kaca, dan kalau dilihat dari atas permukaan air, segala-galanya yang ada di dasar sumber, tampak jelas serta sangat indahny; semuanya kelihatan bersih menarik.
90. Di tempat lain lagi terdapat mata air yang mengalirkan airnya di sela-sela batu. Dan dipandang dari atas batu yang dilalui, arus airnya tampak berlikuk, berliku, dengan bunyinya yang bergemerik terdengar di mana-mana dengan sangat menawan hati.
91. Setelah melalui pandangan indah yang memikat itu, kini yang sedang dalam perjalanan tiba di tepi Segara Anakan yang kelihatan terbentang luas. Walaupun pemandangannya sangat indah, perjalanan mereka tidak terhenti atau pun terhambat, dan kemudian sampailah mereka di gunung pasir.

92. Gunung pasir itu juga penuh dengan tetumbuhan, dan letaknya tidak jauh di pinggir laut. Juga pemandangan di tepi laut yang menarik itu, tidak membuat yang sedang dalam perjalanan menjadi berhenti untuk menikmatinya. Hati mereka sudah sangat terdorong hasrat, agar cepat-cepat sampai di tempat yang dituju.
93. Kini cerita kembali kepada yang sedang berduduk-duduk berempat dengan santainya, yaitu Nyi Gede Setraganda yang dihadap oleh ketiga putra-putrinya, ialah Jaka Sumarandana, Dewi Lodaya, dan Dewi Tunjungbang. Mereka selalu berdekatan, tak dapat berpisah jauh.
94. Selama duduk-duduk di tempat nyaman itu, Nyi Gede Setraganda mengutarakan rasa hatinya mengenai kedua putrinya yang sebenarnya dicintai oleh Sang Jaka Sumarandana. Dan hal itulah yang dengan jelas diuraikan kepada Sang Jaka, agar tak ada salah pengertian.
95. Sebabnya Nyi Gede Setraganda berkata terus terang, kepada Sumarandana tentang hal tersebut, itu karena Sang Jaka kini sudah dianggap sebagai putra Nyi Gede Setraganda pribadi. Jadi tidak ada salahnyalah kalau soalnya diterangkan secara jelas tanpa tedeng aling-aling.
96. Maka berkatalah Nyi Gede Setraganda kepada putra angkatnya, Jaka Sumarandana, yang sedang duduk bersama kedua saudaranya, "Ya, anakku, Jaka Sumarandana, dengarkanlah, ibu ingin berbicara terus terang kepadamu, supaya segala-galanya dapat kita rasakan dengan enak, dan keinginan kita dapat lekas terlaksana.
97. Menurut penglihatan dan pengetahuanku,

mereka yang ada di Gunung Siluman itulah,  
dan tidak lain daripada mereka itu,  
yang sudah dipastikan kelak akan  
menjadi suami kedua adikmu itu.  
Dan hal itu janganlah menyebabkan kecewa hatimu.

98. Tidak usah dirisaukan dan diresahkan,  
apalagi mengandung dendam, engkau mempunyai  
keinginan sampai tidak dapat tercapai;  
dan itu jangan sampai membuat hatimu malu.  
Dan karena kami ini bertiga hanya orang wanita,  
apalah daya kami menghadapi hal ini?"
99. Menjawablah yang diajak bicara dengan suara lirih,  
"Ya, ibuku, andaikata hamba ini merasa malu,  
dan tidak mau menuruti kata-kata paduka,  
hal itu tidak akan hamba jatuhkan kepada wanita;  
dan kalau sampai hamba meninggalkan  
prasetia, tidak akan itu kepada yang bersangkutan.
100. Kalau hamba boleh mengatakan, balas  
dendam itu jelas hanya akan hamba tujukan  
kepada orang pria, bila mereka itu  
kemudian akan sampai datang di sini."  
Dan Nyi Gede Setraganda dengan tergesa-gesa  
menyahunt perkataan Jaka Sumarandana.
101. Katanya, "Betul kata-katamu itu, anakku.  
Walaupun hatiku pribadi, rasanya juga  
tidak berbeda dengan rasa hatimu itu.  
Selama kulihat dan kuperhatikan,  
memang seperti yang kaukatakan tadi.  
Maka itu agak bingung sekarang rasa hatiku.
102. Akan tetapi aku sebelumnya ingin mengatakan  
suatu rahasia kepadamu lebih dahulu.  
Andaikata aku nanti sampai harus  
pergi menjauhi tempat ini dan menyepi

di Sela Magempeng, tak lain aku hanya ingin menitipkan kedua adikmu itu kepadamu.

103. Maksudku juga tidak akan lama ada di sana.” Berkatalah Jaka Sumarandana dengan hormat, ”Baiklah, itu semuanya terserah kepada ibu. Hanya sekarang hamba ingin pergi ke taman lebih dahulu; hamba ingin pergi ke tempat yang hamba maksud kemudian hamba diami.”
104. Yang mendengar kata-kata Sumarandana itu, memandang Sang Jaka dengan sinar mata tajam, karena tahu Sang Jaka hanya berpura-pura, untuk menyembunyikan rasa hatinya yang tersinggung atau yang merasa kecewa, karena hasrat hatinya tidak tercapai.

#### 4. KEADAAN DI JURANG SILUMAN

1. Sekian dahulu yang pamit pergi ke taman. Kini berganti yang akan dikisahkan, yaitu seorang raja siluman yang bernama Sang Raja Lembukuning, seorang raja perkasa, tangkas dalam segala gerak-geriknya, sifatnya keras tak ada bandingnya. Banyak kesaktian yang telah dicakup, tetapi berwatak sombong dan tinggi hati. Tabiatnya lekas merasa dendam terhadap siapa pun yang pernah menyinggung hatinya.
2. Sifat dan sikap tekabur itu karena ia merasa sangat sakti, tidak boleh dan tidak mau diungguli makhluk lain. Hatinya lekas menjadi panas, lekas marah, dan kemarahannya itu jelas terlihat pada pandangan muka dan getar bibirnya, segera ia mendengar ucapan yang salah. Kemarahan dalam hatinya itu segera timbul, bila ada sedikit saja yang tak berkenan dalam hati. Sang Raja tersebut berkahyangan di Jurang Siluman.
3. Jurang Siluman merupakan jurang dalam, dengan tebing-tebingnya yang curam dan terjal. Tebing terjal itu diterabas sungai pula dengan airnya yang mengalir deras berliku-liku. Dan sungai itulah tempat para wadya siluman bermandi-mandian sepanjang hari, walaupun di situ sangat banyak terdapat binatang-binatang yang sangat berbahaya; banyak pula terdapat ular-ular yang bisanya mudah mendatangkan bahaya maut.
4. Di dalam Jurang Siluman itu juga terdapat makhluk-makhluk lain yang sangat buas.

Bahkan jurang itu sering pula didatangi dan didiami makhluk-makhluk seperti raksasa dan yang sejenis. Mereka tinggal di gua-gua yang teduh dan gelap yang sering pula menjadi tempat berteduh binatang buas, seperti singa, harimau, dan lain sebagainya. Binatang-binatang yang galak dan buas sangat banyak terdapat di Jurang Siluman. Tempatnya tersebar di mana-mana, karena itu jurang tersebut jarang dilalui manusia.

5. Jurang Siluman juga menjadi semacam kahyangan pula bagi tetumbuhan seperti lumut yang tumbuh subur di tempat yang teduh, di bawah naungan dedaunan yang rindang dan condong merunduk menjadikan tempatnya agak gelap. Juga menjadi tempat persembunyian para pencuri yang melarikan diri menghindari bahaya penangkapan, dengan bersembunyi di bawah pepohonan rindang atau di antara rerumputan yang tumbuh tinggi dan tumbuh subur di antara pepohonan.
6. Di sela-sela bebatuan yang tajam-tajam dan banyak sekali terdapat di jurang itu, pasti tidak ada bandingannya untuk bersembunyi, tetapi menyukarkan tetumbuhan dapat subur, Tumbuh-tumbuhan di tempat semacam itu sukar dapat menjadi rindang, akan tetapi pucuk-pucuknya yang tajam menjulang, tidak membuat musuh mudah menyerah. Maka semuanya yang dilihat dalam jurang itu, bagi Raja Lembukuning merupakan benteng pertahanan.
7. Lebih ke dalam lagi di Jurang Siluman, kalau dilihat dan hendak dijalani, tempatnya lebih sulit dan membahayakan. Di situ banyak sekali terdapat duri-durian yang tajam tersebar di mana-mana dan jalannya

sempit serta sangat sulit dilalui.

Bila tersesat jalan dan tak tahu lagi harus meneruskan ke arah mana yang dituju, sering yang kepayahan itu lalu seperti melihat air, dan cepat lari menuju ke air dalam penglihatannya.

8. Kemudian dengan adanya gunung dan gurun pasir, dan kelihatan luas sejauh mata memandang, tak jauh orang dapat menerabasnya. Lagi pula parit-parit serta galian-galian yang berliku-liku letaknya, tetapi tak kelihatan, membuat orang tak jauh dapat menerobos. Ditambah pula, dihalang-halangi gunung beserta batu karang yang tersebar melalu-lintang, ditahan oleh geloranya gelombang laut, yang terdampar hingga di pinggiran batu karang, membuat jurang Siluman tak mudah dilalui.
9. Batu-batu karang tajam yang membentuk gua anker, dan menjorok menghadap ke arah timur, serta diapit di sela-sela bebatuan besar, menambah keadaan menjadi lebih gawat lagi. Ombak air terhempas di batu-batu, sampai tidak jauh hampir pada mulut gua, dan meninggalkan bekas-bekas yang basah. Dan diteduhi oleh daun pepohonan rindang yang tumbuh di tempat itu, membuat suasana makin gelap, seram, dan menakutkan.
10. Seluruh lingkungan kelihatan gelap, tidak ada yang terang sedikit pun, dan benda-benda yang ada di sekitar tempat itu sukar dapat dilihat. Bahkan salah-salah kalau tak awas dapat keterjang dan menambah bahaya yang dapat menimpa. Dapat terantuk pada batu-batu tajam, dan sudah jelas akan membahayakan diri. Maka yang sebaiknya ialah selekas mungkin

melalui tempat angker yang membahayakan itu, dan mencari tempat terang yang tak menyeramkan,

11. Tidak banyak orang yang sampai berani melalui tempat yang angker dan seram itu; semuanya merasa khawatir tertimpa bahaya. Lebih senang orang mencari tempat yang terang, tempat yang benderang gemerlapan atau yang indah berwarna-warni seperti warna pelangi. Tempat demikian itulah yang menarik hati, yang selalu dicari-cari oleh semua manusia. Dan selain itu juga dicari banyak intan permata sebagai perhiasan tubuh yang serba indah.
12. Perhiasan tubuh yang dapat menandakan golongan yang memakai, tetapi juga yang dapat membangkitkan rasa keindahan yang murni. Kembali kepada suasana angker dan seram di tempat tadi, yang di mana-mana terasa sepi serta senyapnya, dapatlah tempat itu dibandingkan dengan keseraman Gua Kiskenda, gua angker tempat bertakhtanya Maesasura dan adiknya bernama Lembusura dalam cerita zaman dahulu kala.
13. Dan tempat angker tersebut juga dihuni oleh para dedemit dan lain-lain badan halus. Di tempat-tempat yang teduh dan lembab, banyak terdapat tetesan-tetesan seperti air yang jatuhnya merata seperti jatuhnya hujan. Dan dedahanan yang patah dan terayun-ayun terkena tiupan angin yang bertiup lemah, membuatnya bergerak-gerak seakan-akan mau menghalangi orang lalu di tempat itu dan merupakan penutup lubang gua.
14. Ada pula kelihatan seperti jalur putih, kelihatan jauh di bagian bawah jurang

- yang jalannya seperti berakhir jauh di sana. Jalur putih itu sebenarnya adalah air sungai, yang beriak-riak terhampar terkena batu, dan sangat indah dilihat dari kejauhan. Di pinggir arus air sungai yang terlihat itu, tumbuh pula banyak pepohonan di mana-mana, yang meneduhi tempat-tempat di sekitarnya, seperti sayap induk burung melindungi anak-anaknya.
15. Semuanya itu kelihatan asri menarik, dan tidak ketinggalan bunga-bunga yang mekar indah tersebar luas di mana-mana. Tidak jauh dari tempat bebatuan karang yang terdapat di dekat tetumbuhan tadi, kelihatan ada bangunan yang bentuknya seperti gapura dan istana seperti dari batu. Di tengah-tengah tetumbuhan di kelilingnya dengan mencuat menjulang ke atas, bangunan itu seperti mengenakan pakaian yang bagus.
  16. Tempat bangunan berbentuk gapura beserta istananya seperti dari batu tadi cukup luas. Dapat dibandingkan seperti seratus pulau di tengah-tengah laut pepohonan. Tempat itu kelihatan sangat angker dan seram, dan dengan sungai yang mengalir tak jauh dari situ, terlihat juga seperti muara yang setiap saat mengalami gempuran gelombang dengan bunyinya yang gemuruh menggeludug, seperti gelombang yang terhempas di batu karang.
  17. Yang kelihatan seperti hiasan alam itu, tetapi yang sebenarnya seram, angker, dan sunyi, pantas sekali tempat itu dihuni oleh para lelembut dan lain-lain badan halus. Mereka akan kerasan tinggal di tempat seperti itu, karena selain sepi sunyi, juga jarang sekali

didatangi oleh manusia yang sedang mengembara. Memang yang menjadi penghuni tempat seperti itu, yaitu yang ada di daerah Jurang Siluman, juga hanya para siluman, makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat mata manusia.

18. Letak daerah yang sangat menakutkan itu, ada di lembah yang juga disebut Jurang Siluman. Seperti telah diberitakan, tempat tersebut benar-benar menyeramkan, hampir tak ada orang berani melewati daerah angker itu. Kecuali kelihatan angker dan sangat menyeramkan, juga pepohonan dan bebatuan yang ada di tempat itu, menambah takutnya manusia mendatanginya; takut-takut bila sampai terkena bahaya atau malapetaka yang hebat.
19. Lagi pula di daerah itu terdapat tempat-tempat yang sangat gelap, kadang-kadang sedemikian gelapnya, hingga benda yang ada di depan hidung tidak dapat kelihatan sama sekali. Ditambah lagi bahwa di daerah seram itu sering terjadi prahara, yaitu menghembusnya angin taufan yang dahsyat dibarengi dengan hujan yang jatuh sangat deras dan hebatnya. Hembusan angin sering berputar-putar ke kiri dan ke kanan, dan terberantaklah segala sesuatu yang diterjang dalam perjalanannya.
20. Apabila hujan prahara seperti itu sedang mengamuk di lembah Jurang Siluman, banyak sekali pepohonan yang menjadi tumbang, semua yang ada di tempat itu banyak yang rusak, banyak sekali yang terberantak tersebar ke mana-mana. Akan tetapi kemudian banyak lagi pohon yang tumbuh subur mengganti yang sudah tumbang, dan yang melihat kejadian-kejadian itu

banyak yang menjadi takut memasuki jurang karena berpikir tak ada yang melindunginya.

21. Berhembusnya angin taufan dahsyat dan dibarengi dengan hujan yang lebat hebat, turun dengan derasnya seperti dituangkan, kesemuanya itu sebenarnya asri dilihat, namun mendatangkan malapetaka bagi manusia. Dan peristiwa-peristiwa alam seperti itu tidak berbeda seperti yang dikisahkan dalam cerita Wiwaha, dari daerah Semeru. Peristiwa alam yang menimpa daerah ini, sesuai dengan kejadian-kejadian di lembah Siluman.
22. Maka itu bila ada orang yang ingin melalui daerah itu, selalu dipertimbang-timbangkan lebih dahulu, bahaya apa yang dapat menyimpannya, kalau ingin mengembara ditempat itu, jangan sampai terlanjur-lanjur berkelana tanpa tujuan di tempat seram angker seperti itu. Perbuatan demikian hanya akan menambah besarnya bahaya yang dapat menyimpannya. Karenanya harus dapat mengira-ira apa yang akan dijumpai di perjalanan dan bagaimana kiranya untuk mengatasinya.
23. Bahkan banyak orang yang sakti, kalau sedang menjelajahi tempat angker seperti itu, akhirnya menjadi agak jera mendengar bahaya yang dapat dialami dalam perjalanan. Yang sedang menjelajahi daerah seperti itu, akan merasa gembira kalau akhirnya ia melihat nyala api dari kejauhan, ataupun mendengar damparan ombak yang bergembira ria menempuh karang, karena timbul harapan akan berjumpa manusia.
24. Segala-galanya yang ada di tempat seram itu,

kalau diperhatikan dengan segala ketenangan, sebetulnya tertata dan teratur dengan baik, apalagi kalau dilihat dari kejauhan. Semuanya kelihatan tertata dengan teratur, tidak ada sesuatu yang bersebaran tak teratur, yang berseliweran hanya menghalang-halangi. Dan apa yang ada di tempat itu seakan-akan diletakkan dengan sengaja menurut aturan tertentu, dan itu berlaku sampai hutannya habis.

25. Tempat-tempat di luar hutan pun kelihatannya seperti ada yang menata dan mengatur letaknya; ada yang seperti dihiasi dan menyebabkan pemandangan menjadi luas dan teratur. Tempat itulah sebenarnya yang dihuni oleh para buni-bunian serta lelembut, dengan rajanya yang bernama Lembukuning. Diceritakan bahwa waktu itu Sang Raja sedang mendapat petunjuk dari para dewa, dan kini ia sangat mengharap-harapkan agar yang ditunjukkan itu segera terlaksana.
26. Dia menunggu-nunggu siang dan malam dengan duduk berdiam diri seperti bertapa, namun rasa hatinya selalu gugup dan resah, pikirannya menjadi agak kusut kusai, karena yang diharap-harapkan belum tercapai. Ia merasa di dalam hati dan pikirannya, seperti telah ditinggalkan sendirian oleh segala kebahagiaan dan segala kesejahteraan, merasa telah terpelosok dalam perangkap dengan segala kebanggaan dan kesentosaannya.
27. Kata-kata yang diucapkan hanya merupakan sambat-sambat minta tolong dan minta kasihan; dan kata-kata tersebut sering diucapkan, tanpa memperhatikan mereka yang menghadap.

Karenanya, hal itu sangat mengherankan semua yang mendengar kata-kata sesambat dan melihat perilaku Sang Raja yang aneh itu. Bahkan kini tingkah lakunya itu menjadi terlanjur-lanjur tak dapat ditahan lagi. Memang demikianlah sifat Sang Raja itu, kalau sudah mempunyai suatu keinginan.

28. Kalau mempunyai keinginan, maunya supaya semuanya lekas terlaksana. Demikianlah yang telah menjadi sifat dan watak Sang Raja Lembukuning tersebut. Segala sesuatu selalu didorong oleh keinginan supaya dapat terlaksana secara cepat. Segala-galanya harus lekas dikerjakan; kalau tidak, marahnya meluap-luap, membubung tinggi, hanya karena sesuatu tidak lekas dikerjakan atau lekas terlaksana.
29. Maksudnya supaya semua berjalan cepat, semuanya diajak agar bekerja cepat. Pekerjaan yang dilakukan dengan tenang, tetapi dipandanginya sebagai lambat atau lamban, selalu menimbulkan kemarahannya. Pekerjaan yang ditugaskan kepada siapapun, kalau tidak dilakukan segera atau dikerjakan secara cepat, tentu menimbulkan kemarahannya. Ia tidak kenal kata basa-basi, semuanya harus langsung, lugas, tegas, tak ubah seperti watak dan sifat Sanghyang Lodrawisesa.
30. Akhirnya karena petunjuk Sanghyang Pramesti, ia lalu bertapa brata untuk memperoleh kesaktian yang lebih tinggi daripada yang telah ada; supaya dapat menjadi teladan bagi semua, agar mendapat ilmu dan pengetahuan yang tinggi, dapat mengetahui segala-galanya yang ada,

juga peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.  
Supaya menjadi makhluk dewa yang terpilih,  
tidak ada yang dapat membandinginya.  
Maka untuk dapat mencapai kesemuanya itu,  
tapa bratanya makin ditekuni dan dimantapi.

31. Dia menginginkan juga agar apa yang diperbuat,  
diketahui dan tersohor di seluruh jagad raya.  
Akan tetapi hal-hal yang dikehendaki  
oleh Sang Raja Lembukuning yang sedang bertapa itu,  
banyak yang sebenarnya tidak pantas,  
hanya terdorong oleh nafsunya yang besar.  
Jadi bagaimanapun bertapanya itu merupakan  
suatu perbuatan yang sangat keterlaluan,  
maka itu ia harus mengalami sekali lemah;  
dan dalam kelemahan itu ia harus menderita.
32. Dan yang diderita itu adalah jatuh cinta,  
dirundung rasa rindu yang berlarut-larut.  
Rasa rindu dendam yang diderita itu,  
kalau terus dirasa-rasakan dalam hati,  
akan terus berlangsung di dalam tubuhnya,  
seperti lautan api yang menyala-nyala.  
Ditimbun dengan batu bertumpuk setinggi gunung,  
nyala api asmaranya itu tak akan padam.  
Apa pun yang dipakai untuk mengobati,  
tidak ada satu yang dapat menyembuhkan.
33. Semua upaya terkalahkan oleh nafsu,  
keinginan, hasrat hati yang belum surut.  
Hasrat hatinya itu kalau dipaksa-paksa  
untuk dipadamkan, bahkan makin menghebat  
dan dapat memadamkan segala hasrat yang baik.  
Bila sudah dalam keadaan demikian itu,  
tidak ada yang dapat menahan sedikit pun.  
Segala gerak-gerik dan perilaku Sang Raja  
serba kasar dan galak, bulunya berdiri,

dan segala perbuatannya sangat tergesa-gesa

34. Bila sudah demikian, dia tak lagi memperhatikan, tata cara maupun tata krama terhadap orang lain, hanya mengandalkan keberanian dan keperkasaannya. Dan sebagai pemuka seluruh prajuritnya, dia harus berani memperlihatkan keunggulannya, harus bersifat keras, dan mantap serta kuat dalam segala perkataan dan perbuatannya. Dan kini, dalam keadaan yang agak kalut itu, Sang Raja ingin segera pergi berangkat mencari yang menyebabkan rindu hatinya.
35. Dia bermaksud meninggalkan negaranya, dan dalam kepergiannya itu, ia tak mau membawa seorang pun di antara para abadinya. Pikirannya, yang diajak hanya akan menyusahkan segala usahanya untuk menemukan keinginannya. Patih Sang Raja yang bernama Lembuawu, mohon dengan sangat agar Sang Raja bagaimanapun, membawa pengiring, sedikit-tidaknya seorang yang dapat dipercayai dalam perjalanan; namun permohonan patih itu tak dituruti.
36. Permohonan patih itu ditolak, karena Sang Raja mengandalkan keberaniannya, Berkatalah Lembukuning kepada patihnya, "Hai, Lembuawu, patih jangan banyak cerewet, pengiring yang kau sarankan, hanya akan menyulitkan aku dalam perjalanan ini. Banyak yang akan menjadi kesulitan bagiku, akan tetapi untuk mengatasinya, aku tidak perlu membawa wadya bala barang seorang pun; dia bahkan akan menjadi penghalang bagiku.
37. Aku tahu, dalam perjalanan sekarang ini, aku tak akan mengalami banyak hal yang baik. Banyak akan kutemui kesukaran dan hambatan,

dan untuk melancarkan perjalananku ini, maka aku tidak ingin diiringkan siapa pun yang hanya bertindak sebagai semacam hiasan, supaya kelihatan pantas bagi seorang raja.” Mendengar kehendak rajanya yang kukuh dan tak dapat dialihkan lagi, maka berkatalah Patih Lembuawu dengan hormat kepada rajanya.

38. ”Aduh, Sang Raja gustiku, agar paduka mengetahui mengapa hambamu ini sangat terdorong untuk mengikuti perjalanan paduka, tak lain karena hati hamba merasa khawatir. Maka itu hamba merasa harus ikut pergi, agar dapat membantu seperlunya, dan pula dapat membela apabila diperlukan. Dapat merawat mana kala paduka sakit, pendek kata, hamba hanya ingin membantu Sang Raja dalam segala hal yang diperlukan.”
39. Berkatalah Sang Raja Lembukuning kepada patihnya, ”Mengapa patih ini mau memaksa-maksa aku untuk ikut dalam perjalanan ini? Apakah benar-benar tidak kau pikirkan, kalau engkau ikut aku dalam perjalanan ini, negaraku akan kosong, dan siapa orangnya yang dapat kuandalkan untuk menunggunya? Siapa yang akan kupercayai untuk menjaga dan mempertahankan negaraku ini? Negara ini akan menjadi kosong dan tidak ada yang akan menggantikan aku dalam memerintahnya.
40. Mendengar kata-kata yang pedas dari rajanya itu, Patih Lembuawu menjadi sangat takut, rasa di dalam hatinya seperti sudah mati di dalam keadaan masih hidup di depan rajanya. Ia benar-benar merasa takut yang bukan kepalang, dan dalam sekejap ia lupa akan dirinya,

dan tubuhnya terasa seperti tak ada kekuatannya sedikit pun. Dia hanya dapat bersembah kepada rajanya, hingga mukanya hampir menyentuh tanah. Kemudian Sang Raja Lembukuning dengan cepat meninggalkan kahyangnya, mulai dengan perjalanannya.

41. Sang Raja dengan sangat cepat menempuh perjalanannya, bahkan dapat dikatakan secepat kilat. Segala kesaktiannya yang diperoleh dari para dewa, mengikuti Sang Raja dalam perjalanan itu, hingga ke mana pun Sang Lembukuning melangkah, timbullah gara-gara dengan bunyinya yang hebat, berkemerusuk, bergemuruh seperti guntur sedang menerjang pepohonan di hutan raya. Itulah pertanda bahwa Sang Raja Lembukuning sedang dalam perjalanan meninggalkan istananya.
42. Angin ribut bertiup menghembus pepohonan dengan hebat serta dahsyatnya, sehingga pepohonan yang keterjang tumbang bergelesahan, berserakan roboh di mana-mana di atas tanah. Yang tidak tumbang, dahan-dahan besarnya, banyak yang sempal atau patah berantakan, seperti diterjang musuh yang tak belas kasihan. Seluruh isi hutan menjadi rusak porak peranda, tak ada barang satu pun yang masih utuh, kemudian benturannya panas seperti api.
43. Tidak ketinggalan hewan-hewan penghuni hutan, semuanya ribut dengan sangat ketakutan. Yang masih sempat, lalu berlarian tunggang-langgang bersembunyi ke dalam gua yang dianggap aman, atau menyusup-nyusup ke segala penjuru mencari tempat sepi untuk menyelamatkan diri. Banyak yang tersampar dan terdampar jauh; semuanya itu karena pengaruh hebat perjalanan raja Siluman yang sedang berlaju dengan sangat cepat,

hingga semua marga satwa yang ada di hutan,  
bersebaran, berlarian, tak karuan yang dituju.

44. Sang Raja Lembukuning memang sangat sakti;  
dia dapat pula beralih rupa dengan bentuk  
apa pun sesuai dengan yang dikehendaknya.  
Di dalam perjalanan, apabila ia menemui  
hambatan atau pun rintangan yang menghalanginya,  
segera halangan itu diserbu secara berani,  
dengan segala kesaktian serta keperkasaannya.  
Tak segan-segan ia mengeluarkan kesaktian  
dengan hebatnya agar halangan segera dapat diatasi.  
Segala rintangan dibrantas dengan sangat buasnya.
45. Sekian dahulu yang sedang dalam perjalanan  
dan menimbulkan segala gara-gara serta kerusakan.  
Kini diceritakan kembali sang pemuda  
bernama Jaka Sumarandana yang mohon izin  
kepada Nyi Gede Setraganda untuk pergi dahulu  
ke taman yang disebut Nusa Batulisung.  
Dia benar-benar sedang menderita prihatin,  
sedang merasakan kepedihan sangat di dalam hati,  
hingga tidak dapat makan maupun tidur,  
dan itu karena duka lara yang sedang merundungnya.
46. Dirasa-rasakan, kesedihan dalam hatinya itu,  
bahkan makin terasa, hampir tak tertahan lagi.  
Akan tetapi entah apa yang sebenarnya  
diprihatinkan hatinya itu, apa sebenarnya  
yang menyakitkan hatinya merasa pedih.  
Mau dilipur-lipur seakan-akan tidak tahu,  
rasa hatinya bahkan menjadi lebih menderita.  
Akhirnya karena tak tahu apa yang kini  
harus diperbuat untuk meringankan penderitaan,  
ia hanya mengaduh tak dapat hidup lagi,  
ia ingin agar lekas menemui ajalnya saja.
47. Mengapa ia selalu menderita lara, hatinya sedih,

tak tahu apa sebabnya dan apa yang harus dilakukan. Namun kesemuanya terasa sakit, pedih, tak tertahan, terasa menusuk-nusuk dengan sangat tajamnya. Tak pernah ada sesuatu yang dapat membuat hatinya merasa puas, walau sekejap pun. Segala kesedihan dan karemukan hatinya terus berlangsung berlarut-larut tiada henti. Itulah yang selama ini dialami dalam hidup, selalu nasib jelek yang menimpa dirinya.

48. Agaknya tidak akan tiba kalanya nasib jelek itu menjauh dari dirinya yang malang barang sejenak. Kiranya yang menjadi bagiannya hanya diikuti ke mana-mana oleh kemalangan, tidak ada henti-hentinya, dan di mana akhirnya nanti, ia pun tidak mengetahuinya. Hatinya selalu merasa terlantar, terabaikan, seperti nasib seorang sudra yang papa dan rendah, yang penderitaannya makin bertumpuk, bertambah, tak tahu di mana letak dan arah jalan keluarnya.
49. Karena Sang Jaka Sumarandana hatinya bingung dan tidak tahu dengan cara bagaimana ia dapat menyembunyikan rasa lara dalam hatinya, agar makin hari jangan makin terlanjur-lanjur, maka akhirnya ia hanya dapat memutuskan untuk pasrah atau terserah saja kepada nasib, kepada pandum atau bagian pemberian yang agaknya sudah ditentukan menjadi kepastian baginya. Itu dengan pertimbangan agar pikirannya tidak kabur, dan dapat memberikan jawaban kepada hatinya yang tak bosan-bosannya mengharap-harap.
50. Yang diharap-harapkan agar mati saja, diganti dengan rasa hati yang pasrah dan tenang, apa pun yang akan terjadi, walaupun akhirnya juga belum dapat diketahui sama sekali.

Sebab itu semuanya baru anggapan dan rabaan belaka, belum dibuktikan dengan cara pendengaran maupun penglihatan, dan juga secara penalaran. Bahkan memperoleh keterangan yang diperlukan pun belum, walau telah diusahakan siang dan malam; namun rasa pasrah menyerah itu akan dicobanya.

51. Diterapkan pada rasa hati yang sedang lara, barangkali ada kemungkinan dapat mempengaruhi pikiran untuk meringankan penderitaan yang selama ini terus-menerus menimpa diri, dan tidak pernah ada surut-surutnya. Mungkin saja itu dapat menjadi sarana menjauhkan derita jangan sampai sangat membekas dan bercampur dengan kebauran rasa hati. Derita itu mungkin karena selalu mendambakan sesuatu, hingga lupa akan segala-galanya, lupa haus, lupa minum, lupa makan, dan yang diajap semata-mata agar hatinya tertimpa lara.
52. Dan pengajap dan pengharapan tertimpa lara itu, akhirnya memang derita yang dialami. Namun kalau pasrah dan menyerah terhadap apa pun yang menimpa dirinya, walaupun tidak tahu yang akan terjadi di kemudian hari, kalau hal itu dilakukan dengan tekun, kiranya tidak akan ada aduhan dan keluhan lagi. Sebab dengan hasrat besar untuk menekuninya, akan besar juga bakal yang diperolehnya, dan akhirnya mempunyai perkiraan serta pertimbangan apa yang harus dilakukan seorang yang masih muda.

## 5. JAKA SUMARANDANA MENULIS SYAIR DI DALAM TAMAN

1. Demikianlah rasa dan ketetapan hati Sang Jaka Sumarandana, andaikata rasa hati itu diungkapkan dengan kata-kata sewajarnya. Sekarang yang menjadi hasrat dalam hatinya, supaya yang diinginkan dapat terlaksana, tidak lagi dengan hati yang bercampur baur, karena rasa hati tadinya memang selalu resah dan bimbang, terbawa oleh pengharapan yang tak menentu. Namun kini sudah jelas arah yang dituju.
2. Kata hati Jaka Sumarandana selanjutnya, "Menurut rasa hatiku, segala sesuatu yang sedang kulakukan sekarang ini, tak ubah seperti aku ini berangan-angan di awang-awang, akan tetapi tidak ada yang mau menanggapi. Sekarang apakah sarananya dan bagaimana caranya, supaya keinginan yang masih tetap di hatiku ini, dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Dengan hanya mengharapkan belas kasihan saja, tak akan dapat tercapai, dan hanya mendatangkan derita.
3. Itulah sakit dan deritanya, kalau hati sedang dirundung cinta asmara tak ada taranya. Rasa sedih merasuk di seluruh tubuh, dengan cemas-cemas mengharap-harap agar yang dihasratkan dalam hati dapat tercapai. Rasa asmara yang pedih hanya dapat dihilangkan kalau yang menderita sedang dalam tidur, akan tetapi segera bangun, akan timbul lagi dan lebih hebat, menguasai seluruh jiwa dan raga.
4. Karena kepedihan asmara itu berlarut-larut, akhirnya yang menderita hanya dapat mengaduin

dan mengeluh dengan ucapan yang bukan-bukan, Mengaduhnya karena cinta asmara tidak sampai, dan segala sesuatu yang dilihat dan ditemukan, kelihatan seperti yang kekasih yang memanggil. Itu hanya karena rasa hati yang sangat rindu, rindu kepada yang ditumpahi cinta asmaranya, karena telah lama tidak melihatnya.”

5. Demikianlah kata-kata di dalam hati yang sedang rindu dirundung cinta asmara. Katanya lagi di dalam hatinya yang rindu itu, ”Ai, ai, mengapa hingga saat ini sama sekali tidak ada pertanda bahwa yang kukasihi akan datang kemari menengok aku di sini? Kalau aku pergi mandi di dalam taman ini, jangan-jangan nanti aku akan ketularan air bratawali yang pahitnya bukan buatan.
6. Orang seperti aku ini kiranya sangat perlu mempunyai tenggang rasa yang sebesar-besarnya, yang setiap kali, setiap saat harus diterapkan pada diri sendiri, jangan sampai menjadi lupa diri. Baik mati maupun hidup, agaknya masih jauh aku dapat memperoleh yang menjadi hasrat hatiku. Daripada menderita berlarut-larut lama tak ada kesudahannya, lebih baik aku pergi dari sini untuk bertapa brata.
7. Dengan bertapa brata tanpa pámrih sama sekali, mungkin aku bahkan dapat menambah kewibawaan orang yang sangat kukasihsayangi, sebagai kelengkapan atas keluhuran serta kemolekan Sang Dewi cantik manis yang kini telah menjadi pujaan di Laut Selatan. Dan karena kulakukan dengan segala rela hati, tidak mungkin hal itu mengakibatkan yang jelek dan kemudian menimpa pada diriku ini.

8. Sebab tidak akan pujaanku itu menanggapi yang menjadi keinginan dan hasrat dalam hatiku. Kiranya tidak layak maupun pantas hal itu tetap kucantumkan sebagai keinginan hati. Lebih baik aku tahu akan diriku sendiri, karena mustahil kiranya cinta Sang Dewi akan dilimpahkan kepada diriku ini. Dan ucapanku telah cinta kasih kepadanya, agaknya sudah keterlaluhan dan hanya terdorong oleh hasrat hati yang berlebih-lebihan.
9. Kini aku sudah tidak mampu lagi membina dan mengawasi pengembaraan hatiku, yang aku tidak tahu lagi apa yang dituju. Mudah-mudahan saja kalau kurawat dengan baik, aku akan memperoleh ketentraman seperlunya, di waktu-waktu senggang dalam pengembaraanku. Dan moga-moga ketentraman hati itu dapat tumbuh merata di seluruh dunia, yang hingga kini masih selalu dideritanya. Itu tak lain hanya karena hasrat hati yang berlebihan, seakan-akan cepat tercapai bila dikejar-kejar.
10. Sudah barang tentu akhirnya yang harus dilakukan, baik di waktu siang maupun di waktu malam, ialah berusaha untuk menghilangkan keinginan hati yang berlebih-lebihan, ataupun kekecewaan rasa di dalam hati, kalau yang diinginkan tidak dapat tercapai. Diusahakan rasa sedih dalam hati dapat dilipur, dan kalau berhasil, kiranya hati tidak akan merasa sedih lagi karena derita asmara yang tadinya bergelora dalam hati sanubari.”
11. Namun derita dalam hati Jaka Sumarandana, tidak terlipur maupun terhibur seluruhnya dengan kata-kata dan upaya demikian tadi.

Maka itu Sang Jaka sekarang berusaha untuk menenangkan gejolak dalam hatinya, dengan membuat kidung-kidung berbentuk syair, yang dituliskan pada kulit bambu kuning. Sambil membuat kidung berbentuk syair itu Sang Jaka menyanyikannya dengan lagu Kalangambangan.

12. Setelah kidung bersyair itu selesai digubah, kulit bambu kuning yang ditulisi itu, lalu dicantelkan pada dahan pohon berbunga indah yang disebut Wijayakusuma. Cara menempatkannya agak tersembunyi, maksudnya supaya tidak kelihatan jelas dan yang akan menemukan tulisan syair pada kulit bambu kuning yang disembunyikan itu, mengerti bahwa itu dengan sengaja ditulis dan diperuntukkan bagi yang bersangkutan.
13. Lama Sang Jaka Sumaradana duduk-duduk di tempat teduh di bawah dedaunan bambu kuning, yang tumbuh rindang dan memberikan tempat teduh yang nyaman. Sambil berduduk-duduk, ia senang sekali mengamati-amati daun-daun bambu kuning yang ujungnya membentuk sela-sela kecil dan kelihatan seperti bermain-main girang, bila sedang ditiup angin yang berhembus lembut, Bergerak-gerak seperti angin terbawa angin, dan yang dilihat itu menimbulkan rasa rindu.
14. Bahkan selama ia berteduh sambil memperhatikan gerak-gerak daun bambu terkena angin itu, ia tak lupa pula dan selalu teringat pada yang selama ini menimbulkan rindu dalam hati. Sedang Sang Jaka duduk merenung itu, tiba-tiba terasa dengan keras bertiupnya angin lisus atau angin putaran, suatu pertanda bahwa Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang

kini sedang dalam perjalanan mendatang.

15. Dengan hilangnya angin lisus, tampaklah dua wajah ayu yang mempunyai perbawa angin apabila sedang dalam perjalanan mendatang. Wajah kedua putri itu benar-benar cantik, tidak ada yang dapat menandingi kemolekannya, hingga kini belum ada putri berwajah ayu seperti Sang Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang. Sikapnya anggun dan segala solah bawanya serba manis dan pantas kalau ditiru.
16. Kedua putri itu usianya memang sedang pantas-pantasnya untuk menghias dan mempercantik diri. Memang pantas apabila mereka berdua itu, dikatakan selalu menjadi buah tutur serta selalu dipuji-puji kecantikannya, di mana saja jalan yang dilalui mereka itu, Bahkan banyak yang pernah melihatnya, lalu meninggalkan istri serta anak-anaknya, berebutan untuk mengikuti, bahkan ada yang pingsan.
17. Mereka yang mengikuti itu seperti kena tenung, belum sembuh rasa kegila-gilaannya, kalau belum sampai menemui ajalnya. Mereka seperti terkena guna-guna mujarab, pengaruhnya tidak ada surut-surutnya; tak ada henti-hentinya maupun puas-puasnya mereka itu menyatakan kekagumannya. Namun pujian dan pujaan yang demikian itu, membuat yang bersangkutan berkesal hati, karena biasanya lalu mengganggu perjalanan.
18. Kini Sang Putri berdua, Sang Dewi Lodaya dengan adiknya, yaitu Sang Dewi Tunjungbang, sedang berjalan menuju ke taman dengan maksud untuk menemui Sang Jaka Sumarandana, yang tadinya mohon izin untuk pergi ke tempat itu.

Di tengah perjalanan menuju ke taman sari, untuk menyenangkan hati, mereka tak lupa pula, memetik bunga-bunga yang ada di pinggir jalan, seperti bunga mawar dan lain-lain yang indah-indah.

19. Sang Jaka Sumarandana, ketika melihat kedatangan kedua putri yang dipuja-puja, Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang, rasa hatinya seperti menemukan yang telah mati, kini hidup kembali dan ada di hadapannya. Perasaannya menjadi terharu kembali, sebab pusat rasa hatinya masih selalu sangat mengharap-harap dapat bertemu lagi dengan putri pujaannya, Sang Dewi Lodaya.
20. Juga Sang Dewi Tunjungbang, maka itu karena tidak kuasa menahan hatinya yang masih tepat dirundung cinta asmara, dalam perasaan di dalam hatinya, seperti bangkit kembali hidupnya. Dan menurut perasaannya, tak tahan sehari pun, kalau dia tidak mengucapkan nama Sang Dewi ayu yang dipuja-pujanya selama ini. Akan tetapi rasa hati itu disembunyikan jangan sampai kelihatan oleh yang bersangkutan.
21. Walaupun demikian, rasa rindu itu membekas juga, pada pandangan matanya yang sangat lembut, karena pengaruh asmara yang melandanya. Dan Sang Jaka Sumarandana berusaha keras agar rasa hatinya itu jangan sampai kelihatan jelas pada mukanya, karena ia tidak ingin rasa haru dan rindunya itu terlanjur-lanjur, yang akan menyebabkan hatinya akan terluka; bolak-balik merasa rindu namun tak tercapai.
22. Akan dikatakan nanti bahwa untuk menghilangkan bekas-bekas keinginannya yang tidak terpenuhi,

kini malahan jelas kelihatan bagaimana rasa hatinya yang hasratnya tak sampai itu. Jadi kelihatan seperti orang yang sangat terpengaruh dan tak dapat mengendalikan rasa hatinya, Terkena sesuatu yang menyimpannya serta tertimpa rasa cinta asmara yang dalam, lalu lekas terpengaruh dan tak dapat menyembunyikan.

23. Maka Sang Jaka Sumarandana duduknya lalu agak menyingkir dari tempatnya semula. Dalam hati ia sangat berharap-harap agar kidung yang telah ditulis berbentuk syair pada kulit bambu kuning dan yang tadinya dicantelkan pada dahan pohon Wijayakusuma, dapat segera ditemukan dan diketahui oleh kedua Sang Dewi pujaannya itu. Itulah yang kini sangat diharap-harapkan.
24. Kedua putri, Sang Dewi Lodaya dan Tunjungbang, setelah keduanya sampai di tempat Sang Jaka duduk, segera menghampirinya dengan perlahan-lahan. Sang Dewi Lodaya berpaling kepada adiknya, dan berkata kepada Dewi Tunjungbang. "Adikku Tunjungbang, inilah pertandanya, bahwa orang itu tidak mau kita dekati, dan tidak mau bertemu dengan kita ini, apakah gerangan yang menjadi sebabnya?"
25. Tadi kulihat dia ada di tempat ini, akan tetapi ketika aku mendekatinya, tiba-tiba ia malahan menyingkir menjauhi. Orang macam apakah dia itu sebenarnya?" Dan Sang Dewi Tunjungbang segera menyahut kata-kata kakaknya. Sang Dewi Lodaya, "Ya, kakakku Lodaya, aku pun tak tahu, Akan tetapi kalau saya nanti bertemu, benar-benar dia akan saya marahi habis-habisan.

Hanya sekarang dia tidak ada lagi di sini,  
entah ke mana perginya orang itu.

26. Saya puji juga bahwa orang satu itu ternyata juga dapat bersikap angkuh dan benci; dapat berbuat dan berlaku seperti setan. Kalau dia tidak lekas datang ke mari sekarang, akan tahu rasa, jika kumarahi nanti. Apa maksudnya menjauhi kita sekarang ini?" Dan Sang Dewi Lodaya menyambung, "Baiklah, adikku, nanti anda akan kutemani, memarahi kakak kita yang sombong ini."
27. Kedua putri yang sedang bercakap-cakap itu, kemudian pergi dari tempat mereka sekarang, dan kini maksudnya untuk berduduk-duduk di tempat yang enak teduh di bawah dedaunan pohon Wijayakusuma yang bertumbuh rindang, Tempat itu benar-benar enak, teduh, nyaman, apalagi apabila bertiup angin sepoi-sepoi basa, yang seakan-akan bermain di rambut dan di badan, Enak sejuknya membuat orang segan meninggalkannya.
28. Melihat kesemuanya itu mula-mula memang tidak demikian mempesona hati, namun lama-kelamaan terasalah kenyamanan dan keindahan yang ada di sekeliling tempat itu. Mula-mula semuanya itu tak banyak terasa karena langit sedang diliputi awan tebal. Akan tetapi ketika tak lama kemudian mendung itu menjadi hilang terbawa angin, semuanya kelihatan asri terang benderang.
29. Timbulnya warna biru di langit atas, yang sudah banyak kelihatan di sela-sela awan yang putih tipis, awan tersebut terlihat seperti tulisan indah yang menjadi perhiasan permai di laut biru yang terbentang luas.

Bukan main indahny panorama alam itu!  
Kalau dipandang, terangnya langit berwarna biru itu  
meluas sejauh birunya air samudra  
yang terbentang luas hingga di cakrawala.

30. Di batu-batu karang di dalam air samudra itu hingga di pinggir terdapat berbagai macam dan jenis ikan, dengan warna serta bentuk yang beraneka ragam. Ada yang berwarna merah, ada pula yang kuning, dan warna-wafna yang lain yang sangat indahny. Gerak-gerak ikan itu kelihatan seperti diatur, seakan-akan menyajikan hidangan yang menawan bagi Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang yang pada waktu itu sungguh tidak mengetahui dari mana asalny sampai mereka dirundung asmara.
31. Lama ikan-ikan yang indah-indah warnany itu, berputar-putar dan berseliweran ke mana-mana di sela-sela batu karang berwarna hijau. Airny bersih bening kelihatan seperti kaca dan pemandangan dalam air yang indah menarik itu, memang tak selayakny kalau dihidangkan selain kepada kedua putri Lautan Selatan; putri-putri ayu yang telah sangat tersohor mengenai kecantikan dan keindahan busanany.
32. Berkatalah Sang Dewi Lodaya kepada adiknya, Sang Dewi Tunjungbang, "Lihatlah itu, Tunjungbang, lihatlah bunga-bunga yang sangat bagus itu! Bunga-bunga itu warnany menarik sekali, banyak sekali yang sedang mekar dengan bagusny, Pantasnya kini sedang musim bunga mekar, sebab kelihatan di mana-mana banyak bunga berkembang. Tetapi yang itu kelihatan benar-benar indah, lebih indah dari macam-macam bunga yang lain.
33. Aku ingin memetik bunga yang menawan itu, marilah Tunjungbang, tolonglah aku!"

Yang disuruh lalu cepat-cepat melangkah,  
dan Dewi Tunjungbang berjalan ke arah  
pohon Wijayakusuma yang bunganya sedang mekar.  
Ketika Sang Putri mau memetik bunga yang dimaksud,  
sewaktu sudah dekat, maka terlihatlah  
di atasnya kulit bambu kuning berisikan tulisan  
kidung berbentuk syair yang tercantelkan di dahan.

34. Benda itu segera diambil dan dibawa kepada kakaknya.  
katanya, "Kakakku, ini benda dengan tulisan apa?  
Saya takut untuk memegangnya, jangan-jangan  
tulisan itu adalah syair buatan iblis,  
sebab tadinya dikaitkan pada dahan kering.  
Pantasnya itu memang buatan iblis dari Roban,  
para iblis yang tidak mau dikubur dalam tanah."  
Sang Dewi Lodaya cepat-cepat mendekati adiknya  
katanya, "Coba lihat, bawalah benda itu ke mari."
35. Setelah diberikan, tulisan pada bambu kuning itu  
segera diterima dan diamat-amati; katanya,  
"Nah, melihat tulisan ini, aku juga menjadi takut.  
Jangan-jangan syair ini nanti memberi walat,  
dapat mendatangkan kutuk, sedang tempatnya pun aneh.  
Pantas kalau tulisan ini milik badan halus;  
dan menurut perkiraanku memang demikian.  
Apa kiranya maksud siluman itu menaruh  
syairnya di tempat yang sangat aneh ini?"
36. Ini Tunjungbang, terimalah tulisan ini ke nbali,  
kalau perlu tanggupilah, aku menjadi takut.  
Dan engkaulah juga yang menemukannya;  
kalau benda ini kupegang lama-lama di tanganku,  
aku takut, jangan-jangan membawa celaka;  
maka itu aku tidak mau menyentuhnya lama-lama.  
Sepantasnya benda yang kauberikan kepadaku ini,  
memang milik buni-bunian yang tinggal di tempat ini."  
Dan berkatalah Sang Dewa Tunjungbang kepada kakaknya,

37. "Ah, kakak ini ada-ada saja, berkata yang tidak-tidak. Kusangka itu hanya alasan kakak belaka, karena tidak mau berkenalan dengan siluman; itu apakah karena tidak mau atau tidak berani. Menurut anggapan saja, sebenarnya tulisan ini, oleh penggubah kidungnya ditujukan kepada kakak. Tandanya kakaklah yang menyuruh saya pergi untuk memetik bunga yang anda maksud itu; jadi saya ini bukankah hanya suruhan saja.
38. Andaikata saya tadi tetap duduk di sini dan tidak berangkat untuk memetik bunga itu, sudah tentu saya juga tidak melihat benda itu, dan kakaklah yang menyuruh aku pergi ke sana." Kata Sang Dewi Lodaya kepada adiknya, "Adikku, pandai benar engkau mencari-cari alasan, dan pintar benar engkau sekarang berbicara. Sudah diamlah, terimalah benda ini segera, dan bacalah syair itu, Tunjungbang.
39. Setelah tulisan pada bambu kuning diterima, Sang Dewi Tunjungbang segera mulai membaca syair yang tertulis di atasnya dengan suaranya yang manis, lembut, jelas, dan enak mengalun. Semua yang akan mendengar suara seperti itu, tidak akan tidak tertawan rasa hatinya, dan terus ingin mendengarkan suara empuk itu. Sebab mendengarkan suara Sang Putri yang lembut, manis, namun jelas serta menawan hati itu, tak ubah seperti tertiuip angin lembut yang menyentuh tubuh sewaktu sedang kegerahan.

## 6. ISI KIDUNG SUMARANDANA

1. "Dengan kepercayaan sepenuhnya bahwa yang menjadi maksud dan yang dituju itu akan dapat terlaksana tidak terlalu sulit, namun akhirnya yang ditemukan di sini banyak yang menyimpang dari yang diperkirakan. Dengan memperhatikan segala peri laku serta watak para siluman yang berkahyangan di Lautan Selatan, di Segara Kidul ini, ternyata segala sesuatunya sangat angker. Dan yang akan ditemukan pun sukar untuk diketahui; entah mati entah hidup, itu tergantung dari mara bahaya yang akan dijumpai.
2. Agaknya, apabila dilihat dan diamat-amati, seperti mempunyai tanggung jawab agar sanggup bertahan dan dapat mempertahankan segala-galanya yang ada pada dirinya sendiri. Dan kalau tidak sanggup ataupun tidak mampu, akhirnya hanya dapat sambat-sambat minta tolong, menghadapi kata-kata yang ditujukan kepadanya. Kata-kata yang kedengaran seperti nasehat, namun maknanya rumit dan terlanjur-lanjur, yang pada akhirnya hanya menambah derita, walaupun hanya tinggal makan dan tidur belaka.
3. Menurut kata-kata yang disampaikan, kelihatannya seperti mendapat perlindungan dan kasih sayang, namun sebenarnya masih belum dapat diterima di dalam dunia siluman atau buni-bunian. Kebaikan serta kelapangan hati memang dapat mencakup mengalunnya kata-kata permohonan, akan tetapi masih pula dirasakan kurang enak terhadap yang ingin mencari persaudaraan, yang ingin mengikuti dari belakang, ingin mengabdikan. Dan sikapnya berganti dan menjadi berbeda,

ketika diketahui apa yang sebetulnya diinginkan

4. Maksud dan keinginan yang dituju kemudian diketahui dalam waktu singkat. Maka segera dengan jelas dikatakan kepadaku, bahwa kalau yang menjadi keinginanku itu diperkenankan hingga dapat berdampingan, hal itu akan merendahkan derajat kedua pihak. Hanya akan merupakan bayang-bayangan, tetapi tidak ada yang mau menanggung laranya. Karena memang sangat sulit memadukan, ataupun mengganti air untuk menjadi daratan.
5. Jadi sebaiknya untuk selanjutnya, dan untuk selama-lamanya, agar tetap ada jaraknya antara kedua belah pihak. Hidup maupun mati itu tak mungkin untuk diketahui bahkan diperkirakan sebelumnya. Yang dapat diperbuat dan diusahakan hanya tidak mengelak yang telah menjadi bagiannya, baik di bumi atau di langit yang telah diberikan. Apa gunanya lagi untuk memaksa-maksa kodrat; hal itu kelihatannya sangat tidak layak.
6. Sebab segala-galanya yang sudah dibagi rata, semuanya tinggal diterimanya saja. Dan semua keinginan itu hanya terdorong nafsu, maka itu agar semuanya tetap mantap, serta dapat berlangsung dengan kekal abadi, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan di antara sesama makhluk yang telah diciptakan, alangkah baiknya kalau selalu didambakan agar dapat melupakan segala pertikaian, dan akhirnya yang diperoleh hanya hidup damai.
7. Mungkin bagaimanapun sudah layak bagiku untuk selalu mengalami pusat kepaanan. Artinya, baik jauh maupun dekat, jatuhnya

mala petaka itu harus dapat diterima selalu dengan perasaan hati yang tidak berat. Mungkin juga sudah menjadi bagian nasibku, bahwa hatiku ini harus selalu melayang-layang di awang-awang tinggi untuk mengalami perasaan dibenci, pula perasaan yang pedih menyakitkan, karena hasrat hati sangat besar berlebihan, untuk dapat berkenalan dan disapa yang diinginkan.

8. Namun kabar berita yang telah kuterima, kini telah kelihatan ada tanda-tandanya akan tibanya saat cuaca menjadi terang. Kelihatannya telah mulai terasa bahwa musim hujan menjadi agak reda, dan mulai bersinarlah cahaya matahari dengan terang benderang, seperti halnya pada waktu musim kemarau. Namun pada suatu malam turunlah hujan lebat, dan walaupun pengaruhnya tidak besar, masih dapat membasahi yang mempunyai hasrat yang ingin mengabdikan dan hidup bersama.
9. Dan hujan itu hanya membuat pasir di pantai menjadi bertaburan tinggi sebagai debu. Berterbangan ke mana-mana, tersasar-sasar, tak tentu arahnya yang akan dituju, dan tak sanggup kembali pada arahnya semula. Akhirnya bahkan dengan jelas menolak permohonan yang ditujukan kepadanya. Kelihatan, permohonan yang diajukan itu membangun-bangunkan suatu perasaan, seakan-akan harus meninggalkan kahyangan.
10. Sebab kini dirasakan dirinya sudah sejahtera berwibawa, mampu untuk menguasai seluruh Kahyangan Lodaya. Dan sudah selayaknya, kalau harus meninggalkan, tentu hatinya merasa sayang dan tak rela, menjadi sangat kecewa dan mengaduh-mengeluh,

bersambat-sambat karena merasa teraniaya.  
Seperti ingin bunuh diri, karena tak disangka  
akan kecewa dan menderita tiada taranya.  
Dan karena itu lalu tidak ada niat  
menanggapinya, karena pemohonnya manusia.

11. Itu dipandang sebagai hal yang tidak layak  
dan hanya akan menimbulkan segala kesusahan;  
merupakan hal yang kosong dan tidak pantas  
melayani serta hidup bersama manusia;  
itu adalah hal yang tak dapat dilaksanakan.  
Dan kalau ada hal-hal sedikit saja yang tak menyenangkan,  
pasti aku akan diusir-usir, ditundung-tundung,  
sebagai orang yang tidak tahu diri, dan akhirnya  
hanya menimbulkan kemarahan tiada habisnya,  
dan aku akan tak dapat berkata apa-apa.
12. Sudah jelas aku tidak akan dapat meredakan  
apalagi mengalahkan kata-kata yang diucapkan.  
Andaikata berani menyanggah kata-katanya,  
segera juga akan dicabarkan tanpa daya.  
Itu sudah menjadi watak dan tabiatnya;  
jadi mengapa aku harus menyusul dan meniru  
kehidupan serta perilaku para dedemit, para siluman?  
Seperti hal itu akan menyegarkan kehidupan saya saja!  
Lagi pula, sebagai manusia, mustahil aku ini  
akan diterima untuk hidup bersama dengan siluman.
13. Akhirnya hanya rasa getir dan pahit saja  
yang akan kualami, walaupun tak ada yang ditampik.  
Segala-galanya dimau, leher kali bengawan,  
perut laut, semuanya ditelan mentah-mentah.  
Yang menghalang-halangi, semuanya dipatahkan;  
dan biasanya seperti yang sudah-sudah, makanannya  
apa saja dapat dikunyah dan ditelan,  
yang sudah jatuh di tanah pun masih lumayan.  
Walaupun demikian aku ingin memilikinya,

dan tetap mencari-cari, mana jalan yang sebaiknya untuk mencapai putri pujaan para siluman.

14. Seperti orang manja aku tetap berusaha bagaimana caranya aku diterima pengabdianku. Sebab yang menjadi hasrat hati ini, keluarnya tak dapat ditahan-tahan lagi, mendesak, mendorong dengan terlanjur-lanjur. Tidak tahu akan batas-batas yang baik, hampir tak dapat membedakan mana yang jelek, akhirnya hanya mau lari lepas dari kungkungan. Barangkali ingin mendengarkan tanggapan atau celaan mengenai ketidakmampuan ini.
15. Maka dengan demikian aku dapat mengetahui sifat dan tabiat tangga yang kuajak berjalan. Dan kalau ada kalanya hal itu sampai terungkap dengan tidak dapat ditahan, akan terlihatlah sifat tabiat yang sebenarnya. Dan dengan mengetahui hal-hal tersebut, dapat pulalah kuketahui bagaimana nanti keturunanku di waktu yang akan datang. Jadi dengan demikian juga jelas pilihanku, bahkan yang jauh dibuat agar menjadi dekat.
16. Dekat juga dalam mengalami segala bencana, bila menderita lapar sama-sama dialami, dengan tidak memperhitungkan atau menyalahkan, siapa yang tadinya menyebabkan derita. Sakit, mati, papa dan lara, dialami bersama, tidak menghitung-hitung kepentingan pribadi, dan karena dekat, segala sesuatunya tentu akan diderita maupun dinikmati bersama. Akan tetapi bagiku ini mungkin lebih baik pergi bertapa, sebagai jawaban terhadap yang tak mau menanggapi. Walaupun demikian jawaban itu masih tetap kunanti-nanti.

17. Benar-benar tidak baik selalu mengagungkan hasrat dan keinginan hati dengan mengharap-harap agar yang diharapkan itu lekas terlaksana. Itu sama saja dengan orang bicara dalam tidur, supaya segala sesuatu yang diangan-angankan, didorong oleh hasrat yang besar dan sangat berlebihan, lekas dapat menjadi suatu kenyataan, namun akhirnya malahan menjadi baur. Dan semuanya yang menjadi andalan, gagal, dan yang dipaksakan pada dirinya, menjadi acak-acakan.
18. Mungkin sekarang inilah waktunya bagiku, mumpung belum terlanjur tertimpa bencana, artinya, untuk dengan cara yang masih mudah menghindari kesulitan ataupun bencana. mumpung belum tertelanjangi oleh tingkah laku sendiri, belum terlanjur terperosok dalam perbuatan jelek, jadi masih cukup tangguh menghadapi bahaya, serta cukup tanggap terhadap yang akan menimpa. Jadi benarlah kata-kata yang mengubah kidung ini, agar tetap mempunyai harga diri dan kepercayaan.

## 7. SUMARANDANA BERTEMU DENGAN DEWI LODAYA DAN TUNJUNGBANG DI DALAM TAMAN

1. Setelah kidung berbentuk syair seluruhnya selesai dibaca, maka kedua putri itu, Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang sangat terkesan hatinya, merasa terharu, dan hanya diam tak dapat berkata sepatah pun. Mereka seperti jatuh pingsan tertimpa asmara yang tak ada putus-putusnya dan tak kunjung padam. Rasanya sudah lupa akan segala-galanya, karena seluruh rasa hatinya dirundung cinta asmara.
2. Rasa hati yang bergejolak menggelora, merasuknya dirasakan dengan sedalam-dalamnya, dan rasa kasih yang menyebabkan cinta asmara itu mengakibatkan rasa hati menjadi gembira. Namun rasa hati yang dirundung rindu itu sedapat-dapatnya disembunyikan jangan sampai dapat kelihatan oleh orang lain atau kentara dari luar. Hanya pandangan sinar matanya menandakan perasaan apa yang sedang berkecamuk di dalam hati.
3. Malu rasanya kalau perasaan Sang Dewi Lodaya itu sampai ketahuan oleh adiknya sendiri, yaitu Sang Dewi Tunjungbang, apalagi diketahui oleh ibunya, Nyi Gede Setraganda. Takut-takut kalau ibunya menjadi sangat marah jika sampai mengetahui yang terkandung dalam hatinya. Maka itu rasa cinta di dalam hatinya dengan sangat rapat disembunyikan baik-baik; akan tetapi Sang Putri merasa takut juga, jangan-jangan rasa hati Tunjungbang demikian juga.
4. Selama mereka berdua bercakap-cakap, dari pandangan mata Sang Dewi Tunjungbang, ternyata terpancar juga sinar yang menandakan

bahwa Sang Dewi pun mempunyai perasaan sama; rasa cinta asmara yang sedang merundung dirinya. Hatinya terasa bergejolak karena menggelornya rasa cinta yang sedang mengamuk dalam jiwanya. Namun Dewi Tunjungbang merasa malu juga untuk mengungkapkan yang dirasakan dalam hati, maka itu perasaannya juga disembunyikan.

5. Rasa rindu cinta asmara di dalam hati kedua putri itu tiada beda sedikit pun. Bahkan selama mereka berdua bercakap-cakap, masing-masing selalu menduga-duga dalam hati, apa yang dirasakan dalam hati saudaranya. Akan tetapi setelah ada saling pengertian di antara mereka berdua, tak ada perbedaan lagi di dalam hati mereka dan gelora hati menjadi reda. Hati mereka telah menemukan kehendak yang sama.
6. Karena itu rasa gejolak hati diresapkan sepenuhnya, supaya hati mereka menjadi tenang dan tentram. Dan Sang Dewi Tunjungbang sungguh-sungguh berusaha menjauhkan rasa keinginannya, dan berupaya mengekang rasa jangan sampai terungkapkan. Maka itu dia bicara dengan tutur yang mantap dan berani. Dan sementara itu Sang Dewi Lodaya juga tidak sangsi lagi bahwa yang diinginkan bagaimanapun pasti akan tercapai.
7. Dan karena itu pula, Sang Dewi Tunjungbang dapat dengan segala ketenangan dalam hatinya, mendengarkan kata-kata nasehat kakaknya yang mengatakan agar dapat mengekang diri bila sedang terkena cinta asmara dan sedang mengalami kasih cinta dari seorang pria. Jangan sampai kena terikat perbawa atau pengaruh, dan kemudian berusaha agar dapat menjadi contoh teladan dalam menimbulkan asmara.

8. Namun segala sesuatu yang diucapkan itu, sama sekali tidak mendapat tanggapan pengertian. Di sela-sela perkataan yang diucapkan jelas terdengar bahwa yang mengucapkan juga sedang terserang rasa cinta kasih, sedang dirundung asmara. Terdengar di dalam kata-katanya bahwa ia sendiri juga terkungkung oleh rasa cinta, tetapi seolah-olah tidak tahu atau mau mengakui perbawa atau pengaruh cinta itu.
9. Karena dirasakan kata-kata kakaknya itu tidak keluar dari hati, ia kemudian merasa tidak kerasan lagi ada di tempat itu. Sementara itu Sang Jaka Sumarandana yang kini diceritakan lagi, dan sedang bersembunyi, menurut perkiraannya pasti sudah lama syair yang ditulis di atas kulit bambu kuning dan dicantelkan pada dahan Wijayakusuma, diketahui oleh kedua putri Lodaya dan Tunjungbang.
10. Maka itu kini Sang Jaka Sumarandana mendekati tempat Sang Dewi Lodaya dan adiknya, Sang Dewi Tunjungbang, yang sedang duduk bercakap-cakap. Ketika sedang berjalan mendekati mereka, derap jalannya dibarengi dengan bunyi lembut dari utara dan selatan dengan bergantian, dan bunyi itu tidak berhenti bergantian, sebelum yang datang mendekat itu tiba di hadapan kedua Sang Putri yang sedang duduk.
11. Dan ketika kedua sang ayu, Dewi Lodaya dan adiknya, Dewi Tunjungbang, mendengar bunyi lembut dari utara dan selatan itu, mereka sudah menduga siapa yang akan datang itu. Sebab tidak ada orang yang mempunyai perbawa dapat menyebabkan bunyi lembut dari selatan

selain Sang Jaka Sumarandana, yang juga dapat mendatangkan bunyi lembut yang datangnya dari arah lain dan bunyinya bersahut-sahutan.

12. Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang sementara itu telah pula merias wajahnya; sinar pandangan matanya kelihatan bening dan bersih, pandangan matanya terang dan tajam. Busana yang dikenakan indah dan rapi, membuat segalanya menjadi serba pantas. Kedua putri itu, Dewi Lodaya dan Tunjungbang, melihat Sang Jaka Sumarandana datang, dan berjalan mendekati tempat mereka duduk.
13. Sinar matanya memperlihatkan kebersihan hati yang tulus dan kegirangan yang wajar. Keduanya berusaha sekuat-kuatnya untuk menyembunyikan perasaan hati yang rindu, supaya dari gerak-gerik dan solah bawanya juga tidak kelihatan perubahan yang ada pada mereka, supaya masih kelihatan seperti biasanya. Agar yang disembunyikan tidak diketahui, maka Sang Dewi Lodaya cepat-cepat menyapa.
14. "Selamat datang, kakanda, dari mana gerangan kakanda datang menghampiri kedua adiknya? Tadi kakanda kami susul ke mari, namun, aduhai, kakanda bahkan lalu pergi dari sini dan bersembunyi entah di mana tempatnya. Agaknya tergesa-gesa, sebab ada yang ketinggalan, andaikata kakanda tidak pergi bersembunyi, barangkali kakanda sekarang sudah tiada" Menyahutlah Dewi Tunjungbang dengan kata-kata,
15. "Lagak benar kakanda ini, bersikap sombong, dalam pandanganmu kami ini orang apa? Mengapa pakai bersembunyi-sembunyi, ketika kami datang ke mari untuk menemui.

Pantas kalau dikatakan orang takabur,  
didatangi malahan pergi, sambil marah lagi.  
Pendeknya kakanda tidak mau kami datang,  
tidak mau kami dekati, sebab nantinya  
badan akan menjadi panas kegerahan, bukan?"

16. Sumarandana menjawab, "Sudah selayaknya yang ada di rumah akan pergi menjauh. Tentu dia tidak akan lekas bersedia kembali, kalau belum mendengar berita mengenai permohonannya dapat diterima dengan senang hati. Apa pun aku bersedia untuk melakukannya. Tetapi entah apa yang telah terjadi, sampai-sampai hal itu disampaikan kepadaku demikian. Tentu aku lalu mempunyai prakarsa dalam hati, hingga akhirnya aku merasa melayang-layang di angkasa.
17. Akhirnya aku mendapat jalan untuk memperoleh kasih sayang dari yang ingin kuabdikan diriku; untuk mendapat balas kasih dari padanya. Dan kalau usaha berhasil baik, alangkah besar dan girang rasa hatiku, dapat dikatakan aku seperti menemukan emas sebesar gunung. Akan tetapi untuk jelas dan pantasnyanya, hasrat hati itu supaya ditanggapi dengan jelas dan bersedia menampakkannya secara terang dengan perantaraan sinar pandangan mata.

## 8 PERTEMUAN DI DALAM TAMAN

1. Berkatalah Sang Dewi Lodaya menanggapi  
”Memang tak akan kekurangan suatu alasan pun,  
untuk mengungkapkan perasaan dengan ucapan bibir.  
Setiap orang pun mengerti bahwa rasa hati  
seseorang, bila telah diungkapkan dengan jelas,  
mengharapkan tanggapan, jangan sampai tidak dijawab.
2. Jadinya apa yang diungkapkan asal keluar saja,  
terucapkan yang bukan-bukan, yang tak berkenan.  
Semuanya itu hanya merupakan suatu upaya,  
jangan sampai ketakutannya itu membekas.  
Karena itu, segala sesuatu yang diucapkan  
menjadi sangat baur, tak banyak mengenai soalnya.
3. Yang diucapkan adalah hal-hal yang tak menentu,  
kata-katanya ngawur dengan menyebut-nyebut.  
dan menginginkan hal yang bukan-bukan.  
Mengeluh serta mengaduh dengan rasa takut,  
bahwa aku ini mempunyai gigi taring yang tajam,  
hingga yang berkepentingan menjadi sangat jera.
4. Segala ucapan orang yang sedang berkeinginan,  
banyak atau selalu membuat ungkapan  
yang menyatakan rasa terkandung dalam hati,  
Padahal semuanya itu sebenarnya tak perlu;  
kalau memang tidak mau menjauhi,  
sudah tentu hatinya mau mendekat barang sedikit.
5. Tetapi kenyataannya bahkan pergi entah ke mana.”  
Sang Dewi Tunjungbang kemudian menyahut,  
”Pantas selalu berusaha agar perasaan itu  
jangan sampai kerasan tinggal di dalam hatinya;  
yang disukai hanya mengembara di dalam taman.  
Karenanya aku benar-benar tak suka hal yang demikian itu.
6. Aku mengatakan sikap demikian itu pongah;

yaitu sikap yang sungkan dan tak mengacuhkan itu, adalah sikap yang menandakan ketinggian hati, sikap yang congkak, hingga menyakitkan hati. Sikap yang kupandang angkuh seperti itu, bukanlah yang kuharap-harapkan, bila aku di kemudian hari harus ikut kepada anda.

7. Sikap yang kudambakan ialah yang ramah dan membuat kasih sayang hati tetap tumbuh. Jika tetap bersikap angkuh seperti sekarang, aku tidak akan dapat melupakannya, dan nanti kalau kembali pulang ke rumah, sudah tentu anda akan kumarahi lagi.
8. Aduh, keterlaluannya benar sikap anda ini, biasanya, aku tahu, tidak demikianlah. Akan tetapi kalau tetap seperti ini, nanti aku akan benar-benar berusaha dan semua orang akan kusuruh memarahi serta memusuhi anda yang bersikap congkak ini.
9. Dan Sang Dewi Lodaya menyambung dengan kata-kata, "Benar itu, sebenarnya bagaimanakah anda ini, mengapa bersikap begitu sangat keterlaluannya? Apakah karena anda ini merasa unggul dan sakti, apakah mentang-mentang karena dapat menjelma, beralih rupa, berganti-ganti apa saja yang dikehendaki, supaya menjadi orang yang sangat terpuja, tetapi hanya menyebabkan hati ini menjadi panas?"
10. Anda ini pantas harus kami pukul, karena membuat hati kami menjadi sedih; dan tangan ini rasanya sudah tak tertahan lagi untuk menggaruk dan mencakari badan anda, merata di seluruh tubuh anda yang menggemaskan itu, hingga menjadi memar tak ada yang ketinggalan.
11. Berkatalah Sang Jaka Sumarandana perlahan,

”Ya, Sang Dewi, kata-kata anda berdua itu dapat kuterima langsung di dalam hati. Namun apakah salahnya, bila ucapan-ucapan yang keluar dari bibir anda untuk memarahi diriku, dihentikan saja, dan jangan sampai ucapan itu membuat bibir anda menjadi capai dan lelah.

12. Sebab semua yang telah anda ucapkan itu, tidak ada yang berharga, tak ada nilainya sedikit pun. Ucapan-ucapan anda itu setiap kata bahkan membuat badanku menjadi sembuh dan segar, karena aku tahu dengan setahu-tahunya, bahwa segala ucapan itu tidaklah yang sebenarnya.
13. Perkataan-perkataan tadi bukanlah amarah yang tulus timbul dari dalam hati sanubari. Maka itu sangatlah disayangkan bila anda sampai mengucapkan kata-kata khayalan, yang hanya melayang di awang-awang terang, akan tetapi kata-kata memarahi diriku itu, tidak timbul dari isi yang dikandung dalam hati.
14. Karena itu pula, aku menjadi sangat khawatir, andaikata hanya untuk mengisi waktu senggang, anda berdua lalu tak mau menghentikan kata-kata yang keluar meluncur dari bibir anda, dan hanya supaya ada seseorang yang dapat dijatuhi kata-kata kemarahan tersebut.
15. Sudah barang tentu selama percakapan ini, yang menjadi permohonan di dalam hatiku, dan mudah-mudahan hal itu dikabulkan, agar atas keberanian atau kesalahanku tadi, aku dapat dimaafkan sebesar-besarnya, jika dalam hati Sang Putri benar-benar masih terkandung kemarahan terhadap diriku.
16. Jikalau menurut anggapan kedua Sang Putri,

perkataanmu tadi melanggar nilai-nilai kesopanan dan masih ada yang tak berkenan di dalam hati, tentu abdimu ini hanya dapat menunggu kemarahan, serta tidak akan segan-segan menerimanya dengan tabah hati, bersedia membela kepentingan kedua Sang Putri.

17. Maka berkatalah Sang Dewi Lodaya dengan nada tak percaya, "Ai, ai, bagaimana anda ini dapat mengatakan, kata-kata kami tadi diucapkan tidak keluar dari rasa hati? Tidak mungkin seseorang mengucapkan kata-kata, tetapi tidak dikeluarkan sebagai rasa hatinya.
18. Bukankah sudah menjadi kebiasaan orang, jikalau mengeluarkan kata-kata dari bibirnya, yang diucapkan itu keluar pula dari hatinya? Mana orang dapat cetas-cetus dapat berbicara, asal keluar sebagai bunyi dari bibirnya saja? Entahlah jika bibir yang mengucapkan itu mempunyai lambung dan mempunyai hati sendiri.
19. Kalau orang biasa, tidaklah secara mudah dan sebarangan mengeluarkan suatu ungkapan dengan seenaknya saja asal keluar dari hidung, dari telinga, dari mulut, dan dari matanya." Dan Sang Dewi Tunjungbang menyambung, "Kalau demikian, aku yakin seyakin-yakinnya, bahwa orang begitu itu, seluruh tubuhnya pasti terberontak tak dapat dipastikan.
20. Kelihatan semuanya dapat bergerak-gerak, ada tangan, ada kaki, dan ada anggota tubuh yang lain, yang mengajak bergerak sendiri-sendiri. Dan kalau semuanya itu mempunyai hati masing-masing, tentu tidak ada satu orang pun, yang berani mendekati, semuanya menjadi takut."
21. Sang Jaka Sumarandana mendengar kata-kata itu,

merasa sangat manis tertarik terhadap keduanya, Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang. Rasa hatinya yang rindu, seakan-akan ingin dapat segera memeluk dan menciumi kedua putri ayu yang ada di hadapannya; itu terdorong oleh cinta kasihnya dalam hati.

22. Bahkan selama mereka bercakap-cakap, rasa hatinya tak pernah dapat menjadi tenang. Keluarnya kata-kata sebagai jawaban kedua Sang Putri, kata-kata yang diucapkan dari bibir mereka dan bernada menyindir itu, bahkan membuat rasa hangat dalam hati.
23. Kedua putri itu kelihatan ayu dan pantas, apalagi ketika mengucapkan kata memarahi, akan tetapi dengan lirikan dan pandangan mata yang manis serta menawan hati, semuanya itu hanya dapat keluar dari Sang Dewi Lodaya beserta adiknya, Sang Dewi Tunjungbang:
24. Walaupun semuanya itu ingin disembunyikan, ditutup-tutup jangan sampai kelihatan orang lain, bagi yang mencintai, ulah yang demikian itu, sama sekali tidak tambah menenangkan hati. Dan yang diinginkan tidak ada lain daripada dapat terus memangkunya, siang maupun malam.
25. Maka Sang Jaka Sumarandana merasa senang dan sangat gembira sekali di dalam hatinya. Tadinya ia sangat mengharap-harap supaya yang dirasakan dalam hati akan ditanggapi. Dan sekarang barulah diketahui tanggapan itu, ditambah dengan sinar pandangan mata yang melegakan.
26. Dengan demikian Sang Jaka merasa mempunyai harapan besar keinginannya akan terlaksana. Bahkan diharap-harapkan pula dalam hati,

supaya keinginannya itu dapat terlaksana dalam waktu yang tidak terlalu lama. Walaupun demikian, harapan itu disembunyikan, jangan sampai terlalu jelas terlihat dari luar.

27. Karenanya, harapan dan rasa hatinya itu disembunyi-semunyikan sebaik-baiknya, dan dia selalu menghindari saat-saat ada kemungkinan dapat mencapai keinginannya. Itu supaya keinginannya tidak lekas diketahui, dan itulah pula yang ditutupi dan ditahan-tahan.
28. Kata Sang Jaka Sumarandana kepada Sang Putri, "Aku, abdimu ini, juga ingin mendapat berita mengenai perjalanan yang ditempuh Ibunda Suri, dan bagaimana sekarang kabar beritanya. Menurut perasaanku, perjalanan itu sudah lama, akan tetapi hingga sekarang beliau belum kembali.
29. Aku sangat ingin mendengar beritanya; maka itu ingin aku mendapat kabar-beritanya dari beliau berdua supaya merasa enak dalam hati. Dan mumpung aku masih akan dapat berkenalan dengan para calon suami anda berdua ini. Dan Sang Dewi Lodaya menjawab dengan agak kesal.
30. "Tak tahulah beritanya, aku benar tidak tahu, perjalanan itu berbeda dengan yang lain-lain. Sampai sekarang aku juga tidak pernah mendengar beritanya barang sedikit pun tentang hal itu. Bukan aku yang bepergian, tetapi mengapa aku yang ditanyai kabar perjalanan tersebut.
31. Kalau aku tidak menjawab pertanyaan itu, nanti ada yang mengatakan bahwa aku ini sangat congkak, angkuh, dan tidak mau tahu; itulah juga yang kuemohi, tak kumaui. Dan dengan demikian akan dikatakan,

aku ini tinggi diri dan berwatak sombong.”

32. Belum lama berkata-kata demikian itu, dari sinar pandangan matanya sudah kelihatan, bahwa Sang Putri merasa enggan dalam hati untuk membicarakan soal perjalanan tadi. Hal itu juga dapat diketahui Sang Jaka dari cara menjawab pertanyaannya.
33. Dan akhirnya benar-benar diharapkan agar timbul suatu pemecahan untuk dapat keluar dari buntunya yang diinginkan, serta masih tetap mempunyai harapan besar yang dapat menopang keinginan dalam hati. Itulah yang timbul selama mereka berduduk-duduk, sambil mempercakapkan perjalanan Sang Ibu.
34. Selama itu Sang Jaka Sumarandana menduga bahwa adiknya, Sang Dewi Tunjungbang mempunyai rasa kurang senang terhadap Sang Dewi Lodaya; timbul rasa iri atau pun curiga terhadap kakaknya. Namun Sang Dewi Lodaya lalu melanjutkan perkataannya kepada Sang Jaka Sumarandana.
35. ”Sebenarnya, ya kakaku, akulah yang harus bertanya lebih dulu tentang perjalanan itu. Sebab sudah sepantasnya yang memberikan kabar itu, adalah kakanda, sebagai orang laki-laki yang panjang langkahnya dan cepat jalannya, serta dapat bepergian ke mana-mana.
36. Keenakan benar anda bertanya kepada saya, yang hatinya tidak mempunyai keberanian. Walaupun ingin bergerak atau bepergian, apa nanti yang dikatakan orang. Nah, mengapa sekarang justru kebalikannya, dan orang perempuanlah yang ditanyai.

37. Mestinya tentu bukan saya ini, seorang wanita, yang mempunyai gagasan untuk bepergian, supaya jangan sampai menemui kesulitan dalam perjalanan, hingga dapat menyebarkan kesusahan dan rintih tangis yang kusayangi. Jadi memang sebaiknya andalah, seorang pria, yang berjalan dan mencari berita itu.
38. Meskipun demikian anda enggan mengaku sedikit pun, mempunyai belas kasihan serta kasih sayang kepada adikmu ini, kalau tidak kudorong secara agak kasar.” Dan cepat-cepat Sang Jaka Sumarandana menyahut kata-kata Sang Dewi Lodaya.
39. ”Dengarkan adikku, hal itu disebabkan karena aku belum pulih kembali dan sembuh dalam hati dari kata-kata pahit yang telah disampaikan kepadaku waktu itu. Apakah aku harus berbangga dengan kata-kata itu, dan bagaimana dianggap rasa hatiku ini?”
40. Mungkin aku ini dianggap orang yang bodoh, bingung, tak tahu apa-apa, dan tak dapat memperlihatkan bahwa aku mampu melakukan pengabdianku dengan baik dan layak untuk dapat dipercayai, dan bahkan tak mempunyai rasa malu barang sedikit, kalau hingga kini aku ini masih dalam keadaan hidup.
41. Walaupun dibelaskasihani setinggi gunung, orang seperti aku ini sudah barang tentu tidak akan luput dari segala kesalahan serta dikatakan tidak dapat dipercaya dalam pengabdianannya kepada Sang Gusti. Dan akhirnya hanya menimbulkan kemarahan belaka.
42. Keadaan demikian itu kemudian hanya akan menumbuhkan celaan dan kemarahan

dan menimbulkan segala macam umpatan. Maka itu sebaiknya aku ini supaya lekas dapat mengalami penemuan ajal kalau tidak lekas mendapat belas kasih dari yang kucintai.

43. Rasa dalam hatiku ini, aku telah berupaya sekuat tenaga untuk mengendalikannya, agar pada akhirnya kalian berdua lekas-lekas dapat memperoleh jodoh yang baik. Bahkan untuk itu aku sampai-sampai melakukan penyepian ketika hari Selasa Kliwon.
44. Pada malam hari sewaktu aku sedang menyalakan api dupa dan dengan khusuk duduk bersemedi, tiba-tiba ada seorang dewa turun ke bumi, dengan segala kemegahan serta keindahannya, yang kelihatan berkilatan dan gemerlapan, dan sehilangnya kilat lalu berganti rupa menjadi seorang dewa dengan perkasanya.
45. Bersabdalah Sang Dewa tersebut kepadaku, sambil memberikan bunga berasal dari sorga, yang jumlahnya hanya dua kuntum saja, dengan kata-kata bahwa siapa saja yang menyunting bunga itu, kelak kemudian pasti akan menemui kebahagiaannya.
46. Apabila yang menyunting itu seorang pria, dia akan lekas menemukan istrinya, dan apabila yang menyunting itu seorang wanita, dia pun akan cepat menemukan jodohnya. Dan menurut yang dipesankan Sang Dewa tersebut, bunga itu tidak boleh disunting sebarang.
47. Orang yang akan memperoleh bunga dari dewa itu, syaratnya kalau sedang menyuntingnya, bunga tersebut tidak boleh renggang dari badan, harus selalu bersentuhan dengan kulit tubuhnya.

Selain itu yang bersangkutan harus tahu dan sadar akan kata-kata yang diucapkan, dan pandangan matanya harus selalu manis.

48. Tidak boleh yang berkenaan itu orang yang cemberut, kelihatan mukanya selalu murung dan menjauhi. Dengan demikian Sang Dewa akan berubah pikiran, dan sarana dengan bunga itu tidak lagi mujarab. Persyaratan yang dikenakan itu seluruhnya harus selalu diterapkan serta dilakukan tertib.
49. Apa pun yang diperintahkan harus dituruti, tidak boleh menyimpang barang sedikit pun. Jadi juga dalam keadaan bagaimanapun, larangan jangan menurut maunya sendiri saja, dan ketentuan harus selalu tahu serta sadar akan yang diucapkan, tetap berlaku tanpa kecuali.
50. Masih ada satu syarat lagi yang dikenakan, yaitu harus duduk di atas pangkuan orang yang memberikan kedua bunga tersebut. Maksudnya agar dapat menghilangkan segala rasa sakit yang sedang diderita tubuh, dan selain itu kalau duduk tidak boleh berjauhan.
51. Artinya, tidak boleh jauh-jauh dari yang memberikan, supaya dapat memperoleh perbawa serta berkahnya, terutama supaya dapat manunggal dengan pemberinya. Caranya sama saja seperti orang yang diruwat, bebas dari segala malapetaka yang dapat menimpa, dan harus dimandikan dengan air suci seluruh tubuhnya, tak ada yang ketinggalan.
52. Keluar masuknya nafas harus benar diatur; bahkan dipesankan dengan sungguh-sungguh bahwa air suci yang akan digunakan untuk mandi, ada persyaratannya pula yang dikenakan.

Aku dipesan oleh Sang Dewa yang memberikan bunga, agar akulah yang menunjukkan air yang dimaksud.”

53. Mendengar kata-kata Jaka Sumarandana itu, berkatalah Sang Dewi Lodaya dengan agak marah, ”Siapa yang menyuruh anda ini mengamen? Tidak ada yang memanggil, tiba-tiba saja sudah menggelarkan pertunjukannya. Sudah tentu tak ada yang akan memberi upah.
54. Andaikan aku ini berusaha, berupaya, ingin supaya lekas mendapat jodoh, dan yang kuharapkan adalah anda pribadi, mengapa perbuatan dan kata-kata anda itu, demikian menyakitkan hati, seolah-olah anda itu seorang yang sedang benci-bencinya.
55. Tidak mau duduk berdekatan dengan aku, supaya aku ini lekas mendapat suami.” Berkatalah Dewi Tunjungbang menyahut, ”Kata-kata anda itu benar-benar pahit kalau dirasakan di dalam hatiku ini. Orang pakai pergi kepada dukun segala, sampai hati benar anda ini terhadap kami.
56. Kata-katanya seperti orang tak mau tahu, akhirnya hanya membuat hati menjadi sedih. Mengatakan, memintakan orang supaya lekas memperoleh jodoh, kiranya saja apa gerangan yang menjadi dalih atau alasannya! Itulah suatu pertanda bahwa yang memintakan itu enggan sekali kalau sampai kukotori.”
- 57 Yang dituduh dan dimaki-maki hanya tersenyum sambil menjawab perlahan-lahan. ”Tenanglah, adik-adikku, sebabnya aku sampai bertapa dan bersemedi di tempat yang sepi, dan sampai memohon-mohon kepada dewa,

itu semuanya tak lain hanya karena rasa sayangku kepada anda berdua sebagai orang yang mengabdikan.

58. Sebabnya ialah karena kasih sayang yang sangat: maka itu aku merasa wajib berupaya agar kedua adikku lekas menemukan jodoh, akhirnya dapat hidup dengan sejahtera dan bahagia.” Mendengar kata-kata Sumarandana itu, Sang Dewi Lodaya cepat-cepat menanggapi.
59. ”Kakakku sayang, kalau anda benar-benar belas kasihan ataupun kasih sayang kepadaku, dengan tidak akan mengurungkan ataupun tidak percaya akan berita yang datang dari Roban yang mengatakan bahwa anda ini mempunyai dewa yang unggul, maka tanyakanlah hal itu sekali lagi.”
60. Jawab Jaka Sumarandana, ”Ketahuilah, hal demikian itu tidak boleh ditanyakan untuk kedua kalinya, itu sudah menjadi kepastian para dewa, tak dapat diubah-ubah. Semua yang menjadi keinginan dalam hati, jika diusahakan dengan segala kesungguhan hati, yang jauh pun dapat menjadi dekat, dapat diraih.
61. Segala sesuatu yang dimohon kepadanya, pasti akan dapat dikabulkannya.” Dan Dewi Lodaya lalu berkata agak menyindir, ”Barangkali saja dewanya itu mengingkari, apa yang pernah dikatakan, kalau keinginan hati, tidak tulus dan jujur hingga di lubuk hati.”
62. Sang Dewi Tunjungbang menundukkan kepala, untuk menyembunyikan rasa senang hatinya; dan membuat pandangan mata pura-pura marah, dengan lagak seperti orang yang benar sedang marah. Akan tetapi kemarahan pura-pura itu

dibarengi dengan tutur kata yang manis.

63. "Kalau saja aku mau mempercayai orang yang sedang berkata tidak keruan arahnya, dan sedang berbuat seperti kesurupan setan, tetapi untuk apa dia itu kupercayai. Dan apakah dapat terlaksana aku dapat mengawasi serta mengobati rasa sakit dalam hati?"
64. Akan tetapi kalau orang itu memang sanggup membatalkan bakal perjodohanku itu, entahlah bagaimana, sebab hal itu belum tentu." Dan Sang Dewi Lodaya menyambung dengan kata, "Bagiku terserah sajalah, sanggup atau tidak. itu terserah kepada keadaannya nanti."
65. Mendengar tanggapan kedua putri ayu itu, yang mempunyai keinginan di dalam hati, seakan-akan keinginannya itu sudah terlaksana. telah memeluk di pangkuannya dan menciumi yang menyebabkan rasa rindu dan cinta asmaranya. Hatinya merasa sangat bahagia dan lupa bahwa ia sedang dimintai tolong oleh kekasihnya.
66. Ia mempunyai rasa hati yang penuh harapan. itu karena kata hatinya yang gembira, karena yang sedang sangat didamba-dambakan, kini hampir dapat diraih dan terlaksana, karena mereka berdua tidak bersedia untuk lekas-lekas mendapat suami.
67. Dan sekarang yang diceritakan ialah rasa hati kedua putri yang sedang menjadi hasrat hati Sang Jaka. Rasa hati kedua putri, yaitu Sang Dewi Lodaya dan adiknya Sang Dewi Tunjungbang, tetap disembunyikan; penolakan akan lekas kawin hanya terlihat pada pandangan matanya saja, namun hal itu sudah menggembarakan hati Sang Jaka.

68. Karena itu ia bermaksud untuk menurut, rasanya mumpung sedang menemukan saat yang sebaik-baiknya dalam usahanya menempuh jalan untuk mencapai cita-citanya. Mungkin hal itu dapat menyebabkan hilangnya rasa tak senang bagi rasa seorang wanita.
69. Kata Sang Dewi Lodaya dengan agak bimbang, "Aduh, membingungkan benar hal ini bagiku; apakah yang menjadi perintah dari dewa itu. Sampai dikatakan tak dapat diubah-ubah karena telah ditentukan yang demikian itu. Apa gerangan akibatnya kalau menyimpang?"
70. Mentang-mentang mempunyai kekuasaan tinggi, dan kemasyhurannya telah tersebar ke mana-mana, tersohor bahwa sangat besar kekuasaannya, dan melebihi semua kekuasaan yang ada, sampai-sampai memerintahkan sesuatu yang tidak-tidak dan membuat orang menjadi takut.
71. Tak urung menjadi sangat enggan mendengarnya. Akan tetapi kalau mau tidak dijalankan, lalu bagaimana, karena dengan demikian perbuatan itu akan jelas melanggar larangan. Andaikata bukan dewa yang memberi petunjuk itu, sudah tentu aku berani melanggarnya.
72. Barangkali lebih baik aku mengikuti saja." Sang Jaka Sumarandana menjawab manis, "Apakah sekarang yang menjadi kehendak anda, apakah anda memang akan melakukan juga andaikata abdimu ini akan menyuruh anda keluar seperti makhluk yang menakutkan?"
73. Maka itu selama ini selalu ada rasa takut yang berkecanggungan di dalam hati sanubari ini.

Itu karena terasa sangatlah tidak layak untuk menyampaikan keinginan hati, yang hasratnya diungkapkan kepada seseorang yang harusnya disampaikan kepada istrinya.

74. Apakah orang lain yang dalam perjalanan dapat memberikan usaha yang dibutuhkan itu, akan beranggapan dapat, dan apa yang kukatakan ini, adalah ucapan yang tidak akan berubah?" Dan Sang Dewi Lodaya berkata perlahan-lahan, "Mudah-mudahan usaha itu mujarab.
75. Aku juga bersedia dan bermaksud untuk menurut akan tetapi janganlah sampai tidak jujur. Andaikata perbuatan anda sampai menyimpang, tak urung aku akan marah dan menyumpahi, karena andalah yang telah mengecewakan kepercayaan hati yang telah kutumpahkan."
76. Sang Jaka Sumarandana berkata dengan tenang, "Itu menandakan bahwa maksud anda masih berbeda, dan itu adalah hal yang sebenarnya kurang layak anda masih kurang mempercayai segala suatu yang telah kuucapkan di hadapan anda tadi." Dan Dewi Tunjungbang menjawab agak membantah.
77. Katanya, "Siapa katanya yang tidak percaya itu. Mengapa perkataanmu sekarang ini berbeda benar dengan yang sudah-sudah; tadinya aku ini diminta supaya cepat-cepat mau percaya." Kata Sang Jaka Sumarandana untuk menenangkan, "Mari, adik-adikku, mari kita duduk-duduk dulu.
78. Ingat, keduanya harus duduk di pangkuanku, dan keduanya harus duduk bersama-sama. Dan Sang Dewi Lodaya serta Sang Dewi Tunjungbang, kemudian melaksanakan yang dikatakan oleh Sang Jaka Sumarandana, di mana duduknya.

Keduanya duduk berbarengan di pangkuan  
Jaka Sumarandana, satu di kiri, yang lain di kanan.

79. Dalam keadaan yang serba dekat dan serba rapat seperti itu, sudah tidak mengherankan bahwa pada mereka bertiga yang masih muda, timbul hasrat besar dalam rasa hati mereka. Dan hasrat hati yang menggelora itu, akhirnya menguasai seluruh tubuh mereka, agar yang diinginkan segera dapat terlaksana.
80. Dan mereka bertiga telah menyerah kalah terhadap bergejolaknya cinta asmara. Segala-galanya seakan-akan sudah terasa mati; demikian kerasnya rasa hati menguasainya. Dengan demikian mereka hanya diamuk rasa asmara yang telah melanda seluruh jiwa.
81. Segala kebijaksanaan hanya diarahkan supaya yang diinginkan itu lekas terlaksana. Ketiganya telah terlanjur dirundung asmara; kalau asmaranya tidak datang mendekat, lekas-lekas lalu dikejar dan didatangi, dan makin rapat mereka memadu cinta asmara.
82. Rapatnya mereka memadu cinta asmara, menjalar meliputi seluruh jiwa dan raga. Seakan-akan dalam memadukan cinta itu, terpatrilah bekas temunya cinta kasih. Dan rasanya akan sangat sayang sekali, kalau kerapatan mereka sampai renggang barang sedikit.
83. Kini keadaannya di antara ketiga insan yang masih muda yang sedang memadu asmara, sudah bukan lagi sikap orang yang bersaudara. Memang mereka bertiga kini menginginkan bukan hanya itu saja, melainkan keakraban dan kemesraan yang jauh lebih dari itu.

84. Pandai benar mereka saling menimbulkan rasa cinta kasih, dan semuanya berusaha supaya cinta kasih itu berkobar dengan hebatnya. Namun di antara mereka tidak ada yang dapat menandingi Jaka Sumarandana; ialah yang menguasai oleh brata asmara.
85. Siapa yang tidak akan rekat melekat, kalau sudah terlanjur dikuasai rasa cinta; pasti tidak akan mau pisah sebentar pun, agar tidak sampai tersusupi celah-celah; dan di antara mereka tidak ada seorang pun yang mempunyai rasa kecewa maupun rasa menyesal.
86. Namun betapa pun rapat dan mesranya hubungan mereka, pengaruh atau perbawa baik masih terdapat pada diri pribadi mereka; rasa hati nurani yang mengatakan dengan jelas bahwa harus selalu eling akan keadaan jagad raya. Bahwa segala-segalanya itu tetap mendapat pengayoman, supaya akhirnya tidak sampai menderita sengsara.
87. Perasaan itulah, walaupun tadinya telah kelihatan seperti mati, kini timbul kembali karena pengaruh hati sanubari dalam jiwa yang utama. Dan timbulnya serta bertemunya bisikan hati yang suci itu merupakan jalan untuk memohon agar jangan sampai tersesat, dan yang ditempuh hanya segala sesuatu yang baik-baik belaka.
88. Pemaduan cinta kasih antara mereka bertiga belum sampai pada ujung puncaknya, namun agaknya Sang Jaka Sumarandana, tiba-tiba lalu menjadi eling dan sadar, seakan-akan mendapat peringatan dari dewa atau bidadara yang turun dari sorga.
89. Karenanya, ia sekarang merasa terlanjur,

terbawa oleh rasa hati yang menyenangkan.  
Dan setelah ia mengetahui dan menyadari,  
apa yang telah diperbuat dalam keterlanjuran itu,  
ia sadar pula bahwa akibatnya kemudian  
dapat selalu terkena malapetaka.

90. Maka kata Sang Jaka Sumarandana dalam hati,  
”Aduh, mengapa aku sampai lupa begini  
akan pesan dewa yang telah disampaikan?  
Apa gerangan yang menyebabkan ini semua?  
Rasa tubuhku, pun rasa dalam hatiku,  
lemah seakan-akan ditindih barang berat.
91. Seperti tertindih dengan batu berpikul-pikul,  
yang ditumpuk tumpang-tindih di atas badanku,  
seolah-olah untuk memaksa aku sekarang  
membuka bibirku dan mengucapkan sesuatu.  
Entah benar entah tidak kata-kataku  
yang kuucapkan ini, entahlah, aku tidak tahu.”
92. Katanya, ”Aduh, adik-adikku ya gustiku,  
maafkan kakakmu atukah abdimu ini!  
Agaknya aku telah terkena pengaruh hebat  
atau perbawa maupun mantra yang sakti,  
sampai-sampai abdimu ini berani  
memeluk gustiku berdua di atas pangkuan;  
itu adalah suatu hal yang sangat tak pantas.
93. Benar-benar tidak sombong atau bohong  
kata-kata yang saya ucapkan tadi itu.  
Pantasnya pengaruh atau perbawa yang mengenai  
diriku itu berasal dari anda berdua,  
Sebab pengaruh atau perbawa dari orang dua,  
tentu lebih besar daripada seorang belaka.
94. Andaikata anda berdua tidak mau percaya  
akan ucapan rasa hatiku yang kuungkapkan,  
hal yang tidak boleh dilupakan atau dihilangkan

ialah timbulnya birahi yang baru kurasakan, setelah abdimu ini sedemikian dekatnya, dapat duduk bersama dengan kedua gustiku.

95. Dan rasa birahi itu akhirnya tersembul dan tersebar merata di seluruh tubuh. Karena hebatnya yang dirasakan dalam hati, seakan-akan telah kehilangan pertimbangan, dan sudah tak mempunyai pilihan lain lagi. Maka dengan keadaan yang demikian itu, sudilah kiranya gustiku memaafkan abdimu ini.
96. Namun andaikata rasa birahi tadi tidak timbul pada gustiku berdua dan pada abdimu ini, dan tidak cepat-cepat meluas merata di badan, saya tak segan-segan untuk mengakui, seolah-olah abdimu ini tidak dapat hidup.” Dan Sang Dewi Tunjungbang cepat-cepat menjawab.
97. ”Pandai benar anda ini berbuat-buat, berkata yang bukan-bukan, sampai-sampai dapat mengatakan bahwa kami berdua ini mempunyai pengaruh besar dan sakti, yang dikenakan kepada anda sedemikian hingga anda terikat erat tak dapat melepaskan diri.
98. Itu hanya hal yang dibesar-besarkan saja, dan sangat berlebih-lebihan untuk memuji. Dan kata-kata yang anda ucapkan tadi, seperti ucapan orang sedang bercakap-cakap dalam mimpi. Hai, ayo, bangunlah, jangan sampai berkepanjangan, jangan terus tidur dan lupa akan segala-galanya.
99. Kami anda katakan mempunyai perbawa besar, itu mungkin hanya khayalan anda saja. Atau tak tahulah, kalau kami ketularan dari anda dan anda yang memberikannya. Kami ini bukankah orang yang biasa saja, dan tidak mempunyai ini atau itu?

100. Sedangkan anda, kakakku yang kusayangi, kepadaku mengatakan bahwa aku ini seperti setan perempuan yang dikaruniai bibir yang dengan sangat mahir dapat dipergunakan; dapat membuka terus untuk membicarakan orang, dan dapat bungkam seperti ditutup rapat.
101. Anda kira karena yang demikian itu hatiku tidak mempunyai perasaan sedih, atau perasaan benci yang tak terkira-kirakan!” Jawab Sumarandana dengan kata-kata manis, ”Kata-kata anda itu jelas menandakan, bahwa anda sudah sembuh seperti sedia kala.
102. Sebab abdimu ini sudah mendengar, betapa cekatannya bibir Sang Ayu itu menjawab, sudah menyebabkan aku menjadi sembuh segar, dan seluruh tubuhku sekarang ini karenanya sudah mampu melaksanakan apa saja yang gustiku perintahkan kepada hamba.”
103. Lama mereka bercakap-cakap berkelakar, sindir-menyindir, ramai sekali guraunya. Tetapi kemudian mereka ingat akan waktu dan kini mengangap sudah saatnya untuk mengganti busana, merias diri. Dan Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang benar-benar putri yang pandai berbusana indah.
104. Setelah selesai berbusana dan merias diri, kalau dipandang sangatlah mempesonakan, sangat cantik indah tiada bandingannya. Segala-galanya kelihatan serba adi dan asri, tidak ada yang dapat dibuat sebagai bandingan. Dan yang melihat akan merasa kegila-gilaan.
105. Maka itu, setelah selesai berbusana dan berias, kedua putri dipangku lagi oleh Sumarandana,

Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang,  
tidak ada yang mau renggang sedikit pun,  
mereka merangkul dan mendekap Sang Jaka.  
Berkatah Jaka Sumarandana dengan manis,  
"Adik sayangku, Tunjungbang, dengarkanlah!

106. Aku minta agar adinda Tunjungbang sekarang  
jangan sampai mempunyai rasa iri dalam hati.  
Sudah pantasnya orang yang lebih tua,  
dialah yang selayaknya mendahului.  
Yang lebih tua tidak boleh kelangkahan  
oleh adiknya yang lebih muda, ya adikku!
107. Sekarang perkenankanlah aku berangkat,  
untuk melaksanakan yang telah menjadi perintah  
dan petunjuk dari para dewa yang kuasa."  
Sang Dewi Tunjungbang menjawab dengan kecewa,  
"Terserahlah semuanya kepada anda pribadi,  
aku tidak menyuruh juga tidak melarang."
108. Sang Dewi Lodaya mendengar kata-kata  
itu, mengira bahwa adiknya agak marah,  
terdengar dari suaranya yang agak gemas.  
Ketika dia menengok ke arah adiknya,  
hidung Sang Jaka Sumarandana tepat mengenai  
pipi Sang Dewi dan tepat menciumnya.
109. Sang Dewi Lodaya berkata agak marah tetapi manis,  
"Apa-apaan ini! Aku tidak suka ah, begini!  
Aku sedang menolih ke arah adikku,  
tiba-tiba saja hidungnya sudah siap di situ.  
E, e, seperti kelakuan orang manja saja,  
dan aku tidak suka sedikit pun ciuman  
yang diberikan dengan cara begitu itu.
110. Ai, ai, sampai terasa sakit pipiku ini;  
sedang menolih, mengapa dipasangi hidung  
yang malang-malang menghadang di tengah jalan;

benci benar aku akan perbuatan seperti itu.”  
Sang Jaka Sumarandana mendengar kata marah itu,  
cepat-cepat memberi jawaban yang lembut.

111. ”Maaf, beribu maaf, kalau abdimu ini telah menyebabkan gustinya menjadi marah. Tadi itu menurut perasaan saya jaraknya masih cukup jauh antara pipi dan hidung. Tahu-tahu ketika anda menengok, jarak itu seperti menjadi lebih dekat dan terjadilah itu.
112. Akan tetapi dengan itu, menurut perasaanku terdapatlah petunjuk dari Hyang Pramesti, bahwa saatnya telah tiba dan diresui oleh Sang Dewa, anda kumandikan sekarang. Dan yang akan menjadi air mandinya, tak lain ialah napasku yang keluar deras ini.
113. Kedua Sang Dewi segera didekap dan dirangkul, serta diciumi bertubi-tubi, tiada hentinya. Dewi Lodaya maupun Dewi Tunjungbang tidak ada yang merasa iri di dalam hati. Kalau ditimbang beratnya memang seimbang, artinya berat dalam kepandaian sebagai kekasih.
114. Dan yang laki-laki pun pandai berolah asmara, tahu akan segala seluk-beluk dan rahasia pemaduan cinta asmara dan tidak tanggung-tanggung untuk melaksanakannya secara menyeluruh. Gemar mandi berkecimpung dalam menerapkan cinta dan tak bosan-bosannya untuk melaksanakan.
115. Sang Dewi Lodaya berkata, ”Ai, ai, itu kata-katanya mengapa terus mengalir tak henti-hentinya. Makin lama makin tambah ramai saja, itu kalau dirasakan, agak tak enak di hati. Mentang-mentang orang berasal dari istana, mau memamerkan bahasanya yang bagus.”

116. Karena takut untuk menjawab, khususnya menjawab tanggapan orang yang sedang senang-senanginya, menggunakan bahasa kiasan, agak sungkanlah rasa di dalam hati Sang Jaka Sumarandana, katanya dalam hati, "Kalau aku tak menjawab, tak urung akan sangat kecewa hatinya.
117. Kelihatannya aku menyombongkan diri, apa lagi yang sedang berbahasa menurut yang dikatakan dan ditujukan oleh para dewa." Sang Dewi Tunjungbang menyambung, "Benar itu, dia itu benar-benar orang sangat manja, bibirnya serta tutur katanya tak ada hentinya.
118. Pantas kalau yang diinginkan orang manja itu harus selalu diturut karena tak dapat ditahan. Kiranya tidak baik kalau ia menyuruh, akan tetapi yang diminta enggan melakukan." Kata Sang Dewi Lodaya mengajak, 'Ayo, ayo, mari kita berbahasa lagi.'
119. Sang Jaka Sumarandana menjawab cepat, "Aduh, aduh, mengapa cepat seperti guruh. Akan tetapi kalau aku tidak ikut berbahasa, takut-takut nanti akan kena marah besar. Sudah biasa orang yang senang mengabdikan itu, gustunya harus dilayani dengan sebaik-baiknya.
120. Kalau sampai tidak jujur dan tak berkenan, hal itu akan menyebabkan tak puas dalam hati. Sudah barang tentu ia tidak akan berani meminta keterangan tentang yang diirikan mengapa sampai dihindangi rasa demikian itu, dan tak urung yang diminta juga dilakukan.
121. Mustahil kalau yang disuruh itu tak menurut, sebab rasanya memang takut, kalau-kalau kemudian soalnya menjadi berlarut-larut,

bertumpuk-tumpuk kata-kata perintahnya,  
agar yang dikehendaki atau yang diinginkan itu,  
bagaimana pun akan segera dapat terlaksana.

## 9. NYI GEDE SETRAGANDA MEMBAWA SUKMANDARA DAN SUKMANDARI KE TAMAN SARI.

1. Kini yang akan dikisahkan lagi ialah Nyi Gede Setraganda yang sedang bepergian. Dalam pada itu ia lalu bertapa brata, bersemedi dengan sangat khusuk serta teguhnya, memohon kepada dewa Yang Maha Kuasa, agar maksudnya dapat lekas terlaksana. Sedemikian tekunnya Nyi Gede bersemedi, hingga kelihatannya seperti tak bernyawa lagi. Ada bunyi tidak didengar, ada rupa tak dilihat, pandangan hatinya hanya terpusat pada diri pribadi, terpusatkan kepada maksud yang ingin dicapai.
2. Tidak ada hal-hal lain yang diinginkan; dan selama bertapa dengan khusuk bersemedi Nyi Gede tak pernah makan maupun tidur. Memusatkan segala perhatiannya, supaya yang diinginkan lekas dapat terlaksana. Agar yang dimohon lekas datang menemuinya, yaitu yang bernama Sang Sela Mengempeng. Dan sebelum yang dimohon itu datang kepadanya, bertapa serta bersemedinya tak mengurang sedikit pun.
3. Tempat Nyi Gede Setraganda tapa bersemedi, adalah suatu tempat yang sangat angker, tempat sepi sunyi yang sangat menyeramkan. Menusuk hidung bau belerang yang dicium, dan di sekelilingnya terdapat batu-batu karang yang menjulur dengan ujung-ujungnya yang sangat tajam. Sungguh tempat yang tak mudah dilalui orang, dan biasanya memang langka orang lalu di tempat itu. Akan tetapi tempat yang penuh dengan batu-batu yang menonjol bergelantungan itu sekaligus merupakan tempat perlindungan bagi yang sedang menyepi.

4. Batu-batu yang berlikuk-likuk bertonjolan, dengan di banyak tempat terdapat batu api, yang menyeramkan hingga jauh ke dalam, memang bagus juga tampaknya, namun segala-galanya terasa sepi, sunyi, senyap. Ditambah lagi bahwa hampir tak pernah ada orang yang berlalu di tempat itu, pantas kalau tempat angker dan sunyi itu merupakan kahyangan para siluman, para badan halus, dan menjadi jalan yang tak dapat diserang orang.
5. Mungkin pernah tempat sepi itu mendapat serangan; itu tampak dari bekas-bekas yang masih terlihat. Namun tempat tersebut agaknya cukup kuat untuk menanggulangi serangan musuh, dan kini memang sangat layak kalau menjadi kahyangan yang dihuni oleh para lelembut, oleh segala rupa buni-bunian dan badan halus. Walaupun tampaknya indah gemerlapan bila terkena cahaya mata hari, tempat itu kiranya tak dapat digunakan sebagai tempat pesiar, karena sering juga digenangi dengan air pasang.
6. Karena sepi, angker, dan menyeramkan sekali, tempat itu juga menjadi persembunyian segala macam binatang yang galak-galak, atau bahkan tempat bersembunyi orang jahat, yang melarikan diri untuk menghindari mara bahaya. Sebab di situ ia merasa dapat perlindungan di antara batu-batu karang yang tajam dan ombak air laut yang karena deras dan kuatnya menerjang karang, lalu membentuk gua-gua yang dalam dan baik sekali untuk tempat persembunyian.
7. Kesemuanya itu seperti penuh dengan rahasia, dan kalau melihat segala-segalanya serba angker, serba sunyi, dan serba sulit untuk dilalui,

maka tempat itu benar jauh dari menyenangkan untuk dijadikan tempat pemukiman manusia. Apa lagi kalau melihat di sebelah selatan banyak sekali terdapat batu-batu api yang berlapis-lapis mengelilingi tempat bertapa.

8. Kini Nyi Gede Setraganda sedang bertapa brata di tempat tersebut dan sedang duduk bersemedi agar segala hasrat hatinya lekas dapat terlaksana. Besar harapannya, karena telah diperoleh pertanda akan datangnya Dewa Yang Agung. Sudah tentu yang menjadi keinginan hatinya itu akan dikabulkan oleh para dewa dan akhirnya yang diidamkan selalu, dapat lekas terlaksana. Dan sekarang Nyi Gede telah bersiap-siap diri untuk menyongsong kedatangan bakal tamunya.
9. Tak lama kemudian datanglah dewa agung yang diharap-harapkan, yaitu Sang Sela Mengempeng. Maka itu Nyi Gede Setraganda lalu bangun dari semedinya dengan mengibaskan rambutnya karena tadinya penuh dengan taburan debu dan benar-benar kelihatan sangat kumal, seperti gundukan tanah galian yang telah dikeduk. Suaranya terdengar parau serak-serak, namun matanya masih bersinar-sinar kemilau seperti sinar matahari, demikianlah keadaan Nyi Gede.
10. Dan yang baru menghentikan semedinya itu, kelihatan tak ubah seperti penjelmaan angkara murka. Sebab seluruh badan yang baru saja berhenti semedi itu penuh dengan bulu yang memenuhi seluruh tubuh. Badan, kaki, tangan, semuanya berbulu lebat, dan bila dipandang, memang sangat menyeramkan. Benar-benar sudah sepantasnya kalau Nyi Gede itu mempunyai wadya bala segala macam dedemit, dan menguasai serta memerintah semua badan halus.

11. Terlalu banyak jika semuanya diceritakan, hanya dikatakan bahwa kedatangan tamu itu disertai dengan gara-gara yang hebat dahsyat, mendatangkan bertiupnya angin taufan besar dan jatuhnya hujan lebat seperti tertumpahkan. Angin taufan yang berhembus dahsyat menyebabkan segala pepohonan yang diterjang menjadi tumbang. Tumbang berantakan karena mengamuknya angin putaran atau angin lisus yang berputar-putar menjebolkan segala sesuatu yang berdiri di tanah.
12. Kelihatannya hampir seluruh jagad raya diliputi mendung tebal hingga semuanya gelap, tampak seperti malam, itulah perbawanya. Setelah semuanya menjadi terang benderang kembali, maka terlihatlah suatu bayangan yang timbul di hadapan mukanya; dan ketika Nyi Gede Setraganda melihat dan mengamatnya, tampaklah di hadapan matanya dua rupa yang tampan, bagus, dan kelihatan gagah perkasa. Pandangan mata mereka tajam namun ramah; dan yang melihatnya sudah dapat mengira-ira bahwa yang datang di hadapannya itu adalah
  - Sang Sukmandara dengan adiknya, Sang Sukmandari.
13. Dan segera ia melihat kedua Satria bagus itu berdiri di hadapannya, Nyi Gede Setraganda lalu menyapa dengan kata-kata lembut dan manis. "Ya, satria bagus, karena belum mengetahui, saya ingin bertanya, anda berdua yang datang ini satria berasal dari mana dan siapa namanya, serta untuk keperluan apa sampai anda berdua datang ke mari dan beralih rupa sebagai pembantu pertapaan? Apa kiranya yang menjadi tujuan anda berdua? Semuanya saya tanyakan kepada anda karena saya belum mengetahui maksud datang ke mari.

14. Jikalau soalnya tidak penting dan mendesak, tentu anda berdua tak akan datang ke mari, dan tersesat sampai di tempat yang sulit ini, hingga tentunya tubuh serta kaki dan tangan anda tak luput akan menderita atau terluka. Anda berdua tentu mempunyai maksud tertentu, dan membawa hal yang penting hingga menempuh segala kesulitan datang ke mari, menerabas batu-batu karang yang tajam dan meninggalkan segala kemudahan serta kenyamanan di negara.
15. Anda berdua telah mengadakan perjalanan dengan tidak mempertimbangkan kesukaran yang mungkin akan dialami dalam perjalanan. Tentu hal itu dilakukan, bukan hanya karena ingin tahu, kalau tidak diperintahkan oleh dewa yang berkuasa di segala masa. Jika tak demikian, pasti anda berdua ini tak akan sampai masuk ke daerah yang sulit ini. Tentu anda ini mencari sesuatu yang diinginkan sebab kalau tidak, sudah pasti akan takut kalau-kalau akan tertimpa malapetaka.
16. Kalau tidak untuk maksud yang sangat penting, dan anda memaksa diri menempuh jalan ke mari, tak urung anda berdua akan menemui pralaya dan sudah layaknya di tengah perjalanan anda akan banyak menjumpai mara bahaya. Baru melihat batu-batu karang yang tajam dan menjulur serta menyorok ke segala arah, kalau tidak mempunyai maksud yang penting, anda berdua tentu sudah merasa sangat takut akan berjejal-jejalnya batu-batu tajam yang sangat berbahaya dan kelihatan seperti pisau-pisau tajam seakan telah ditata itu.
17. Namun anda berdua datang ke tempat ini

dengan mengarungi udara di angkasa raya, dan akhirnya tanpa kesukaran dapat tiba di tempat ini tanpa halangan dan kesulitan suatu apa. Itulah yang menyebabkan saya ini menjadi sangat keheran-heranan melihat anda berdua sampai datang ke mari pada waktu ini.” Demikian kata-kata sambutan yang diucapkan Nyi Gede Setraganda kepada kedua satria yang baru datang di tempat pertapaannya.

18. Sebenarnya kata-kata tersebut diucapkan, bukanlah karena Nyi Gede Setraganda tidak atau belum mengetahui maksud kedatangan mereka di pertapaannya itu. Itu hanya sebagai kata-kata sambutan saja, dan ingin pura-pura tidak mengetahui maksud serta tujuan kedatangan mereka berdua. Maka itu lalu pura-pura bertanya-tanya dari negara mana datangnya mereka itu. Dan Sang Sukmandara dan Sukmandari segera menjawab.
19. ”Jika paduka ingin mengetahui dari mana kami berasal dan apa maksud kedatangan kami ini, dapat kami katakan bahwa kami berdua berasal dari Gunung Siluman dan maksud kedatangan kami berdua sangat berhasrat untuk mengabdikan diri kami berdua kepada kedua putri paduka yang bernama Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang. Maka itu kami berdua mohon dengan sangat agar paduka mempunyai belas kasihan terhadap kami, dan permohonan kami ini dapat dikabulkan.
20. Karena terdorong oleh keinginan yang besar, kami memberanikan diri datang ke mari, agar paduka berkenan di dalam hati bersedia mengambil kami yang masih bodoh ini.

Itu karena kami berdua sangat menginginkan lekas memperoleh pasangan sebagai istri kami. Dari terdorong oleh keinginan yang besar itu, lagi pula karena hasrat hati yang tak tertahan lagi, kami sangat mengharapkan belas kasihan paduka, agar hasrat hati yang menggelora itu dapat terlaksana.

21. Untuk itu memang benar kami berdua ini tidak memperhitungkan kepayahan serta bahaya yang dapat menimpa tubuh kami, karena demikian besar hasrat dalam hati hingga bagaimana pun bahaya itu harus ditempuh, dan segala-galanya harus diupayakan. Mudah-mudahan permohonan kami berdua ini berkenan di hati paduka dan dapat diterima dengan segala kerelaan hati dan pengabdian kami dapat dikabulkan dengan rasa tulus ikhlas.
22. Sebenarnya rasa hati kami berdua ini sejak waktu kami masih kanak-kanak, tidak pernah mempunyai harapan lain ataupun pernah tertuju kepada orang lain, dan yang kami tuju dan harapkan selama ini, tak lain hanyalah kedua putri paduka. Mereka itulah yang selalu kami harap-harapkan, baik siang maupun malam; hanya merekalah yang kami dambakan untuk menjadi pasangan kami. Dan besar harapan kami mudah-mudahan mereka itu, tidak ada yang memiliki selain kami berdua.
23. Maka itu kami juga tidak melihat kesulitan dan penderitaan tubuh walaupun hingga mati, asal paduka berkenan dan bersedia mengambil kami.” Segera nyi Gede Setraganda menjawab, ”Aduhai, aku merasa sangat berbahagia, kalau kata-kata anda tadi benar-benar tulus sampai di dalam lubuk hati anda.

Tidaklah akan kecewa aku ini kemudian,  
serta sesuai pula dengan keinginanku pribadi  
mengambil anda berdua ini sebagai menantu.

24. Ibumu ini merasa sangat bergembira dalam hati,  
dan tidak mempunyai maksud barang sedikit pun,  
untuk mengingkari janji yang telah kuucapkan.  
Andaikata aku sampai tidak menepati  
kata-kata yang telah kuucapkan itu,  
pasti aku akan mendapat amarah besar  
dari Sang Batara Guru, dewa yang maha agung.  
Sekarang begini, ya anak-anakku,  
anda berdua kuundang untuk datang  
menemui putri-putriku di Kahyangan Setraganda.
25. Dan Sang Sukmandara dan Sang Sukmandari  
menuruti kata-kata yang diucapkan  
Nyi Gede Setraganda, dan segera mereka  
bersiap-siap untuk berangkat dari pertapaan  
menuju Kahyangan Setraganda menemui  
kedua putri, Sang Dewi Lodaya dan Tunjungbang.  
Mereka merasa sangat lega dan gembira,  
dan segera berangkat dengan diiringi perbawanya,  
yaitu angin ribut dan hujan sangat lebat  
yang menyebabkan banyak pepohonan menjadi tumbang.
26. Cerita kini kembali kepada kedua putri,  
Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang,  
yang sedang berduduk-duduk dan hatinya  
masih merasa melekat pada cinta asmara  
yang telah diberikan oleh Sang Jaka Sumarandana.  
Keduanya tak ada yang mau duduk jauh-jauh  
dari pria yang sangat mereka kasih sayangi;  
tak mau renggang sedikit pun duduknya  
dari Sang Jejaka, buah hati mereka.  
Hanya ingin menikmati rasa hati bahagia,  
yang telah tertumpahkan dari hati mereka bertiga.

27. Tak ada seorang pun yang mau atau ingin kehilangan rasa hati yang sedang sangat berbahagia. Dan pula tidak lekas tertarik pada satria yang mempunyai perbawa awan guruh dari selatan, dan perbawanya itu sangat membekas serta mengesankan, akan tetapi menjadi merasa tak kerasan di tempat yang didatangi. Dan akhirnya hanya merasa heran tetapi senang, kini telah tertimpa hangatnya rasa cinta asmara. Tak dapat mengenangkan yang terkena cinta itu bagaimana nanti kalau tak bersama-sama lagi.
28. Seakan-akan yang tertimpa cinta asmara itu, hanya dapat sembuh bila diobati dengan obat penolak namun obat yang demikian itu langka ditemukan. Yang telah tertimpa cinta itu sudah seperti orang terkena guna-guna yang telah meresap dalam, telah merasuk ke tulang-tulang dan sungsum dan telah mendarah daging sedalam-dalamnya, buat apa lagi kalau akhirnya tidak dekat melekat. Maka itulah Dewi Lodaya dan Dewi Tunjungbang, kini hatinya telah terpicik lekat oleh asmara.
29. Kata Dewi Lodaya dengan tutur lembut dan manis kepada adiknya, Sang Dewi Tunjungbang, "Adikku Tunjungbang. bagaimana hatimu sekarang? Apakah anda tidak melihat atau pun mendengar berita tentang yang mempunyai perbawa berupa guruh, guntur, dan awan mega dari selatan yang kini sedang mengembara?" Jawab Sang Dewi Tunjungbang agak sengit, "Kakakku sayang, aku tak ada urusannya, dan aku tidak tahu dan tidak mau tahu apa-apa.
30. Kalau aku harus berdekatan sedikit saja dengan orang seperti itu, rasanya jijik, akan tetapi kalau ditinggalkan, enggan juga.

Benci benar aku akan pengaruh orang itu,  
orang apakah gerangan makhluk seperti dia itu?  
Kerjanya hanya membuat hati menjadi kesal;  
hati belum sampai merasa dipuaskan,  
eh, tahu-tahu dia pergi mau menjauh.  
Sombong benar dan tinggi hati orang seperti itu;  
masih lumayan kalau kelihatan hatinya benci;  
namun tidak, dan aku tak mau mempunyai hutang budi.

31. Orang begitu memang benar-benar serba susah,  
serba sulit dalam segala-galanya; andaikata  
dia itu sedikit saja mempunyai kasihan,  
aku tidak akan menyesal dan merasa heran,  
jadi tak perlu aku tertuju kepada hatinya.  
Susahnya, mau kubuang jauh-jauh,  
kulemparkan jauh ke tengah laut,  
takut juga nanti akan merasa kehilangan,  
takut hilang lenyap sama sekali,  
jangan-jangan kemudian tak dapat kutemukan lagi.
32. Jadinya, tak tahulah apa yang harus kuperbuat,  
hati telah terpicat dan mempunyai kepercayaan,  
tiba-tiba saja pergi menghilang tak kelihatan lagi,  
seperti hilang melayang terbawa tiupan angin,  
dan walaupun bukan berupa makhluk siluman,  
perbuatannya seperti polah tingkah lelembut.  
Tetapi semuanya itu terserahlah kepada kakanda.”  
Kemudian Sang Dewi Lodaya berkata dengan lembut,  
”Mengapa adikku Tunjungbang sampai mengatakan  
hal-hal yang demikian itu kepadanya?”
33. Mengapa mengatakan dirimu orang yang tidak tahu,  
atau tidak mau tahu mengenai hal itu?  
Aku dapat merasakan senang di dalam hati,  
sudah berkenalan dengan orang yang membawa  
perbawa guruh dan awan dari selatan.  
Bukankah hal begitu itu memang bertemu nalar,

dan mengapa anda membuatku bimbang dalam hati?  
Kalau bibirku ini kubuka untuk mengucapkan  
kata-kata mengenai seseorang kepada anda,  
kata-kataku yang dimaksud sebagai penjelasan,  
segera anda sahut; maka itu semua kata anda  
sekarang juga akan kuberi jawabannya seperlunya.

34. Akan tetapi hal itu membuat hatiku sesak,  
mau mengucap dan berkata tentang seseorang,  
tak dapat keluar sebelum aku mendapat kabar,  
Ya, kemudian saja bila aku telah mendapat  
kabar berita dan dapat mengalami serta  
melihat segala maksudmu terlaksana,  
barulah aku akan mengatakan sesuatu.”  
Mendengar kata-kata kakaknya demikian itu,  
Sang Dewi Tunjungbang lalu berkata, ”Ya, kakakku,  
janganlah semua kata-kata yang kuucapkan tadi,  
anda percayai dengan demikian saja.
35. Nanti akan kukatakan semua yang kuketahui;  
agak kesal saya tadi ketika anda berkata  
dan mengeluh tidak mengetahui kabar beritanya,  
seperti orang yang tidak tahu apa-apa.  
Apakah supaya semuanya menjadi hilang  
tak tentu ke mana arahnya, atautkah  
karena hanya merasa kasihan kepadaku?  
Kalau demikian rasa kasihan itu baur,  
terbang melayang di awang-awang terang,  
beterbangan ke mana-mana tak ada yang menahan,  
itu bukan belas kasihan namanya.
36. Dan Sang Dewi Lodaya menjawab agak sengit  
”Nah, sekarang halnya menjadi kebalikan  
dari apa yang diucapkan oleh bibirku tadi.  
Aku telah mengatakan apa tentang seseorang,  
sampai-sampai anda dapat mengatakan  
supaya semuanya menjadi hilang melayang,

hilang lenyap di balik gemuruhnya guntur. Padahal dengan kata-kata demikian itu, aku tadi sampai merasa capai menjawab kata-kata anda yang tak ada habis-habisnya.

37. Aku sampai tidak dapat menampung semuanya, karena entah berapa banyaknya; tetapi sedemikian banyak hingga tak terhitung lagi. Aku sampai tidak dapat menirukan semua Kalau yang dikatakan itu tentang hilangnya keasrian atau kesenangan yang diperoleh di taman sari Batulisang ini, andaikata yang hilang itu masih dekat, cepat-cepat akan kudatangi, sesuai dengan katamu tadi, dan kubawa kembali ke dalam taman ini.
38. Sang Dewi Tunjungbang tersenyum dan dengan memalingkan mukanya, katanya perlahan, "Manja benar kakakku ini, itu semuanya hanya supaya dapat bertahan dan aku supaya menjadi iri hati kepada kakak tersayang ini. Apa salahnya kita berdua bersama-sama memiliki masing-masing barang sedikit kebagusan dan kesenangan awan selatan itu. Janganlah dengan serakah mau dikakahi sendiri, dan aku ini tidak akan anda beri barang sedikit; dan mau memaksa entah karena apa.
39. Mengapa sampai tidak merasa malu sedikit pun kepada adik yang menyerundul di belakangmu? Dewi Lodaya lalu berkata dengan nada marah, "Eh, anak apakah kamu ini, sampai-sampai tak punya malu barang secuil pun! Mulutnya kalau berkata-kata, hanya asal keluar saja ucapannya, mengatakan yang bukan-bukan, yang tidak-tidak!" Dan Sang Dewi Tunjungbang menjawab cepat, "Terserahlah apa yang hendak anda katakan.

40. Aku akan diam saja, bukankah aku ini juga tiruan atau keturunan orang sangguni, dapat bungkam membisu tak ada suaranya. Kalau anda mau marah, itu terserah, akan tetapi, bukankah anda yang tadi mulai yang mengajak memperkatakan orang dan berkata seakan-akan tak tahu apa-apa? Sahut Sang Dewi Lodaya cepat-cepat, "Memang benar pura-pura tidak tahu itu salah dan akan lebih tahu daripada kalau tidak.
41. Tak enak rasa badan kita ini ditinggalkan oleh angan-angan yang mengembara ke mana-mana, begitulah keadaannya, dan hati risau resah. Menurut dugaanku, pada waktu ini rohny sedang ada di sini, mengunjungi taman Batulisang." Berkatalah Dewi Tunjungbang dengan menyindir, "Kalau memang benar, kata anda demikian itu, tentu dia juga tidak akan jauh dari orang yang menyebut-nyebutnya itu; bukankah hal itu memang sudah layak dan sepantasnya?
42. Sewaktu kedua putri kakak beradik itu sedang asyik bercakap-cakap di dalam taman sari, tiba-tiba terasalah datangnya perbawa besar, yang kedatangannya terasa makin hebat, serta diiringi awan mendung gelap dan seram, yang merata seakan-akan memenuhi langit. Pelangi di belakang mendung kelihatan berkilauan, namun segera lenyap, disusul jatuhnya hujan. Hujan jatuh lebat seperti tumpah dari langit, dan dibarengi menghembusnya angin taufan yang dahsyat.
43. Hujan sangat hebat dan dihempaskan kuat oleh hembusan dahsyat angin taufan prahara, menyebabkan pepohonan yang diterjang menjadi tumbang porak-peranda bergelesahan

di atas tanah, laut pun bergelombang besar. Bumi terasa bergerak seperti dilanda gempa, dan tanahnya berhamburan ke mana-mana. Binatang liar di dalam hutan semuanya ketakutan, berlari-larian mencari perlindungan di dalam jurang yang dalam jangan sampai tertimpa bahaya.

44. Gara-gara berupa angin taufan dan hujan lebat itu menandakan akan datangnya makhluk yang mempunyai perbawa besar dan sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat. Kesaktiannya menyebabkan alam ikut bergerak, mengikuti perjalanan yang perbawanya sakti, seakan-akan ikut berseru-seru dengan keras kepada yang akan didatangi bahwa ada yang sedang datang. Dan demikian pulalah gara-gara sebagai pertanda akan datangnya makhluk unggul ke taman sari.
45. Kedua putri ayu yang sedang ada di taman sari, Sang Dewi Lodaya dan Sang Dewi Tunjungbang, melihat datangnya perbawa hebat itu, segera mengetahui bahwa yang datang itu adalah ibunya sendiri yang kini agaknya telah menghentikan tapa bratanya di pertapaan. Sebelum Nyi Gede Setraganda pergi bertapa, ia sudah berpesan kepada kedua putrinya, bila nanti bertiup angin taufan dahsyat dan turun hujan maha hebat, itulah pertanda bahwa bertapanya telah mendapat restu dewa.
46. Bahwa yang diinginkan dalam bertapa brata itu sudah dikabulkan, dan kini ibunya telah pulang kembali ke Kahyangan Setraganda. Setelah gara-gara reda, terlihatlah oleh kedua Sang Putri ibunya yang datang mendekat, dengan diiringi tak jauh di belakang ibunya, dua orang satria yang segera ada di hadapan

kedua putri ayu, Sang Dewi Lodaya dan adiknya, Sang Dewi Tunjungbang, yang keduanya segera turun dari tempat mereka ber duduk-duduk. Mereka cepat-cepat mendekati Sang Ibu.

47. Rasa rindu dan sedih dalam hati mereka, disembunyikan di belakang tatapan wajah yang manis. Mereka berdua sebenarnya tetap merasa pedih, kalau memikirkan yang kini sudah pergi, untuk mau mengembara atau mau bunuh diri. Menurut katanya, ia tadinya ingin mengabdikan dan dengan kata-kata manis banyak kesanggupannya. Namun setelah mendapat tanggapan yang sepantasnya, kini ia pergi, mungkin karena sudah mengetahui bahwa ibunya tak menyetujui pengabdian itu.
48. Tandanya dia sekarang menyingkir jauh-jauh, meninggalkan orang yang sedang rindu kasih. Barangkali ia menjadi tidak betah, tidak kerasan tetap ada di dalam taman tanpa teman. Dan di taman akhirnya terjadi peristiwa seperti yang telah dialami mereka berdua. Tadinya dia itu menyanggupi akan melaksanakan pekerjaan apa saja yang ditugaskan kepadanya. Dan kalau tidak diterima, sudah selayaknya ia lebih baik mati tertimbun tanah di dalam jurang.
49. Penerimaan ibunya terhadap kedua putri yang menyongsong kedatangannya itu, salah tanggap. Melihat putri-putrinya yang datang mendekati dengan pandangan mata lebar tetapi tampak sedih, itu dikira karena merasa senang dalam hati, karena mereka telah berpisah agak lama. Hati Sang Ibu merasa agak bingung karena tidak tahu dengan tepat apa yang sedang dihadapi. Mungkin juga karena mereka itu ingin tahu dan berjumpa dengan ayahnya yang sejati,

yaitu yang bernama Bikseka Setraganda.

50. Melihat wajah kedua putrinya yang mendekat itu, Nyi Gede merasa agak terperanjat, katanya dalam hati, "Barangkali saja kedua putriku ini ingin lekas-lekas terlaksana yang selama ini menjadi hasratnya. Menunggu-nunggu bagaimana hasil upaya ibunya yang kini telah pulang kembali; namun belum diketahui dengan pasti, dan khawatir kalau tidak terimbangi cinta kasihnya." Demikianlah terkaan dalam hati Sang Ibu.
51. Katanya sambil menyambut kedua putrinya, "Anak-anakku, apakah semuanya baik-baik saja, dan tak kurang suatu apa selama ditinggalkan ibu?" Dan kedua putri itu menjawab dengan hormat, sebagai putri yang hormat dan dekat kepada ibu, bahwa selama ditinggalkan ibunya kepergian, mereka selalu selamat dan sehat walafiat, tetapi tetap menunggu kedatangan ibu. Dan kini ibunya tercinta telah datang kembali dengan diiringi oleh dua orang pemuda.
52. Maka kata Sang ibu melanjutkan ujarinya, "Anak-anakku, jangan sampai anda tidak tahu, siapa mereka berdua yang ikut ibu ini. Mereka itu adalah yang kuperoleh sebagai buah tangan setelah aku lama bersemedi, bertapa brata dengan meninggalkan segala kemuktian, Aku telah bersemedi dengan memohon sangat agar anakku berdua lekas mendapat jodohnya. Dan anak-anakku, janganlah bimbang hatimu, sudah pasti mereka itu adalah jodohmu yang telah dijangka-jangka dari semula."
53. Yang dijangka dan diharap-harapkan tak lain adalah kebaikan dalam segala-galanya.

Lekas terlaksananya kedua pasangan ini dapat didudukkan menjadi jodoh dan mengetahui kewajiban masing-masing. Dengan demikian kedua calon menantu itu kemudian akan dapat menjadi tuladan bagi siapa pun yang menjadi bawahannya. Itulah, anak-anakku, hasil semedi ibumu, mudah-mudahan ini menggembirakan hatimu.

54. Yang disebut-sebut tak banyak dapat berkata, dan tak sempat mengungkapkan rasa hatinya, hanya berkata bersedia dalam segala hal, apa saja yang akan menjadi kewajiban mereka. Apa yang selanjutnya dibicarakan di taman tidak diceritakan lebih lanjut di sini. Kemudian mereka semuanya bersama-sama pergi keluar dari taman menuju istana. Dan para badan halus serta lelembut kecil yang melihat mereka, semuanya merasa terpesona.
55. Kini suasana alam menjadi tenang kembali, setelah mengalami angin taufan huru-hara, yang melanda hampir seluruh buana. Dan siapakah yang tahu, siapakah yang tak tahu, bahwa itu adalah kekuasaan yang menguasai jagad, yang tak lain ialah Sang Bikseka Denta. Dan Nyi Gede Setraganda telah diangkat dan diberi kuasa untuk ikut melaksanakannya yang kemudian lalu mendapat tugas untuk berusaha dan bekerja menanggulangi bahaya.
56. Namun dalam menjalankan tugas tersebut, ia sering kali menyimpang dari ketentuan, sering kali tak mengindahkan peri kemanusiaan. Dan dalam pada itu ia pun tidak pula bimbang atau tidak tahu akan segala sesuatu yang terjadi sebagai pertandingan dalam dunia ini.

Ia tahu pula akan segala peri laku yang dilaksanakan oleh Sang Bandarakta, ketika menghadapi Sang Raja Niwata yang pada waktu itu merupakan yang terunggul dari hampir semua makhluk yang ada di dunia ini.

57. Dia menyebabkan seluruh dunia terasa gelap, puluhan ribu orang yang menderita karenanya. Ia menyebabkan banyak sekali kematian orang; siapa saja yang berani melawan, dihancurkan, digilas, seperti digiling dengan sangat buasnya, seakan-akan mereka itu melawan besi baja yang tegak kuat melawan segala-galanya. Maka itu semua orang lalu mohon perlindungan dan menyerahkan pemberantasan angkara murka kepada Sang Adi Pariminta yang perkasa.
58. Sang Adi Pariminta itulah yang merupakan pengayom dan pelindung segala peri kemanusiaan. Semua mengetahui Sang Adi selalu berhasil mencapai segala sesuatu yang dimaksud, ia tidak pernah gagal dalam segala upayanya, hingga akhirnya dianggap seakan-akan dialah yang memerintah dan menguasai, segala peristiwa alam, seperti angin lisus dahsyat yang berputar-putar merusak segala isi dunia. Dan semua orang keheran-heranan melihat hebat serta perkasanya segala budi dayanya.
59. Tidak diceritakan lebih lanjut lagi di sini, bagaimana pertandingan antara kedua saudara, yang saling berhadapan dan mengadu keperwiraan. Sekarang lain lagi yang dikisahkan, yaitu yang sedang merasa sedih karena cinta, tak lain ialah Sang Jaka Sumarandana. Ia masih tetap merasa sangat menderita karena asmaranya, masih merasa terbakar

oleh api cinta yang melanda seluruh jiwanya.  
Tak ada seorang pun yang kini dapat melipur lara.

60. Hingga kini ia terpaksa masih hidup,  
dan selamanya selalu menandang papa.  
Akhirnya - dan ini tidak dapat dielakkan lagi -  
sudah sepantasnya ia lalu diusir-usir,  
dan terpaksa menyingkir ke pinggir,  
meninggalkan tempat dan mengembara ke mana-mana.  
Entah apa lagi yang akan terjadi nanti,  
barangkali juga hanya untuk tertimpa bencana.  
Kini dia telah dibuang-buang, ditentang-tandang,  
namun demikian ia tetap masih memuja-muja.
61. Itu semuanya karena dulu ia dihinggapi  
rasa dan telah berbuat congkak dan sombong,  
dengan kesaktiannya perbawa mega dan guruh.  
Dia lalu bersifat angkuh tak mau mendengarkan  
aduan serta keluhan orang; dan kini ia  
hanya dapat bersambat-sambat mohon pertolongan  
kepada ayahnya, sewaktu mengalami derita,  
sewaktu tertimpa lara dan dirundung malang.  
Karena itulah ia sekarang ditundung, diusir  
tidak diperbolehkan lagi ada di dalam taman.
62. Dan karena itu pulalah ia kini hanya dapat memohon,  
agar diberi terang dalam hatinya, dianugerahi  
kekuatan jiwa dan raga, supaya dapat bertahan.  
Tadinya ia mempunyai harapan yang besar,  
tetapi akhirnya hanya hinaan yang ditemui,  
dan kini ditawan oleh rasa hati yang pedih.  
Kini ia sangat membutuhkan pertolongan  
dan perlindungan, pengayoman dari sang ayah,  
karena hatinya telah merasa tersesat,  
diliputi oleh rasa cemas tanpa tujuan.
63. Kini dia sedang mengalami kesulitan besar,  
tertimpa malapetaka yang karena beratnya

tak mampu untuk mengatasinya sendiri.  
Itu sangat berlainan daripada yang dianggap,  
yang diidamkan, dan didambakan dari semula.  
Kata hatinya, "Apakah dalam keadaan ini  
aku hanya dapat atau harus menerima saja!  
Tetapi melihat yang menyebabkan perbedaan itu,  
tak urung hanya membuat orang menjadi gila,  
hanya menimbulkan rasa lara tiada taranya.

64. "Yang kukira semula semuanya itu bagus,  
akhirnya juga menjadi cabarnya asmara.  
Melihat rupaku ini, aku seperti **diremehkan**,  
seolah-olah melihat rupa yang sangat jelek,  
padahal dalam cermin masih tetap kelihatan  
seperti sedia kala, tak ada perubahan apa-apa.  
Kambuhlah lagi rasa pasrah, menerima dalam hati,  
karena sedang demikian dilanda derita.  
Soal warna bagus atau jelek menjadi baur,  
tak penting dalam rasa lara yang sedang kuderita.
65. Pengabdian tak dapat diterima, dan akhirnya  
hanya menjadi gila dengan tetap mengharapkannya.  
Ingin mengabdikan diri, namun jaraknya  
terlampau jauh, tidak ada bedanya dengan  
mohon kasih sayang seperti kain yang dilepas  
setelah dipakai dan dilemparkan jauh-jauh.  
Dan kini telah sampai pada akhir harapanku  
untuk diterima dalam pengabdian ini.  
Aku telah dianggap orang yang sudra papa,  
tak pantas untuk disanjung dan dielu-elu.
66. Entah aku ini tak mampu mempertahankan diri,  
atau tak dapat memenuhi syarat untuk bertahan,  
akan tetapi akhirnya menderita kekalahan.  
Dan tidak cukup kesaktian atau keperwiraan  
untuk dapat mengatasi yang menimpa diriku ini.  
Semula sangat banyak yang menjadi harapanku,

namun akhirnya aku hanya menjadi buangan;  
dan terpaksa merasa sebagai anak piatu  
yang sedang sendirian di dalam taman;  
tanpa kawan, tanpa teman, tak tentu yang dituju.

67. Segala perintahnya yang telah kulaksanakan,  
dipandang sudah lusuh tiada gunanya lagi.  
Pengharap-harapku untuk mendapat pegangan kuat,  
akhirnya hanya seperti awan ditiup angin;  
menginginkan hembusan angin yang sejuk,  
yang diperoleh hanya rasa sedih haru,  
sepertinya tabuhku ini tidak ada artinya  
hidup berharapan di atas bumi ini.  
Hanya seperti debu tak berarti tertiuip angin  
dan menjadi buyar tak tentu arah terbangnya.
68. Karena badanku ini dianggap rendah, tentu  
dikira pula tak dapat mendatangkan sejuk.  
Tidak mampu memberikan keteduhan nyaman  
yang diharap-harapkan oleh siapa yang kepanasan,  
tidak seperti daun-daun pepohonan  
yang bunganya sedang mekar berkembang,  
penuh dengan bunga-bunga berwarna indah permai,  
dan bau wanginya meresap ke segala penjuru.  
Dalam suasana demikian tentu mudah  
permohonan diterima dan diperoleh kasih sayang.”
69. Sewaktu Sang Jaka sedang duduk-duduk di atas batu  
di bawah keteduhan pepohonan rindang,  
ada seorang panakawan/abdi wanita  
bernama Pangrungrum yang mendekati.  
Abdi wanita diminta jangan berteriak,  
dan kemudian dibawa menyingkir dari tempat itu.  
Mereka berjalan ke tempat yang sepi sunyi;  
Sang Jaka tak dapat menahan kesentosaannya,  
dan walaupun hal itu melanggar kesopanan,  
tubuh wanita itu dipegang erat-erat, diletakkan,

dan keduanya asyik memadu cinta asmara.

70. Kemudian berkatalah Sang Jaka Sumarandana,  
”Agaknya awan yang mengandung hujan itu  
kelihatan tidak tertentu arah tujuannya,  
hanya terbawa oleh hembusan angin.  
Tidak salah kalau ada orang yang mengatakan  
bahwa awan itu senang mengawang-awang  
dan hanya tergantung dari ketebalan mendung.  
Tidak ada bedanya kalau dibandingkan  
denga nasib atau kehidupan seorang sudra papa  
yang sangat besar hasratnya untuk mengabdi.
71. Apakah kalau ada tiupan angin lembut  
dan terasa nyaman, orang lalu merasa diayomi  
oleh pohon rindang yang memberikan keteduhan,  
akan tetapi kemudian terjerumus, jatuh tertidur.  
Namun demikian banyak sekali orang  
yang sama sekali tak menyayangi badannya,  
tak sayang akan seluruh tubuhnya,  
dan akhirnya tenggelam di dalam api.  
Maka itu saya hanya dapat mengharapkan  
diberi maaf sebesar-besarnya atas peristiwa yang terjadi.”
72. Kemudian menjawablah Pangrungrum  
dengan kata sungguh, ”Ya, peristiwa yang terjadi tadi,  
memang telah terlanjur dan tidak sepatasnya.  
Menurut pengertian Pangrungrum yang papa ini,  
hal itu mungkin dapat berakibat besar.  
Andaikata anda ini ingin mengabdi,  
kalau keinginan itu belum sampai tercapai,  
tentu harus selalu menurut dan bersedia  
untuk melakukan segala yang diperintahkan.  
Harus benar-benar mempunyai prasetia dalam hati,  
apa yang menjadi maksud serta tujuannya.
73. Tiba-tiba kemudian lalu lupa yang dipilih,  
akhirnya bahkan sama-sama tak kebagian;

akan memilih semuanya itu nantinya hanya akan mendatangkan kesusahan. Maka itu dalam hal ini yang sebaik-baiknya ialah diaku sebagai saudara kandung sendiri oleh kedua putri yang ayu dan cantik molek itu.” Kemudian yang diajak bicara bertanya, ”Katakanlah, Pangrungrum, pada waktu ini kedua gustimu yang ayu dan cantik itu sedang apa?

74. Jawabnya, ”Kedua gustiku itu sekarang sedang ditumpahi dengan segala kewibawaan; mudah-mudahan saja ada ingatnya dan tak lupa kepada orang yang pakaiannya sedang lusuh begini. Sudah lama mengabdikan dan bergaul sehari-hari, jadi takut kalau-kalau kehilangan sesuatu, dan hanya mengharapkan belas kasihannya terhadap Pangrungrum, abadinya yang setia ini. Namun abdi ini masih tetap bodoh, tak tahu jalan, hanya pakaiannya saja yang selalu diinginkan bagus, pakaian apa pun yang akan dipakainya.”
75. Dan tertawalah yang diajak bicara, katanya, ”Merasa kehilangan dalam hati katamu? Mudah-mudahan saja ditemukan kembali! Seperti yang telah terjadi, ternyata hanya menyebabkan kepapaan kepada orang yang bahagia. Hanya akibatnya memang dapat panjang, menjadi sangat panjang terlanjur-lanjur. Hanya seperti orang yang pantas untuk disakiti, dan selamanya perjaka itu hanya dibuat sebagai orang disambat-sambat dimintai tolong.
76. Dan Pangrungrum tergopoh-gopoh menjawab, ”Kiranya hal itu hanya suatu bukti bahwa sangat besarlah kasih sayangnya, supaya yang bersangkutan jangan sampai merasa dihalang-halangi oleh kedua saudaranya,

dan hatinya selalu merasa sangat senang.”  
Yang diajak berkata-kata lalu menyahut,  
”Mustahil akan dapat menghindari asmara,  
tak akan dapat mereka menahan-nahan hati  
walaupun penuh dengan kesaktian dan kepandaian.

77. Mengenai sikap kedua putri yang kurang tanggap, apalagi yang diperlihatkan oleh Dewi Tunjungbang, itu menurut berita yang kudengar kemudian, - dan itu katanya yang sebenar-benarnya - , disebabkan oleh perbawa taman sari ini, yang hanya kemarahanlah yang ditemukan. Selain itu juga karena sangat mengharapkan dan menunggu-nunggu kepastian berita bahwa dalam usahanya tak dapat bertemu dengan gustinya, yaitu Sang Gratongarang.
78. Juga Tenunbarat yang diperintahkan pergi telah menjadi pengharap-harap kedatangannya. Dia dipesan, ketika perginya dengan tergesa-gesa, sampai nanti datang kembali, supaya hal-hal yang dapat menyakiti hati Sang Dewi Tunjungbang, dapat dihindarkan, agar dia tetap senang. Sudah tentu hal itu sangat kami perhatikan, dan perintah kami laksanakan dengan saksama. Dan selama itu kami tak lain selalu menuruti, segala sesuatu yang telah menjadi kehendaknya.”
79. Kemudian yang diajak bercakap-cakap itu lalu menjawab dengan tutur liris dan pelan, ”Akan tetapi mengapa kemudian hal itu tidak dilakukan seperti yang telah dipesankan? Dan oleh para abdi hal itu dilalaikan, hingga, seperti telah diketahui, putri itu sampai menjumpai dan mengalami kesulitan, dan hanya menanggapinya dengan bersambat-sambat?”  
Kemudian dua orang yang sedang berbincang-bincang,

seakan-akan lupa akan keadaan mereka di taman.

80. Tak ubah mereka berdua itu seperti bintang yang telah mulai pudar cahayanya terkena fajar. Dan dihembus angin dengan tiupannya yang lembut, yang seakan-akan mengipasi tubuh yang sedang gerah, karena panasnya sinar matahari di waktu siang, membuat mereka berdua sangat mengantuk. Membuat dua ingsan yang bercakap berdekatan itu, timbul rasa wuyungnya, yaitu rasa birahi, jauh dari segala pertimbangan penalaran. Tahu-tahu rasa mereka berdua telah melayang dan meninggalkan taman indah tempat mereka bercakap.
81. Tercerita bahwa ketika mereka bangkit, keduanya mengejutkan semua sesama makhluk. Mereka memamerkan kepandaian dan kesaktian, seakan-akan memamerkan keberanian mereka; mau dibatalkan, telah terlanjur dimulai, maka itu juga lalu diteruskan saja. Dan segala-galanya itu dilihat oleh para dedemit, semua makhluk buni-bunian, badan halus, yang kebetulan dapat menyaksikannya hingga selesai, sebelum mereka bermaksud mengusirnya.
82. Maksudnya semula ialah mengusir dengan sopan, agar saatnya dapat diselesaikan dengan mudah. Maksudnya untuk diselesaikan secara kekeluargaan, agar segala sesuatu dapat berjalan dengan baik, tidak usah menimbulkan ramai-ramai yang tak perlu. Maka itu Sang Jaka Sumarandana lalu dipersilakan pergi dari tempat tersebut. Sejak perginya dari Sang Dewi Tunjungbang, telah diduga bahwa perjaka ini akan membuat onar atau akan menyebabkan terjadinya kesulitan di antara sesama mereka.
83. Sekarang cerita kembali lagi kepada

Nyi Gede Setraganda, yang karena kasih sayangnya,  
lama memandang dengan tetapan yang girang,  
kedua satria bakal menantunya itu.

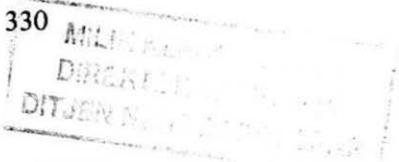
Harapan yang timbul di dalam hatinya,  
ialah agar kedua putranya itu selalu tepat  
dalam segala keinginan serta keputusannya,  
jangan sampai mereka itu berwatak praduga,  
prasangka dan segala perilakunya lurus,  
jujur dan tak menjalani jalan yang sesat.

Dan hal-hal lain yang tidak baik dan tak layak,  
agar dihindari atau dilempar jauh-jauh.

84. Selama kedua menantu Nyi Gede Setraganda sedang duduk-duduk dengan rapi dan sopannya, dan dengan tak ada henti-hentinya selalu diharapkan agar kemudian berkuasa dan berwibawa, agar mereka dapat memberikan anugerah banyak kepada semua rakyatnya dan tak ada yang dapat menyamai mereka di seluruh dunia. Dengan mendoakan yang demikian unggulnya itu, bertanyalah sang mertua kepada kedua menantu yang sedang duduk dengan hormat di hadapannya.
85. "Ya, anak-anakku, yang menjadi perhatianku serta pusat pemikiranku, tak lain adalah kesejahteraan kalian berdua beserta istri. Andaikata masih ada kesulitan atau sesuatu yang menjadi rintangan dalam hatimu, hingga menghalang-halangi kesejahteraanmu, katakanlah kepada ibumu ini dan aku menyanggupi untuk menghilangkan halangan yang merintanginya segala kewibawaanmu itu. Ketahuilah, ibumu ini masih kurang teguh bertapanya, dan karenanya sangat sayang kepada kalian berdua.
86. Maka menyahutlah yang diajak berkata-kata,  
"Ya, Ibu, kami hanya dapat menghaturkan

terima kasih kami yang sebanyak-banyaknya. Maka itu kami pun tak ada henti-hentinya menghaturkan hormat kami kepada ibu suri. Dan kami pun sangat menghargai bahwa ibu telah berkenan memberi kesanggupan terhadap kami berdua yang demikian besarnya. Dengan demikian maka akan lenyaplah segala mara bahaya yang mungkin akan menimpa. Dan kesanggupan tersebut sudah barang tentu akan menambah kesejahteraan putranda Sukmandara.

87. Dan bergantilah kini Sukmandari yang berkata, "Segala perkataan ibunda tadi pantas kalau hamba junjung tinggi dan hamba resapkan jauh ke dalam hati sanubari putranda ini. Maka kata-kata ibunda yang menandakan betapa kasih sayang paduka terhadap kami ini, benar-benar tepat, jelas, sudah selayaknya bila menjadi teladan bagi kami berdua. Paduka ibu berkenan dan bersedia menjadi tempat sesambat kami, tempat kami mohon pertolongan, hingga kalau perlu berbela pati, itu menandakan betapa besar kasih sayang ibunda kepada kami berdua."
88. Kemudian berkatalah Nyi Gede Setraganda, "Jangan lupa, ya, anak-anakku, kalian berdua sebagai laki-laki memperoleh istri yang dapat dikatakan masih muda lagi masih kanak-kanak." Maka menyambutlah kedua pria itu, "Ya, ibunda, maka itu apa pun yang dikatakan atau dinasehatkan ibunda kepada kami, kami akan selalu mengikuti segala pitutur itu. Sebagai laki-laki, kami merasa bangga, mendengarkan segala nasehat dari ibunda, seperti halnya dengan orang tani yang masih polos, mendengarkan petunjuk untuk menambah hasil panennya."
89. Begitu pula dalam hal kami mengambil istri."



Kemudian menyelalah Sang Dewi Tunjungbang dengan kata-kata, "Apakah akan dapat terjadi, apabila sang istri itu kalah ayu rupanya, karena itu lalu diemohi sang suami dan ditinggalkan? Sebagai wanita, sudah barang tentu hal seperti itu adalah hal yang tercela, bahkan merupakan perbuatan kejahatan. Bukan layaknya wanita terjebak oleh kata-kata manis yang menawan hati dan kemudian ditinggalkan.

90. Berkatalah Sang Ibu Nyi Gede Setraganda, "Mengapa engkau, Tunjungbang, anakku, sampai mengucapkan kata-kata yang demikian itu? Sudah menjadi kebiasaan dan kewajiban bahwa laki-laki itu dapat membangun yang akhirnya dapat membuat kebaikan bagi keluarga dan semua sanak saudara. Menurut aturan tata krama dan kesopanan, mengikuti suami tanpa maksud menjerumuskan karena sudah menjadi sifat kebiasaan dan tidak membosankan, itu adalah perbuatan yang direstui dan patut dipuji.
91. Dan dikuatkan oleh sifat teguh dan tangguh, serta watak yang selalu eling dan waspada, maka akhirnya akan selalu dijauhi oleh segala mara bahaya, bebas dari mala petaka. Dalam kehidupan tak akan menemui kesulitan, karena dengan kewaspadaan yang dimiliki, jauh sebelumnya sudah tentu dalam hatinya telah mengetahui bahaya apa yang mungkin menimpa. Dan bahaya itu dapat dihindari dengan cara bersemedi untuk membersihkan jiwa kita."
92. Sewaktu Nyi Gede Setraganda sedang memberikan petunjuk dan petuah kepada para putranya, tiba-tiba datanglah abdi yang tadinya diutus,

menghadap di hadapan mereka yang sedang duduk. Datangnya utusan tersebut dengan diiringi oleh yang sedang menyamar sebagai waranggana, yang kesemuanya ada tiga orang; mereka datang dan langsung menuju ke hadapan Nyi Gede. Yang sedang berduduk-duduk dengan cekatan bangkit dan meninggalkan tempat duduknya.

93. Ketika melihat mereka yang baru datang itu, Nyi Gede Setraganda segera datang mendekat sambil berkata dengan tutur manis dan lirih, "Mari, anakku Sang Bagus, mendekatlah ke mari, ibumu ini rasanya benar-benar sangat kangen, karena selama kami berpisah akhir-akhir ini, selama itu kita tak pernah saling bertemu; karenanya ibumu sangat senang melihatmu kembali. Mudah-mudahan hingga saat sekarang ini anda selalu selamat tak kurang suatu apa.
94. Itulah yang menjadi harapan selalu dalam hatiku, karena kami sudah lama saling berpisah, dan akhirnya agar anda menemui bahagia, mengalami kesejahteraan yang setulus-tulusnya, bebas dari segala bencana dan mala petaka. Kini agak sukar aku mengucapkan yang terkandung dalam hatiku dan apa sebabnya anda sekarang ini kuminta datang kemari. Hal itu sudah mulai kurasakan sejak saat aku melihat kembali tempat tinggal kita ini."
95. Nyi Gede Setraganda lalu duduk tidak jauh dari Sang Jaka Sumarandana. Kemudian karena kata-katanya tadi tidak mendapat jawaban, ingatlah Nyi Gede, apa yang sesungguhnya menjadi sebabnya. Semua tujuannya dibungkus rapat-rapat dan diucapkan dengan kata-kata manis

dengan muka yang manis pula sampai pada pandangan matanya. Semuanya itu untuk menyembunyikan kenistaan dengan kata-katanya bahwa ia telah merasa sangat kangen agar jangan sampai menimbulkan rasa rendah.

96. Jangan sampai yang bermaksud mengabdikan itu, setelah sekian lamanya merasa rendah diri, akan merasa bahwa dia kini mengalami kekalahan, dan karenanya lalu timbul perasaan bahwa kini ia harus segera pergi dari tempat itu, sepertinya ia itu dihalau dan diusir, kemudian dengan perasaan sedih dalam hati, pergi mengembara tak tentu yang dituju, dan akhirnya hanya kesulitan dan kesusahan belaka yang akan dijumpai dalam perjalanannya.
97. Yang menyapa dengan kata-kata pujian itu lalu berkata, "Ya, anakku, aku baru saja datang kembali dari perjalanan jauh, jauh dari kehidupan ramai. Kalau bukan perbuatan anggota tubuhku ini, yang membawa aku serta diriku ke tempat jauh, sudah barang tentu aku tidak akan memperoleh pengalaman serta pengetahuan yang berharga. Dan juga tidak akan aku dapat melihat serta tidak akan dapat bertemu muka dengan yang akan menjadi suami kedua anakku.
98. Ketahuilah, ya, anakku yang kusayangi, dan hal itu janganlah sampai menjadi halangan bagimu dalam persaudaraan dengan kedua adikmu. Dan perlu kauketahui, ya anakku yang tampan, bahwa kedua adikmu itu sudah mempunyai suami, hanya mereka hingga kini belum hidup bersama. Tak lain yang kuharapkan daripadamu, ya anakku, agar engkau tetap sayang kepada kedua adikmu itu. Adapun tentang dirimu sendiri, tak urung kemudian engkau akan pula menemukan yang kauinginkan.

99. Walaupun Sumarandana terkejut mendengar kata-kata itu, ia pandai menyembunyikan perasaannya yang timbul. Dengan kata-kata tersebut ia sebenarnya telah diusir, namun ia berkata dengan lemah lembut,  
”Hamba tak lain hanya dapat menyanggupi permintaan paduka. Jika memang hamba tidak dapat mengabdikan, sudah tentu hamba terpaksa harus pergi. Dan hamba pun telah memaklumi dengan sejelas-jelasnya, apa yang terkandung dalam ucapan Ibunda tadi. Hamba akan sangat memperhatikan persaudaraan kami, serta akan selalu patuh dalam melaksanakannya.”

## 10. JAKA SUMARANDANA PERGI DARI TAMAN SARI

1. Dan Sang Jaka Sumarandana yang selama itu hanya diam, setelah mendengarkan kata-kata Nyi Gede Setraganda, rasa hatinya yang sedih, terasa kini jiwa raganya menjadi tenang seperti tidur. Timbullah kasih sayang yang besar pada Nyi Gede; ia bangkit, lalu melangkah dan menyuruh Sang Jaka Sumarandana pergi dari tempat itu. Karena pandainya melakukan hal yang gaib, Nyi Gede tidak sangsi apa yang akan terjadi.
2. Dilihat dan direstui dari kejauhan, ia merasa pasti bahwa yang disuruh pergi itu di perjalanan akan selalu selamat, akan menemui kesejahteraan dan kesentosaan. Dan akhirnya Sang Bagus Jaka Sumarandana itu, dengan pura-pura ditundung pergi, akan memperoleh sesuatu yang sangat berharga, dan sebanding dengan apa yang diinginkan. Dan itu akan sangat berharga pula dan akan sangat berguna bila kemudian dimanfaatkan.
3. Hanya seorang abdi yang mengikuti Sang Jaka Sumarandana dalam perjalanan itu, yaitu waranggana atau bidadari yang menyamar dan kemudian turun dari angkasa tinggi, dengan maksud menjaga serta melindungi yang sedang berjalan terlunta-lunta entah ke mana. Bila diamati, Sang Jaka Sumarandana itu benar-benar seorang pemuda yang bagus, tampan, cerdas, pandai, dan terkenal akan ketulusannya, mengingat pancaran wajah serta pandangan matanya.
4. Katanya dalam hati sambil meneruskan perjalanan,

”Sungguh telah menjadi nasibku begini ini.  
Setelah keinginanku terlaksana sebagian,  
akhirnya yang sedang mencari kesentosaan hati ini,  
harus mengembara lagi tanpa tujuan tertentu.  
Apakah layaknya lebih baik aku ini  
mencari jalan untuk menemui ajalku saja?  
Kini tak tentu yang menjadi tujuanku,  
nasibku hanya diusir-usir saja entah ke mana.

5. Andaikata aku ini masih tetap hidup,  
tak urung juga hanya mengotori taman sari.”  
Menjadi terlunta-luntalah perjalanan Sang Jaka,  
hanya mengikuti lereng-lereng jurang,  
tempat-tempat yang rumpil, sukar dijalani.  
Batu-batu yang tajam, menonjol bergelantungan,  
tersebar bergulingan di mana-mana,  
itulah tempat yang kini dilaluinya.  
Dan di langit kelihatan awan mega tebal  
yang sulit pula untuk dilalui.
6. Terkejutlah yang sedang dalam perjalanan,  
ketika melihat batu-batu tajam seperti pisau,  
setelah perjalanannya mengikuti jajaran  
batu karang, jurang-jurang yang dalam,  
dan lereng-lereng gunung yang sangat terjal.  
Sampai di suatu jurang di depan gunung,  
ia agak terperanjat mendengar dari jauh  
seperti ada suara, hingga ia berhenti berjalan,  
dan kemudian masuk ke dalam jurang itu.
7. Sang Jaka jalannya menarabas batu karang tajam,  
semak perdu dengan penuh duri di tebing jurang.  
Berhari-hari ia terus berjalan di tempat  
yang banyak pula dihuni oleh hewan liar,  
yang kesemuanya kelihatan angker dan wingit,  
Sudah selayaknya jurang sunyi dan menakutkan,  
yang kalau dilihat sangat menyeramkan itu,  
dengan bebatuan yang menonjol tinggi di mana-mana,

menjadi tempat tinggal raksasa yang buas.

8. Ditambah lagi dengan awan dan kabut tebal yang masuk hingga jauh ke dalam jurang dan sampai di gua-gua dalam jurang itu, keadaannya benar-benar sangat mengerikan. Belum terhitung pepohonan yang tumbuh lebat, berjejal berdesakan di tempat rumpil itu, dengan dahan-dahannya yang berpelukan rapat, saling membelit di antara batu-batu besar, yang kesemuanya memberikan kesan sangat teduh, tetapi angker, gelap, wingit, dan menakutkan.
9. Sedemikian gelap dan lebat pepohonannya, hingga bunyi burung terbis yang suaranya menimbulkan rasa haru dan menyedihkan, hampir-hampir tak kedengaran, begitu pula bunyi tonggeret yang bersaut-sautan di pohon. Bunyinya tertahan pula oleh dahan-dahan lebat tumbuhan senggani yang merunduk rendah di depan gua-gua dan di antara batu-batu besar. Ditambah lagi dengan tumbuh suburnya pohon-pohon pandan berduri di tempat-tempat itu.
10. Tumbuhan parasit yang seperti bentangan kain meluas ke segala arah dengan sangat mudahnya, menutupi tumbuhan yang rendah-rendah. Kelihatannya tempat-tempat itu sangat teduh, apa lagi karena tetumbuhan itu sedang tumbuh rindang di tempat yang lembab itu. Ada burung merak sedang terbang dari sarang, sayapnya berkebut-kebut seperti angin, dan bunyinya terdengar seperti sedih mengharukan.
11. Yang sedang berjalan melalui tempat wingit itu, tak ada putus-putusnya mengharapakan sesuatu. Seakan-akan itulah satu-satunya yang diharapkan. dan tak seorang pun dijumpai di tempat itu.

Kini cerita kembali kepada anak perempuan yang bernama Pangrungrum yang selama ini selalu mengikuti tidak jauh dari belakang. Baru sekarang, setelah bercakap-cakap berdua, ia merasakan bahwa orang yang diikuti itu, mau mendengarkan kata-kata seorang abdi.

12. "Lebih baik sekarang kembali ke taman saja. Tak akan ada hasilnya atau menemukan jalan keluar dengan hanya bersambat-sambat kepada orang yang dituju, karena telah kawin." Dan yang dihadap lalu berkata lirih, "Benar kata-katamu itu, dan sekarang sebaiknya kita ini begini saja; kalau aku benar-benar masih diinginkan dan disayangi, kita kembali dan masuk ke tempat pemandian."
13. Tadinya aku ini sampai-sampai diusir, karena kalau aku sampai merasa kerasan dan masih saja tetap ada di taman sari, barangkali aku dianggap akan dapat menulari dan mengotorkan keasrian perpaduan di taman. Lagi pula, barangkali juga merasa takut, jangan-jangan akan runtuh imannya karena aku. Jadi kalau aku tidak lekas-lekas menjauhi, aku akan menjadi kekhawatiran orang yang sedang bahagia."
14. Selama mereka berdua sedang berbicara, timbullah rasa resah dan pedih tak terhingga, yang tidak dapat ditenangkan dan ditentramkan. Maka kata Sang Jaka Sumarandana dalam hati sanubarinya, "Aduhai, hatiku, apa sekarang yang hendak kuarah, hendak kutuju? Memang tak ada yang lain, kecuali dia itulah yang selalu kuharapkan cinta kasihnya. Kini melihat segala sesuatu, rasa hatiku ini, menjadi lesu, lemah, pedih, sedih, dan terharu."

15. Aku tetap memuja-muja dan memuji-mujimu,  
namun aku kini sedang mengembara terlunta-lunta,  
seperti burung berterbangan di angkasa raya,  
yang tidak tahu dengan tentu mencari apa.  
Apakah hendak mencari yang manis bahagia,  
dengan tidak mengetahui apa yang menyebabkan  
hidup ini menjadi terlantur-lantur seperti ini?  
Apakah hanya mengharapkan melayang  
di awang-awang agar dapat menikmati  
keindahan dan keasrian yang dilihat,  
tanpa ada tujuan untuk menemukan harapannya?
16. Apakah seperti orang yang mengharapkan sangat  
jatuhnya hujan di musim keempat, musim kemarau?  
Apakah harus seperti orang yang bersemedi dan  
bertapa brata, akan tetapi tidak dapat  
menemukan atau memperoleh yang dituju?  
Dan selama masih hidup, kalau tidak  
tercapai yang diinginkan, diharapkan, diidamkan,  
apakah kemudian harus mencari ajalnya di dalam jurang,  
di bawah batu-batu besar yang bergulingan,  
karena maksud tak sampai dan menderita lara?
17. Tak urung, di kemudian hari kalau aku  
sampai dapat melihatmu dan berjumpa  
denganmu lagi sambil memandang wajahmu yang cantik,  
janganlah sampai anda mempunyai watak  
yang mula-mula memuji dan sanggup serta bersedia  
bersama-sama dalam asrinya pelaminan,  
namun kemudian, sewaktu bertemu lagi,  
memperlihatkan sifat marah dan angkuh belaka;  
hal demikian itulah yang menyakitkan rasa hatiku.
18. Cita-citaku yang kuharapkan dan kudambakan selalu,  
dan juga masih tetap dalam perjalanan ini  
supaya dapat membuat hati menjadi senang,  
kini tak mungkin dapat kuucapkan lagi.

- Ketika rasa nafsu serta amarahmu timbul, karena ada sesuatu yang kau minta segera, padaku timbul suatu keengganan dalam hati, untuk lekas memenuhi permintaan tersebut, dan pula tidak memilih sesuatu dari orang lain.
19. Aduhai, adikku ya gustiku, sudilah kiranya anda memberikan usada kepada kakakmu ini, agar aku dapat melupakan keindahanmu, Supaya aku tidak menjadi tertawaan, dan diremehkan, akhirnya hanya diusir. Ya, adikku sayang, perbawamu terhadapku hanya membuat kakakmu, yang juga hambamu ini, menjadi gila segila-segilanya, dan hanya kepadamulah kakakmu ini dapat bersambat.
  20. Janganlah marah, anda kini kutinggalkan, dan jangan merasa sedih yang dapat menyebabkan kakakmu yang sedang mengembara terlunta-lunta, ikut menjadi sedih karena memikirkan selalu kesedihanmu terhadap kepergian kakakmu, dan akhirnya aku ini lalu terpaksa menghentikan pengembaraan; itu bukan yang kuinginkan. Sayang kalau bibir anda berdua sampai-sampai mengucapkan penderitaan karena cinta asmara.
  21. Yang sangat kuharapkan dari anda tak lain adalah agar selalu kasih sayang terhadap sesama, hingga kalau-kalau di kemudian hari aku akan mengalami kesulitan ataupun bencana yang rumit, hanya senyumlah yang tersimpul di bibir yang sedang mengembara berkelana ini. Ada pesanku kepada adikku berdua hanyalah puji dan doa restuku kepada anda berdua, agar perkawinanmu menemui bahagia selamanya.
  22. Agar kalian selalu bahagia bersama-sama, tanpa menemui halangan atau kesulitan

apa pun yang dapat merintangai kehidupan anda.  
Dan ini agar berlangsung sampai akhir zaman.  
Kemudian Sang Jaka Sumarandana cepat-cepat  
berjalan melanjutkan pengembaraannya  
Rasa hatinya tetap sedih dan terharu  
di tengah-tengah pandangan alam yang indah.  
Dan sesampainya di gunung ia berhenti  
untuk menghilangkan rasa lelah dan menenangkan  
rasa hati yang masih gelisah mencari keredaan.

23. "Menjadi orang sudra papa dan bersambat-sambat  
menggeladrah dengan disembunyikan di belakan  
kewingitan dan keagungan, semua kata-kata  
dalam hati itu telah termuat dalam tulisan  
yang digoreskan di atas tambelang dari gading,  
yang setelah meninggal akan diterima yang berkenaan,  
kata Pangrangrum dengan kata meyakinkan.  
Maka kata Sang Bagus Jaka Sumarandana,  
"Aku hanya akan menurut apa yang kaukatakan.
24. Kembaliku dalam taman sari nanti  
aku bernama Tambeleng Gading  
dan diiringi oleh perjalananmu ke sana.  
Dan sekarang lebih baik anda lekas pergi  
dan kemudian akan kutunggu-tunggu.  
Andaikata ada yang anda temui di jalan,  
sebaiknya anda tidak berlaku seperti dedemit  
yang sedang bersembunyi-bersembunyi.  
Lebih baik anda diketahui apa yang anda lakukan.
25. Tulisan tentang kata-kata hati Sumarandana,  
selanjutnya ditutup dengan lembaran emas,  
lidah ditutup rapat dengan ratna indah.  
Ucapan dan ungkapan lidah yang menggetar-getar  
termuat di dalam gubahan kidung ini,  
teruskanlah dengan mulut seperti dalang,  
supaya dapat diketahui oleh yang dituju

di dalam tulisan ini bila ada kesempatan dan ada kemauan untuk membacanya.

26. Itu sesuai benar dengan ketika menerima segala pesan dan petuah Sang Begawan yang tegap seperti pohon tal berniru kuning, yang hasilnya kemudian menjadi serba manis, yang pandangan matanya sayup namun tajam, tiada bandingannya dalam menghadapi musuh, hatinya tetap tegak, kuat, tak goyah, dia itu tak lain adalah Sang Begawan Mintaraga; tak ada orang yang dapat menyamai kesaktiannya.
27. Sewaktu sudah dewasa Sang Begawan itu mengembara jauh dari tempat tinggalnya, tanpa membawa teman atau abdi seorang pun. Dalam perjalanan ia menyamar sebagai rakyat biasa, mengalami basah kuyup karena kehujanan lebat, menggigil kedinginan karena kabut yang tebal, tenggelam di antara rakyat; tidak kelihatan bekas-bekasnya bahwa dia keturunan bangsawan. Dan dalam berkelana ia menempuh jurang-jurang, lembah-lembah dan tebing sukar dilalui.
28. Tidak ragu, tidak gugup, tidak bingung gelisah menghadapi orang-orang yang dijumpai dan ditemui selama melakukan pengembaraan, sewaktu sedang terlunta-lunta dalam menempuh jalan-jalan yang sempit apalagi rumpil. Semua itu memang dijalani dengan sengaja, segala pengembaraan dan petualangannya, sengaja dilakukan untuk menempuh jalan yang sulit dan berat guna menguji dirinya. Demikian pula halnya dengan Sang Jaka Sumarandana.
29. Temurunnya gemar akan bertapa brata, berlangsung terus selama hidup, selama hayat masih dikandung badan, gunanya

ialah untuk menghilangkan mara bahaya;  
bahaya tidak diperhatikan oleh yang baik,  
yang bersih, serta yang suci dalam hidup,  
agar selalu ingat dan eling akan kebaikan,  
kebajikan, serta kesucian dalam kehidupan.  
Demikian pulalah Sang Jaka Sumarandana  
yang tak segan-segan menempuh segalanya itu,  
dapat dikatakan, ia telah bersaudara  
dengan segala kebaikan, kepandaian, dan keluhuran.

30. Makin terlihat dengan jelas bila diamati  
perkembangan anak insan yang ditunjuk,  
yang seakan-akan dipaksa menjadi bijak,  
mengemban yang tertulis dalam tambelang gading,  
yang dirancangan sebagai dasar hidup,  
dan akhirnya dianggap sebagai yang luhur  
dalam menyongsong kehidupan akhir nanti.  
Itulah yang dilakukan dan dikerjakan dengan teliti  
oleh Pangrangrum yang bertindak sebagai duta resmi  
yang selalu datang menghadap di hadapan siapa pun.
31. Hebatnya kata-kata pujian dan pujaan  
yang tak urung pasti dilapis dengan kata-kata manis,  
tak mungkin akan dapat segera diketahui,  
betapa nikmatnya kejatuhan kasih sayang  
yang melulu hanya satu tanpa ada tandingannya,  
ditutup dan ditimbun dengan kata cinta mesra.  
Dan Pangrungrum melihat hal demikian itu  
ketika sedang berjalan-jalan berkeliling  
di luar perbatasan taman sari di tepi laut.
32. Pada waktu itu Sang Ayu yang ada di taman  
sedang agak marah, kurang senang rasa hatinya,  
dan dalam keadaan demikian Sang Putri  
lalu memanggil seorang abdi wanita,  
yang bernama Cantuka untuk segera datang.  
Kata Sang Dewi Tunjungbang agak kesal,

”Tunggu-tunggu apa lagi sekarang ini, lama benar kalian ini menyiapkan sesuatu, seperti kelambatan itu kalian sengaja.

33. Apakah aku ini harus menyiapkan semuanya itu sendiri, ya tentu aku tak mau. Berdiri saja enggan, apa lagi kalau tidak disediakan. Benar-benar orang yang sedang dipingit ini, rasanya sungguh menyedihkan hati; mau mandi saja rasanya sudah enggan.” Berkata demikian itu setelah Sang Putri mendengar kabar bahwa calon suaminya akan datang di tempat ia sedang dipingit.
34. Dan mendengar kata-kata tersebut sang calon suami, hanya tersenyum sambil menundukkan kepala. Sebenarnya ia merasa bangga dalam hati, namun tidak berkata satu patah pun. Ia hanya menanti dengan tenang dan sabar, sampai yang harus disiapkan semuanya lengkap, supaya maksudnya dapat dilakukan dengan baik. Sementara itu juga Sang Dewi Lodaya kelihatan sama saja yang diinginkan, dan segera dia datang dan duduk di taman.
35. Tak lama kemudian datanglah abdi wanita yang disuruh untuk menyiapkan segala sesuatu, dengan kata-kata bahwa semuanya sudah tersedia. Bahkan para abdi yang membawa sesaji juga berjejal-jejal sampai bersentuhan bahu. Namun hal seperti itu sangat tak disukai oleh Sang Putri, ia tidak menginginkan pergi mandi ke taman itu diikuti orang banyak, dan hal itu dikatakan pula oleh Sang Putri.
6. Kata Sang Dewi Tunjungbang kepada abdinya, ”Hai, bagaimana kalian ini, mengapa aku ini mau mandi di taman saja,

pakai mau diiring orang begitu banyak!  
Sepertinya tidak ada yang mau ketinggalan,  
beribu-ribu yang mau ikut aku ke taman,  
kalian itu seperti orang dimanja saja!”  
Dan selama berkata dengan agak berang itu,  
dia juga memperlihatkan rasa hatinya yang tak senang.

37. Sang Putri berkemas-kemas untuk pergi ke taman, namun perjalanannya tidak diceritakan; kini mereka hampir tiba di tempat tujuan. Kedua calon suami mereka juga tidak ikut, karena mereka tahu bahwa kedua putri calon istri mereka itu, setiap kali pergi ke taman, tidak mau diikuti mereka. Harus menunggu saatnya, sampai mereka itu secara resmi menjadi suami-istri. Dan setiap kali pergi ke taman, selalu tanpa ditemani.
38. Jadi keduanya tetap ada di tempat itu. Ada seorang abdi wanita yang diperbolehkan ikut Sang Putri pergi ke taman; abdi itu namanya Kapingit, seorang abdi yang cerdas dan pandai menyembunyikan rahasia. Pandai pula mengambil hati gustinya, hingga segala sesuatu yang diperbuat, selalu menyenangkan rasa hati Sang Putri. Maka itu ia sangat disayangi gusti, dan selalu diperbolehkan ikut ke mana-mana.
39. Sekarang sebagai kelanjutan cerita ini yang dikisahkan ialah Pangrungrum. Dia pada saat itu masuk ke dalam taman, langsung ke tempat kedua putri mau mandi, Dengan bersembunyi ia menunggu kedatangan mereka, karena dia telah diminta dan menyanggupi, untuk secara rahasia menempatkan gubahan kidung yang berbentuk syair itu

pada mulut kedua putri di taman sari,  
dengan maksud agar mereka lekas dapat dilupakan.

40. Wanita Pangrungrum yang sebenarnya waranggana atau bidadari dan kini sedang menyanggupi melakukan sesuatu, telah memegang tambelang dari gading, dan dengan tidak ragu-ragu sedikit pun, dia melaksanakan yang diminta dari padanya. Tambelang gading dengan gubahan sastranya disembunyikan dalam mulut Sang Putri, tanpa diketahui oleh yang bersangkutan Dan setelah itu selesai, pergilah Pangrungrum.
41. Ia bermaksud kembali kepada yang menyuruh, kembali kepada Sang Jaka Sumarandana yang kini telah sadar kembali akan keadaannya. Namun ia masih harus menempuh perjalanan yang sulit, melalui jalan yang sangat rumpil, penuh dengan pepohonan yang telah rebah berguling di atas tanah atau bergelundungan hingga akhirnya bertumpang-tindih, melang-melintang bergelashesan di mana-mana.
42. Semuanya itu masih harus dilalui, masih harus mengalami segala peristiwa alam. Mengalami bumi bergetar seperti terserang gempa, menyebabkan daun-daun pepohonan rontok, bertebaran, bertumpukan memenuhi tanah. Juga berkebulnya debu yang menutupi segala-galanya dan membuat angkasa raya menjadi gelap, tak ubah gelapnya malam. Kemudian masih datang angin lisus hebat, berputar-putar, berpusing-pusing dan membawa serta segala benda yang diterjang dalam perjalanannya.
43. Menerjang pohon, menjadi tumbang menggelasah di tanah atau dahan-dahannya semua patah.

Terlunta-lunta Sang Jaka dalam perjalanannya,  
mengikuti jalan sepanjang lereng-lereng gunung  
Namun prahara itu segera menjadi reda,  
ketika dilihatnya seorang anak kecil  
yang tampaknya sangat cerdas dan pandai.  
Segera anak itu datang mendekat dan segera  
memberi hormat kepada Sang Jaka yang masih  
berdiri menanti berita yang dibawanya.

44. Kata Sang Jaka, "Lama aku menanti  
kedatanganmu kembali, hingga rasa hatiku  
seolah-olah tak tahan menunggu lebih lama.  
Memang aku berusaha agar dapat berpisah,  
tetapi rasanya seperti selalu ada yang kutolih,  
selalu ada yang tampak di mata, ialah cinta kasih.  
Apa pun yang kulihat, yang kudengar, selalu  
tampak rupanya selama aku menantimu."  
Berkata demikian sambil menggelus-elus  
kepala "abdi" yang telah selesai melaksanakan tugas.
45. Dan yang diusap, dielus-elus kepalanya,  
segera bersungkem di kedua kaki Sang Jaka,  
dan menceritakan segala sesuatu yang  
dialami sewaktu dia menjadi utusan.  
Tak ada satu hal pun yang salah diterima,  
segala apa yang dilihat dengan mata kepala,  
bagaimana cara melaksanakan semuanya.  
Dan dari segala sikapnya yang cekatan,  
dari kata-katanya yang jelas dan teliti,  
tak disangsikan lagi bahwa anak yang diutus itu,  
benar-benar anak yang cerdas mencakup segala hal.
46. Kata Sang Jaka Sumarandana dengan lembut,  
"Tadinya, ketika anda sudah berangkat,  
rasanya seperti aku ingin menyusul.  
Memang betul semua kata-katamu,  
bahwa kepergianku ini akan membuat

orang lain merasa senang dalam hati,  
yaitu mereka yang sedang berwibawa dan sejahtera.  
Kepergianku yang cepat-cepat ini merupakan  
cara yang baik dan dapat melicinkan jalan  
para putra dan putri itu lekas berjodohan.

47. Menurut adat kesopanan yang utama,  
apakah aku tidak akan sangat ketakutan,  
andaikata aku hingga sekarang ini  
masih bercampur dan bergaul dengan mereka'  
Memang tadinya segala-galanya serba indah,  
dan akhirnya rasa harulah yang timbul.  
Namun kecewa rasa hati telah seluruhnya  
dapat kuimbangi, dengan "emas besar" yang telah  
kuperoleh pada waktu sekarang ini."  
Dan Sang Jaka Sumarandana lalu duduk  
di atas batang pohon serta menghadap ke timur.

11.

1. Ada suatu pepali atau larangan yang menurun, jangan sekali-kali ada yang sampai berani memiliki Kidung syair Sumarandana ini, supaya jangan tertimpa mara bahaya. Dan Sang Sultan Sena tidak merasa senang, andaikata ada yang ingin mempunyainya.
2. Saya pun mula-mula tidak mau, takut-takut akan tertimpa mara bahaya, serta terkena kutuk yang telah diucapkan. Namun kemudian saya diminta datang oleh Sang Lebak dan dikatakan bahwa saya telah diperkenankan untuk memilikinya, dengan restu tak akan terkena bahaya.
3. Maka itu saya sangat berterima kasih atas kemurahan hati yang dilimpahkan itu. Dan kepada para gusti yang telah tiada, hanya kumohonkan doa restu agar kesejahteraan yang selalu ditemui oleh Kang Sinuhun di Pakungdyan dan merata kepada semua keturunannya.

## 12. PENUTUP

1. Kalau dari cerita ini mau diajarkan apa yang dapat diperoleh dari padanya, akan menjadi sangat berpanjang-panjang; akhirnya bahkan tidak tercapai yang dituju. Apakah tidak **ataupun belum mengetahui** ocehan burung yang sedang berkicau, dan masih saja memaksa-maksa ingin mendengar dan meniru yang diucapkan serta dikatakan oleh mulut manusia?
2. Itu benar, asal saja yang dikatakan itu tidak sampai membosankan atau mengesalkan bagi tindak-tanduk dan perilaku selanjutnya. Memaksa ingin tahu itu dengan maksud agar dapat meniru dan mengikutinya. Jangan berjalan di sampingnya, salah-salah akan hanya tersandung-sandung belaka. Lebih baik selalu ditelusuri dan digagapi, barangkali dapat ditemukan barang sedikit yang bermanfaat, tetapi janganlah takut kerikilnya, dan akhirnya menjadi terbawa bawa nafsu.
3. Bukankah kebodohan orang yang berwibawa tinggi, dalam mengarah kepada perbuatan jelek, dengan menggunakan segala kepandaiannya, itu **bagaimanapun rapatnya ditutup-tutup**, kemudian selalu akan ketahuan busuknya? Walaupun ia merasa menemukan kemuliaan, ia tidak tahu bahwa akan ketahuan, akan terdesak, dan akhirnya akan tergilas oleh perbuatan sendiri yang jelek tadi.
4. Kalau perbuatan manusia itu tidak dilakukan menurut garis yang sudah ditentukan, niscaya ia akan mendapat cobaan yang bertubi-tubi.

Itu karena dengan secara serampangan ia tidak sempat menata dan mempertanggungjawabkannya. Dia hanya dapat sebentar saja melakukannya, hanya sebentar saja dapat menguasainya, namun merasa sudah dapat berjalan, dapat berjalan di atas tapak kaki sendiri. Itu namanya terlampau besar mengaku mampu.

5. Kemudian ia mempunyai perasaan bahwa kini kemampuannya telah cukup untuk melakukan pekerjaan apa saja. Lalu memaksakan diri melakukan banyak pekerjaan, walaupun semua masih berjalan tersendat-sendat, dan akhirnya tak ada satu pun yang diperoleh. Yang timbul hanya pahit dan getir belaka; yang tadinya dirasakan manis seperti madu, dan mengira telah mengetahui jalannya, tak tahu bahwa jalan yang kotor itu dikiranya baik, dan timbullah penasaran.
6. Walaupun demikian, kalau masih memaksa-maksa dan merasa pandai, mengaku tahu akan jalan terang, memang tidak setiap hari dia akan mendapat cobaan, dan tidak setiap kali mendapat halangan dari setan yang suka merintangai usahanya. Tetapi kalau dia sudah menderita akibatnya, dan sudah mulai ditelanjangi keburukannya, dia lalu berpaling kepada setan dan iblisnya dan memasang perangkat terhadap orang lain.
7. Bukankah telah menjadi ketentuan yang pasti dari Yang Maha Agung yang menguasai seluruh jagad raya, bahwa itulah yang paling dibenci dari segala-galanya? Jadi janganlah orang melakukan maksiat, supaya jangan sampai tertimpa mala petaka. Hal yang maksiat itu benar-benar bukan pekerjaan yang terpuji dalam menjangkau

kesentosaan dan budi yang luhur.

Namun demikian masih banyak juga orang yang melakukan pekerjaan jahat dan laknat.

8. Maka itu tidak akan saya ucapkan lagi.

Hanya yang sebaiknya ialah agar mata kita dan telinga kita ini setiap hari, setiap saat, jangan sampai ditutup-tutup hingga rapat dalam memperhatikan dan mempelajari perbuatan dan polah tingkah sesama manusia. Apakah perbuatannya itu terbawa karena dirinya merasa atau mengaku pandai dan mampu, dan dilakukan tidak menurut garis-garis besar yang telah ditentukan menurut rencana.



2

 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpu  
Jenc

